bambang kaswanti & j. t. collins (ed.)

telaah komparatif bahasa nusantara barat r.a. blust

Bahasa

12.02W

SERI ILDEP
di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

telaah komparatif bahasa nusantara barat:

kumpulan karya robert a. blust

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Editor:

Bambang Kaswanti Purwo
Universitas Atma Jaya, Jakarta
Institute for Advanced Study, Princeton

James T. Collins
University of Hawaii at Manoa

00051620

PENERBIT DJAMBATAN

Copyright © by Djambatan
Member of IKAPI
Jakarta 1985

ISBN 979 428 004 6

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi: 417.7 TBL t
No. Induk: 2649
Tgl.: 9 JUli 2018
Ttd.: AL

Judul asli	:	(1) 'Some new Proto-Austronesian trisyllables', (2) 'The origins of Bintulu ɓ, ɗ', (3) 'Iban antonymy: a case from diachrony?', (4) 'The reconstruction of Proto-Malayo-Javanic: an appreciation', (5) An overlooked feature of Malay historical phonology'.
Pengarang	:	Robert A. Blust
Penerjemah	:	Bambang Kaswanti Purwo dan James T. Collins
Penerbit asli	:	(1) Oceanic Linguistics; (2) & (4) Bulletin of the School of Oriental and African Studies; (3) Linguistic Studies; (5) Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde.
Redaktur seri ILDEP	:	W.A.L. Stokhof
Asisten redaktur	:	A.E. Almanar, S. Moeimam, H.W. Soeprapto
Penasehat redaktur	:	Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw dan H. Steinhauer

ISI

Pengantar VI

I. Beberapa Kata Trisilabis Baru di dalam Bahasa Austronesia Purba 2
Ringkasan 34
Catatan 36

II. Asal-usul ɓ dan ɗ di dalam Bahasa Bintulu 48
Catatan 88

III. Keantoniman Bahasa Iban: Sebuah Contoh Diakronis? .. 102
Catatan 136

IV. Rekonstruksi Bahasa Melayu-Jawa Purba 140
Catatan 170

V. Suatu Ciri Fonologi Sejarah Bahasa Melayu yang Diabadikan 174
Catatan 218

Daftar Bahasa dan atau Dialek 228

Daftar Singkatan Nama Bahasa 234

Kepustakaan 238

PENGANTAR

Linguistik komparatif historis termasuk cabang ilmu yang telah berusia lanjut. Bermunculannya berbagai kegiatan pembandingan di antara bahasa kuno di Eropa dan di India hampir dua abad yang lalu mencetuskan ilmu linguistik modern. Semenjak masa itu pulalah linguistik komparatif historis merupakan salah satu mata kuliah yang penting di dalam linguistik. Sayangnya, meskipun penerbitan buku-buku linguistik akhir-akhir ini mengalami peningkatan yang cukup pesat di Indonesia, bidang linguistik komparatif belum juga terwakili penampilannya. Kesenjangan ini patut mengundang tanya mengingat begitu banyaknya penelitian komparatif historis yang menggali bahan-bahan dari berbagai bahasa di Indonesia. Terdorong oleh keinginan menyeimbangkan ketersediaan bahan-bahan linguistik di dalam bahasa Indonesia inilah maka kami sajikan kumpulan karangan Robert A. Blust yang terjilid sebagai satu buku yang kecil.

Karena belum banyaknya dan belum meluasnya bacaan pengantar mengenai linguistik historis di dalam bahasa Indonesia maka kumpulan karangan ini diawali dengan pengantar yang agak panjang. Atas persepakatan dengan Dr. Blust, versi terjemahan di dalam bahasa Indonesia ini sengaja dibuat tidak mengikuti format aslinya. Selain mengubah tata susunan di tempat-tempat tertentu (untuk memudahkan pembacaan), penerjemah menyisipkan sekedar penjelasan tambahan di sana-sini, dan kadang-kadang disertai pula dengan ulasan ringkas. Sekali-sekali pandangan Blust yang dipaparkan di dalam teks dikeluarkan dari tempat aslinya dan dipindahkan sebagai catatan kaki saja. Langkah yang seperti ini ditempuh oleh penyunting agar jalan pikiran Blust yang agak padat dapat lebih mudah dicerna oleh para pembaca Indonesia, yang barangkali belum terbiasa dengan patokan dasar dan metode cabang linguistik ini. Supaya tidak terkacaukan yang mana pendapat Blust yang dipindahkan sebagai catatan kaki dan yang mana pendapat penyunting yang ditambahkan sebagai catatan kaki pula, maka yang pertama itu ditandai dengan abjad kecil ((a), (b), dan seterus-

nya)) dan yang kedua ditandai dengan angka romawi kecil ((i), (ii), dan seterusnya)).

Pada halaman-halaman yang berikut ini dipaparkan uraian ringkas mengenai perkembangan linguistik historis, beberapa kerangka teori, dan beberapa catatan pendahuluan sehubungan dengan masing-masing karangan yang disajikan di dalam jilid ini.

Pada tahun 1786 Sir William Jones sampai pada pengamatan bahwa bahasa-bahasa klasik Eropa memperlihatkan kesepadanan gramatikal yang teratur dengan bahasa kudus kaum Hindu. Hubungan kesamaan yang ada di antara bahasa Latin, Yunani, dan Sanskerta ini dikaitkannya dengan hipotesis adanya satu bahasa (yang kini sudah punah) yang merupakan sumber bahasa-bahasa itu, yaitu suatu bahasa moyang yang kini dikenal sebagai bahasa Indo-Eropa Purba. Sepanjang abad ke-19 persoalan mengenai keanggotaan dan rekonstruksi bahasa purba ini menarik perhatian banyak sarjana dan ilmuwan yang terkemuka di Eropa. Sebagai kelanjutan derasnya penelitian gigih yang telah mengalir selama berpuluh-puluh tahun mengenai bahasa purba ini dan bahasa purba yang lain, semakin melebarlah arus usaha ilmiah ini sehingga upaya itu mencakup pula segala aspek yang berkaitan dengan kemampuan manusia untuk berbicara.

Jangkauan minat para perintis ini ternyata tidak terbatasi pada jajaran bahasa-bahasa Indo-Eropa saja. Bahkan sudah pada tahapan yang awal sekali para ahli linguistik komparatif mulai mengalihkan perhatiannya pada bahasa kerabat besar yang lain, seperti bahasa Finno-Ugrik, Semitik Dravidik, Sino-Tibet. Sudah barang tentu semangat yang mendasari usaha para sarjana itu tidak mungkin tidak sampai juga merembes pada berjumlah-jumlah bahasa di kepulauan Pasifik dan Asia Tenggara. Hubungan kekerabatan di antara bahasa Melayu (beserta bahasa-bahasa lain di wilayah Indonesia barat) dan bahasa-bahasa Polinesia sudah lama dikenal. Telaah komparatif bahasa Melayu-Polinesia, yang kini lebih dikenal sebagai bahasa Austronesia, sudah dimulai pada tahun 1708 dengan tampilnya karya Reland.

Pada abad ke-19 tugas utama para ahli linguistik Austronesia adalah mengumpulkan data dasar mengenai bahasa-bahasa di daratan dan kepulauan Asia Tenggara serta juga bahasa-bahasa di Lautan Pasifik dan di Madagaskar. Walaupun itulah tugas utamanya, ada juga pembandingan bahasa yang dilakukan pada masa awal itu. Usaha ini dijalankan terutama oleh van der Tuuk, perintis telaah Austronesia, yang dilahirkan di Malaka, dibesarkan di Surabaya, dan menjalani pendidikan di Negeri Belanda. Hampir seluruh hidupnya dicurahkannya untuk mengadakan penelitian lapangan ter-

hadap bahasa kuno dan modern di Sumatra, Jawa, dan Bali. Upayanya ini menghasilkan berbagai uraian pada tingkat awal mengenai asal-usul kata dan beberapa penjelasan terhadap perangkat kesepadanan bunyi di antara bahasa-bahasa Austronesia. Meskipun karyanya hanya terbatasi pada wilayah Nusantara bagian barat saja, ketrampilannya di dalam menggunakan kerangka teoretis pada masanya, sebagaimana yang dicanangkan oleh Grimm dan Bopp, memungkinkannya meletakkan "dasar bagi telaah komparatif bahasa-bahasa Indonesia yang betul-betul unggul." (Teeuw 1971:17).

Kemudian menyusul pula tokoh-tokoh seperti Brandes (1884), Brandstetter (1893, dan yang lain), yang selain menyusun kembali penemuan van der Tuuk mengenai kesepadanan bunyi bahasa Austronesia juga menambah dan memperbaiki data yang penting. Brandstetter melanjutkan usahanya di dalam perekonstruksian morfologi, fonologi, dan kosa kata bahasa Austronesia Purba. Akan tetapi, baru pada waktu tampilnya karya-karya penerbitan O. Dempwolff, terutama pada tahun 1934-1938 itulah, maka linguistik komparatif Austronesia memperoleh dasar kuatnya. Cara analisis yang dikemukakannya dengan jelas dan rapi itu dapat melahirkan daftar leksikon Austronesia Purba sebanyak 2215 kata. Dengan bertitik pangkal pada penelitian Dempwolff itu maka Dyen dapat mendorong upaya perbaikan yang penting di dalam fonologi bahasa Austronesia Purba. Kegiatan penelitian Dyen ini sebagian berlandaskan pengkajiannya terhadap data Dempwolff secara lebih cermat, dan sebagian berdasarkan perujukannya yang luas terhadap sumber-sumber lain, khususnya dari bahasa-bahasa Formosa.

Mulai pada tahun 1960-an minat lebih lanjut terhadap kelompok-kelompok Austronesia menyebabkan analisis yang lebih mendalam mengenai bahasa-bahasa Oseania (terutama yang dilakukan oleh Grace 1969 dan Pawley 1972). Berbagai usaha pengelompokan bahasa Austronesia di wilayah Indonesia barat dilakukan antara lain oleh Dahl (1951), Nothofer (1975), dan Mills (1975), sedangkan upaya pengelompokan bahasa-bahasa Formosa dirintis oleh Tsuchida (1976).

Memang sesungguhnya bahasa Austronesia Purba kini kemungkinan besar merupakan bahasa purba bukan Eropa yang paling dalam dan paling luas dikaji dan diperikan. Hanya telaah Indo-Eropa dan Finno-Ugriklah yang dapat menandingi segi lamanya waktu dan jauhnya jangkauan penyelidikan bahasa Austronesia Purba. Meskipun demikian, besarnya jumlah bahasa Austronesia (barangkali sebanyak 1000 buah) dan sangat kurangnya bukti prasasti dan sastra bagi kebanyakan bahasa itu sungguh merupakan tantangan

yang nyata bagi para ahli di dalam bidang ini.

Selama lima belas tahun terakhir ini Blust telah menekuni tantangan itu. Di dalam jangka waktu yang pendek ini telah diterbitkan olehnya sekitar lima puluh butir karangan mengenai bahasa Austronesia. Wujud telaah-telaahnya itu berkisar dari laporan singkat suatu penelitian lapangan sampai pada suatu monograf penuh. Sebagian besar kajiannya berkenaan dengan soal tradisional yang menjadi perhatian linguistik historis, yaitu rekonstruksi dan pengelompokan bahasa; dalam hal ini yang dilakukannya adalah rekonstruksi bahasa Austronesia Purba dan pengelompokan genetis bahasa-bahasa turunannya. Dibandingkan dengan tokoh-tokoh sebelumnya, minat Blust tidak terbatasi pada satu wilayah saja di dalam jajaran luas geografis bahasa-bahasa Austronesia. Makalah-makalahnya membahas bahasa-bahasa di Pasifik, Formosa, Madagaskar, serta kepulauan dan daratan Asia Tenggara.

Akan tetapi, meskipun jumlahnya besar dan cakupannya luas, agak mudahlah menanggapi kerangka teori yang mendasari penelitiannya. Seperti juga tujuannya (yaitu rekonstruksi dan pengelompokan bahasa) demikian pula karya yang dihasilkannya bersifat tradisional dalam hal-hal yang tertentu. Karya-karya Blust memperlihatkan kuatnya keterikatan pada prinsip-prinsip yang sudah tahan uji selama puluhan tahun, terutama di dalam membedakan retensi dari inovasi, serta di dalam membedakan di antara kata yang kebetulan mirip saja dan kata yang menunjukkan bentuk yang sama karena bentuknya memang seasal. Karya Blust memiliki kekhasan pula karena menyaring segala bukti yang tersedia yang menyiratkan bahwa ada usaha peninjauan kembali secara mendalam terhadap data dan hasil telaah yang telah terbit sebelumnya. Karyanya berpatokan pada prinsip-prinsip yang secara cemerlang pernah diuraikan oleh Brugmann seratus tahun yang lalu, tetapi tetap tidak "kadaluwarsa" juga. Umpamanya, menurut Blust rekonstruksi tidak boleh hanya berdasarkan pendapat bahwa setiap perangkat kesepadanan diturunkan dari suatu bunyi purba saja melainkan juga berlandaskan kenyataan karena menyadari bahwa bahasa yang direkonstruksikan seharusnya mencerminkan bahasa alami (yaitu bahasa yang mungkin dituturkan oleh manusia). Suatu keseimbangan harus terjalin di antara usaha pelacakan bentuk turunan dan kenyataan yang ada. Selanjutnya, tulisan-tulisan Blust mencerminkan adanya kesadaran yang tajam bahwa bahasa adalah bagian dari budaya. Dengan demikian tidak semua persoalan komparatif dapat dipecahkan tanpa rujukan pada lingkungan budaya yang bersangkutan.

Karena di antara sekian banyak karya besarnya hanya dipilih

lima buah artikelnya saja, maka tidak mungkinlah kiranya luas dan dalamnya penelitian Blust tersajikan seluruhnya di dalam jilid ini. Pemilihan terhadap kelima buah karangan yang ditampilkan di sini berdasarkan pada banyak alasan. Pertama, dengan dipaparkannya mengikuti urutan secara kronologis, kelima karya itu mewakili jangka waktu jerih payahnya selama lima belas tahun. Terbitannya yang paling awal termasuk di dalam kumpulan pilihan ini, dan begitu pula makalahnya yang baru saja terbit pada tahun 1982. Kedua, kelima makalah ini mencerminkan jalan pikiran Blust yang utama selama penelitian. Dua di antara kelima makalah ini lebih memberikan tekanan pada rekonstruksi sedangkan dua lainnya pada pengelompokan bahasa; namun, kedua hal itu tidak saling terpisahkan. Pada makalah yang lain kesalingterpautan rekonstruksi dengan semantik bahkan dengan sosiolinguistik pun tertampilkan. Ketiga, bahasa-bahasa yang dibahas di dalam kelima makalah ini dituturkan di Indonesia atau di wilayah yang berada di sekitarnya. Karena buku ini dimaksudkan sebagai pengantar bagi telaah linguistik historis, alasan ketiga itulah yang merupakan dasar terkuat bagi pemilihan kelima artikel ini. Keempat, sebagian teori yang dipaparkan di dalam kumpulan ini tetap merupakan bahan perdebatan yang ramai. Sebagai contoh, masih ada ketidaksepakatan mengenai kata purba bersuku tiga yang diajukan oleh Blust lima belas tahun yang lalu. Begitu pula pengelompokan bahasa-bahasa di Indonesia barat yang diusulkan oleh Blust pada tahun 1982 ditentang secara hebat oleh Nothofer dan yang lain. Dengan memilih makalah-makalah ini kami berharap dapat menyuguhkan pandangan pemikiran yang memikat yang merupakan kancah perdebatan, dan bukannya rumusan-rumusan umum yang sudah basi.

Singkatnya, kelima makalah ini dipilih karena mencerminkan satuan kronologis dan teoretis penelitian Blust. Penekanannya lebih dicondongkan pada telaah bahasa-bahasa di wilayah Indonesia barat. Meskipun demikian, kalau dilihat satu per satu, setiap makalah berisikan penjelasan ringkas mengenai suatu kerangka teoretis tertentu; jadi, setiap makalah ini akan mudah diikuti bahkan oleh mereka yang baru pertama kalinya menjumpai bahan linguistik komparatif. Begitu pula adanya keterjalinan di antara kedua makalah yang pertama dan di antara kedua makalah yang terakhir itu menunjukkan bahwa telah ada perluasan dan perbaikan di dalam pemikiran Blust karena lebih banyak data yang tersedia.

Pada makalah pertama di dalam jilid ini (yang merupakan makalah yang pertama kali diterbitkan oleh Blust 1969), Blust menyajikan penjelasannya terhadap bentuk rekonstruksi *S, suatu bunyi purba sibilan, di dalam akar bahasa Austronesia Purba ter-

tentu yang sebelumnya dianggap tidak terkandung. Hal ini menyiratkan adanya beberapa kata bersuku tiga di dalam bahasa purba yang biasanya dianggap merupakan bahasa yang sebagian besar memiliki kata bersuku dua. Teori yang agak menonjol ini pertama kali dikemukakan atas dasar pisahan fonemis yang cukup rumit pada bentuk turunan *b, *j, dan barangkali juga *d di dalam beberapa bahasa Kalimantan Utara, khususnya bahasa Kelabit.

Di dalam terbitannya yang kemudian (1973), yaitu makalah kedua di dalam kumpulan ini, Blust melanjutkan penjelasannya terhadap bentuk rekonstruksi *S pada beberapa kata. Dalam makalah ini ia menguraikannya dengan memakai data bahasa Bintulu, yang dikumpulkannya sewaktu mengadakan penelitian lapangan di Sarawak. Terdapatnya bunyi implosif *ɓ* dan *ɗ* itu diterangkannya sebagai akibat pengaruh bentuk *S ini pada bunyi purba *b, *D, dan *j. Beberapa kekecualian yang menyimpang dari rumusan ini kiranya disebabkan oleh peminjaman dari bahasa lain.

.Di dalam makalah yang ketiga (1980), Blust meneruskan kajiannya ke daerah Sarawak. Kali ini ia mengalihkan perhatiannya pada data bahasa Iban serta meneliti kesepadanan semantis, dan bukannya fonetis. Sejumlah perangkat kata seasal di antara bahasa Iban dan bahasa Melayu dicatatnya, yaitu butir-butir leksikal Iban yang menunjukkan arti yang berlawanan atau hampir berlawanan apabila dibandingkan dengan bahasa Melayu dan bahasa Austronesia yang lain. Polarisasi semantis ini menimbulkan persoalan yang cukup genting di dalam telaah komparatif, kecuali jika beberapa faktor sosial dan budaya yang menyebabkan bahasa rahasia itu telah dapat ditentukan.

Makalah keempat di dalam jilid ini terbit pada tahun 1981 sebagai ulasan terhadap disertasi Nothofer yang sudah diterbitkan. Karena banyak pandangannya yang dikemukakan pada ulasan itu diuraikan secara agak terinci, maka makalah ini ikut disertakan di sini. Yang khususnya penting adalah pernyataan yang diajukan oleh Blust mengenai hipotesis pengelompokan. Hipotesisnya ini cukup berbeda dengan hipotesis pengelompokan yang dilakukan oleh Dyen atau Nothofer karena Blust mengelompokkan bahasa Melayu lebih dekat ke bahasa Sunda daripada ke bahasa Jawa atau Madura. Lagi pula ia memasukkan juga sejumlah bahasa Kalimantan ke dalam kelompoknya itu.

Beberapa hasil pengamatannya pada ulasan itu bersambung lagi pada makalah yang kelima dan yang terakhir di dalam kumpulan ini, yang versi bahasa Inggrisnya diterbitkan pada tahun 1982. Di dalam makalah ini Blust membahas rekonstruksi sejumlah kata bersuku tiga di dalam bahasa Melayu. Uraiannya berdasar pada ke-

sepadanan yang tampaknya tidak teratur tetapi ternyata melibatkan sinkope dan penetralan vokal. Dengan mengikutsertakan makalah ini di dalam jilid ini, kita dapat menilai seberapa jauh keberhasilan Blust dalam menangani bahasa Melayu, suatu bahasa Austronesia yang cukup dikenal, dengan memakai cara pendekatan yang mirip dengan yang digunakannya pada makalahnya yang pertama, yaitu yang berkenaan dengan bahasa yang kurang dikenal seperti bahasa Kelabit.

Keanekaan yang mengagumkan pada bahasa Austronesia merupakan sumber yang menyenangkan tetapi sekaligus juga merupakan dilema yang menyulitkan. Maksudnya, dari satu segi justru karena besarnya jumlah anggota di dalam kelompok bahasa Austronesia maka dapat diharapkan semakin banyaknya penerbitan makalah dengan ketepatan pemerian yang lebih jitu. Dalam hal seperti ini bahkan telaah dialek pun dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi usaha rekonstruksi dan pengelompokan bahasa. Akan tetapi, dari segi lain membanjirnya data yang mengalir terus-menerus ini malahan menjadi tantangan bagi para ahli linguistik untuk mengatur dan mengklasifikasikan data, dan terlebih-lebih untuk memahami artinya. Selama lima belas tahun yang silam ini kita lihat perkembangan yang pesat baik di dalam hal jumlah maupun mutu data bahasa Austronesia. Untunglah bahwa Blust tidak hanya memberikan sumbangannya pada pelipatgandaan data saja melainkan juga bersimbah peluh menggumuli data yang bersangkutan demi meningkatkan pengetahuan kita mengenai bahasa Austronesia.

Kelima makalah yang diterjemahkan dan disunting ini hanya menyingkapkan sebagian kecil saja dari upaya Blust. Namun, makalah-makalah ini memperlihatkan perkembangan dan perbaikan cara pendekatannya dan kepekaannya yang semakin menajam terhadap faktor sosial budaya di dalam perubahan bahasa. Mudah-mudahan ilmu yang disulingkan ke dalam buku ini dapat dikenyam oleh segenap mahasiswa dan ahli linguistik Indonesia.

Januari 1984

James T. Collins
Bambang Kaswanti Purwo

I. BEBERAPA KATA TRISILABIS BARU DI DALAM BAHASA AUSTRONESIA PURBA[1]

Di dalam upaya rintisannya untuk merekonstruksikan seperangkat fonem dan kosa kata *Ursprache* Austronesia, Dempwolff (1934-38) menemukan bahwa hampir semua rekonstruksinya mengandung dua suku kata saja.[2] Namun, dengan mengamati bukti Formosa yang tidak digunakan oleh Dempwolff, Dyen (1965a) menemukan bahwa beberapa perbedaan fonemis lain harus diandaikan dalam Bahasa Austronesia Purba (BAP) supaya semua bentuk turunan dalam bahasa-bahasa Formosa dapat dijelaskan. Sebagian dari perbedaan itu pernah dicatat oleh Ogawa dan Asai (1935) juga.

Di samping mengusulkan fonem purba yang baru, Dyen mencatat pula bahwa beberapa bahasa Formosa menunjukkan bunyi desis sebagai bentuk turunan bagi fonem purba yang dulu ditulis sebagai *h. Sesuai dengan pengetahuan kita tentang perubahan bunyi yang dimungkinkan, ia menggantikan *h ini dengan lambang *S (yang berbeda dari lambangnya *s). Kemudian, setelah ia menjumpai bahwa bentuk turunan Formosa ini tergolong ke dalam banyak perangkat kesepadanan fonemis, ia memecah-mecahkan lambang *S ini menjadi enam bunyi desis purba, yaitu *S_1, *S_2, *S_3, *S_4, *S_5, dan *S_6. Di dalam pembahasan yang berikut di dalam makalah ini kita akan mengabaikan pembedaan ini, apabila kita mengutip rekonstruksi Dyen. Keputusan ini berdasarkan banyak pertimbangan, terutama karena hingga kini sudah diketahui bahwa di luar Formosa tidak ada bahasa Austronesia yang membedakan anggota kelompok fonem purba ini.

Dyen (1965a: 296-299) merekonstruksikan *S pada posisi antara vokal atau di antara vokal dan segmen tak silabis di dalam diftong pada kata-kata yang berikut:

*qaS_1elu 'halu'
*kaS_2iw 'pokok kayu'
*DewS_3a 'dua'

I. SOME NEW PROTO-AUSTRONESIAN TRISYLLABLES[1]

Dempwolff (1934–38), in his pioneer effort to reconstruct the phonemic inventory and word-stock of the Austronesian *Ursprache,* found all but a small fraction of his reconstructions to consist of just two syllables.[2] Dyen (1965), examining Formosan evidence not used by Dempwolff, discovered that it was necessary to posit additional phonemic distinctions for Proto-Austronesian (PAN) in order to account for all of the reflexes in the Formosan languages. Some of these distinctions were noted earlier by Ogawa and Asai (1935).

In addition to proposing new proto-phonemes, Dyen noted that a number of the Formosan languages show sibilant reflexes for the proto-phoneme which he had earlier written *h. In keeping with what we know of probable sound changes, he substituted the symbol *S (distinct from his *s) for the earlier symbol. Then, finding that the Formosan reflexes themselves fall into more than one phonemic correspondence class, he partitioned this symbol into six proto-sibilants $*S_1$, $*S_2$, $*S_3$, $*S_4$, $*S_5$ and $*S_6$. Throughout much of the discussion that follows we will ignore these distinctions except when citing Dyen's reconstructions. There are several reasons for this decision, the chief of which is that so far as is known the non-Formosan Austronesian languages do not distinguish the members of this class of proto-phonemes.

Dyen (1965:296-299) reconstructed *S in intervocalic position or between a vowel and the nonsyllabic segment of a diphthong in the following forms: $*qaS_1$elu 'pestle', $*kaS_2$iw[ ] 'tree, wood', $*DewS_3$a 'two', *[ ]iS_4eq 'urine' and $*buS_{14}$ek[ ] 'head hair'.[3] In

Oceanic Linguistics, 1969(7):85–104

*[ ]iS_4eq 'air seni'
*buS_{14}ek 'rambut (kepala)'[3]

Di dalam bentuk kata yang berarti 'halu', Dyen tidak hanya menggantikan *h dengan *S (serta menentukan juga jenisnya di dalam kelompok bunyi desis *S) melainkan juga menyisipkan deret *-S_1e- di dalam rekonstruksi yang dulunya bersifat dwisuku, yaitu *qalu. Artinya, bentuk purba yang baru ini diubah dari bentuk dua suku menjadi bentuk tiga suku. Penjelasan yang akan dikemukakan di sini dimaksudkan menunjukkan bahwa rekonstruksi *S di antara vokal pada banyak kata BAP dapat menghasilkan penyelesaian yang paling ringkas terhadap beberapa penyimpangan yang timbul di dalam berbagai bahasa Kalimantan.[4]

Sungguhpun mutunya tidak begitu tinggi, sudah lama terdapat bukti dalam banyak bahasa Kalimantan yang menunjukkan dua perangkat bentuk turunan bagi fonem purba yang direkonstruksikan oleh Dempwolff sebagai *b dan *g. Bukti yang agak sedikit serta kurang jelas serupa itu terdapat pada rekonstruksi *d.[5] Bahan yang saya maksudkan di sini dikumpulkan oleh S.H. Ray (1913) pada awal abad ini; pengumpulan ini sebagian didasarkan kajian lapangan sebagian didasarkan pengamatan terhadap daftar kata yang disusun oleh misionaris dan pegawai penjajahan. Karena bahasa para penyusun ini (biasanya bahasa Inggris dan Belanda) mempengaruhi pilihan terhadap lambang yang digunakan di dalam transkripsi masing-masing, Ray berusaha menyeragamkan ortografi di dalam daftar yang disusunnya kembali. Sebagai akibat usaha ini, kadang-kadang ia menambahkan kesalahan ke dalam bahan yang pada asalnya pun sudah mengandung kesalahan. Dan yang menjadi hasilnya adalah bahwa selama lima puluh tahun terakhir ini semua daftar ini justru tidak dimanfaatkan. Nampaknya Dempwolff tidak mencurahkan perhatian yang sungguh pada daftar itu. Seandainya dia memberikan perhatiannya, setahu saya, dia tidak pernah mencatat bahwa lebih dari tiga puluh bahasa di dalam daftar kata Ray ini memperlihatkan bentuk turunan yang tidak dapat dipadankan dengan hipotesisnya tentang sifat seperangkat fonem BAP. Barangkali kekhilafan ini dapat diterangkan sebagai akibat paling sedikit dari bentuk yang menunjukkan kesepadanan yang menyimpang itu. Dyen juga tidak membicarakan apa-apa mengenai hal ini.

Di dalam banyak bahasa yang didaftar oleh Ray (1913:71-196), pada kata yang berarti 'abu' (<BAP*abuh) dan 'tebu' (<BAP *tebuh) konsonan antar vokal tidak sama, walaupun ketidakselarasan ini tidak teramalkan. Maka, selain bahasa yang hanya menunjukkan satu bentuk turunan *b saja dalam posisi ini, terdapat pula

the form meaning 'pestle' Dyen did not simply substitute *S for previous *h (and further specify the particular member of the class of *S–type sibilants), but interpolated the sequence *-S_1 e- in an earlier disyllabic reconstruction *qalu. The new proto-form was thereby converted from a disyllable to a trisyllable. The argument which will be presented here is intended to show that the reconstruction of *S in intervocalic position in a number of Proto-Austronesian words will offer the most economical explanation of discrepancies which appear in some of the languages of Borneo.[4]

Evidence, albeit not of the highest quality, has long been available for a number of languages of Borneo which show two sets of reflexes for the proto-phonemes reconstructed by Dempwolff as *b and *g. Less abundant and less certain evidence of a similar kind exists for *d.[5] The material to which I refer was collected early in this century by S. H. Ray (1913), partly in the field and partly from word lists compiled by missionaries and colonial officials. As the language background of the compilers (chiefly Dutch and English) affected the choice of symbols used in the transcriptions, Ray made an effort to standardize the orthography of his lists. In so doing he occasionally introduced errors into material which was faulty to begin with. The result has been that for the past half century these lists have lain idle. Dempwolff appears not to have given them serious consideration. If he did, I am not aware he ever mentioned that over thirty of the languages in Ray's lists exhibit reflexes which are not reconcilable with his hypothesis as to the nature of the phonemic inventory of Proto-Austronesian. Perhaps this apparent oversight is explainable as being due to the relatively small number of forms showing discrepant correspondences. Dyen likewise has said nothing on this matter.

In many of the languages listed by Ray (1913:71-196), the intervocalic consonant in the words meaning 'ashes' < PAN *abuh 'ashes' and 'sugarcane' < PAN *tebuh 'sugarcane', contrary to what we would expect, is not the same. Thus, beside languages which exhibit a unitary reflex for *b in this position, we find cases

bentuk seperti yang tertera pada Daftar 1.

	*abuh 'abu'	*tebuh 'tebu'
Bintulu (Bn)	avo	tebau
Narom (Nr)	abeu	tefau
Miri (Mr)	habu	tefu
Dali (Dl)	abau	tefau
Lelak (Le)	abo	tefo
Long Pata (LPa)	ako (?)	tepo
Batu Bla (BB)	aku (?)	tepo
Berawan (Ber)	ako (?)	tapo
Krokong (Kr)	tekapok	tobuh
Grogo (Gr)	kapok	tobu
Sentah (Sn)	apuk	tobuch
Lepu Tau (LT)	abu	tepu
Lepu Anan (LAn)	abu	tĕpu
Malang (Ml)	abu	tĕpu
Madang (Mad)	abu	tĕpu
Long Aki (LAk)	habu	tepu
Long Bangan (LB)	abu	tepu
Kelabit (K)	aboh	tepoh
Bruang (Br)	abu	tĕpo
Balait (Bl)	aboh	tĕpo
Tabun (Tb)	abo	tĕpo
Trusan (Tr)	abu	tĕpu
Kajaman (Kj)	avo	tĕbau
Ba Mali (BM)	avuk	tĕbo
Bok (Bo)	avo	tĕbo
Nibong (Ni)	avo	tĕbu
Lirong (Lr)	avo	tĕbo
Long Pokun (LP)	avŏ	tĕbo
Bakatan (Bak)	abŏ	toho
Bekiau (Bek)	auŏ	tabo
Tagal (Tg)	kau	tebu

Daftar 1: Bentuk turunan *abuh dan *tebuh dalam beberapa bahasa Kalimantan (Nama semua bahasa yang tertera pada daftar diikuti dengan singkatannya di dalam tanda kurung; dalam makalah ini singkatan itu bersilih ganti dengan nama lengkapnya.)

Dalam banyak bahasa yang sama bentuk turunan *b pada awal kata juga menunjukkan ketidakselarasan yang mirip dengan ketidakselarasan *b antar vokal. Maka, kata yang berarti 'batu' (<BAP *batu[ ]) dan 'bulu (badan)' (<BAP *bulu) menunjukkan konso-

like the following: Bintulu *avo, tebau;* Narom *abeu, tefau;* Miri *habu, tefu;* Dali *abau, tefau;* Lelak *abo, tefo;* Long Pata *ako* (cognate?), *tepo;* Batu Bla *aku(?), tepo;* Berawan *ako(?), tapo;* Krokong *tekapok, tobuh;* Grogo *kapok, tobu;* Sentah *apuk, tobuch;* Lepu Tau *abu, tepu;* Lepu Anan, Malang, Madang *abu, tĕpu;* Long Aki *habu, tepu;* Long Bangan *abu, tepu;* Kalabit *aboh, tepoh;* Bruang *abu, tĕpo;* Balait *aboh, tĕpo;* Tabun *abo, tĕpo;* Trusan *abu, tĕpo;* Kajaman *avo, tĕbau;* Ba Mali *avuk, tĕbo;* Bok *avo, tĕbo;* Nibong *avo, tĕbu;* Lirong *avo, tĕbo;* Long Pokun *avŏ, tĕbo;* Bakatan *abŏ, toho;* Bekiau *auŏ, tăbo* and Tagal *kau, tebu.*

The reflexes of *b in initial position show a similar lack of agreement in many of the same languages. Thus the words meaning 'stone' < PAN *batu[ ] 'stone' and 'body hair' < PAN *bulu

nan awal yang sepadan satu sama lain tetapi berbeda dengan konsonan awal pada kata yang berarti 'rambut' (<BAP *buS$_{14}$ek[ ]) dan 'air' (<BAP *bahaq 'banjir'). Namun sejumlah bahasa yang menunjukkan konsonan yang berbeda sebagai bentuk turunan *b pada posisi antar vokal yang asli ternyata tidak memperlihatkan perbedaan ini pada posisi awal kata yang asli. Kedua kesepadanan ini tertera pula pada Daftar 2.

Kelompok 1	*batu	*bulu	*buS$_{14}$ek	*bahaq
Bintulu	vatau	vulau	bok	ba
Narom	batĕu	buleu	fok	fa
Miri	batau	bulu	fuk	fe
Dali	batau	bulau	fok	fia
Tutong (1)	batu	bulu	pok	pa
Lelak	bato	bulo	fuŏk	fia
Long Pata	beto	bulo	po'	pe
Batu Bla	bitŏ	bulŏ	pok	(liko)
Berawan	betau	bulau	pok	peă
Lepu Tau	batu	bulu	pok	(sungai)
Lepu Anan	batu	bulu	pŏk	(sŭngai)
Malang	batu	bulu	pŏk	(sŭngai)
Madang	batu	bulu	pŏk	(sungai)
Long Aki	batu	bulu	pŏk	(sungai)
Long Bangan	batu	bulu	pok	(sungei)
Kelabit	batoh	buloh	pok	pa
Bruang	(nupar)	bulo	pŏk	pa
Rejang	batu	bulu	ivok	(danum)

Kelompok 2	*batu	*bulu	*buS$_{14}$ek	*bahaq
Trusan	batu	bulu	bok	ba
Kajaman	bato	bulau	bŏk	(danum)
Ba Mali	batu	bulun	bŏk	ba
Bok	batŏ	bulun	bŏk	ba
Nibong	bato	bulun	bok	bŏ
Lirong	bato	bulun	bok	ba
Long Pokun	batŏ	bulun	bŏk	ba
Bekiau	batu	bulu	abuk	(aig)
Tagal	batu	bulu	abok	(siang)
Krokong	batu	burun	bok	(tiin)
Grogo	batu	bulun	bok	(piin)
Sentah	batuch	buruch	ubŏk	(piin)

Daftar 2. Perbandingan bentuk turunan *batu, *bulu, *buS$_{14}$ek dan *bahaq (Kata-kata yang tidak sekognat diapit di antara tanda kurung)

'body hair' agree in their initial consonant, but differ from the words meaning 'head hair' < PAN *buS$_{14}$ek[ ] 'head hair' and 'water' < PAN *bahaq 'flood', as can be seen in the following data (noncognates are enclosed in parentheses): Bintulu *vatau, vulau, bok, ba;* Narom *batĕu, buleu, fok, fa;* Miri *batau, bulu, fuk, fe;* Dali *batau, bulau, fok, fia;* Tutong(l) *batu, bulu, pok, pa;* Lelak *bato, bulo, fuŏk, fia;* Long Pata *beto, bulo, po', pe;* Batu Bla *bitŏ, bulŏ, pok, (liko);* Berawan *betau, bulau, pok, peă;* Lepu Tau *batu, bulu, pok (sungai);* Lepu Anan, Malang *batu, bulu, pŏk, (sŭngai);* Madang *batu, bulu, pŏk, (sungai);* Long Aki *batu, bulu, pŏk (sungai);* Long Bangan *batu, bulu, pok (sungei);* Kalabit *batoh, buloh, pok, pa;* Bruang *(nupar), bulo, pŏk, pa;* Rejang *batu, bulu, ivok (danum).*

A number of languages which show different consonants as the reflex of *b in original intervocalic position fail to reflect a distinction in original initial position. Thus Trusan *batu, bulu, bok, ba;* Kajaman *bato, bulau, bŏk, (danum);* Ba Mali *batu, bulun, bŏk, ba;* Bok *batŏ, bulun, bŏk, ba;* Nibong *bato, bulun, bok, bŏ;* Lirong *bato, bulun, bok, ba;* Long Pokun *batŏ, bulun, bŏk, ba;* Bekiau *batu, bulu, abuk, (aig);* Tagal *batu, bulu, abok, (siang);* Krokong *batu, burun, bok, (tiin);* Grogo *batu, bulun, bok, (piin);* Sentah *batuch, buruch, ubŏk, (piin).* In the same class as the above we

Barangkali bahasa Lepu Sawa (LS) patut ditambahkan pada Kelompok 2 pada Daftar 2, tetapi karena tidak ada kata sekognat yang berarti 'abu' agak sukarlah memastikan masuknya bahasa LS ke dalam Kelompok 2; perhatikan bahwa *tĕpu* 'tebu' tetapi *batu, bulu, bŏk* (seperti di atas). Dua bahasa menunjukkan perbedaan bentuk turunan *b, seperti yang terdapat pada pola biasa pada awal kata, tetapi tidak memperlihatkan perbedaan itu pada posisi antar vokal. Dalam bahasa Tutong (1), yaitu (Tl), terdapat *abu, tabu* di samping *batu, bulu, pok, pa,* sedangkan dalam bahasa Rejang (Rj) terdapat *avu, tovu* di samping *batu, bulu, ivok, (danum).* Dua bahasa yang menunjukkan bentuk turunan *b yang berbeda-beda di antara vokal memperlihatkan bentuk turunan pada awal kata yang menyimpang. Ketidakselarasan yang sukar diterangkan ini terwujud pada kata yang berarti 'rambut' dan 'air'; periksa misalnya, bahasa Balait *(upar), bulŏ, bŏk, pa,* dan bahasa Tabun *(opar), bulo, bok, pa.* Demikian pula pada bahasa Modang (Mod), konsonan pada awal kata dalam kata yang berarti 'batu' dan 'rambut' sepadan satu sama lain tetapi berbeda dengan konsonan pada awal kata yang berarti 'bulu': *wotāuw, belun, wook (hongoi).* Semua kesepadanan ini terdapat pada Daftar 3.

	*abuh	*tebuh	*batu [ ]	*bulu	*bus$_{14}$ek[ ]	*bahaq
Bintulu (Bn)	v	b	v	v	b	b
Narom (Nr)	b	f	b	b	f	f
Miri (Mr)	b	f	b	b	f	f
Dali (Dl)	b	f	b	b	f	f
Tutong (1) (Tl)	b	b	b	b	p	p
Lelak (Le)	b	f	b	b	f	f
Long Pata (LPa)	?	p	b	b	p	p
Batu Bla (BB)	?	p	b	b	p	—
Berawan (Ber)	?	p	b	b	p	p
Modang (Mod)	w	—	w	b	w	—
Lepu Tau (LT)	b	p	b	b	p	—
Lepu Anan (LAn)	b	p	b	b	p	—
Lepu Sawa (LS)	—	p	b	b	b	—
Malang (Ml)	b	p	b	b	p	—
Madang (Mad)	b	p	b	b	p	—
Long Aki (LAk)	b	p	b	b	p	—
Long Bangan (LB)	b	p	b	b	p	—
Kelabit (K)	b	p	b	b	p	p
Bruang (Br)	b	p	—	b	p	p
Rejang (Rj)	v	v	b	b	v	—
Balait (Bl)	b	p	—	b	b	p
Tabun (Tb)	b	p	—	b	b	p
Trusan (Tr)	b	p	—	b	b	b
Kajaman (Kj)	v	b	b	b	b	—
Ba Mali (BM)	v	b	b	b	b	b

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

might add the following, though the absence of a cognate meaning 'ashes' makes this case indeterminate: Lepu Sawa *tĕpu* 'sugarcane' but *batu, bulu, bŏk* (as above). Two languages show distinctive reflexes for *b like those of the majority pattern in initial position, but fail to show a distinction intervocalically. Thus Tutong(l) *abu, tabu* beside *batu, bulu, pok, pa;* Rejang *avu, tovu* beside *batu, bulu, ivok, (danum).* Two languages which reflect *b differently in intervocalic position unaccountably exhibit divergent reflexes for this proto-phoneme in initial position in the words meaning 'head hair' and 'water'. Thus Balait *(upar), bulŏ, bŏk, pa;* Tabun *(opar), bulo, bok, pa.* In one language the initial consonants in the words for 'stone' and 'head hair' agree, and are distinct from the initial consonant in the word for 'body hair': Modang *wotāuw, belun, wook, (hongoi).* These relationships are shown in the list that follows, where they may be more readily perceived.

Reflexes of PAN *b in a small number of words are given below for some of the languages of Borneo. Language names are followed by abbreviations in parentheses, which will be used interchangeably with the full names throughout the remainder of this paper.

	*abuh	*tebuh	*batu[ ]	*bulu	*buS$_{14}$ek[ ]	*bahaq
Bintulu (Bn.)	v	b	v	v	b	b
Narom (Nr.)	b	f	b	b	f	f
Miri (Mr.)	b	f	b	b	f	f
Dali (Dl.)	b	f	b	b	f	f
Tutong (l) (T.l.)	b	b	b	b	p	p
Lelak (Le.)	b	f	b	b	f	f
Long Pata (L.Pa.)	?	p	b	b	p	p
Batu Bla (B.B.)	?	p	b	b	p	—
Berawan (Ber.)	?	p	b	b	p	p
Modang (Mod.)	w	—	w	b	w	—
Lepu Tau (L.T.)	b	p	b	b	p	—
Lepu Anan (L.An.)	b	p	b	b	p	—
Lepu Sawa (L.S.)	—	p	b	b	b	—
Malang (Ml.)	b	p	b	b	p	—
Madang (Mad.)	b	p	b	b	p	—
Long Aki (L.Ak.)	b	p	b	b	p	—
Long Bangan (L.B.)	b	p	b	b	p	—
Kalabit (K.)	b	p	b	b	p	p
Bruang (Br.)	b	p	—	b	p	p
Rejang (Rj.)	v	v	b	b	v	—
Balait (Bl.)	b	p	—	b	b	p
Tabun (Tb.)	b	p	—	b	b	p
Trusan (Tr.)	b	p	—	b	b	b
Kajaman (Kj.)	v	b	b	b	b	—
Ba Mali (B.M.)	v	b	b	b	b	b

Bok (Bo)	v	b	b	b	b	b
Nibong (Nb)	v	b	b	b	b	b
Lirong (Lr)	v	b	b	b	b	b
Long Pokun (LP)	v	b	b	b	b	b
Bakatan (Bak)	b	h	b	b	—	—
Bekiau (Bek)	u	b	b	b	b	—
Tagal (Tg)	ϕ	b	b	b	b	—
Krokong (Kr)	p	b	b	b	b	—
Grogo (Gr)	p	b	b	b	b	—
Sentah (Sn)	p	b	b	b	b	—

Daftar 3: Seperangkat bentuk turunan *b pada enam kata pilihan

Semua bahasa yang didaftar di atas menunjukkan bentuk turunan *b pada kata-kata yang dibahas di sini, baik pada awal kata, di antara vokal, maupun pada kedua posisi itu. Kelompok yang mengandung bahasa Trusan serta semua bahasa yang mengikutinya dalam daftar ini menunjukkan bentuk turunan *b yang hanya berbeda di antara vokal. Jika kelompok ini dikecualikan maka kebanyakan bahasa yang lain secara teratur membedakan bentuk turunan *b pada kata-kata yang berarti 'abu', 'batu' dan 'bulu' dari bentuk turunan *b pada kata-kata yang berarti 'tebu', 'rambut' dan 'air'.

Kata kembar bagi bentuk turunan BAP *j juga muncul dalam beberapa bahasa Kalimantan. Misalnya, kata yang berarti 'hidung' (<BAP *ijuŋ) dan 'padi' (<BAP *pajey) memperlihatkan konsonan antar vokal yang asli pada bentuk lain. Perhatikan pelbagai bahasa yang berikut:

Lpa *chong, parai;* BB *chong, parai;*
Singhi (Sg) *nung, pŏdi;* Sn *unung, padi;*
Sampit (Sp) *hidong, pare;* Lepu Pohun (LPoh) *drŏng, parai;*
Lepu Pun (LPu) *drŏng, parai.* Br *ĭchong, pade;*
Bl *ĭchong, pade;* Kadayan (Kd) *adong, parai;*
Bek *adŭng, parai;* Bisaya (Bis) *adong, parai;*
Kadasan (Kad) *adung, pahi.*

Mungkin juga bahwa bentuk turunan yang saling berbeda bagi BAP *d terdapat juga pada bentuk yang berarti 'air ludah' (<BAP *ludaq) dan 'matahari' (<BAP *a(n)daw), meskipun perbedaan ini dapat pula dijelaskan dengan merujuk pada faktor nasal homorganis "fakultatif" yang direkonstruksikan oleh Dempwolff dalam bentuk *a(n)daw.[6] Hadir atau tidaknya nasal ini mungkin menyebabkan perbedaan pada bentuk turunan *d, misalnya dalam bahasa-bahasa yang berikut:

Oya (Oy) *luja?, mata-lau;* Kanowit (Kn) *ju-lujah, mata-lau;*

Bok (Bo.)	v	b	b	b	b	b
Nibong (Nb.)	v	b	b	b	b	b
Lirong (Lr.)	v	b	b	b	b	b
Long Pokun (L.P.)	v	b	b	b	b	b
Bakatan (Bak.)	b	h	b	b	–	–
Bekiau (Bek.)	u	b	b	b	b	–
Tagal (Tg.)	ϕ	b	b	b	b	–
Krokong (Kr.)	p	b	b	b	b	–
Grogo (Gr.)	p	b	b	b	b	–
Sentah (Sn.)	p	b	b	b	b	–

All the languages listed above show different reflexes for *b in the words under consideration either intervocalically or initially or both. The group including Trusan and all languages that follow it in the list shows distinctive reflexes only intervocalically. With the exception of this group most of the other languages regularly distinguish the reflexes of *b in the words meaning 'ashes', 'stone' and 'body hair' from those that appear in the words meaning 'sugarcane', 'head hair' and 'water'.

Double reflexes also appear in some Bornean languages for PAN *j. Thus, the words meaning 'nose' < PAN *ijuŋ 'nose' and 'unharvested rice' < PAN *pajey 'unharvested rice' reflect the original intervocalic consonant differently in the following languages: L. Pa. *chong, parai;* B.B. *chong, parai;* Singhi (Sg.) *nung, pŏdi;* Sn. *unung, padi;* Sampit (Sp.) *hidong, pare;* Lepu Pohun (L.Poh.) *drŏng, parai;* Lepu Pun (L.Pu.) *drŏng, parai;* Br. *ĭchong, pade;* Bl. *ichong, pade;* Kadayan (Kd.) *adong, parai;* Bek. *adŭng, parai;* Bisaya (Bis.) *adong, parai;* Kadasan (Kad.) *adung, pahi.*

It is also possible that divergent reflexes for PAN *d are found in the forms meaning 'spittle' < PAN *ludaq 'spittle' and 'sun' < PAN *a(n)daw 'sun', though these differences could conceivably be accounted for by the presence or absence of the 'facultative' homorganic nasal reconstructed by Dempwolff in the latter form.[6] Thus we find Oya (Oy.) *luja', mata-lau;* Kanowit (Kn.), Siduan (Sd.) *ju-lujah, mata-lau;* Quop (Qp.) *rujah, batuh-anu.*

Siduan (Sd) *ju-lujah, mata-lau;* Quop (Qp) *rujah, batuh-anu.* Contoh-contoh lain tidak dicatat di sini karena keterangan lain (seperti yang disebutkan di atas) untuk perbedaan ini memang sudah ada.

Dengan demikian terdapatlah bukti nyata yang menunjukkan bahwa banyak bahasa yang dituturkan di Kalimantan (yakni 35 dalam hal BAP *b dan 13 dalam hal BAP *j) memperlihatkan bentuk turunan yang berbeda pada sejumlah kata yang hingga kini dianggap fonem purba tunggal. Kesepadanan fonem purba ini di dalam bahan yang tersedia menunjukkan bahwa bentuk turunan BAP *b yang terdapat pada kata yang berarti 'tebu', 'rambut', dan 'air' serta bentuk turunan BAP *j pada kata yang berarti 'hidung' agak jarang kalau dibandingkan dengan bentuk turunan lainnya bagi *b dan *j. Namun demikian, fenomenon ini masih tetap tak terjelaskan, jika hanya bersandar pada hipotesis yang sekarang ini, yakni bahwa etimon yang dipancarkan dalam kata-kata ini memang dijumpai dalam bentuk fonemis yang sudah diandaikan dulu.

Agaknya daftar Ray kurang bermanfaat dalam usaha menyingkapkan keterangan yang dapat dipakai untuk menjelaskan semua perbedaan ini. Jika kita mengesampingkan bahasa (seperti bahasa Trusan, dan lain-lain) yang hanya memperlihatkan satu bentuk turunan saja pada awal kata, maka ternyata dalam kebanyakan bahasa dengan bentuk turunan yang berbeda *b secara ortografis berupa *b* pada kata yang berarti 'abu', 'batu', dan 'bulu' tetapi berupa *p, f,* atau *b* pada kata yang berarti 'tebu', 'rambut', dan 'air'. Bentuk turunan yang paling umum didapati ditulis dengan *p*. Misalnya, dalam bahasa Kelabit (Ray 1913:155-196) kata-kata yang berarti 'tebu', 'rambut', dan 'air' masing-masing ditulis *tepoh, pok,* dan *pa;* bentuk ini berbeda dengan konsonan pertama pada *aboh* 'abu', *batoh* 'batu', dan *buloh* 'bulu'. Bahan bahasa Kelabit yang digunakan oleh Ray dicatat dan diterbitkan oleh R.S. Douglas (1911), pegawai kerajaan Sarawak.[7] Terdapat banyak kesalahan di dalam transkripsi Douglas, dan sebagian besar akan diterangkan di dalam makalah yang sedang dalam persiapan. Di antara kesalahan penting yang bertalian dengan masalah yang dipaparkan di sini adalah kegagalan Douglas dalam membedakan kelompok hentian beraspirasi yang mengandung hentian bibir, gusi, dan langit-langit lunak dari kelompok hentian biasa, baik yang bersuara maupun yang tidak. Apabila perbedaan ini disadari, seri yang beraspirasi ini menampilkan bukti yang penting sehubungan dengan bentuk turunan kembar bagi BAP *b dan *j dalam bahasa yang dibahas di atas. Tambahan pula, seri ini juga merupakan bukti bagi bentuk turunan kembar untuk BAP *d, *D, (dD),

Available examples of this apparent phonemic split will not be listed exhaustively since an alternative explanation for the discrepancy already exists.

We have, then, clear evidence that a number of languages spoken in Borneo (35 in the case of PAN *b, 13 in the case of PAN *j) exhibit distinctive reflexes in a small number of words for what we until now have considered to be unitary proto-phonemes. The correspondences for these proto-phonemes in the available material suggest that the reflexes of PAN *b which appear in the words meaning 'sugarcane', 'head hair' and 'water' and of PAN *j in the word meaning 'nose' are relatively rare as compared with their alternative reflexes. Nevertheless, these phenomena remain unexplained under the present hypothesis that the etyma reflected by these forms had the phonemic shapes that have been attributed to them.

Ray's lists reveal few cues as to what might constitute an explanation for these discrepancies. In the case of *b we find that, apart from those languages which show only one reflex in initial position (Trusan, etc.), most of the languages with distinctive reflexes have orthographic *b* in the words meaning 'ashes', 'stone' and 'body hair', but *p*, *f* or *b* in the words meaning 'sugarcane', 'head hair' and 'water'. The most common of these reflexes is written *p*. For example, in Kelabit (Ray 1913:155–196), the words meaning 'sugarcane', 'head hair' and 'water' are written *tepoh*, *pok* and *pa* respectively, contrasting with the first consonants of *aboh* 'ashes', *batoh* 'stone' and *buloh* 'body hair'. Ray's Kelabit material was recorded and published by R.S. Douglas (1911), an officer in the Sarawak colonial government.[7] There are a number of inaccuracies in Douglas's transcription, many of which will be pointed out in a paper now in preparation. Most crucial among these, with respect to the present problem, is Douglas's failure to distinguish a class of aspirated stops containing labial, alveolar and velar members from the classes of plain voiced and voiceless stops. The recognition of this series supplies an important piece of evidence relating to the question of the double reflexes for PAN *b and *j in the languages discussed above. It will, furthermore, provide evidence of double reflexes for PAN

dan *Z dalam bahasa Kelabit.[8]

Bahasa Kelabit memiliki tiga seri fonem hentian yang saya catat sebagai /p/, /t/, /k/; /b/, /d/, /g/; dan /b^h/, /d^h/, /g^h/.[9] Seri /p/, /t/, /k/ yang tak bersuara dan tak beraspirasi merupakan hentian bibir, gusi, dan langit-langit lunak; pada akhir kata /t/ merupakan alofon antar gigi. Seri /b/, /d/, /g/ hanya berbeda dalam hal kebersuaraan; /d/ juga berbeda dengan /t/ karena pada semua posisi fonem ini merupakan hentian gusi saja. Seri /b^h/, /d^h/, /g^h/ adalah hentian bibir, gusi dan langit-langit lunak yang beraspirasi; semua fonem ini pada posisi awal bersuara dan pada posisi akhir tak bersuara. Kalau tidak mengikuti vokal pepet ([ə]), ketiga aspirat ini bunyinya kira-kira dua kali lebih lama daripada hentian dalam kedua seri yang lain; semua aspirat hanya dijumpai di antara vokal.[10]

Seri aspirat ini dibebani fungsi yang berat di dalam bahasa Kelabit; bukti perbedaannya dengan seri yang lain cukup banyak. Bandingkan bahasa Kelabit berikut ini:

/ribuh/ [ribuh] 'seribu';
/ʔipaʔ/ [ʔipaʔ] 'tahi lalat';
/ʔib^{h}uʔ/ [ʔibp^{h}uʔ] 'selitan di badan ikan untuk mengeluarkan isi perutnya';
/tuduʔ/ [tuduʔ] 'tujuh';
/tutuʔ/ [tutuʔ] 'jatuh (dari suatu ketinggian)';
/tud^{h}uʔ/ [tudt^{h}uʔ] 'garam';
/teguk/ [təgguk] 'kerongkongan';
/tekub/ [təkkub] 'ketukan';
/leg^{h}uʔ/ [ləgk^{h}uʔ] 'guntur', 'halilintar', 'gemuruh'.

Pada Daftar 4 diketengahkan bukti bahwa BAP *b, *j, *d, *D, *(dD), dan *Z dalam bahasa Kelabit masing-masing menunjukkan dua bentuk turunan. Di dalam Bagian A (Daftar 4) tercatat semua bentuk bahasa Kelabit yang mengandung hentian yang beraspirasi; bentuk ini (yang disalin dari data saya) disertakan dengan rekonstruksi BAP. Di dalam Bagian B (Daftar 4) terdapat sederet daftar acak kata-kata Kelabit yang memperlihatkan bentuk turunan yang dapat diramalkan bagi enam fonem purba yang diuraikan di sini. Kata-kata Kelabit tertulis dalam transkripsi fonemis. (Mengenai rekonstruksi BAP periksa di bawah.)

*d, *D, (dD) and *Z in Kelabit.[8]

Kelabit has three series of stop phonemes which I write /p/, /t/, /k/; /b/, /d/, /g/; and /b^h/, /d^h/, /g^h/.[9] /p/, /t/, /k/ are voiceless, unaspirated labial, dental and velar stops respectively. /t/ has an interdental allophone in final position. /b/, /d/, /g/ differ significantly from the former only in voicing. /d/ further differs non-significantly from /ṭ/ in being alveolar in all positions. /b^h/, /d^h/, /g^h/ are aspirated labial, alveolar and velar stops respectively, which begin voiced and end voiceless. Except in the environment after schwa, they have approximately twice the duration of the stops in the other two series. They are found only intervocalically.[10]

This series of stops has a high functional load in Kelabit, and there is ample evidence for contrast. Compare K. /ribuh/['ribuh] 'one thousand', /ʔipaʔ ['ʔipaʔ] 'a black (skin) mole', /ʔib^{h}uʔ/ [ʔibp^{h}uʔ] 'ventral incision to remove the intestines of a fish or animal'; /tudu?/ ['tudu?] 'seven', /tutuʔ/ ['tutuʔ] 'to fall (from a height)', /tud^{h}uʔ/ ['tudt^{h}uʔ] 'salt'; /teguk/ [təg'guk] 'throat', /tekub/ [tək'kub] 'a knock', /leg^{h}uʔ/ [lə'gk^{h}uʔ] 'thunder'.

Table 1 presents the evidence of double reflexes for PAN *b, *j, *d, *D, *(dD) and *Z in Kelabit. Under A are listed all Kelabit forms in my data that contain an aspirated consonant and for which there is a Proto-Austronesian reconstruction. Under B is a random listing of Kelabit words which show the expected reflexes of the proto-phonemes under consideration. Kelabit forms are in phonemic transcription. (PAN reconstructions are cited from several sources, as explained in the following paragraph.)

Bagian A			
Bahasa Kelabit		Bahasa Austronesia Purba	
teb^{h}uh	'tebu'[(a)]	*tebuh	'tebu'
ʔeb^{h}uk	'rambut'	*buS$_{14}$ek[ ]	'rambut'[(b)]
ʔeb^{h}aʔ	'air'	*bahaq	'banjir'
ded^{h}em	'gelap, kegelapan'	*DeDem	'gelap, kegelapan'
bed^{h}ek	'ingus' [(c)]	*(dD)ahak	'mendahak,dahak, riak'
ʔid^{h}uŋ	'hidung'	*ijuŋ	'hidung'
lid^{h}aʔ	'air liur'	*ludaq	'air liur'
mud^{h}ih	'di belakang'	*m-uDi	'kemudian'
ʔed^{h}o	'matahari'	*a(n)daw qa(n)jaw	'matahari'
ped^{h}uh	'empedu'	*qapeju(h)	'empedu'
ʔed^{h}an	'tangga'	*(ha)ReZan	'tangga'[(d)]

Bagian B			
Bahasa Kelabit		Bahasa Austronesia Purba	
ribuh	'ribu'	*ribu	'ribu'
buluh	'bulu'	*bulu	'bulu'
tubeh	'tuba, racun ikan'	*tuba	'tuba'
ʔabuh	'abu'	*abuh	'abu'
baaʔ	'basah'	*baseq	'basah'
bareh	'bara (api)'	*baRaH[ ]	'bara (api)'
diri	'tiang (rumah)'	*DiRi	'berdiri; tiang'
ʔideh	'kt. ganti persona ketiga jamak'	*siDa	'kata ganti persona ketiga jamak'
daʔet	'jahat'	*zaqat	'jahat'
deket	'melekat'	*deket	'melekat'
ʔudan	'hujan'	*quZaN[ ]	'hujan'
pade	'padi'	*pajey	'padi'
dilaʔ	'lidah'	*dilaq	'lidah'
daraʔ	'darah'	*(dD)aRaQ$_{2}$	'darah'

Daftar 4. Bukti bentuk turunan kembar dalam bahasa Kelabit bagi BAP *b, *j, *d, *D, *(dD), dan *Z

(a) Dalam bahasa Kelabit [-h] dihasilkan oleh rumus fonetis BAP *-V → Vh.

(b) Bukti bahasa-bahasa Kalimantan lebih mudah diterangkan kalau BAP direkonstruksikan sebagai *buS$_{14}$uk.

(c) Bentuk ini telah membeku sebagai prefiks *b-* yang tidak produktif; *e* pada suku kata kedua sukar diterangkan, sepatutnya itu *a*.

(d) Dalam rekonstruksi ini saya mengikuti Hendon (1964).

TABLE 1

*Evidence of double reflexes for Proto-Austronesian *b, *j, *d, *D, *(dD) and *Z in Kelabit*

Kelabit	PAN
	A
teb^{h}uh† 'sugarcane'	*tebuh 'sugarcane'
ʔeb^{h}uk 'head hair'	*buS$_{14}$ek[ ]‡ 'head hair'
ʔeb^{h}aʔ 'water'	*bahaq 'flood'
ded^{h}em 'dark(ness)'	*DeDem 'dark(ness)'
bed^{h}ek§ 'nasal mucus'	*(dD)ahak 'spit out; phlegm'
ʔid^{h}uŋ 'nose'	*ijuŋ 'nose'
lid^{h}a 'spittle'	*ludaq 'spittle'
mud^{h}ih 'behind'	*m-uDi 'afterwards'
ʔed^{h}o 'sun'	*a(n)daw, qa(n)jaw 'sun'
ped^{h}uh 'gall (bladder)'	*qapeju(h) 'gall'
ʔed^{h}an 'ladder'	*(ha)ReZan‖ 'ladder'
	B
ribuh 'thousand'	*ribu 'thousand'
buluh 'body hair'	*bulu 'body hair'
tubeh 'fish poison'	*tuba 'fish poison'
ʔabuh 'ashes'	*abuh 'ashes'
baaʔ 'wet'	*baseq 'wet'
barch 'ember'	*baRali[] 'ember'
diri 'house post'	*DiRi 'stand; pole'
ʔideh '3rd pers. pl.'	*siDa '3rd pers. pl.'
daʔet 'bad'	*zaqat 'bad'
deket 'stick, adhere'	*deket 'stick, adhere'
ʔudan 'rain'	*quZaN[ ] 'rain'
pade 'unharvested rice, rice plant'	*pajey 'unharvested rice'
dilaʔ 'tongue'	*dilaq 'tongue'
daraʔ 'blood'	*(dD)aRaQ$_{2}$ 'blood'

† k. -h results in all cases from a rule which rewrites PAN *-V as -Vh.

‡ The Bornean evidence would be better accounted for by a reconstruction PAN *buS$_{14}$uk.

§ With fossilized prefix b-, and unexplained 4 for a in the second syllable.

‖ I follow Hendon (1964) in this reconstruction.

Dalam morfem tertentu rekonstruksi pada Daftar 4 sudah disesuaikan dengan usulan Dyen (1965). Akan tetapi, karena beberapa perubahan yang diusulkannya menyangkut kelompok bentuk purba secara umum, dan karena tidak perlu mendaftar semua bentuk yang terlibat itu secara teliti, beberapa rekonstruksi pada Daftar 4 tidak dimasakinikan. Misalnya, BAP *buS$_{14}$ek 'rambut' telah menggantikan bentuk lama *buhuk, yang sebelumnya pernah terbit dalam tulisan Dyen (1953); dan memang perubahan ini hanya sesuai dengan bukti Formosa. Akan tetapi, *bahaq 'banjir' tidak ikut diubah karena kebetulan kata yang seasal dengan bentuk itu belum dikenali dalam bahasa-bahasa Formosa. Tambahan pula, sebelum kata-kata sekognat untuk bentuk-bentuk yang dulu direkonstruksikan dengan *h itu dikenali di dalam suatu bahasa Formosa, kita hanya dapat memasakinikan rekonstruksi yang mengandung kelompok fonem purba yang diandaikan dengan menggunakan lambang umum *S (tanpa catatan di bawah garis). Berdasarkan penggantian lambang demikian itu, *h dapat ditulis semula sebagai *S di sebelah kanan pada Daftar 4. Dengan demikian terdapat perubahan bentuk pada bentuk purba yang berikut:

	*h ⟶	*S
'tebu'	*tebuh	*tebuS
'banjir'	*bahaq	*baSaq
'mendahak; riak, dahak'	*(dD)ahak	*(dD)aSak
'empedu'	*qapeju(h)	*qapeju(S)
'tangga'	*(ha)ReZan	*(Sa)ReZan
'abu'	*abuh	*abuS

Walaupun di antara semua bahasa yang dibandingkannya tidak ada satu pun yang menunjukkan bentuk turunan *-S pada akar kata yang bebas, Dyen (1953:17-19, 29) mengusulkan suatu *working formula* bagi rekonstruksi *S (yang pada masa itu ditulis sebagai *h) pada posisi ini. Dalam bahasa-bahasa Tagalik (yaitu bahasa Tagalog, bahasa Bikol, dan bahasa Bisaya) adanya konsonan sandi *-h* yang ditambahkan pada akar, kalau diikuti sufiks yang bermula dengan vokal, dianggap sebagai bentuk turunan akar kata yang mengandung *S akhir; tetapi ini kalau terdapat asimilasi dan kontraksi vokal pada kognat yang bersufiks dalam bahasa Jawa. Karena dalam bahasa Jawa asimilasi bersama serta kontraksi vokal yang hanya dipisahkan dengan batas morfem (dalam bentuk kata yang bersufiks) dapat diramalkan (Dyen 1953:19), maka perihal rekonstruksi *-S hanya dapat berdasar atas kenyataan bahwa terdapat konsonan sandi *-h* pada bahasa-bahasa Tagalik. Uhlenbeck (1956)

Reconstructions in Table I incorporate changes for individual morphemes presented in Dyen (1965). As some of these changes affected whole classes of proto-forms, however, and there was clearly no necessity to list exhaustively the individual members so affected, some reconstructions in the table have not been brought up to date. Thus PAN *buS$_{14}$ek 'head hair' has supplanted *buhuk, which appeared in Dyen (1953), to account for Formosan evidence, but *bahaq 'flood' has not been similarly modified. This situation is simply a result of the accidental circumstance that cognates for the latter form presumably have not yet been identified in the Formosan languages. Furthermore, until cognates are identified in the Formosan languages for forms which were earlier reconstructed with *h, we can only bring up to date our reconstructions that contain this putative class of proto-phonemes by using a nonspecific cover symbol *S. Making the symbol substitution h → S on the right-hand side of Table I, we note the following proto-forms which have changed shape:

*h	*S
*tebuh 'sugarcane'	*tebuS 'sugarcane'
*bahaq 'flood'	*baSaq 'flood'
*(dD)ahak 'spit out; phlegm'	*(dD)aSak 'spit out; phlegm'
*qapeju(h) 'gall''	*qapeju(S) 'gall'
*(ha)ReZan 'ladder'	*(Sa)ReZan 'ladder'
*abuh 'ashes'	*abuS 'ashes'

Although none of the languages that he compared showed a reflex of *-S in independent roots, Dyen (1953:17–19;29) proposed a 'working formula' for the reconstruction of *S (at that time written *h) in this position. The appearance in the Tagalic languages (Tagalog, Bikol, Bisayan) of a sandhi consonant -h added to the root before a suffix beginning with a vowel was taken, in conjunction with the assimilation and contraction of the vowels in the cognate suffixed form in Javanese, to reflect a PAN root containing final *S. As mutual assimilation and contraction of vowels separated only by morpheme boundary (in suffixed forms) would be expected in Javanese (Dyen 1953:19), the case for the reconstruction of *-S rested ultimately on the appearance of a sandhi consonant -h in the Tagalic languages. Uhlenbeck (1956)

mengutarakan beberapa keberatan terhadap rekonstruksi ini karena fenomenon yang diuraikan itu dapat juga diterangkan dengan pendekatan lain. Hipotesis dalam makalah di sini tidak menyajikan keterangan tentang persilihan morfofonemis ini pada bahasa-bahasa Tagalik. Namun, hipotesis ini mengajukan pernyataan bahwa beberapa bentuk BAP yang kini direkonstruksikan dengan *-S sebenarnya berakhir dengan vokal. Penjelasan mengenai inilah yang dipaparkan selanjutnya di dalam makalah ini.[11]

Sekarang dapat diusahakan seperangkat rumus yang menerangkan sebagian hentian beraspirasi dalam bahasa Kelabit sebagai bentuk turunan dari fonem purba yang memang sudah dianggap sebagai puncaknya. Bentuk-bentuk yang terlibat adalah:

BAP	Arti	Bahasa Kelabit
*buS$_{14}$ek	'rambut'	ʔeb^{h}uk 'rambut'
*baSaq	'banjir'	ʔeb^{h}aʔ 'air'
*(dD)aSak	'mendahak; dahak, riak'	bed^{h}ek 'ingus'

Jika dinyatakan secara tidak formal, rumus yang menerangkan bentuk-bentuk ini mengajukan pernyataan bahwa vokal yang mengikuti BAP *b atau *(dD) (dan *j, *d, *D, *Z serta barangkali *z juga), dan mendahului BAP *S hilang secara teratur dalam sejarah bahasa Kelabit.[12] Kita sebut kenyataan ini sebagai rumus pelesapan vokal. Kemudian sesudah vokal hilang di dalam lingkungan tersebut, BAP *j, *d, *D, *z, dan *Z bersatu dalam bahasa yang menurunkan bahasa Kelabit serta beberapa bahasa modern lain yang berkerabat dengannya. Semua bunyi purba ini berupa *d* dalam bahasa Kelabit. Seterusnya konsonan geseran pada kelompok konsonan yang dihasilkan itu berubah pula: *S $\longrightarrow$ *h. Bunyi *h ini lebur dengan unsur letupan sebagai aspirasi. Bentuk umum yang berlaku melalui rumus-rumus ini dapat dirangkakan dengan perincian perkembangan BAP *b.

BAP *b-V-*S $\longrightarrow$ *bS
*bS $\longrightarrow$ *bh
*bh $\longrightarrow$ *b^{h} (bahasa Kelabit)[13]

Rumus pelesapan vokal, serta rumus lain yang mengikutinya, sanggup menerangkan kata Kelabit yang berarti 'rambut', 'air', dan 'ingus' tanpa mengandaikan perbedaan fonemis yang lebih banyak lagi dalam bahasa Austronesia Purba. Karena tidak ada bukti yang bertentangan, kita dapat memperluas penjelasan ini supaya mencakup pula dua kata pertama dalam semua bahasa (Daftar 3) yang menunjukkan bentuk turunan kembar yang sukar diterangkan bagi BAP *b pada posisi awal. (Tidak ada kata sepadan dengan BK 'ingus' dalam daftar kata Ray.) Lebih meyakinkan lagi jika dian-

raised objections to this reconstruction on the ground that the phenomena in question could be accounted for as well in some other way. The present hypothesis offers nothing to explain these morphophonemic alternations in the Tagalic languages. It does claim, however, that some PAN forms presently reconstructed with *-S ended in a vowel. Justification for this claim will be given below.[11]

It is now possible to formulate a set of rules which will explain some of the Kelabit aspirated stops as reflexes of the proto-phonemes to which they are presently assigned. The forms concerned are K. *ʔebʰuk* < PAN *buS$_{14}$ek[ ] 'head hair'; K. *ʔebʰaʔ* 'water' < PAN *baSaq 'flood' and K. *bedʰek* 'nasal mucus' < PAN *(dD)aSak 'spit out; phlegm'. Stated informally, the rules which explain these forms express the claim that a vowel following PAN *b or *(dD) (also *j, *d. *D, *Z and probably *z) and preceding PAN *S was regularly lost in the history of Kelabit.[12] We will refer to this as the vowel deletion rule. At some time after the loss of a vowel in these environments, PAN *j, *d, *D, *z and *Z fell together in a language ancestral to Kelabit and some other closely related modern languages. All are reflected by K. *d*. The fricative member of the resultant cluster subsequently underwent a change *S → *h, and *h coalesced with the plosive element as aspiration. The general form of these rules may be illustrated with the case of PAN *b:

PAN*b-V-*S → *bS
*bS → *bh
*bh → K. *bʰ[13]

The vowel deletion rule, together with the rules which follow it, is capable of explaining the Kelabit words meaning 'head hair', 'water' and 'nasal mucus' without positing additional phonemic distinctions for Proto-Austronesian. In the absence of counterevidence, we can extend our explanation to cover the first two words (cognates of the K. word for 'nasal mucus' do not appear in Ray) in all the languages listed on pages 11 and 13 that otherwise unaccountably show double reflexes for PAN *b in initial position. It is more reasonable to assume that the vowel deletion

daikan bahwa rumus pelesapan vokal sebagai fakta sejarah terjadi hanya sekali saja daripada jika diandaikan bahwa ini terjadi berulang kali secara sendiri-sendiri dalam semua bahasa itu pada peringkat awalnya masing-masing. Sementara ini, bahasa yang dikira mengalami pelesapan vokal disebut Bahasa Kalimantan Barat Purba (BKBP).[14]

Barangkali ada keberatan terhadap urutan rumus dalam perangkat rumus di atas. Agaknya lebih dapat diterima kalau rumus *S → *h itu berlaku sebelum rumus pelesapan vokal karena kelompok seperti *bS, *jS, *dS, *DS, *zS, dan *ZS hampir tidak mungkin terjadi. Bagaimanapun juga, bukti yang ada tampak mendukung tafsiran yang sekarang ini. Jadi, dalam bahasa Lemiting (Lm) dan bahasa Long Kiput (LK), yaitu dua bahasa Kalimantan yang hingga kini tidak diuraikan dalam pembahasan ini,[15] terdapat bentuk[16] yang berikut:

	'rambut'	'air'
Lm	sok	sia
LK	sok	se

Sekiranya diandaikan bahwa kedua bahasa ini diturunkan dari bahasa Kalimantan Barat Purba, dan oleh karena itu tentu pernah mengalami rumus pelesapan vokal, maka bentuk 'rambut' dan 'air' dapat dijelaskan. Selanjutnya, kalau Lm, LK *sok* diturunkan dari BKBP *bSuk 'rambut' dan Lm *sia* dan LK *se* diturunkan dari BKBP *bSaq 'air', agak pasti bahwa rumus pelesapan vokal mendahului rumus *S → *h dalam urutan rumus secara kronologis nisbi.[17]

Namun demikian, sudah jelas bahwa rumus yang berlaku sesudah rumus pelesapan vokal tidak sama dalam semua bahasa turunan bahasa Kalimantan Barat Purba. Rupanya dalam bahasa Lemiting dan bahasa Long Kiput BKBP *bS diringkaskan dengan menghilangkan letupan dalam kelompok itu. Artinya,

BAP	*b-V-*S	⟶	BKBP *bS
BKBP	*bS	⟶	*S
	*S	⟶	Lm, LK *s*

Sungguhpun rumus yang mengikuti rumus pelesapan vokal menghasilkan perkembangan simetris dalam bahasa Kelabit, nampaknya tidak demikianlah halnya dalam bahasa Lemiting dan bahasa Long Kiput. Berdasarkan bukti yang ada tentang kedua bahasa ini, kalau bukti yang tidak lengkap itu dapat dipercaya, akan ternyata bahwa BKBP *dS menghasilkan Lm *dr*, LK *r* seperti yang dinyatakan di bawah.

Jika rumus pelesapan vokal mendahului rumus *S → *h, timbullah hasil hipotesis yang agak menarik itu, yaitu bahwa andaian ini memberikan wawasan tentang sifat fonetis hentian beraspirasi da-

rule as a historical fact applied once rather than on several occasions independently in the earlier stages of these languages. The language in which vowel deletion is assumed to have taken place is provisionally called Proto-West Borneo (PWB).[14]

Objections will perhaps be raised to the order of rules in the above set. It may seem more probable that the rule *S → *h preceded the vowel deletion rule, as the clusters *bS, *jS, *dS, *DS, *zS and *ZS would have been extremely unlikely. Nonetheless, the evidence appears to favor the present interpretation. Thus, in Lemiting (Lm.) and Long Kiput (L.K.), two Bornean languages not included in the discussion up to this point,[15] the following forms occur with the meaning 'head hair' and 'water': Lm. *sok, sia;* L.K. *sok, se.*[16] The assumption that these two languages are descendants of Proto-West Borneo, and therefore underwent the vowel deletion rule, allows us to account for these forms. It follows that if Lm., L.K. *sok* reflects PWB *bSuk 'head hair', and Lm. *sia,* L.K. *se* reflect PWB *bSaq 'water', the chronological precedence of the vowel deletion rule relative to the rule *S → *h is fairly certain.[17]

It is clear, however, that the rules which applied after the vowel deletion rule were not the same in all the descendants of Proto-West Borneo. In Lemiting and Long Kiput, PWB *bS apparently was simplified by elimination of the plosive member. Thus

PAN*b-V-*S → PWB *bS
PWB*bS → *S
*S → Lm., L.K.s

Although the rules that followed the vowel deletion rule produced a symmetrical development in Kelabit, this seems not to have been the case in Lemiting and Long Kiput. If we can trust the very fragmentary evidence available for these two languages, it would appear that PWB *dS resulted in Lm. *dr,* L.K. *r,* as will be seen below.

An interesting consequence of the hypothesis that the vowel deletion rule preceded the rule *S → *h is the insight that this assumption gives as to the phonetic character of the Kelabit as-

lam bahasa Kelabit. Kehadiran kelompok *bS, *dS, dan *gS pada peringkat awal dalam sejarah bahasa ini, sebagaimana diandaikan di sini, turut menerangkan dua ciri hentian beraspirasi dalam bahasa Kelabit, yaitu (i) hilangnya sebagian kebersuaraannya (semi devokalisasi), serta (ii) jangka waktu yang berkelanjutan. Apabila terdapat pemerian yang baik tentang bahasa-bahasa Kalimantan yang lain,[18] mungkin kedua ciri itu dijumpai pula dalam bahasa-bahasa tersebut.

Telah dinyatakan di atas bahwa rumus pelesapan vokal mendahului penyatuan BAP *j, *d, *D, *z, dan *Z dalam bahasa Kelabit. Rupanya memang betul begitu karena beberapa fonem purba ini masih dibedakan dalam bahasa-bahasa turunan BKBP. Misalnya, dalam bahasa Lemiting, BAP *j, *d, dan *D disatukan.

BAP	Bahasa Lemiting	Arti
*pajey	pade	'padi'
*dilaq	dilir	'lidah'
*Danaw	danieu	'tasik, danau'

Akan tetapi, BAP *z dan *Z dibedakan dari *d, *D, dan *j, serta dibedakan pula antara yang satu dengan yang lain.

BAP	Bahasa Lemiting	Arti
'zaqat	sat	'jahat'
*Za(SO)uq	jau	'jauh'

Dalam bahasa Bintulu BAP *d dan *D nampaknya dibedakan.

BAP	Bahasa Bintulu	Arti
*Danaw	ranau	'tasik, danau'
*m-quDip	murĕp	'hidup'
*(dD)aRaQ$_2$	dra	'darah'

Namun demikian, bahasa Kelabit dan beberapa bahasa turunan BKBP yang lain menunjukkan penyatuan yang menyeluruh bagi semua fonem purba ini. Pengelompok-kelompokan dalam BKBP dapat dilakukan dengan dasar pola-pola penyatuan fonemis BAP *j, *d, *D, *z, dan *Z, tetapi pengelompok-kelompokan itu tidak dicoba dilakukan di sini.

Suatu hipotesis yang memungkinkan penelusuran bentuk Kelabit yang mengandung hentian beraspirasi (Daftar 4) dari bentuk BAP melalui penerapan rumus pelesapan vokal secara sederhana sebenarnya sangat menarik. Tentu saja, mungkin juga bahwa tidak semua hentian beraspirasi dalam bahasa Kelabit timbul melalui proses historis yang sama. Namun, sebelum terdapat bukti yang bertentangan, andaian mengenai asal tunggal bagi seri ini tampaknya dapat diterima.

Oleh karena itu, deret *-VS- di depan vokal akhir diandaikan bagi setiap rekonstruksi pada Bagian A (Daftar 4) kecuali dalam

pirated stops. The proposed existence of earlier clusters *bS, *dS, *dS and *gS goes far to explain the partial devoicing and long duration of the aspirated stops which are found in Kelabit, and which will probably be recognized in other Bornean languages when better descriptions are made available.[18]

It was earlier stated that the vowel deletion rule preceded the merger of PAN *j, *d, *D, *z and *Z in Kelabit. This appears to have been the case, as various of these proto-phonemes are still distinguished by descendants of Proto-West Borneo. Thus in Lemiting, PAN *j, *d and *D have fallen together (Lm. *pade* < PAN *pajey 'unharvested rise', Lm. *dilir* < PAN *dilaq 'tongue', Lm. *danieu* < PAN *Danaw 'lake'), but PAN *z and *Z are distinguished from them and also from one another (Lm. *sat* < PAN *zaqat 'bad', Lm. *jau* < PAN *Za(SO)uq 'far'); in Bintulu, PAN *d and *D appear to be distinguished (Bn. *ranau* < PAN *Danaw 'lake', Bn. *murĕp* < PAN *m-quDip 'live', Bn. *dra* < PAN *(dD)aRaQ$_2$ 'blood'), and so forth. Kelabit and some other descendants of Proto-West Borneo show complete merger of these proto-phonemes. Subgrouping within PWB will be possible on the basis of patterns of phonemic merger of PAN *j, *d, *D, *z and *Z, but is not attempted here.

A hypothesis which would allow us to derive the remaining Kelabit forms in Table I that contain aspirated stops from PAN forms by simple application of the vowel deletion rule would clearly have great stops did not all arise through the same historical process. Until we have evidence to the contrary, however, the assumption of a unitary origin for this series appears to be a reasonable one.

We posit, then, the sequence *-VS- before the last vowel of each of the reconstructions in part A of Table I except in those forms

bentuk yang direkonstruksikan Dyen dengan *S antar vokal (juga *h pada Daftar 4).[19] Kalau dibuat perubahan seperti yang diusulkan di sini, maka rekonstruksi pada Bagian A (Daftar 4) berupa seperti berikut:

Bahasa Kelabit	BAP
teb^{h}uh 'tebu'	*tebuSu[20] 'tebu'
ʔeb^{h}uk 'rambut'	*buS$_{14}$ek [ ] 'rambut'
ʔeb^{h}aʔ 'air'	*baSaq 'banjir'
ded^{h}em 'gelap, kegelapan'	*DeDeSem 'gelap, kegelapan'
bed^{h}ek 'ingus'	*(dD)aSak 'mendahak; dahak, riak'
ʔid^{h}un 'hidung	*ijuSuŋ 'hidung'
lid^{h}aʔ[21] 'air liur'	*ludaSaq 'air liur'
mud^{h}ih 'di belakang'	*m-uDiSi 'kemudian'
ʔed^{h}o 'matahari'	*a(n)daSaw, qa(n)jaSaw 'matahari'
ped^{h}uh 'empedu'	*qapejuSu[22] 'empedu'
ʔed^{h}an 'tangga'	*(Sa)ReZaSan 'tangga'

Selanjutnya rekonstruksi yang diubah ini diterapkan pada data bahasa selain bahasa Kelabit.[23] Yang paling penting tentunya bahasa-bahasa yang menunjukkan bentuk turunan BAP *S sebagai bunyi desis. Di dalam menguji rekonstruksi lanjut terhadap kata yang berarti 'tebu', dengan serta merta kita dapat menyatakan betapa tidak tepatnya rekonstruksi *-S yang diusulkan oleh Dyen bagi kata yang berarti 'abu'.

Pada mulanya Dyen (1953:17, 29) merekonstruksikan BAP *tebuh 'tebu' dan *abuh 'abu' yang, seperti yang terlihat di atas, kini ditulis sebagai *tebuS dan *abuS secara berturut-turut. Kalau kedua rekonstruksi ini memang berbentuk seperti yang diusulkan oleh Dyen, rumus pelesapan vokal berlaku pada kedua-duanya pada peringkat BKBP. Jadi, perihal kata *abuS dalam bahasa Lemiting dan bahasa Long Kiput dapat diramalkan perkembangan berikut yang melibatkan pelesapan vokal, penyingkatan gugus konsonan, dan perubahan *S → s, seperti di bawah ini:

BAP	*abuS	→ BKBP		*abS
BKBP	*abS	→		*aS
	*aS	→ Lm, LK		*as*

Akan tetapi, bentuk-bentuk yang sebenarnya kita temukan adalah

Lm	*abeu*
LK	*abo*

Tambahan pula, semua bahasa Formosa yang menunjukkan bunyi desis sebagai bentuk turunan *S tidak menunjukkan bentuk turunan yang mengandung bunyi desis bagi kata ini. Ini dinyatakan da-

which Dyen has reconstructed with intervocalic *S (also *h in Table I).[19] Part A of the table, incorporating these modifications of the reconstructions, appears below:

Kelabit	PAN
teb^{h}uh 'sugarcane'	*tebuSu[20] 'sugarcane'
ʔeh^{h}uk 'head hair'	*buS$_{14}$ek[ ] 'head hair'
ʔeb^{h}aʔ 'water'	*baSaq 'flood'
ded^{h}em 'dark(ness)'	*DeDeSem 'dark(ness)'
bed^{h}ek 'nasal mucus'	*(dD)aSak 'spit out; phlegm'
ʔid^{h}uŋ 'nose'	*ijuSuŋ 'nose'
lid^{h}aʔ[21] 'spittle'	*ludaSaq 'spittle'
mud^{h}ih 'behind'	*m-uDiSi 'afterwards'
ʔed^{h}o 'sun'	*a(n)daSaw, qa(n)jaSaw 'sun'
ped^{h}uh 'gall (bladder)'	*qapejuSu[22] 'gall'
ʔed^{h}an 'ladder'	*(Sa)ReZaSan 'ladder'

The revised reconstructions will now be applied in the data in languages other than Kelabit.[23] Of chief immediate interest are those languages which reflect PAN *S as a sibilant. In testing the revised reconstruction meaning 'sugarcane', we can at the same time demonstrate the inaccuracy of Dyen's reconstruction of *-S in the word meaning 'ashes'.

Dyen (1953:17, 29) originally reconstructed PAN *tebuh 'sugarcane' and *abuh 'ashes' which, as we have seen, would now be represented as *tebuS and *abuS respectively. If these reconstructions had the shapes that Dyen has attributed to them, the vowel deletion rule would have applied to both forms in PWB. In the case of *abuS we would expect the following development, with vowel deletion, cluster reduction and *S → s in Lemiting and Long Kiput:

PAN *abuS → PWB *abS
PWB *abS → *aS
*aS → Lm., L.K. as

The forms which we actually find, however, are Lm. *abeu*, L.K. *abo*. Formosan languages that reflect *S as a sibilant likewise show no trace of a sibilant reflex in this word, as is seen in the following

lam data yang berikut. (Singkatan nama bahasa mengikuti karangan Dyen (1965a).)[i]

Ss *abo*; PaT, PaKp, PaN *ʔavo;*
PaLP, PaNb, PaLu, PaDt, PaTm *qavo;*
PaKu, PaKt *qavu;* RuTn *habo;*
RuTr *abo;* PuT *havo;* PuP *abo;*
AmB *afoʔ;* AmK, AmTo *avo;*
AmTa *haro;* BuC *qabo;* BuS *xabo;*
TsR *fuu;* TsA *fu;* Kn *abu;*
Sr *ʔaboʔo;* RuMg *abu/abo;*
RuTo *habo;* RuMn *(h)a:vo.*[24]

Perihal kata yang berarti 'tebu' diramalkan perkembangan dari BAP *tebuS ke BKBP *tebS (dengan pelesapan vokal) ke peringkat selanjutnya yang pra-modern: *teS (dengan penyingkatan gugus konsonan), dan akhirnya ke *tes* dalam bahasa Lemiting dan bahasa Long Kiput. Akan tetapi, berlainan dengan ramalan di atas, terdapat Lm *sau,* LK *tĕso.* Hilangnya suku pertama dalam bentuk Lemiting tidak dapat diterangkan. Namun, bentuk Long Kiput merupakan bukti empiris yang menonjol yang memperkuat hipotesis bahwa kata BAP bagi 'tebu' mengandung tiga suku kata. Dukungan selanjutnya terdapat pada bukti Formosa. Semua bahasa yang berikut masih mengekalkan bentuk tiga suku:

TsR *tufusu;* TsA *tufusu;* Sr *tubusu;*
RuMg *tibusu;* RuTo *tiboso;* RuMn *tsovoʔo*[25]

Kata padanan Formosa memungkinkan keyakinan kita tentang jenis *S yang timbul dalam kata ini; ternyata bahwa *S ini adalah $*S_1$. Kesepadanan yang membuktikan rekonstruksi $*S_1$ pada posisi tengah (antar vokal) dikemukakan oleh Dyen (1965a:300). Kesepadanan ini serta kesepadanan bagi *S pada kata yang berarti 'tebu' adalah sebagai berikut:

Bahasa Formosa	$*S_1$	*tebuSu
At	s	
Se	s	s
Ss	s	s
Bu		s
Am	s	s
Pa	s	s
Ru (Tn, Tr, Mg, To)	s	s
Ru (Mn)	ʔ	ʔ
Ts		s
Kn		ϕ

[i] Periksa Daftar Bahasa dan Dialek pada halaman 228.

(abbreviations of language names follow Dyen 1965): Ss. *abo;* PaT., PaKp., PaN. *ʔavo,* PaLP., PaNb., PaLu., PaDt., PaTm. *qavo,* PaKu., PaKt. *qavu;* RuTn. *habo,* RuTr. *abo;* PuT. *havo,* PuP. *abo;* AmB. *afoʔ,* AmK., AmTo. *avo,* AmTa. *haro;* BuC. *qabo,* BuS. *xabo;* TsR. *fuu,* TsA. *fu;* Kn. *abu;* Sr. *ʔaboʔo;* RuMg. *abu/abo,* RuTo. *habo,* RuMn. *(h)a:vo.*[24]

In the case of the word meaning 'sugarcane', we would expect a development from PAN *tebuS to PWB *tebS (with vowel deletion), to some later but premodern stage *teS (with cluster reduction), and finally to Lemiting, Long Kiput *tes.* Instead, we find Lm. *sau,* L.K. *tĕso.* The loss of the first syllable in the Lemiting form is unexplained. The Long Kiput form, however, is striking empirical confirmation of the hypothesis that the PAN word for 'sugarcane' was trisyllabic. Further confirmation of this hypothesis may be found in the Formosan evidence, where the following languages still appear to retain a trisyllable: TsR. *tufʉsu,* TsA. *tufʉsʉ;* Sr. *tubusʉ;* RuMg. *tibusʉ,* RuTo. *tiboso,* RuMn *tsovoʔo.*[25]

The Formosan cognates allow us to specify further the particular *S that appears in this word. This is found to be *S_1. The correspondences for which *S_1 is reconstructed in medial (intervocalic) position as stated by Dyen (1965:300), together with the correspondences for *S in the word for 'sugarcane', are as follows:

	*S_1	*tebuSu
At.	s	
Se.	s	s
Ss.	s	s
Bu.		s
Am.	s	s
Pa.	s	s
Ru. (Tn., Tr., Mg., To.)	s	s
Ru. (Mn.)	ʔ	ʔ
Ts.		s
Kn.		ϕ

Ruang kosong di atas menunjukkan kurangnya data bagi bentuk turunan di dalam bahasa yang terlibat. Terhadap syarat yang pada mulanya diutarakan oleh Dyen dapat ditambahkan Ts *s* dan Kn *ϕ* sebagai anggota perangkat kesepadanan yang direkonstruksikan sebagai *S pada posisi antar vokal yang asli.

Namun, rekonstruksi kata BAP yang berarti 'tebu' belumlah lengkap. Kesepadanan konsonan awal kata ini dalam bahasa-bahasa Formosa tidak mencukupi syarat untuk rekonstruksi *C atau *t, meskipun tidak begitu berlainan dengan *t. Ketiga perangkat kesepadanan dipaparkan di bawah:

	*t	*C	*tebuS$_1$u
At	t		
Ss	t	s	t
Bu	t		s
Am	t	t	t
Pu	t	t	
Pa (LP, Kp)	t	ts	t
Pa (T, Ku)	t	ts	t
Pa (N, No, Kt, Lu, Dt, Tm)	c	ts	c
Ru (Tn, Tr, Mn)	t	ts	ts
Ru (Mg, To)	t	ts	t
Ts	t	ts	t
Sr	t	ts	t
Kn	t	ts	t

Dengan dasar bukti di atas BAP *C dapat dipecahkan menjadi *C_1 dan *C_2; *C_1 sama dengan *C yang diusulkan oleh Dyen, dan *C_2 hanya dijumpai sebagai konsonan awal pada kata yang berarti 'tebu'. Karena berbagai macam pertimbangan, pemecahan ini tampak tidak begitu wajar dilakukan; oleh karena itu, usulan mengenai pemecahan itu tidak diterima di sini.[26]

Kata padanan yang berarti 'matahari' dalam bahasa-bahasa Formosa tidak mendukung hipotesis yang dikemukakan di sini. Kata-kata yang berikut tidak menunjukkan bentuk turunan *S:

PaT, PaKp, PaN *ʔadao;* PaLp, PaKu *qadao;*

PaNb, PaKt, PaDt, PaTm *qadau;* PaLu *qaɗau;*

PuT *kadao;* PuP *kadao;* SeK *hidau;* SeT *xaidau/xi:dau*

Akan tetapi, rupanya *S diturunkan dalam bahasa Lemiting karena *andrau* berarti 'siang'[27] (dikira bahwa *S → Lm *r*/**d-*). Begitu pula, dalam bahasa Long Kiput terdapat *arau* yang nampaknya menunjukkan *r* sebagai penyingkatan gugus konsonan *dS dalam BKBP. (Bandingkan dengan LK *ɗile* < BAP *dilaq 'lidah'; LK *aden* < BAP *ajan 'nama'; LK *padei* < BAP *pajey 'padi'.) Kata padanan yang diturunkan dari BAP *ijuSuŋ tidak ada di dalam ba-

Blank spaces above indicate the lack of attestation of a reflex in the language concerned. To Dyen's original conditions, then, we can add Ts. *s* and Kn. *ϕ* as members of the correspondence class for which *S_1 in original intervocalic position is reconstructed.

The reconstruction of the PAN word meaning 'sugarcane' is not yet complete, however. The correspondences of the initial consonant in this word among the Formosan languages do not meet the conditions for the reconstruction either of *C or of *t, though they differ less from the latter. These three correspondence classes are shown below:

	*t	*C	*tebuS_1u
At.	t		
Ss.	t	s	t
Bu.	t		s
Am.	t	t	t
Pu.	t	t	
Pa. (LP., Kp.)	t	ts	t
Pa. (T., Ku.)	t	ts	t
Pa. (N., Nb., Kt., Lu., Dt., Tm.)	c	ts	c
Ru. (Tn., Tr., Mn.)	t	ts	ts
Ru. (Mg., To.)	t	ts	t
Ts.	t	ts	t
Sr.	t	ts	t
Kn.	t	ts	t

It would be possible on the basis of the above evidence to split PAN *C into *C_1 and *C_2, where *C_1 is equivalent to Dyen's *C and *C_2 is found only as the initial of the word meaning 'sugarcane'. For various reasons this alternative seems undesirable, and will not be adopted here.[26]

The cognate word meaning 'sun' in the Formosan languages does not support the present hypothesis. Thus Pa. (T., Kp., N.) *ʔadao,* Pa. (Lp., Ku.) *qadao,* Pa. (Nb., Kt., Dt., Tm.) *qadau,* PaLu. *qadau;* PuT. *kaḍao,* PuP. *kadao;* SeK. *hidau,* SeT. *xaidau/xi:dau* do not show a reflex of PAN *S. But *S appears to be reflected in Lemiting *andrau* 'daylight',[27] where PWB *S → Lm. *r* /**d-* The same can be said of Long Kiput *arau,* where *r* appears to represent the simplification of the PWB cluster *dS (cf. L.K. *dĭlé* < PAN *dilaq 'tongue', L.K. *aden* < PAN *ajan 'name', L.K. *padei* < PAN *pajey 'unharvested rice'). Cognates reflecting PAN *ijuSun are

han Formosa yang saya gunakan. Akan tetapi, rupanya Lm *drong*, LK *roa* (?) 'hidung' menunjukkan kehadiran *S pada suatu peringkat yang lebih awal. Kata-kata Formosa bagi 'matahari' dapat dijelaskan, kalau diandaikan suatu *S lagi, yaitu S_7; S_7 ini hilang dalam semua bahasa Formosa tetapi masih dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa Kalimantan. Tafsiran ini sebaiknya jangan diterima secara mutlak lebih dulu sebelum kita mengetahui lebih banyak lagi tentang bahasa-bahasa yang rupanya menunjukkan konsonan tambahan pada kata-kata di atas.[28]

Bentuk yang diturunkan dari BAP *(dD)aSak, *DeDeSem, *ludaSaq, *m-uDiSi, *qapejuSu, dan *(Sa)ReZaSan tidak tampak pada daftar kata Lemiting dan Long Kiput yang diterbitkan oleh Ray. Kata-kata itu tidak terdapat pula di dalam bahasa Formosa yang saya gunakan. Sebelum tersedia bentuk-bentuk seperti itu, tidak ada bahan yang dapat menguji rekonstruksi lanjut yang dikemukakan di sini.[29]

RINGKASAN

Sejumlah bahasa Kalimantan Barat memperlihatkan pisahan fonemis yang menurun dari fonem BAP tertentu; bentuk turunan yang lazim biasanya berupa obstruen yang bersuara. Di dalam bahasa Kelabit bentuk turunan yang di luar ramalan senantiasa merupakan suatu anggota seri hentian beraspirasi yang sebelumnya tidak dikenali. Dapat pula ditempuh cara lain untuk menjelaskan hentian beraspirasi beberapa bentuk dalam bahasa Kelabit yang diturunkan dari rekonstruksi BAP, yaitu dengan mengandaikan bahwa ada suatu vokal yang hilang di dalam sejarah perkembangan bahasa Kelabit. Proses hilangnya vokal ini terjadi pada posisi di antara BAP *b, *d, *D, *j, atau *Z, dan BAP *S. Bukti dari dua bahasa Kalimantan, yaitu bahasa Lemiting dan bahasa Long Kiput, mendukung uraian di atas. Beberapa perbandingan data yang tersedia (walaupun jumlahnya tidak besar) menunjukkan bahwa Kelabit b^h sepadan dengan Lm, LK *s*. Kesepadanan ini menjadi semakin jelas apabila diandaikan tiga hal yang berikut ini.

(1) Bahasa Lemiting dan bahasa Long Kiput memperlihatkan BAP *S sebagai *s*.
(2) Kedua bahasa ini, seperti bahasa Kelabit, telah kehilangan vokal di dalam lingkungan yang diuraikan di atas.
(3) Gugus konsonan yang dihasilkan, yaitu *bS, disederhanakan menjadi *S.

Penjelasan yang sama (yaitu hipotesis pelesapan vokal) kemudian diperluas sehingga mencakup semua kata bahasa Kelabit yang mengandung hentian beraspirasi. Untuk itu perlu diandaikan bahwa

lacking in the Formosan material available to me, but Lm. *drong*, L.K. *roa*(?) 'nose' seem to reflect the former presence of *S. The Formosan words for 'sun' might be explained by assuming yet another *S, *S_7, which has disappeared everywhere in the Formosan languages, but is reflected in Bornean languages. This interpretation will be regarded with skepticism until we know more about the languages which appear to reflect an additional consonant in the above words.[28]

Forms reflecting PAN *(dD)aSak, *DeDeSem, *ludaSaq, *m-uDiSi, *qapejuSu and *(Sa)ReZaSan do not appear in Ray's Lemiting or Long Kiput lists, nor do they appear in the Formosan material at my disposal. Until such forms are at hand we have no more material with which to test the revised reconstructions that have been set forth above.[29]

Summary

A number of languages of western Borneo show apparent phonemic split of certain PAN phonemes, the normal reflexes of which are typically voiced obstruents. In Kelabit, the discrepant reflex is always a member of a heretofore undistinguished series of aspirated stops. It is possible to explain the aspirated stop of some Kelabit forms that reflect PAN reconstructions by assuming that a vowel was lost in the history of Kelabit following PAN *b, *d, *D, *j and *Z and preceding PAN *S. Evidence from two other Bornean languages, Lemiting and Long Kiput, gives support to this explanation. In the few comparisons available, K. b^h corresponds to Lm., L.K. *s*. This correspondence becomes intelligible on the assumption that Lemiting and Long Kiput reflect PAN *S as *s*, that these languages, like Kelabit, have lost a vowel in the environments described above, and that the resultant cluster *bS was simplified to *S. The same explanation (the vowel deletion hypothesis) is then extended to all Kelabit words that contain an aspirated stop. To do so it is necessary to assume that some PAN

beberapa bentuk BAP itu memiliki suku kata lebih dari satu apabila dibandingkan dengan bentuk yang direkonstruksikan di atas itu. Rekonstruksi yang diperbaiki ini, beserta hipotesis pelesapan vokal, dapat digunakan untuk menjelaskan Kelabit *teb^{h}uh*, LK *tĕso* 'tebu' sebagai bentuk turunan yang lazim yang berasal dari bentuk BAP yang bersangkutan.

CATATAN

[1] Kepada Gerawat Nulun Tuan yang berjam-jam mengerahkan waktu dengan penuh sabar sebagai informan bahasa Kelabit saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga; dialeknya adalah dialek Bario. Saya berterima kasih pula kepada Paul Li karena ia memperbolehkan saya menggunakan naskah pribadinya yang mengandung kosa kata yang pada mulanya diterbitkan di dalam *The Myths and Traditions of the Formosan Native Tribes,* karangan N. Ogawa dan E. Asai, dan kepada Takashi Kawamoto yang menolong menerjemahkan nama dialek Formosa. Rasa terima kasih saya sampaikan juga kepada Charles-James N. Bailey, Byron Bender, William Bright, Mike Forman, George W. Grace, Irwin Howard, Fang-kuei Li, Anatole Lyovin, Gary J. Parker, Laurence C. Thompson, Donald M. Topping, dan Jack H. Ward. Semuanya pernah membaca versi awal makalah ini, ada pula yang memberikan penilaian yang sangat berguna di dalam usaha meningkatkan makalah ini. Sudah barang tentu kesalahan fakta dan uraian merupakan tanggung jawab saya sendiri.

[2] Chrétien (1965) menemukan bahwa di antara 2216 rekonstruksi khas di dalam karya Dempwolff, 1950, yaitu 88%, disebutnya dengan istilah *2-syllabe retained.* Yang dia maksudkan dengan istilah ini adalah dua suku monomorfemis yang bukan hasil proses sekunder seperti reduplikasi.

[3] Subklasifikasi *S dalam bentuk yang berarti 'rambut' adalah ambigu, sebagaimana diterangkan oleh Dyen; data yang tersedia memungkinkan rekonstruksi *S_1, atau *S_4 tetapi data itu tidak memberikan petunjuk untuk memilih salah satu di antara *S_1 dan *S_4. Lambang tanda kurung siku, [ ], digunakan oleh Dyen untuk menunjukkan segmen purba yang mungkin perlu ditambahkan tetapi bentuk turunannya terlalu sedikit atau terlalu berbeda-beda secara fonetis sehingga rekonstruksi yang pasti tidak mungkin dengan dasar bukti yang tersedia hingga kini.

[4] Dalam ikhtisar baru tentang keadaan penyelidikan dalam bidang Austronesia yang mutakhir, Dyen (1971) mencatat bahwa pada kata-kata Formosa serta Sangir, Makassar, dan Bugis terdapat beberapa vokal tambahan yang tidak dapat diterangkan. Ia merujuk juga pada tulisan Capell (1962:382) tentang *supporting vowels* dalam beberapa bahasa di kepulauan Solomon Barat. Semua perubahan yang diusulkan di sini dalam rekonstruksi yang diterima sekarang dapat digolongkan ke dalam jenis *qalu → *qaS_1elu; usulan ini agak berbeda karena deret yang disisipkan itu senantiasa -VS- (kalau V berarti vokal dan S berarti *S). Jadi, perubahan yang diusulkan ini tidak dapat menjelaskan fenomenon vokal yang ditunjuk oleh Capell. Karena tidak ada data yang digunakan oleh Dyen, saya tidak dapat menentukan apakah vokal tambahan dalam bahasa Sangir, bahasa Bugis, dan bahasa Ma-

forms had one more syllable than is presently reconstructed for them. The revised reconstructions, together with the vowel deletion hypothesis, make it possible to explain K. *teb^{h}uh*, L.K. *tĕso* 'sugarcane' as regular reflexes of their PAN prototypes.

NOTES

[1] My deepest thanks are due to Gerawat Nulun Tuan for the many hours of patient cooperation which he has given as my Kelabit language informant. His dialect is that of Bario. I would also like to thank Paul Li for making available to me his personal copy of the vocabulary originally printed in N. Ogawa and E. Asai, *The Myths and Traditions of the Formosan Native Tribes*, and Takashi Kawamoto for his help in translating Formosan dialect names. I further wish to express my thanks to Charles-James N. Bailey, Byron Bender, William Bright, Mike Forman, George W. Grace, Irwin Howard, Fang-kuei Li, Anatole Lyovin, Gary J. Parker, Laurence C. Thompson, Donald M. Topping and Jack H. Ward, all of whom read an earlier draft of this paper, and some of whom offered valuable criticisms from which the present version has greatly benefited. Errors of fact or interpretation remain, of course, my own responsibility.

[2] Chrétien (1965) found that of 2216 distinct reconstructions in Dempwolff some 1950, or 88 percent, were what he called '2-syllable retained'. By this he referred to monomorphemic disyllables which did not result from some secondary process such as reduplication.

[3] The subclassification of *S in the form meaning 'head hair' is ambiguous, as Dyen has shown, the available data allowing the reconstruction either of *S_1 or of *S_4, but not permitting a decision between them. Square brackets are used by Dyen to indicate a probable additional proto-segment the reflexes of which are too fragmentary and phonetically heterogeneous to permit definite reconstruction on the basis of presently available evidence.

[4] In a recent summary of the current state of research in the Austronesian field, Dyen (in press) has noted the existence of unexplained additional vowels which appear in Formosan words, as well as in Sangir, Macassarese and Buginese. He refers, as well, to Capell's (1962:382) mention of 'supporting vowels' in some of the languages of the western Solomons. The modifications of the present reconstructions that are suggested below are all of the type *qalu → *qaS_1elu, with the difference that the sequence inserted is always -VS- (where V is a vowel and S is *S). These changes thus apparently are unable to account for the vocalic phenomena pointed out by Capell. In the absence of specific data, I cannot say whether the ad-

kassar yang dirujuknya dapat diterangkan dengan hipotesis yang dikemukakan di sini.

[5] Fonem-fonem purba ini dilambangkan oleh Dyen dengan *b, *j, dan *d, secara berturut-turut.

[6] Dempwolff merekonstruksikan bentuk kembar bagi *a(n)daw, yang ditulis oleh Dyen sebagai *qa(n)jaw. Kata Kelabit mungkin mencerminkan rekonstruksi Dyen atau rekonstruksi Dempwolff, asalkan rekonstruksi yang dicerminkan dalam kata Kelabit mengandung suku kata tambahan, sebagaimana diterangkan dalam inti makalah ini.

[7] Douglas menulis "Kalabit" tetapi saya memilih "Kelabit" karena bentuk itulah yang merupakan gambaran fonemis yang lebih tepat bagi kata itu, sesuai dengan lafal informan saya.

[8] Walaupun anggota perangkat *b, *j, *d, *D, *(dD), dan *Z dirujuk di sini sebagai 'fonem purba', agaknya cukup jelas bahwa *(dD) bukan fonem purba melainkan rekonstruksi tengahan bagi BAP *d atau *D yang asal mulanya dikemukakan oleh Dempwolff (1934:91).

[9] Kebanyakan morfem Kelabit berbentuk fonemis KVKVK. Kalau tidak dinyatakan dengan tegas, hentian terjadi pada awal, tengah, dan akhir kata.

[10] Barangkali karena seri hentian beraspirasi yang bersuara begitu jarang maka terdapat keberatan terhadap uraian fonemis bahwa hentian beraspirasi itu memang bersuara; apalagi tidak ada seri hentian beraspirasi tak bersuara yang sejajar dengan seri bersuara. Akan tetapi, uraian ini berlandaskan bukti yang tangguh, baik secara sinkronis maupun diakronis. Misalnya, fakta sinkronis mendukung uraian ini. Ternyata bahwa /d^h/, seperti /d/ juga, merupakan bunyi gusi, sedangkan /t/ adalah bunyi gigi atau antar gigi. Tambahan pula, hentian beraspirasi silih berganti secara morfofonemis dengan hentian bersuara biasa yang sesuai dengannya. Umpamanya, *ked^{h}a* 'sanggup menderita' dan *kedaan* 'penderitaan'; *teb^{h}u?* 'kawasan yang ditebas' dan *tebu?en* 'tebaskan!'. Secara diakronis dalam bahasa Kelabit /b^h/, /d^h/, /g^h/ terpancar dari sumber BAP yang sama dengan sumber /b/, /d/, /g/. Kenyataan ini berlandaskan rekonstruksi-rekonstruksi yang sudah diterima secara menyeluruh serta berdasarkan sikap penguraian makalah ini.

[11] Dyen (1953b:29) berpendapat bahwa rekonstruksi *-S tidak dapat dibuat secara pasti terhadap kata-kata tertentu karena dalam sejarah bahasa-bahasa Tagalik mungkin berlaku apa yang disebut sebagai *a variety of analogies.* Oleh karena itu, jika hanya berpandukan perbandingan yang dipertimbangkannya, setiap *-S yang direkonstruksikan Dyen harus dipandang sebagai rekonstruksi sementara saja. Jelas bahwa munculnya sandi *-h* dalam bahasa-bahasa Tagalik pada akhir kata akar yang bersufiks bukanlah suatu petunjuk yang dapat dipercaya bagi kehadiran *-S pada bentuk purba BAP. Justru dalam bahasa-bahasa ini baik kata BAP yang berarti 'abu' maupun yang berarti 'tebu' menunjukkan sandi *-h* pada bentuk yang bersufiks. Akan tetapi, sebagaimana dinyatakan dalam makalah ini, terdapat bukti kuat bahwa kata 'abu' berakhir dengan vokal sedangkan kata 'tebu' berakhir dengan vokal atau *-S.

[12] Satu-satunya bentuk yang direkonstruksikan dengan deret K-V-*S (kalau K = *p, *t, *T, *c, atau *k) yang dapat saya padankan dengan bentuk turunan Kelabit adalah *kaS_2iw[ ] 'pokok kayu'. Kata Kelabit *kayuh* me-

ditional vowels of Sangir, Buginese and Macassarese to which Dyen refers are explainable under the present hypothesis.

[5] Dyen's symbols for these proto-phonemes are *b, *j and *d respectively.

[6] Dempwolff reconstructed a doublet for *a(n)daw, which Dyen writes *qa(n)jaw. The Kelabit word could reflect either reconstruction, provided only that the reconstruction reflected by the Kelabit word contained an additional syllable, as explained in the main body of this paper.

[7] Douglas writes Kalabit, but I favor Kelabit, as it is a more accurate phonemic representation of the word as it occurs in the pronunciation of my informant.

[8] Although the members of the set *b, *j, *d, *D, (dD) and *Z will be referred to collectively in what follows as 'proto-phonemes' it should be clear that *(dD) is not a proto-phoneme, but the indeterminate reconstruction for either PAN *d or *D originally stated by Dempwolff (1934:91).

[9] Most Kelabit morphemes have the phonemic shape CVCVC. Unless stated otherwise stops occur initially, intervocalically and finally.

[10] An objection will perhaps be raised to the phonemic interpretation of the aspirated stops as voiced in view of the rarity of such a series, particularly when a parallel series of voiceless aspirated stops is lacking. This interpretation is based, however, on good evidence, both synchronic and diachronic. Thus /d^{h}/, like /d/, is alveolar, while /t/ is dental or interdental. Likewise, the aspirated stops alternate morphophonemically with their plain voiced counterparts, as in *ked^{h}a* 'able to bear pain', *kedaan* 'suffering'; *teb^{h}u?* 'a clearing', *tebu?en* 'cut (it)!'. Historically K. /b^{h}/, /d^{h}/, /g^{h}/ have the same PAN sources as K. /b/, /d/, /g/ according to the presently accepted reconstructions, as well as the position taken in this paper.

[11] Dyen (1953:29) maintained that the reconstruction of *-S could not be made with certainty in individual cases, because of the probable operation in the history of the Tagalic languages of 'a variety of analogies'. Based only on the comparisons which he considered, all instances of *-S reconstructed by Dyen would thus have to be regarded as provisional. It is clear that the appearance of a sandhi-h at the end of a suffixed root in the Tagalic languages is not a reliable indicator of the presence of *-S in the PAN prototype. Thus the PAN words meaning 'ashes' and 'sugarcane' both have a sandhi -h in suffixed forms in these languages, but, as will be seen, the evidence is strong that the former word ended in a vowel while the latter ended either in a vowel or in *-S.

[12] The only reconstructed form containing the sequence C-V-*S, where C is *p, *t, *T, *c or *k, for which I have been able to find a Kelabit reflex is PAN *kaS_2iw[ ] 'tree, wood'. The Kelabit word, *kayuh*, suggests that vo-

nunjukkan bahwa mungkin pelesapan vokal tidak terjadi dalam lingkungan seperti ini. Begitu pula, pelesapan vokal tidak terjadi kalau *q terletak di sebelah kiri deret lingkungan itu. Oleh karena itu, dalam bahasa Kelabit, BAP *qaS$_1$elu > *ʔaluh* 'halu'.

[13] Ada dua rumus lebih lanjut yang dapat berpengaruh terhadap rumus di atas. Rumus yang pertama menyelipkan pepet, [ə], di depan hentian beraspirasi yang dihasilkan itu, jika hentian beraspirasi itu terdapat pada awal kata. Rumus yang kedua menyelipkan hentian glotis di depan vokal, jika vokal itu terdapat pada awal kata. Hentian glotis ini hilang dengan sendirinya apabila ketambahan prefiks.

[14] Tentu saja kenyataan ini sama dengan mengajukan pernyataan bahwa semua bahasa yang memperlihatkan akibat dari rumus pelesapan vokal (termasuk sekurang-kurangnya bahasa-bahasa sampai pada bahasa Trusan dalam Daftar 3) membentuk kelompok yang berbeda dengan bahasa-bahasa yang tidak memperlihatkan akibat dari rumus ini. Kelompok yang diandaikan seperti itu memotong lintas pengelompokan yang sudah ada karena kelompok ini bergabung bersama beberapa bahasa, yang lazimnya disebut Melanau, dengan bahasa Kenyah dan bahasa Kelabit. Penunjukan geografis dalam nama yang diberikan pada bahasa purba kelompok ini, sebagian demi memudahkan peristilahannya dan sebagian juga untuk mencerminkan kawasan pemusatan bahasa yang diketahui, memperlihatkan akibat dari perubahan bunyi itu. Namun, peluasan dan penyebaran kelompok yang didefinisikan seperti ini tidak diketahui. Mungkin juga bahwa beberapa bahasa yang kini tidak dituturkan lagi di Kalimantan Barat masih merupakan bahasa turunan BKBP. Yang terang beberapa bahasa yang kini dituturkan di Kalimantan Barat bukanlah anggota golongan ini.

[15] Ray (1913:6) menyebut ini sebagai *Milano (Melanau) forms of speech.*

[16] Penyusunan rumus untuk menerangkan vokal pada kata-kata ini tidak diusahakan di sini karena hampir tidak ada yang diketahui mengenai sejarah fonologi bahasa-bahasa ini. Pada hemat saya, bentuk kata yang dipersoalkan di sini dapat dianggap sebagai bentuk turunan BAP *buS$_{14}$ek[ ] (atau *buS$_{14}$uk[ ] dan *baSaq. Jika kita memandang kenyataan bahwa di antara semua bahasa Austronesia di luar Formosa hanya bahasa Lemiting dan bahasa Long Kiput saja yang menunjukkan bentuk turunan yang bersifat geseran desis bagi BAP *S, seyogyanya amat perlulah diusahakan kajian deskriptif yang lengkap bagi kedua bahasa itu.

[17] Kalau kita harus memilih hipotesis lain, yaitu hipotesis yang membalikkan urutan rumus ini, maka Lm, LK *sok* 'rambut', misalnya, harus diterangkan sebagai bentuk yang dipancarkan dari BKBP *b^{h}uk. Perkembangan seperti itu bukan saja bertentangan dengan pengetahuan kita tentang perubahan bahasa; hipotesis seperti ini malah kehilangan daya penjelas jika dibandingkan dengan hipotesis yang dikemukakan di sini. Umpamanya, hipotesis itu tidak memberikan titik terang pada fonetik yang begitu khas bagi hentian beraspirasi bahasa Kelabit.

[18] Shirley Lees (1959) telah mencatat seri *complex plosives* dalam bahasa Murut Selatan (bahasa Lun Daye) yang ditulisnya sebagai /bp/ dan /gk/. Anggota alveolar (*/dt/) tidak terdapat. Akan tetapi, kita menjumpai bahwa /c/ dalam bahasa Lun Daye (yang dibunyikan [ts] sepadan dengan /d^h/ dalam bahasa Kelabit (yang dibunyikan [dt^h], kadang-kadang dengan pele-

wel deletion did not apply in these environments. Likewise, vowel deletion did not take place where *q was the left-hand member of the environment. Thus K. *ʔeluh* < PAN **qaS$_1$elu* 'pestle'.

[13] Two further rules operated on the output of the above rules. The first inserted schwa before a resultant aspirated stop wherever the aspirated stop would otherwise have occurred initially. The second inserted a glottal stop before a vowel which would otherwise have been initial. Glottal stop is lost automatically when a prefix is added.

[14] This amounts, of course, to a claim that the languages which show the effects of the vowel deletion rule (including at least those down to Trusan in the list of PAN *b reflexes) constitute a subgroup apart from those languages which do not show the effects of this rule. Such a proposed subgroup crosscuts existing classifications, as it places together some of the languages traditionally called Melanau with Kenyah and Kelabit. The geographical designation in the name given the proto-language of this subgroup is in part a matter of terminological convenience and in part reflects the area of concentration of the languages known to show the effects of this sound change. The extent and distribution of the subgroup so defined is unknown, however, and it is possible that some languages not presently spoken in western Borneo are nevertheless descendants of PWB. It is already clear that some of the languages spoken in western Borneo are not members of this subgroup.

[15] Ray (1913:6) called these 'Milano (Melanau) forms of speech'.

[16] The formulation of rules to account for the vowels in these forms will not be attempted, as practically nothing is known of the phonological history of these languages. The forms in question may, I think, be regarded as reflecting PAN *buS$_{14}$ek[ ] (or *buS$_{14}$uk[ ]) and 'baSaq. In view of the fact that Lemiting and Long Kiput are the only languages outside Formosa known to have sibilant reflexes for PAN *S, there is particularly great need for adequate descriptive studies to be done of them.

[17] If one were to choose an alternative hypothesis which reverses the order of these rules, Lm., L.K. *sok* 'head hair', for example, would have to be explained from PWB *b^{h}uk. Not only would this sort of development be contrary to what we know of language change, but such a hypothesis loses explanatory power when compared with the present hypothesis. It would, for example, shed no light on the peculiar phonetics of the aspirated stops in Kelabit.

[18] Shirley Lees (1959) has noted a series of 'complex plosives' in Southern Murut (Lun Daye) which she writes /bp/ and /gk/. An alveolar member (*/dt/) does not occur. Instead, we find Lun Daye /c/ (phonetically [ts]) corresponding to Kelabit /d^{h}/ (phonetically [dt^{h}] with occasional slight

tusan); misalnya, bahasa Lun Daye *icuŋ* dengan bahasa Kelabit *ʔidʰuŋ* 'hidung'.

[19] Dalam rekonstruksi yang diperbaiki bagi kata bersuku tiga atau lebih, anggota vokal dalam deret ini tidak dapat dipastikan jika tidak ada kata sekognat dalam bahasa-bahasa Formosa. Hal ini karena vokal yang bersangkutan telah hilang di dalam semua bahasa Kalimantan yang pernah mengalami rumus pelesapan vokal. Dengan tidak adanya bukti Formosa maka digunakan peraturan umum, yaitu kita merekonstruksikan vokal seperti itu sebagai vokal yang sama dengan vokal terakhir pada akhir kata. Keputusan ini menyebabkan penyisipan *S pada posisi antar vokal di antara vokal yang sama atau yang mirip di dalam semua kata bersuku tiga yang mengandung *S. Sebagai pilihan lain, kita dapat melambangkan vokal yang tidak ditentukan itu dengan V, misalnya, *ijVSuŋ, dan sebagainya.

[20] Karena kata sekognat Formosa diketahui untuk kata ini, BAP *S dan vokal yang pada asal mulanya mendahuluinya dapat dijelaskan dengan lebih teliti.

[21] Dengan *i* sebagai bunyi turunan *u, dan ini tidak dapat diterangkan.

[22] Judul makalah ini mungkin sedikit mengelirukan. Agaknya dulu *qapejuSu sudah ditafsirkan sebagai kata bersuku tiga. Kini bentuk itu dianggap bersuku empat. *(Sa)ReZaSan juga dapat dianggap demikian.

[23] Sebagai hipotesis lain yang dapat dipilih untuk menerangkan data ini, dapat dikemukakan bahwa gugus konsonan harus diandaikan di tengah kata pada peringkat BAP. Penjelasan itu lebih rumit daripada hipotesis pada makalah ini karena penjelasan itu mengemukakan lima gugus konsonan BAP yang baru (*bS, *dS, *DS, *jS, dan *ZS); hipotesis pada makalah ini hanya mengusulkan suku kata baru pada delapan morfem BAP. Tambahan pula, penyelesaian itu bukan saja lebih rumit melainkan jelas-jelas bersifat *ad hoc* karena menurut pengetahuan kita sejauh ini di antara gugus konsonan yang diandaikan itu tidak ada yang terdapat dalam lebih dari tiga morfem BAP. Selanjutnya, agaknya pasti bahwa gugus konsonan BAP yang diandaikan itu tidak sepatutnya meninggalkan bekas pada bahasa Austronesia yang lain.

Akan tetapi, terdapat alasan yang lebih kuat yang bertentangan dengan hipotesis gugus konsonan BAP. Tentunya lebih baik menerangkan bentuk hentian beraspirasi bahasa Kelabit *ʔebʰuk* atau *ʔebʰaʔ* sebagai hasil proses sejarah yang sama dengan proses yang menghasilkan, misalnya, *tebʰuh* atau *idʰuŋ* dalam bahasa Kelabit. Akan tetapi, untuk berbuat seperti itu dengan hipotesis gugus konsonan kita terpaksa merekonstruksikan BAP *bSek dan *bSaq bagi bentuk yang berarti 'rambut' dan 'air'. Jika menerima rekonstruksi itu, kita harus menerangkan vokal yang timbul pada suku pertama kata-kata ini dalam banyak bahasa di seluruh pelosok kawasan rumpun bahasa Austronesia, dan penjelasan itu harus berbentuk rumus yang masing-masing terdapat pada setiap bahasa itu. Maka, selanjutnya kita harus menerangkan kesepadanan vokal dalam semua bahasa yang memilikinya. Kiranya cukup jelas bahwa semakin jauh atau semakin dalam kita menerapkan hipotesis kelompok itu semakin sukar kita mempertahankannya.

[24] Saya tidak mencoba memfonemkan bahan Formosa. Beberapa perubahan fonetis dalam data Ogawa dan Asai dibuat hanya demi kemudahan tipografis. Akan tetapi, ketidaktepatan dalam data Formosa, yang diakibatkan

affrication), as in Lun Daye *ieuŋ*, K. *ʔidʰuŋ* 'nose'.

[19] In revised reconstructions of three or more syllables, the vocalic member of this sequence is indeterminate where Formosan cognates are lacking, as it has everywhere been deleted in Bornean languages that underwent the vowel deletion rule. In the absence of Formosan evidence the convention will be adopted of reconstructing this vowel as identical with the last vowel of the root. This decision has the effect of placing *S in intervocalic position between like vowels in all trisyllables in which it appears. Alternatively, we could symbolize the indeterminate vowel by V (i.e., *ijVSuŋ, etc.).

[20] As Formosan cognates are known for this word, PAN *S and the vowel that originally preceded it are both further specifiable.

[21] With unexplained *i* for *u.

[22] The title of this paper is perhaps misleading. *qapejuSu was presumably already to be interpreted as trisyllabic. It is now, of course, quadrisyllabic, and *(Sa)ReZaSan is optionally so.

[23] As an alternative hypothesis which might be advanced to explain the data, medial consonant clusters could be posited at the PAN level. Such an explanation would be more costly than the present hypothesis in introducing five new PAN consonant clusters (*bS, *dS, *DS, *jS and *ZS) rather than a new syllable in eight PAN morphemes. In addition to being more costly, such a solution would clearly be ad hoc, as none of the proposed clusters, based on present knowledge, would occur in more than three PAN morphemes. Furthermore, PAN clusters would almost certainly have left traces of their former presence in other Austronesian languages. There is a stronger argument against the PAN cluster hypothesis, however. Certainly it would be desirable to explain the aspirated stops of K. *ʔebʰuk* or *ʔebʰaʔ* as resulting from the same historical process as the aspirated stops of, say, K. *tebʰuh* or *ʔidʰuŋ*. But to do so with the cluster hypothesis would force us to reconstruct PAN *bSek and *bSaq for the forms meaning 'head hair' and 'water'. We would then have to explain the vowel which appears in the first syllable of these words in many languages in all parts of the Austronesian speech area as introduced by a rule individually for each language. This would leave us with the problem of explaining the agreement of this vowel in the languages that have it. Obviously, the further we pursue this line of reasoning the more difficult it becomes to justify.

[24] I have not attempted to phonemicize the Formosan material. Some changes of the phonetics of Ogawa and Asai have been made for typographical convenience. The inaccuracy which this procedure introduces into the data

perubahan fonetis itu, seharusnya tidak mempengaruhi uraian di sini.

[25] Ada kemungkinan lain yang wajar dipertimbangkan karena kemungkinan itu memperlihatkan beberapa keunggulan dalam usaha menerangkan bentuk turunan Formosa bagi kata ini. Yang disebut sebagai rumus pelesapan vokal dapat diganti dengan rumus metatesis yang mengubah susunan BAP *S dan vokal yang mendahuluinya. Dengan hipotesis pelesapan vokal agak sukarlah menjelaskan hilangnya vokal akhir BAP yang tampak pada contoh berikut ini:

*tebuS_1u > Ss *katibos;* SeK *si:bus;* SeT *sibos;*
PaT *tivos;* PaLP, Kp, Ku *tivus;*
PaN *civos;* PaNb, Kt, Lu, Tm, *civus;*
AmB *tifus;* AmK, Ta *tivos;* AmTo *tivus;*
RuTr *tsubu:s;* BuN, C, S *sibos.*

Selanjutnya, ada bukti juga bahwa bahasa-bahasa Formosa yang menunjukkan vokal akhir pada kata ini memperoleh vokal akhir itu melalui perkembangan lain, misalnya, BAP *enam 'enam' > TsR *nommu;* TsA *nomu;* Sr *k-numu;* RuMg To, Mn *numu.* Dengan demikian, bentuk turunan bagi kata 'tebu' agaknya dapat diterangkan dengan lebih lengkap jika diandaikan BAP 'tebuS_1. Akan tetapi, kalau begitu harus diandaikan pula bahwa metatesis, bukan pelesapan vokal, menghasilkan kelompok BKBP yang diturunkan dalam bahasa Kelabit sebagai aspirat bersuara. Andaian ini menyebabkan ketidakpastian tentang rekonstruksi vokal akhir sesudah *S kalau berdasar atas bukti Kalimantan saja. Jadi, direkonstruksikan BAP *m-uDis(i) 'kemudian' dan *qapejuS(u) 'empedu'. Penentuan yang tidak ambigu terhadap bentuk semua rekonstruksi ini dan, bergantung pada hasil itu, pilihan hipotesis untuk menerangkan bentuk turunan itu harus menantikan penemuan kata sekognat dalam bahasa-bahasa Formosa.

[26] Keputusan untuk memperkenalkan lambang baru seperti itu tidak saja dibenarkan melainkan juga perlu jika lambang-lambang kita ditanggapi semata-mata sebagai pemarkah semi abstrak bagi kelas-kelas kesepadanan fonemis. Akan tetapi, seperti yang sudah dimaklumi, lambang yang digunakan dalam rekonstruksi linguistik harus memenuhi dua fungsi. Pertama, diharapkan agar lambang-lambang itu memarkahi dengan tepat semua kelas kesepadanan fonemis yang berbeda. Kedua, diinsafi pula bahwa lambang-lambang itu dibebani tugas lain yang sering bertentangan dengan tugas yang pertama itu, yaitu pembentukan kembali sistem fonemis suatu bahasa purba dengan kadar pencerminan fonetis yang dapat diterima. Jelas bahwa lambang seperti *S_1 – *S_6 dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan pertama tetapi tidak seharusnya memenuhi persyaratan kedua. Sayangnya kekeliruan sering timbul sehubungan dengan makna rekonstruksi yang dimaksudkan sebagai pemarkah yang sementara saja untuk kelas kesepadanan fonemis tanpa ketentuan mutlak tentang status fonemisnya di dalam tata bunyi bahasa purba itu. Untuk menghindari kemungkinan kekeliruan itu saya usulkan agar rekonstruksi kata yang berarti 'tebu' sebagai *tebuS_1(u) itu dibiarkan dicatat sekedar sebagai pengingat bahwa kelas kesepadanan yang dimarkahi dengan fonem purba awal itu bersifat unik.

[27] Baik bahasa Malagasi (Mlg) maupun bahasa Maanyan (Mn) memperlihatkan gugus konsonan *-ndr-* pada kata ini (Mlg *andru,* Mn *andrau* < BAP *a(n)-daw atau *qa(n)jaw 'matahari'). Namun demikian, *r* dianggap sebagai bentuk turunan antar vokal yang biasa bagi BAP *d dan *j dalam kedua baha-

should, however, in no way affect the present argument.

[25] There is another possibility that deserves to be considered, as it offers certain advantages in the explanation of the Formosan reflexes of this word. What is referred to as the vowel deletion rule could be replaced by a metathesis rule which permutes the reflex of PAN *S and the vowel that preceded it. It is difficult, with the vowel deletion hypothesis, to account for the apparent loss of the final vowel of a PAN *tebuS_1u in Ss. *katibos*; SeK. *si:bus*, SeT. *sibos*; PaT. *tivos*, PaLP., Kp., Ku. *tivus*, PaN. *civos*, PaNb., Kt., Lu., Tm. *civus*; AmB. *tifus*, AmK., Ta. *tivos*, AmTo. *tivus*; RuTr. *tsubu:s;* BuN., C., S. *sibos*. Furthermore, there is some evidence that the Formosan languages which show a final vowel in this word have developed final vowels elsewhere, as in TsR. *nommu*, TsA. *nomu*; Sr. *k-nəmə;* RuMg., To., Mn. *nəmə* < PAN *enem 'six'. It thus appears possible to account more completely for the reflexes of the word for 'sugarcane' if we posit PAN *tebuS_1. But to do so we must assume that metathesis rather than vowel deletion produced the PWB clusters that are reflected in Kelabit as voiced aspirates. This assumption would make the reconstruction of final vowels after *S indeterminate on the basis of the Bornean evidence alone. Thus PAN *m-uDiS(i) 'afterwards' and *qapejuS(u) 'gall'. The unambiguous determination of the shape of these reconstructions and, dependent on the outcome, the choice of hypotheses to explain their reflexes, will probably have to await the discovery of Formosan cognates.

[26] The decision to introduce such new symbols is not only justified but necessary when our symbols are understood simply as semiabstract markers of phonemic correspondence classes. However, the symbols used in linguistic reconstruction are required, as we all know, to perform a dual function. On the one hand they are expected to mark faithfully all distinct phonemic correspondence classes, while on the other they have the often conflicting obligation to reconstitute the phonemic system of a proto-language with some degree of phonetic plausibility. Clearly, symbols such as *S_1 – *S_6 are intended to meet the former requirement, but not necessarily the latter. Unfortunately, confusion often arises as to the meaning of reconstructions intended provisionally as markers of phonemic correspondence classes without commitment as to their phonemic status in the sound system of the proto-language. In order to avoid such possible confusion I propose to leave the reconstruction of the word meaning 'sugarcane' as *tebuS_1(u), with a reminder that the correspondence class marked by the initial proto-phoneme is unique.

[27] Both Malagasy (Mlg.) and Maanyan (Mn) show the cluster -ndr- in this word (Mlg. *ambu*, Mn. *andrau* < PAN *a(n)daw or *qa(n)jaw 'sun'). However, *r* is the normal intervocalic reflex of PAN *d and *j in both of these lan-

sa ini. Dahl (1951:45) mendaftar, misalnya, yang berikut ini:

BAP	Arti	Bahasa Malagasi	Bahasa Maanyan
*zadi	'menjadi'	zary	djari
*mudaq	'mudah, murah'	mora	murah
*ajan	'nama'	an/arana (bahasa Merina)	ŋ/aran
*ajeŋ	'arang'	arina (bahasa Merina)	areŋ

Oleh karena itu, *d* yang ada pada kata ini tampak seperti epentesis dalam kedua bahasa itu. Hampir dapat dipastikan bahwa lain lagi halnya dalam bahasa Lemiting karena bentuk turunan biasa bagi BAP *d dan *j memang *d*, seperti yang berikut ini:

BAP	Arti	Bahasa Lemiting
*dilaq	'lidah'	dilir
*ajan	'nama'	nyaden
*pajey	'padi'	pade

[28] Ada penjelasan lain yang mungkin, yaitu bahwa pada hakikatnya bentuk kembar *a(n)daw dan *qa(n)jaw itu memang berbeda dalam Bahasa Austronesia Purba dan dibedakan lebih lanjut karena hanya satu bentuk saja yang mengandung *S.

[29] Sekurang-kurangnya terdapat dua bentuk Kelabit yang tidak menunjukkan perkembangan yang diramalkan, seandainya pada mulanya bentuk-bentuk itu mengandung *S. Dua kata yang dimaksudkan berasal dari BAP *DewS$_3$a 'dua' dan *Za(So)uq 'jauh'; di dalam bahasa Kelabit masing-masing *duweh* dan *mado* (dengan prefiks *ma-* yang tidak produktif). Dengan anggapan bahwa semua diftong diatur seperti vokal biasa dengan rumus pelesapan vokal, maka perkembangan dari BAP *DewS$_3$a sampai menjadi bentuk kata Kelabit dapat diramalkan sebagai berikut:

BAP	*DewS$_3$a	>	BKBP *DSa
BKBP	*DSa	>	*əDSa
	*əDSa	>	*ʔəDSa
	*ʔəDSa	>	*ʔəDha
	*ʔəDha	>	*ʔədha
	*ʔədha	>	*ʔəd^{h}a
	*ʔəd^{h}a	>	ʔed^{h}eh (dalam bahasa Kelabit)

Bentuk *ʔedʰeh* (lihat Daftar 4) terdapat dalam bahasa Kelabit dengan makna 'satu'. Apakah *ʔedʰeh* ini betul-betul diturunkan dari BAP *DewS$_3$a belum dapat dipastikan. Andaikata betul demikian maka kata Kelabit *duweh* harus diterangkan sebagai kata pinjaman; dan itu tampaknya tidak mungkin. Perlu dicatat bahwa BAP *DewS$_3$a gagal menjelaskan bentuk-bentuk bagi kata yang berarti 'dua' dalam banyak bahasa Kalimantan (misalnya, Lm *deve;* LK *defe/defwe;* Bn *gwa* dan lain-lain). Dyen (1951) merekonstruksikan bentuk yang berarti 'jauh' secara ambigu terhadap kehadiran *S antar vokal. Bukti Kelabit menunjukkan bahwa konsonan ini tidak mungkin terdapat pada bentuk purba. Begitu juga bahasa Lemiting *jau* dan bahasa Long Kiput membawa kita pada kesimpulan yang sama.

guages. Dahl (1951:45) lists, for example, the following: Mlg. *zary*, Mn. *djari* < PAN *zadi 'become'; Mlg. *mora*, Mn. *murah* < PAN *mudaq 'easy; cheap'; Merina (Malagasy) *an/arana*, Mn. *ŋ/aran* < PAN 'ajan 'name'; Merina *arina*, Mn. *areŋ* < PAN *ajeŋ 'charcoal', etc. The *d* that appears in this word seems, then, to be epenthetic in both languages. This is almost certainly not the case in Lemiting, where *d* is the normal reflex of PAN *d and *j, as in Lm. *dilir* < PAN *dilaq 'tongue'; Lm. *nyaden* < PAN *ajan 'name'; Lm. *pade* < PAN *pajey 'unharvested rice', etc.

[28] An alternative explanation is that the doublets *a(n)daw and *qa(n)jaw were indeed distinct in Proto-Austronesian, and differed further in that only one of them contained *S.

[29] There are at least two Kelabit forms that do not reflect the development that would be expected had they originally contained *S. These are K. *duweh* < PAN *DewS$_3$a 'two' and K. *mado* (with fossilized prefix ma-) < PAN *Za(SO)uq 'far'. Assuming that diphthongs were treated like simple vowels by the vowel deletion rule, we would expect the following development from PAN *DewS$_3$a to Kelabit:

PAN	*DewS$_3$a	⟶ PWB	*DSa
PWB	*DSa	⟶	*əDSa
	*əDSa	⟶	*ʔəDSa
	*ʔəDSa	⟶	*ʔəDha
	*ʔəDha	⟶	*ʔədha
	*ʔədha	⟶	*ʔəd^{h}a
	*ʔəd^{h}a	⟶	K. ʔed^{h}eh

The form *ʔed^{h}eh* (see first note to Table 1) occurs in Kelabit with the meaning 'one'. Whether it in fact reflects PAN *DewS$_3$a cannot be said with certainty. If it does, then K. *duweh* would probably have to be explained as a loan, which seems unlikely. It should be noted that PAN *DewS$_3$a fails to account for the forms of the word meaning 'two' in many of the languages of Borneo (Lm. *deve*; L.K. *defe/defwe*; Bn. *gwa*, etc.).

Dyen (1951) reconstructed the form meaning 'far' ambiguously for the presence of an intervocalic *S. The Kelabit evidence suggests that this consonant was not present in the proto-form. Lemiting *jau*, Long Kiput *jo* lead one to the same conclusion.

II. ASAL-USUL *b* DAN *d* DI DALAM BAHASA BINTULU[1]

Di dalam makalah yang terbit terdahulu (Blust 1969) saya menyoroti kenyataan bahwa beberapa bahasa di Sarawak Utara dan kawasan yang berhampiran dengannya di Brunai dan Kalimantan memperlihatkan dua perangkat bentuk turunan yang diturunkan dari fonem-fonem Bahasa Austronesia Purba (BAP), yang ditulis *b, *d, *D, *j, dan *Z. Sebagian besar data yang melandasi pernyataan ini dikumpulkan dari kosa kata bandingan yang terkenal yang diterbitkan oleh S.H. Ray (1913). Selain dari daftar kata itu, saya sendiri sempat mengumpulkan bahan Bahasa Kelabit dialek Bario (BKB). Berdasarkan data itu ditemukanlah suatu fenomenon, yang sebelumnya tidak diketahui; data itu menunjukkan bahwa bentuk turunan yang menyimpang, yaitu yang kurang umum, senantiasa merupakan suatu anggota seri fonem aspirat bersuara: /b^h/, /d^h/, /g^h/, yang dalam bentuk fonetik berupa [bp^h], [dt^h], [gk^h]. Oleh karena itu, meskipun BAP *b biasanya menjadi bentuk turunan BKB *b*, kadangkala terdapat *b^h*. Begitu pula, walaupun bentuk turunan yang biasa bagi BAP *d, *D, *j, dan *Z adalah BKB *d*, sering juga terdapat *d^h*.[2]

Seperti yang dapat dilihat pada Daftar 1, biasanya rekonstruksi yang telah diterima secara umum tidak sanggup menerangkan perkembangan yang tampak menyimpang ini. Di dalam makalah ini rekonstruksi BAP mengikuti sistem Dempwolff yang telah diubah sedikit oleh Dyen; semuanya ditulis mengikuti ortografi Dyen pula, kecuali nasal tengah yang senantiasa ditulis dengan *-n- di sini. Rekonstruksi yang didahului dengan "BAP (B)" dikemukakan di dalam Blust (1970). Semua bentuk bahasa Kelabit dicatat dalam transkripsi fonemis saya.

Bahasa Kelabit	BAP	Arti
abuh	*abuS	'abu'
tubeh	*tuba'	'racun ikan, akar tuba'
teb^{h}uh	*tebuS	'tebu'

II. THE ORIGINS OF BINTULU ɓ, ɗ[1]

In an earlier paper (Blust, 1969) I called attention to the fact that some of the languages of northern Sarawak and contiguous areas in Brunei and Indonesian Borneo exhibit two sets of reflexes for the Proto-Austronesian phonemes written **b, *d, *D, *j,* and **Z.* Most of the data which provided the basis for this observation were gathered from the well-known comparative vocabularies published by S. H. Ray (1913). In addition to these word lists, I was able to collect at first hand material for the Bario dialect of Kelabit (BK), where it was discovered that the discrepant (less common) reflex is invariably a member of a previously unrecognized series of phonemic voiced aspirates /b^h/, /d^h/, /g^h/ (phonetically [bp^h], [dt^h], [gk^h]). Thus, while the usual reflex of PAN **b* is BK *b,* we sometimes find *b*^{h}, and while the usual reflex of PAN **d, *D, *j,* and **Z* is BK *d,* we sometimes find *d*^{h}.[2] In most instances the established reconstructions are unable to account for this seemingly divergent development, as can be seen in table 1. PAN reconstructions follow Dyen's modifications of Dempwolff and are written in Dyen's orthography, except that the medial nasal is always written **-ŋj-*. Reconstructions preceded by 'PAN (B)' are proposed in Blust (1970). Kelabit forms are cited in my phonemic transcription.

TABLE 1
(reproduced with minor alterations from Blust, 1969)

Kelabit	PAN
abuh	**abuS* 'ashes'
tubeh	**tuba* 'fish poison, derris root'
teb^h*uh*	**tebuS* 'sugar-cane'

The Bulletin of the School of Oriental and African Studies, 1973(36):602-620

labo		*labaw	'tikus'
ribuh		*ribu'	'ribu'
reb^{h}un$^{(a)}$		*Ra(n)bun	'kabus'
belih		*beli	'beli'
bareh		*baR$_1$aH[ ]	'barah'
eb^{h}aq$^{(b)}$		*baSaq	'banjir'
baaq		*baseq	'basah'
buluh		*bulu	'bulu'
eb^{h}uk		*buS$_{14}$ek[ ]	'rambut'
bera		*beRas	'beras'
buruk		*buRuk	'busuk, lapuk'
eb^{h}ar	BAP (B)	*baSaR	'cawat'
ideh		*SiDa'	'kata ganti persona ketiga jamak'
ded^{h}em		*DeDem	'kegelapan'
udan		*quDan	'udang'
m-ud^{h}ih		*m-uDi	'di belakang, kemudian'
aden$^{(c)}$		* ajeŋ	'arang'
id^{h}uŋ		*ijuŋ	'hidung'
dadaŋ		*da(ŋ)daŋ	'kepanasan'
n-adan		*ajan	'nama'
ed^{h}o		*a(n)daw, atau	
		*qa(ŋ)jaw	'hari'
pade		*pajey	'padi, pokok padi'
ped^{h}uh		*qapeju(S)	'empedu'
udan		*quZaN[ ]	'hujan'
ed^{h}an		*(Sa)ReZan	'tangga'

Daftar 1: Perbandingan bahasa Kelabit (Bario) dengan bahasa Austronesia Purba (Disalin dari Blust (1969) dengan perubahan kecil).

Dalam Daftar 1 tiga bentuk Kelabit yang mengandung hentian beraspirasi, yakni *eb^{h}aq, eb^{h}uk,* dan *eb^{h}ar* dapat dikaitkan dengan etimon BAP yang diusulkan itu, jika diandaikan bahwa vokal di dalam lingkungan *b. . .*S hilang secara teratur dan kemudian vokal pertama mengalami epentesis dari *S berubah menjadi *h*. Bukti yang mendukung pengurutan pelesapan vokal sebelum perubahan *S *h* terdapat di dalam dua bahasa yang lain, yaitu Bahasa Lemiting (BLm) dan Bahasa Kiput (BKp); perhatikan bahwa BLm *sok* dan BKp *suă* 'rambut' dapat secara lebih meyakinkan diturunkan

(a) 'asap'

(b) 'air'

(c) 'arang tukang besi'

labo		**labaw* 'rat'
ribuh		**ribu* 'thousand'
reb^{h}un 'smoke'		**Ra(ŋ)bun* 'mist, haze'
belih		**beli* 'buy'
bareh		**baR$_{1}$ah[ ]* 'ember'
eb^{h}aq 'water'		**baSaq* 'flood'
baaq		**baseq* 'husked rice'
buluh		**bulu* 'body hair, heathers'
eb^{h}uk		**buS$_{14}$ek[ ]* 'head hair'
bera		**beRas* 'husked rice'
buruk		**buRuk* 'rotten'
eb^{h}ar	PAN (B)	**baSaR* 'loin-cloth'
ideh		**siDa* '3rd pers. pl.'
ded^{h}em		**DeDem* 'darkness'
udaŋ		**quDan* 'shrimp, lobster'
m-ud^{h}ih		**m-uDi* 'behind, afterwards'
aden 'blacksmith's charcoal'		**ajen* 'charcoal'
id^{h}un		**ijun* 'nose'
dadan		**da(ŋ)daŋ* 'heat'
ŋ-adan		**-ajan* 'name'
ed^{h}o		**a(ŋ)daw* or **qa(ŋ)jaw* 'day'
pade		**pajey* 'unhusked rice; rice plant'
ped^{h}uh		**qapeju(S)* 'gall(-bladder)'
udan		**quZaN[ ]* 'rain'
ed^{h}an		**(Sa)ReZan* 'ladder'

Three of the Kelabit items in table 1 that contain an aspirated stop *(eb^{h}aq, eb^{h}uk,* and *eb^{h}ar)* can be associated with their proposed PAN etyma on the assumption that a vowel in the environment **b. . . *S* regularly disappeared, with subsequent initial vowel epenthesis and shift of **S* to *h*. Support for ordering vowel deletion before the change **S* > *h* is found in two other languages, Lemeting (Lm.) and Kiput (Kp.), since Lm. *sok,* Kp. *suă* 'head

dari bentuk awal *bSuk kalau dibandingkan dengan usaha menurunkannya dari bentuk awal yang lain, yaitu *b^{h}uk. Berdasarkan ketiga contoh BKB (*eb^{h}aq, eb^{h}uk,* dan *eb^{h}ar*) itu ditentukan suatu hipotesis, yaitu bahwa di dalam sejarah BKB vokal pertama pada sepasang vokal yang sama yang mengapit bentuk turunan *S lesap secara teratur, jika vokal pertama itu mengikuti bentuk turunan BAP *b, *d, *D, *j, atau *Z.[3] Perubahan fonologi yang menyebabkan pelesapan ini (yang dinamakan "Rumus Pelesapan Vokal") diandaikan sebagai faktor yang menghasilkan anggota seri hentian beraspirasi pada semua morfem yang mengandungnya. Untuk menjelaskan kehadiran hentian beraspirasi pada kata-kata seperti *teb^{h}uh* 'tebu', *id^{h}uŋ* 'hidung', dan *mud^{h}ih* 'di belakang, kemudian' perlu diandaikan pula bahwa semua bentuk purba yang terlibat mengandung kelebihan satu suku kata kalau dibandingkan dengan jumlah suku pada bentuk kata yang direkonstruksikan oleh Dempwolff. Bentuk yang direkonstruksikan oleh Dempwolff adalah: *tebuSu, *ijuSuŋ, dan *m-uDiSi. Ada pula dukungan lain untuk andaian ini, yaitu yang terdapat di dalam BLm dan BKp. Ternyata bahwa kata-kata seperti Lm *sau* dan BKp *těso* tidak sesuai dengan rekonstruksi yang biasa.(i) Padahal kata-kata ini, dan juga kata-kata dalam bahasa lain yang mula-mula dibandingkan oleh Dempwolff di dalam rekonstruksinya, dapat diturunkan secara teratur dari BAP *tebuSu 'tebu'. Justru karena lingkungan yang menentukan RUMUS PELESAPAN VOKAL begitu rumit maka disarankan bahwa tidak masuk akal kalau kita menganggap bahwa rumus ini ditambahkan lebih dari satu kali di dalam sejarah bahasa-bahasa yang diuraikan ini. Pada waktu penulisan makalah awal itu, secara tentatif bahasa yang dikatakan mengalami pelesapan vokal ini dinamakan Bahasa Kalimantan Barat Purba; sekarang, karena beberapa sebab yang tidak perlu disinggung di sini, nampaknya nama Bahasa Sarawak Utara Purba (BSUP) lebih sesuai untuk bahasa purba itu.

Hipotesis pelesapan vokal BSUP itu menimbulkan harapan tertentu serta membentuk ramalan tertentu. Misalnya, suatu kemungkinan yang berasal dari hipotesis di atas melibatkan gugus konsonan yang dihasilkan dengan pelesapan vokal; untuk selanjutnya gugus konsonan seperti itu disebut gugus *S. Pada waktu hipotesis itu dikemukakan, dikira bahwa, apabila terdapat data deskriptif yang lebih baik tentang bahasa turunan BSUP yang lain, tentu di dalam sekurang-kurangnya beberapa bahasa turunan itu bentuk turunan gugus *S BSUP akan berwujud menjadi bentuk yang rumit

(i) Rekonstruksi yang dimaksudkan adalah *tebu, dengan hanya dua suku kata, tanpa bunyi desis apa pun.

hair' can be derived more plausibly from an earlier **bSuk* than from an earlier **bʰuk*. On the basis of these three examples it was hypothesized that the first of like vowels flanking the reflex of PAN **S* was regularly lost in the history of Kelabit if it followed the reflex of PAN **b, *d, *D, *j,* or **Z.*[3] The phonological change underlying this deletion (called the 'vowel deletion rule') was assumed to have given rise to members of the aspirated series in all morphemes in which they appear.To account for the aspirated stop in words such as *tebʰuh* 'sugar-cane', *iaʰuŋ* 'nose', or *mudʰih* 'behind, afterwards', it was necessary to assume further that the protoforms in question contained one more syllable than Dempwolff reconstructed for them: **tebuSu, *ijuSuŋ, *m-uDiSi.* Some additional support for this assumption was found in Lemeting and Kiput, as Lm. *sau,* Kp. *těso* are inconsistent with the established reconstruction, but can be derived together with the forms originally compared by Dempwolff as apparently regular reflexes of PAN **tebuSu* 'sugar-cane'. Because the environment of the vowel deletion rule is so complex, it was suggested that it is unreasonable to suppose that this rule was added more than once in the history of the languages under consideration. The language in which vowel deletion is assumed to have taken place was tentatively called Proto-West Borneo. For reasons that need not concern us here, the name Proto-North Sarawak (PNS) now appears to be a more appropriate designation.

The PNS vowel deletion hypothesis created certain expectations, and made certain predictions. It seemed likely, for example, that when better descriptive data became available for other descendants of Proto-North Sarawak, the reflexes of the PNS clusters that resulted from vowel deletion (hereafter called **S* clusters) in at least a few languages would turn out to be 'phonetically complex'

secara fonetis. Kerumitan ini dapat dibandingkan dengan BKB b^h, d^h, g^h, meskipun belum tentu bahwa unsur kerumitan tersebut tepat sama dengan bentuk BKB itu. Tambahan pula, salah satu ramalan yang nyata dalam hipotesis ini mengatakan bahwa kognat bagi kata-kata Kelabit yang mengandung hentian beraspirasi semestinya ditemukan di dalam bahasa-bahasa turunan BSUP yang lain. Bahkan kalau ditemukan, segmen pada kata sekognat yang sepadan dengan hentian beraspirasi BKB seharusnya berbeda dari segmen yang sepadan dengan hentian bersuara homorganis yang biasa di dalam perangkat-perangkat kognat BKB yang lain. Misalnya, *s* dalam BKp *těso* sepadan dengan b^h dalam BKB *teb^{h}uh* 'tẹbu'; tetapi kesepadanan ini berbeda dengan kesepadanan *b* dalam BKp *abo* dan *b* dalam BKB *ab^{h}uh* 'abu'.[4]

Semenjak menulis laporan awal itu, saya sempat mengumpulkan data di lapangan tentang beberapa bahasa yang sebelumnya hanya diketahui melalui daftar kata lama yang kurang memuaskan dari segi pelambangan fonetisnya. Di dalam salah satu bahasa ini, yakni bahasa Bintulu, kerja lapangan berhasil menemukan dua fonem hentian yang sebelumnya tidak tercatat sama sekali. Bagian yang berikut ini berisikan keterangan tentang kedua segmen ini serta usaha menguraikan asal-usul sejarahnya sehubungan dengan hipotesis pelesapan vokal BSUP.

Berdasarkan daftar Ray yang agak terbatas (kurang lebih 250 kata) sudah diketahui bahwa dalam Bahasa Bintulu (BBn) beberapa fonem BAP dijumpai dalam bentuk turunan yang tampaknya menyimpang. Bentuk yang berlainan ini justru terdapat pada banyak kata yang mengandung hentian beraspirasi di dalam BKB. Artinya, meskipun BBn *v* dianggap bentuk turunan BAP *b pada posisi pravokal, kadang kala terdapat *b* juga, seperti yang dinyatakan di dalam Daftar 2. Begitu pula, BBn *r* merupakan bentuk turunan biasa yang berasal dari BAP *D pada posisi pravokal tetapi kadang-kadang *d* ditemukan juga. Periksa Daftar 2.

BAP	Bahasa Bintulu	Arti
*batu[ ]	vatau	'batu'
*bulu	vulau	'bulu'
baqeR_1u[ ]	vau	'batu'
*abuS	avo	'abu'
*buS_{14}ek	bok	'rambut'
*baSaq	ba	'banjir'
*tebuS	tebau	'tebu'
*tuDuq	turu	'menitik'
*ma+quDip	murep	'hidup'
*DeDem	s'-dom	'kegelapan'

Daftar 2. Ketidakselarasan bentuk turunan *b dan *D di dalam bahasa Bintulu

in some way comparable to, but not necessarily identical with BK b^h, d^h, g^h. Furthermore it was an explicit prediction of the hypothesis that wherever cognates of Kelabit items which contain an aspirated stop could be found in other descendants of Proto-North Sarawak, the segment in these forms corresponding to the aspirated stop of the Kelabit words (as in Kp. *těso*, BK *teb^{h}uh* 'sugar-cane') would differ from the segment corresponding to a Kelabit homorganic plain voiced stop in other cognate sets (as in Kp. *abo*, BK *abuh* 'ashes').[4]

Since writing the earlier report I have had an opportunity to collect data in the field for a number of languages previously represented by old, and for the most part phonetically inadequate word lists. In one of these languages, Bintulu, field-work brought to light two previously unrecorded stop phonemes. The following section comprises a description of these segments, and an attempt to account for their historical origin in terms of the PNS vowel deletion hypothesis.

It was already known from Ray's relatively limited list (about 250 words) that Bintulu (Bn.) shows an apparently discrepant reflex of certain PAN phonemes in many of the same lexical items in which Bario Kelabit has an aspirated stop. Thus, while the normal reflex of PAN **b* in prevocalic position is Bn. *v (vatau* < **batu*[ ] 'stone', *vulau* < **bulu* 'body hair, feathers', *vau* < **baqeR$_1$u*[ ] 'new', *avo* < **abuS* 'ashes'), we sometimes find *b (bok* < **buS$_{14}$ek*[ ] 'head hair', *ba* 'water' < **baSaq* 'flood', *tebau* < **tebuS* 'sugar-cane'), and while the normal reflex of PAN **D* in prevocalic position is Bn. *r (turu* < **tuDuq* 'drip', *murep* < **ma + quDip* 'live, be alive') we sometimes find *d (s'-dom* < **DeDem* 'darkness'). As with Kelabit, the established reconstruc-

Seperti yang terdapat di dalam BKB, umumnya rekonstruksi biasa tidak menerangkan faktor atau keadaan yang memungkinkan adanya bentuk turunan yang begitu berbeda-beda.

Rupanya bahan BBn yang diterbitkan oleh Ray dicatat langsung dari sumber asli karena bukan saja ortografinya yang berlainan dengan catatan penulis sebelumnya melainkan juga beberapa unsur lain yang menyarankan adanya kemungkinan bahwa ujaran yang dikajinya itu merupakan dialek tersendiri. Pemerian mengenai bahasa Bintulu yang pertama kali dan yang terlengkap yang pernah diterbitkan adalah perbendaharaan kata yang kurang lebih terdiri dari 900 kata. Kosa kata ini dikumpulkan oleh Brooke Low, dan terdapat di dalam salah satu lampiran yang disertakan dalam buku Ling Roth (1896). Untuk membedakan bunyi vokal Brooke Low menggunakan banyak tanda diakritis yang tidak dijelaskannya, misalnya, *bá* 'air' dibandingkan dengan *ba* 'banjir' dan *bā* 'dua'. Sungguhpun demikian, yang penting dalam kaitannya dengan makalah ini adalah kenyataan bahwa konsonan awal dalam semua kata ini, dan juga dalam kata-kata seperti *bok* 'rambut', *bato* 'batu', dan *bivi* 'bibir, mulut' ditulis dengan huruf yang sama, yakni *b*. Demikian juga halnya dengan hentian tengah, tidak ada pembedaan tanda: *lebu* 'di bawah', *bebaŋ* 'beruang', *jabai* 'muka', *kiban* 'hutan', *saba* 'istri', dan *sabai* 'ipar'. Kosa kata yang jauh lebih kecil yang disusun oleh Hupé, dan dimuat di dalam buku Ling Roth juga, mencatat kata-kata yang bermakna 'dua' dan 'air' sebagai bentuk yang sama: *ba*.

Perbedaan yang paling menonjol di antara kedua daftar kata ini dan perbendaharaan kata yang diterbitkan oleh Ray menyangkut penulisan lambang konsonan pertama pada beberapa kata. Brooke Low dan Hupé mencatat *b* tetapi kadang-kadang Ray menulis *qw*, misalnya, *qwa* 'dua', *saqwa* 'istri', *keqwan* 'hutan', *jaqwai* 'muka', sedangkan di dalam beberapa kata lain Ray menulis *b*, misalnya, *ba* 'air', *bok* 'rambut', *bive* 'mulut', atau *v*, misalnya *vatau* 'batu'. Selain dari lambang *b* dan *d* (seperti *kudo* 'mendiami'), nampaknya Ray bermaksud membuat suatu perbedaan lagi karena ia menggunakan lambang *'b* dan *'d*, masing-masing dalam satu kata. Walaupun lambang ' pada posisi tengah dan akhir berarti hentian glotis (misalnya, *la'ip* 'lengan', *ta'eng* 'bakul', *pra'* 'tukar-menukar barang', *tana'* 'daratan'), lambang ini muncul juga pada posisi prakonsonan; pada posisi ini nilai fonetisnya tidak selalu jelas. Kalau transkripsi Ray dibandingkan dengan transkripsi Brooke Low, dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa contoh barangkali lambang ' pada posisi prakonsonan menunjukkan vokal tengah madya yang pendek, yakni *e* (pepet). Perhatikan *s'kan : sekan* 'pintu',

tions in general provide no indication as to how these distinctive sets of reflexes might have arisen.

Ray's Bintulu material was evidently recorded at first hand, as it differs from that of earlier writers not only in orthography, but also in certain respects which suggest that the object of study was a separate dialect. The first, and still most extensive published description of Bintulu is a vocabulary of approximately 900 words collected by Brooke Low and included among the appendixes in Ling Roth (1896). Brooke Low used several unexplained diacritics on the vowels distinguishing, for example, *bá* 'water' from *ba* 'flood' and *bā* 'two'. What is significant in the present context, however, is that the initial consonants of all these words, and of words such as *bok* 'head hair', *bato* 'stone', and *bivi* 'lips, mouth' are written the same. Similarly, the medial stops of *lebu* 'below', *bebaŋ* 'bear', *jabai* 'face', *kiban* 'jungle', *saba* 'wife', and *sabai* 'sibling-in-law' are not distinguished. A much shorter vocabulary by Hupé which also appears in Ling Roth represents the words for 'two' and 'water' identically as *ba*.

The most striking difference between these word lists and the vocabulary published by Ray is that where Brooke Low and Hupé both write *b*, Ray writes *gw* in some words *(gwa* 'two', *sagwa* 'wife', *kegwan* 'forest', *jagwai* 'face'), while in others he writes *b (ba* 'water', *bok* 'head hair', *bive* 'mouth') or *v (vatau* 'stone'). In addition to the symblos *b* and *d* (as in *kudo* 'dwell'), Ray apparently meant to indicate a further distinction by use of the symbols *'b* and *'d* each in a single word. While ' in intervocalic and final positions is used to represent the glottal stop *(la'ip* 'arm', *ta'eng* 'basket', *pra'* 'barter', *tana'* 'land'), the same symbol also appears in preconsonantal position, where its intended phonetic value is not always clear. That some instances of preconsonantal ' probably represent the short mid-central vowel *e* (the *shwa* or *pepet)* can be determined from a comparison of Ray's transcription with that of Brooke Low *(s'kan : sekan* 'door', *m'ted:meted*

m'ted : meted 'bukit'. Akan tetapi, dalam contoh lain tafsiran ini tidak dapat diperlakukan seperti itu, misalnya *ta'bes* 'menguburkan', *ma'dau* 'siang, cahaya matahari'. Barangkali lambang *'b* dan *'d* yang digunakan secara sporadis oleh Ray dalam tulisannya itu berasal dari suatu perbedaan yang memang terdapat pada BBn tetapi perbedaan ini didengar dan dicatat secara tidak konsisten. Oleh karena itu, perbedaan ini tidak tampak jelas di dalam bahan yang diterbitkannya.

BBn memperlihatkan tiga seri fonem hentian: /p/, /t/, /k/, /q/; /b/, /d/, /j/, /g/; dan /ɓ/, /ɗ/. Hentian tak bersuara dan tak beraspirasi /p/, /t/, dan /k/ secara berturut-turut adalah konsonan bibir, gusi, dan langit-langit lunak; /q/ adalah hentian glotis. Hentian bersuara /b/, /d/, dan /g/ secara berturut-turut adalah konsonan bibir, gusi, dan langit-langit lunak; /j/ merupakan geseran langit-langit keras bersuara. Akan tetapi, /ɓ/ dan /ɗ/ adalah implosif bibir bersuara dan implosif gusi bersuara.[5] Kedua-duanya tinggi frekuensi kehadirannya; tambahan pula, jelas-jelas dua implosif ini dibedakan dengan /b/ dan /d/. Misalnya,

/baq/ 'Naik!'	:	/ɓaq/ 'air'
/saba/ 'istri'	:	/saɓay/ 'ipar'
/tebeq/ 'kita (berdua)'	:	/teɓew/ 'tebu'
/dieq/ 'di sini'	:	/ɗiq/ 'bahang, panas'
/redem/ 'sejenis kue'	:	/seɗem/ 'kegelapan'

Fonem /p/, /t/, dan /k/ terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata: /pat/ 'empat', /tap/ 'cawat', /kematek/ 'lintah', /supiq/ 'sembilan', /suket/ 'menyalakan suluh, obor'. Fonem /q/ hanya terdapat di antara vokal dan pada akar kata: /suqet/ 'sejenis kumbang rembia' dan /supiq/ 'sembilan'. Seri hentian bersuara /b/, /d/, /j/, dan /g/ terdapat pada awal kata, di antara vokal, dan sebagai unsur kedua di dalam gugus nasal tengah: /bandul/ 'bendul pintu', /dalew/ 'pertengkaran, masalah', /jujuq/ 'jari', /gagak/ 'burung gagak', /tebed/ 'dada', /madem/ 'terputar, berputar dengan cepat', /tembeq/ 'menebang (pohon)', /tiñjak/ 'penyabungan ayam', /iŋgem/ 'lembing perburuan'. Fonem /b/, /d/, dan /g/ terdapat pada akhir kata juga: /keb/ 'penutup' /pad/ 'asin', /laleg/ 'Berguling(lah)!'. Rupanya tidak ada kendala terhadap kehadiran hentian biasa sebagai bunyi prakonsonan dalam bentuk reduplikasi, walaupun tidak setiap jenis gabungan yang dimungkinkan sudah dicatat di dalam korpus data ini. Jika dibandingkan dengan hentian bersuara dan tak bersuara yang biasa, /ɓ/ dan /ɗ/ berbeda sekali karena kedua bunyi ini hanya terdapat di antara vokal atau pada awal kata yang bersuku satu.[6]

'hill'). In other cases *(ta'bes* 'bury', *ma'dau* 'daylight') such an interpretation seems to be ruled out. It is possible that Ray's sporadic use of the symbols *'b* and *'d* resulted from his inconsistently hearing and recording an actual distinction in the consonants of Bintulu that fails to emerge with any degree of clarity in the published material.

Bintulu has three series of stop phonemes: /p/, /t/, /k/, /q/; /b/, /d/, /j/, /g/; and /ɓ/, /ɗ/. /p/, /t/, and /k/ are voiceless, unaspirated labial, dental, and velar stops respectively. /q/ is the glottal stop. /b/, /d/, and /g/ are voiced labial, alveolar, and velar stops respectively; /j/ is a voiced palatal affricate. /ɓ/ and /ɗ/ are voiced labial and alveolar implosives.[5] The latter two segments occur with high frequency, and clearly contrast with /b/ and /d/: /baq/ 'climb (imper.)': /ɓaq/ 'water'; /saba/ 'wife':/saɓay/ 'sibling-in-law'; /tebeq/ '1st pers. dual incl.':/teɓew/ 'sugar-cane'; /dieq/ 'here': /ɗiq/ 'heat'; /redem/ 'round cake of rice-flour and sugar':/seɗem/ 'dark-ness'. /p/, /t/, and /k/ occur initially, intervocalically, and finally: /pat/ 'four', /tap/ 'loin-cloth', /kematek/ 'leech', /supiq/ 'nine',/suket/ 'light a torch'. /q/ occurs intervocalically: /suqet/ 'sago beetle', and finally (see 'nine'). /b/, /d/, /j/, and /g/ occur initially, intervocalically, and as the second member of medial nasal clusters: /bandul/ 'threshold', /dalew/ 'quarrel, trouble', /jujuq/ 'finger', /gagak/ 'a bird, the crow', /tebed/ 'chest (anat.)', /madem/ 'spinning, rotating rapidly', /tembeq/ 'fell trees', /tiñjak/ 'cock-fight', /iŋgem/ 'hunting spear'. /b/, /d/, and /g/ also occur finally: /keb/ 'lid, cover', /pad/ 'salty', /laleg/ 'roll (imper.)'. There appear to be no restrictions on the occurrence of plain stops preconsonantally in reduplications, though not all possible combinations are attested. In sharp contrast to the members of the plain voiced and voiceless series, /ɓ/ and /ɗ/ occur only intervocalically, and initially in monosyllables.[6]

Seperti yang dinyatakan di atas, di antara harapan yang timbul sebagai akibat dari hipotesis pelesapan vokal termasuk harapan bahwa bentuk turunan gugus konsonan *S di dalam separuh bahasa turunan BSUP menunjukkan suatu kerumitan fonetis yang dapat dibandingkan dengan BKB b^h, d^h, g^h, walaupun kerumitan itu tidak semestinya tepat sama. Ditemukannya hentian implosif *ɓ* dan *ɗ* di dalam bahasa Bintulu tampaknya memenuhi harapan itu. Akan tetapi, bagaimana kita dapat menentukan bahwa, dari segi linguistik sejarah, implosif BBn itu berhubungan dengan aspirat bersuara BKB? Di dalam hipotesis pelesapan vokal, diramalkan dengan tegas bahwa, di dalam kata-kata BBn yang sekognat dengan kata BKB yang mengandung hentian beraspirasi, segmen yang sepadan dengan hentian beraspirasi BKB itu semestinya secara teratur dibedakan dari segmen yang sepadan dengan hentian bersuara homorganis BKB yang biasa di dalam perangkat-perangkat kognat yang lain. Jadi, misalnya, ɓ dalam BBn *teɓew* sepadan dengan *b^h* dalam BKB *teb^{h}uh* 'tebu', sedangkan *v* dalam BBn *avew* sepadan dengan *b* dalam BKB *abuh* 'abu'. Dengan perkataan lain, kalau berpatokan pada transkripsi yang sekarang ini, kelompok kesepadanan di dalam kolom 1 Daftar 3 dianggap sesuai dengan yang diharapkan tetapi kelompok di dalam kolom 2 tidak sesuai. Dalam Daftar 3 segmen atau gugus konsonan BSUP yang dikira merupakan bentuk purba yang menurunkan bentuk BKB dan BBn dicatat di sebelah kiri.[7]

	BSUP	1		2	
		BKB	BBn	BKB	BBn
(a)	*bS	b^h	ɓ	b^h	v
(b)	*b	b	v	b	ɓ
(c)	*dS	d^h	ɗ	d^h	r
(d)	*d	d	r	d	ɗ

Daftar 3: Dua kelompok kesepadanan BKB dan BBn

Sejauh manakah kesepadanan yang diramalkan itu benar-benar terwujud di dalam perbandingan yang bersangkutan yang sudah ditemukan hingga kini? Pada Bagian A Daftar 2 terdapat semua bentuk Kelabit yang ada di dalam data korpus saya yang mengandung hentian beraspirasi kalau bentuk BKB itu diketahui berkognat dengan bentuk BBn. Bagian A ini juga memuat semua kata BBn yang mengandung hentian implosif kalau kata itu diketahui berkognat dengan bentuk BKB. Jika ada kata-kata BBn yang mengandung hentian implosif yang dapat dihubungkan dengan rekonstruksi BAP maka saya catat juga, walaupun tidak ada kata sekognat da-

As noted earlier, one of the expectations created by the vowel deletion hypothesis was that the reflexes of **S* clusters in some other descendants of Proto-North Sarawak would be 'phonetically complex' in a manner comparable to but not necessarily identical with BK b^h, d^h, g^h. The discovery of implosive stops *ɓ*, *ɗ* in Bintulu seems to fulfil that expectation. But how do we know that the Bintulu implosives have any historical connexion with the Kelabit voiced aspirates? It was a clear prediction of the vowel deletion hypothesis that in Bintulu cognates of Kelabit items which contain an aspirated stop, the segment corresponding to the aspirated stop of the Kelabit word (as in Bn. *teɓew*, BK *teb*^{h}*uh* 'sugar-cane') would differ regularly from the segment corresponding to the Kelabit homorganic plain voiced stop in other cognate sets (as in Bn. *avew*, BK *abuh* 'ashes'). That is, in terms of our present transcription, the correspondence classes under 1 below were expected, while those under 2 were not. Proto-North Sarawak segments or clusters assumed to lie behind the observed correspondences are indicated at far left.[7]

		1		2	
	PNS	BK	Bn.	BK	Bn.
(a)	**bS*	b^h	*ɓ*	b^h	*v*
(b)	**b*	*b*	*v*	*b*	*ɓ*
(c)	**dS*	d^h	*ɗ*	d^h	*r*
(d)	**d*	*d*	*r*	*d*	*ɗ*

To what extent do the expected correspondences occur in relevant comparisons which have been discovered so far? Part A of table 2 includes all Kelabit forms in my corpus that contain an aspirated stop and have a known cognate in Bintulu, and all Bintulu items that contain an implosive stop and have a known cognate in Kelabit. I have also cited Bintulu words that contain an implosive stop where known Kelabit cognates are lacking if these forms can be

lam BKB yang sudah diketahui. Bagian B mengetengahkan contoh acak kata-kata BKB dan BBn yang secara teratur menunjukkan bentuk turunan fonem BAP yang disoroti di sini. Pada beberapa rekonstruksi BAP dalam Daftar 4 dicantumkan perubahan yang diusulkan di dalam Blust (1969); beberapa kelanjutan yang berasal dari kelompok perubahan ini telah dinyatakan di dalam beberapa bentuk purba yang sebelumnya tidak diperiksa sewaktu mengusahakan perbandingan. Rekonstruksi BSUP dimasukkan ke dalam Daftar 4 sekedar menjelaskan bentuk kata yang dipengaruhi oleh rumus pelesapan vokal. Pembuktian semua rekonstruksi pada Bagian A (Daftar 4) ini diterangkan di dalam pembahasan selanjutnya.

Bagian A

BAP	Arti	BSUP	Arti	B.Kelabit	B. Bintulu
*baSaq	'banjir'	*bSaq	'air'	eb^{h}aq	ɓaq
*baSaw	'di atas'[8]	*bSaw			ɓaw
*buS$_{14}$ek[ ]	'rambut'	*bSuk		eb^{h}uk	ɓuk
		*kelabet	'siamang'	kelabet	aɓet
*lebiq	'kelebihan'				leɓiq
*tebuSu	'tebu'	*tebSu		teb^{h}uh	teɓew
*tebeSek	'menikam, 'menusuk'	*tebSek	'menikam'	teb^{h}ek	tumbek
*quban	'uban'				uɓan
*ubat	'serbuk mesiu'[9]				uɓat ('obat')
*qubi	'sejenis ubi'	*ubi		ubih	uɓey
*a(ŋ)daSaw *qa(ŋ)jaSaw	'hari'	*dSaw		ed^{h}o	ɗaw
*bedil	'senapan'			badil	bedil ('mercon')
*be(dDj)uSuk	'sejenis kera'[10]	*bedSuk		bed^{h}uk	beɗuk
*zadi	'menjadi'				jaɗey
*(Sa)RezaSan	'tangga'	*jSan		ed^{h}an	k-ejan
*ke(zZ)eSep	'kejapan (mata)'	*kejSep		ked^{h}ep	k-em-ejep[11]
*qapejuSu(S)	'empedu'	*pedSu		ped^{h}uh	le-peɗew
*pej(eS)es'	'sakit, uzur'	(*ped(S)es)			peɗes
		*dedSuR'	'perempuan'	ded^{h}ur	reɗu

associated with a PAN reconstruction. Part B is a random sample of Kelabit and Bintulu items which show the regular reflexes of the PAN phonemes in question. Certain PAN reconstructions in table 2 incorporate changes proposed in Blust (1969), and some extensions of this class of changes have been made to the prototypes of previously unexamined comparisons. Proto-North Sarawak reconstructions are included to clarify the shapes of items affected by the vowel deletion rule. Justification of all reconstructions in part A of table 2 will be given in the remaining discussion.

TABLE 2

A

Kelabit	Bintulu	PNS	PAN
eb^{h}aq	*ɓaq*	**bSaq* 'water'	**baSaq* 'flood'
	ɓaw	**bSaw*	**baSaw* 'above, over'[8]
eb^{h}uk	*ɓuk*	**bSuk*	**buS$_{14}$ek*[ ] 'head hair'
kelabet	*aɓet*	**kelabet* 'gibbon'	
	leɓiq		**lebiq* 'extra, excess'
teb^{h}uh	*teɓew*	**tebSu*	**tebuSu* 'sugar-cane'
teb^{h}ek	*tumbek*	**tebSek* 'stab'	**tebeSek* 'prick, pierce'
	uɓan		**quban* 'grey hair'
	uɓat 'medicine'		**ubat* 'gunpowder'[9]
ubih	*uɓey*	**ubi*	**qubi* 'yam'
ed^{h}o	*ɗaw*	**dSaw*	**a(ŋ)daSaw* or **qa(ŋ)jaSaw* 'day'
badil	*beɗil* 'firecracker'		**bedil* 'gun, fire-arm'
bed^{h}uk	*beɗuk*	**bedSuk*	**bedDj)uSuk* 'kind of monkey'[10]
	jaɗey		**zadi* 'become'
ed^{h}an	*k-ejan*	**jSan*	**(Sa)ReZaSan* 'ladder'
ked^{h}ep	*k-em-ejep*[11]	**kejSep* PAN (B)	**ke(zZ)eSep* 'blink'
ped^{h}uh	*le-peɗew*	**pedSu*	**qapejuSu(S)* 'gall (-bladder)'
	peɗes	*(*ped(S)es)*	**pej(eS)es* 'ailing, ill'
ded^{h}ur	*reɗu*	**dedSuR* 'woman, female'	

*De(Sem)-DeSem	'kegelapan'	*dedSem		ded^{h}em	se-dem
		*temedSuR	'badak raksasa'	temed^{h}ur	temedu

Bagian B

BAP	Arti	BSUP	B.Kelabit	B. Bintulu
*baR$_1$aH[ ]	'bara (api)'	*baRa	bareh	va
*baR$_1$eq	'bengkak'	*baReq	baraq	vaq
*beRas	'beras'	*beRas	bera	vas
*beR$_2$qat	'berat'	*beRat	berat	vat
*batu[ ]	'batu'	*batu	batuh	vatew ~ batew
*bulan	'bulan'	*bulan	bulan	vulan ~ bulan
*bulu	'bulu'	*bulu	buluh	vulew ~ bulew
*abu	'abu'	*abu	abuh	avew
*biRbiR	'bibir'	*bibiR	bibir	bivi ('mulut')
*lubaŋ	'lubang'	*luban	luban	luvan
*(dD)aR$_1$aQ$_2$	'darah'	*daRaq	daraq	raq
*Daya	'di darat'	*daya	dayeh	raza
*depa	*depa'	*depa	depeh	repa
*ajeŋ	*arang'	*adeŋ	adeŋ	aren
*-ajan·	'nama'	*-adan	ŋ-adan	ñ-aran
*siDa	'mereka'	*sida	ideh	sira
*tu(n)Zuq	'menunjuk'	*tujuq	tuduq	tujuq
*quZaN[ ]	'hujan'	*ujan	udan	ujan

Daftar 4: Kata bandingan BAP, BSUP, BKB, dan BBn

Agak lebih mudah kalau kesepadanan yang ditandai dengan (a) dan (c) dalam Daftar 3 diuraikan terlebih dahulu. Dua belas kata Kelabit dalam Daftar 4 mengandung hentian beraspirasi. Di antara sejumlah itu sembilan segmen sepadan dengan implosif homorganis dalam kata sekognat Bintulu. Oleh karena itu, nampaknya kesepadanan yang diandaikan itu tidak terdapat dalam tiga contoh, yaitu:

BKB	BBn	Arti
teb^{h}ek	tumbek	'menikam'
ed^{h}an	k-ejan	'tangga'
ked^{h}ep	k-em-ejep	'kejapan (mata)'

Kekecualian yang pertama mudah diterangkan karena segmen BBn yang terlibat menduduki posisi penetralan.[12] Akan tetapi, kedua contoh lainnya memerlukan uraian lebih lanjut. Kedua-duanya menyangkut afrikat langit-langit keras BBn yang diturunkan dari de-

ded^{h}em	*se-ɗem*	**dedSem*	**De(Sem)DeSem* 'darkness'
temed^{h}ur	*temeɗu*	**temedSuR* 'rhinoceros'	

B

bareh	*va*	**baRa*	**baR$_1$aH*[ ] 'ember'
baraq	*vaq*	**baReq*	**baR$_1$eq* 'abscess; swelling'
bera	*vas*	**beRas*	**beRas* 'husked rice'
berat	*vat*	**beRat*	**beR$_2$qat* 'heavy'
batuh	*vatew ~ batew*	**batu*	**batu*[ ] 'stone'
bulan	*vulan ~ bulan*	**bulan*	**bulan* 'moon, month'
buluh	*vulew ~ bulew*	**bulu*	**bulu* 'body hair, feathers'
abuh	*avew*	**abu*	**abu* 'ashes'
bibir	*bivi* 'mouth'	**bibiR*	**biRbiR* 'lips'
luban	*luvan*	**luban*	**luban* 'hole'
daraq	*raq*	**daRaq*	**(dD)aR$_1$aQ$_2$* 'blood'
dayeh	*raza*	**daya*	**Daya* 'inland, away
depeh	*repa*	**depa*	**depa* 'fathom'
aden	*aren*	**aden*	**ajen* 'charcoal'
ŋ-adan	*ñ-aran*	**-adan*	**-ajan* 'name'
ideh	*sira*	**sida*	**siDa* '3rd pers. pl.'
tuduq	*tujuq*	**tujuq*	**tu(ŋ)Zuq* 'point, indicate'
udan	*ujan*	**ujan*	**quZaN*[ ] 'rain'

It will be convenient to treat the correspondences marked (a) and (c) first. Twelve Kelabit words in table 2 contain an aspirated stop. In nine of these this segment corresponds to a homorganic implosive in the Bintulu cognate. The expected correspondences thus appear to be contradicted in three cases: BK *teb^{h}ek:* Bn. *tumbek* 'stab', BK *ed^{h}an:* Bn. *k-ejan* 'ladder', and BK. *ked^{h}ep:* Bn. *k-em-ejep* 'blink'. The first of these apparent exceptions is readily explainable, since the relevant segment in the Bintulu cognate occupies a position of neutralization.[12] The other two examples require a word of comment. Both items involve a palatal

ret BAP: *z-V-*S atau *Z-V-*S (kalau V berarti vokal apa saja) dan gugus konsonan BSUP *jS.[ii] Segmen yang sama muncul sebagai bentuk turunan BSUP *j dan BAP *Z, misalnya:

BAP	BSUP	BBn	Arti
*tu(ŋ)Zuq	*tujuq	tujuq	'menunjuk'
*quZaN[ ]	*ujan	ujan	'hujan'

Kalau begitu, BBn membedakan bentuk turunan BSUP *dS dan *jS (yang sudah bersatu di dalam BKB). Akan tetapi, BBn menunjukkan penyatuan BSUP *jS dan *j (yang tetap berbeda di dalam BKB). Ketiga perbedaan ini dikatakan terdapat pada BSUP berdasarkan ketiga kesepadanan yang terlibat, yaitu d^h*:d*, d^h*:j*, dan *d:j*. Semua hubungan ini dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini.

BSUP	BKB	BSUP	BBn
*dS }	d^h	*dS	ɗ
*jS }		*jS }	
*j	d	*j }	j

Perhatikan bahwa sekiranya BBn mengekalkan perbedaan antara BSUP *j dan BSUP *jS, sebagaimana perbedaan di antara BSUP *b dan *bS atau di antara *d dan *dS dikekalkan di dalam BBn, bentuk turunan *jS yang diandaikan itu semestinya berupa afrikat langit-langit keras implosif bersuara. Akan tetapi, sudah dinyatakan dalam beberapa penelitian baru (Wang 1978, Greenberg 1970) bahwa afrikat implosif tidak diketahui terdapat pada bahasa apa pun di dunia. Oleh karena itu, rupanya penyatuan BSUP *j dan *jS itu disebabkan oleh gabungan faktor fonetis dan fonologis.[13]

Kalau semua keterangan ini dipertimbangkan, agak tepatlah jika dikatakan bahwa adanya hentian beraspirasi BKB secara teratur menyiratkan adanya hentian implosif BBn. Kesepadanan 2(a) dan 2(c) dalam Daftar 3 tidak terwujud; tambahan pula, setiap penyimpangan dari kesepadanan yang diandaikan itu dapat diterangkan melalui kriteria yang umum. Namun demikian, perbandingan seperti yang di bawah ini menunjukkan kesepadanan (2(b) dan 2(d) dalam Daftar 3) yang dikatakan tidak mungkin terwujud. Pertimbangkanlah yang berikut ini:

BKB	BBn	Arti
kelabet	aɓet	'siamang'
ubih	uɓey	'sejenis ubi'
badil	beɗil	'petasan, mercon'

[ii] Yang dimaksudkan adalah BAP $\begin{matrix}*zVS \\ *ZVS\end{matrix}$ > BSUP *jS > BBn *j*.

affricate in Bintulu as the reflex of a PAN sequence *z-V-*S or *Z-V-*S (where V is any vowel), and a PNS cluster **jS*. The same segment appears as the reflex of PNS **j* and PAN **Z* (Bn. *tujuq* < PNS **tujuq*, PAN **tu(ŋ)Zuq* 'point, indicate', Bn. *ujan* < PNS **ujan*, PAN **quZaN*[ ] 'rain'). Bintulu, then, distinguishes the reflexes of PNS **dS* and **jS* (which have merged in Kelabit), but exhibits merger of the reflexes of PNS **jS* and **j* (which are distinguished in Kelabit). All three distinctions can be assigned to Proto-North Sarawak on the basis of the three correspondences involved (*d^h:d*, *d^h:j*, and *d:j*). These relationships are represented schematically below.

PNS	BK	PNS	Bn.
**dS* }	*d^h*	**dS*	*d*
**jS* }		**jS* }	*j*
**j*	*d*	**j* }	

Notice that if Bintulu had retained the distinction between PNS **j* and **jS* parallel to its retention of the distinction betwen PNS **b* and **bS* or **d* and **dS*, the anticipated reflex of **jS* would be a voiced palatal implosive affricate. It has been pointed out in several recent studies (Wang, 1968; Greenberg, 1970) that implosive affricates are not known to occur in any of the world's languages. The merger of PNS **j* and **jS* thus appears to have been motivated by a combination of phonetic and phonological considerations.[13]

In view of these explanations it seems safe to say that an aspirated stop in Kelabit regularly implies an implosive stop in Bintulu; correspondences 2(a) and 2(c) do not occur, and where there is a deviation from the expected correspondence it can be accounted for in terms of completely general criteria. The comparisons BK *kelabet*, Bn. *a6et* 'gibbon', BK *ubih*, Bn *u6ey* 'yam', and BK *badil* 'gun', Bn. *bedil* 'firecracker', however, reveal correspondences (2(b) and 2(d)) that we predicted would not occur.

Jika semua kata di atas diwariskan secara langsung dari bahasa purba, nampaknya hanya ada tiga tafsiran yang dimungkinkan. Pertama, ketiga kesepadanan ini menunjukkan dua fonem atau gugus konsonan BSUP yang baru. Kedua, anggota kelompok kesepadanan ini mencerminkan gugus konsonan BSUP *bS dan *dS yang sudah diringkaskan menjadi bentuk setaranya, yakni hentian bersuara biasa dalam BKB. Ketiga, anggota kelompok kesepadanan ini mencerminkan BSUP *b dan *d yang sudah beralih menjadi implosif homorganisnya di dalam BBn. Di antara ketiga tafsiran ini tidak ada satu pun yang didukung secara meyakinkan oleh data yang ada hingga kini. Tafsiran pertama itu bersifat *ad hoc* karena tafsiran itu mengandaikan dua fonem atau gugus konsonan BSUP yang baru, padahal fonem atau gugus konsonan itu hanya timbul paling banyak dalam dua rekonstruksi. Tambahan pula, tidak ada tafsiran fonetis yang jelas-jelas memungkinkan pemasukan segmen atau deret segmen yang diandaikan itu ke dalam sistem fonologi BSUP yang sudah direkonstruksikan. Selanjutnya tafsiran kedua dan ketiga tidak menampilkan keterangan apa pun yang dapat menerangkan perubahan secara teratur yang terkandung di dalam masing-masing pernyataan itu.

Setiap tafsiran di atas beranggapan bahwa semua kata yang terlibat di sini diturunkan secara langsung dari bahasa purba. Sebaliknya, kalau diandaikan bahwa kata-kata BBn itu dipinjam, akan ternyata bahwa memang ada keterangan yang sederhana bagi kesepadanan 2(b) dan 2(d). Untuk sementara kita terima suatu andaian yang sederhana tetapi yang mungkin bertentangan dengan kenyataan, yaitu bahwa bukan kata-kata yang berarti 'siamang', 'ubi', dan 'petasan, mercon' saja yang dipinjam dari suatu bahasa yang belum dikenali melainkan juga semua kata BBn dalam Daftar 4 yang kekurangan akan kata BKB yang sekognat. Untuk memudahkan rujukan selanjutnya, kata-kata itu didaftar di sini dalam urutan 1—9:

1. *aβet* 'siamang'
2. *bedīl* 'petasan, mercon'
3. *βaw* 'di atas'
4. *jadey* 'menjadi'
5. *leβiq* 'kelebihan'
6. *pedes* 'sakit, uzur'
7. *uβan* 'uban'
8. *uβat* 'obat'
9. *uβey* 'ubi'

Dalam Daftar 4 tampak bahwa BSUP *b > BBn *v* dijumpai dalam beberapa kata tertentu sedangkan *b > *v* ~ *b* terdapat dalam beberapa kata yang lain. Atau, lebih tepatnya, *v* dan *b* saling bersilih secara bebas kalau menduduki posisi awal dalam kata yang mengandung lebih dari satu suku kata. Akan tetapi, persilihan ini

Assuming that all items are directly inherited, there appear to be just three possible interpretations of these facts: (1) the correspondences point to two new PNS phonemes or clusters; (2) the members of these correspondence classes reflect the PNS clusters **bS, *dS,* which have been inexplicably simplified to their plain voiced counterparts in Kelabit; (3) the members of these correspondence classes reflect PNS **b, *d,* which have inexplicably shifted to their homorganic implosives in Bintulu. None of these interpretations is convincingly supported by the available evidence. The first is *ad hoc,* as it would posit two new PNS phonemes or clusters neither of which appears in more than two reconstructions; furthermore, there is no clear phonetic interpretation that would enable such hypothetical segments or segment sequences to be incorporated realistically into the phonological system already reconstructed for Proto-North Sarawak. The second and third interpretations offer no explanation for the irregular changes which they suggest.

Each of the above interpretations assumes that all of the words in question are directly inherited. If, on the other hand, we postulate that the Bintulu items are loans, it will become apparent that there is a natural explanation for correspondences 2(b) and 2(d). We will for the moment adopt the simplifying (and probably counterfactual) assumption that not only the words meaning 'gibbon', 'yam', and 'firecracker', but all Bintulu forms in table 2 for which a Kelabit cognate is lacking, are loans from a language still to be identified. For convenience of later reference these words are listed here as items 1–9: 1. *a6et* 'gibbon'; 2, *bedil* 'firecracker'; 3, *6aw* 'above, over'; 4, *jadey* 'become'; 5, *le6iq* 'extra, excess'; 6, *pedes* 'ailing, ill'; 7, *u6an* 'grey hair'; 8, *u6at* 'medicine'; 9, *u6ey* 'yam'.

In table 2 it can be seen that PNS **b* > Bn. *v* in some words, and *v* ~ *b* in others. More exactly, *v* varies freely with *b* initially in polysyllables, but never medially, or initially in monosyllables.

tidak pernah terdapat pada posisi tengah dalam kata bersuku banyak, atau pada posisi awal dalam kata bersuku tunggal. Maksudnya, sungguhpun lafal yang bersilihgantian dapat diterima, misalnya *vatew* ~ *batew* 'batu', *vulan* ~ *bulan* 'bulan', atau *vulew* ~ *bulew* 'bulu',[14] beberapa kata lain tidak pernah disebut dengan *b*, misalnya *va* 'bara (api)', *vaq* 'bengkak, radang', *vas* 'beras', atau *vat* 'berat'. Begitu pula *v* pada tengah kata, umpamanya *avew* 'abu', *luvaŋ* 'lubang', tidak mungkin diganti dengan *b*. Ketentuan ini berlaku bahkan di dalam kata seperti *vuvuŋ* ~ *buvuŋ* 'bumbungan', walaupun persilihan bebas terjadi pada segmen pertama.[15]

Sebelumnya sudah diketahui bahwa terdapat banyak kendala yang tegas terhadap tersebarnya hentian implosif. Khususnya segmen ini hanya timbul di antara vokal atau pada awal kata bersuku tunggal. Seperti yang dinyatakan di atas, justru kedua lingkungan itulah yang tidak membenarkan persilihan bebas di antara *v* dan *b*. Kiranya bukan semacam kebetulanlah bahwa kedua kenyataan ini saling bertalian. Pada suatu peringkat sejarah bahasa Bintulu (yang dapat dinamakan peringkat praBintulu) gugus konsonan *S yang tidak teguh itu, yaitu warisan BSUP, beralih menjadi implosif bersuara. Perubahan *b > *v* dan *d > *r* pada peringkat praBintulu itu kemungkinan terjadi kemudian untuk menegaskan jarak fonetis yang maksimal di antara implosif yang baru terwujud dengan hentian bersuara biasa yang setara dengannya. Jika anggota kedua seri ini tidak bertentangan secara langsung, perubahan *b > *v* dan *d > *r* menjadi tidak beralasan dan oleh karena itu dalam keadaan ini perubahan itu diterapkan secara lambat; lambat bila dibandingkan dengan penerapannya dalam posisi yang nyata-nyata bertentangan.[16] Namun demikian, tafsiran ini tidak penting di dalam pembahasan di sini; tafsiran ini disajikan hanya untuk menunjukkan suatu dasar historis yang kokoh bagi persilihan *v* dan kemantapan *v* menurut posisinya. Diterima atau tidaknya itu masalah lain, tetapi yang tampaknya pasti adalah bahwa sesudah *b > *v* dan *d > *r*, bahasa praBintulu itu tidak mengandung *b* atau *d* di antara vokal atau pada posisi awal kata yang bersuku tunggal. Hentian bersuara yang menduduki kedua posisi itu hanyalah hentian implosif. Oleh karena itu, pada peringkat itu ciri implosif dapat ditentukan melalui satu rumus fonologi. Menurut istilah fonemik klasik, fonem /b/ beralofon dua: [b] dan [ɓ] sedangkan fonem /d/ beralofon [d] dan [ɗ]. Berdasarkan itu besar kemungkinannya bahwa *b* dan *d* yang terdapat di tengah kata pinjaman yang masuk BBn pada tahap itu diubah menjadi implosif yang setara agar sesuai dengan kendala umum tentang penyebaran alofon.[17]

Sebagai hasil proses perubahan historis yang menjadikan *ɓ* dan

Thus, while the variant pronunciations *vatew* ~ *batew* 'stone', *vulan* ~ *bulan* 'moon, month', or *vulew* ~ *bulew* 'body hair, feather' are all acceptable,[14] *va* 'ember', *vaq* inflamed, swollen', *vas* 'husked rice', or *vat* 'heavy' may never be pronounced with *b*. Similarly, the medial *v* of *avew* 'ashes' or *luvaŋ* 'hole' may not be replaced by *b;* this condition holds even in words like *vuvuŋ* ~ *buruŋ* 'ridge of the roof', where free variation is permitted in the initial segment.[15]

It was earlier observed that there are severe restrictions on the distribution of the implosive stops. In particular, these segments appear only intervocalically and initially in monosyllables. As was just indicated, these are exactly the environments in which *v* may not vary freely with *b*. It seems unlikely that the agreement of these facts is merely coincidental. At some stage in the history of Bintulu (which we can call pre-Bintulu) the unstable **S* clusters that had been inherited from Proto-North Sarawak became voiced implosives. The change of pre-Bn. **b* > *v* and **d* > *r* could then have been motivated by a desire to maintain maximum phonetic distance between the newly-developed implosives and their simple voiced counterparts. Where the members of these two series were not directly opposed the change lacked motivation, and lagged behind its implementation in positions of contrast.[16] This interpretation is not essential to the discussion, and is included only to indicate a possible historical basis for the positional distinction of variant and invariant *v* in Bintulu. Whether or not its is accepted, it seems reasonably certain that after the shift of **b* > *v* and **d* > *r,* pre-Bintulu had no instances of *b* or *d* intervocalically, or initially in monosyllables. The only voiced stops that occupied these positions were implosives. At this stage, therefore, implosion was completely predictable by rule (in classical phonemic terms *b, 6* were allophones of a phoneme /b/, and *d, ɗ* were allophones of a phoneme /d/). Given such a situation, chances are great that the medial *b* or *d* of loan-words which entered the language during this period would be altered to its corresponding implosive in agreement with the general limitations on the distribution of allophones.[17]

As a result of historical changes that left *6* and *ɗ* the only

d tinggal satu-satunya hentian bibir dan hentian gusi di dalam posisi tertentu, maka bahasa praBintulu dilengkapi dengan cara yang lain untuk memiliki hentian implosif, yaitu melalui penyesuaian fonetis yang menyertai asimilasi kata pinjaman. Akan tetapi, sejauh ini, andaian peminjaman ini hanya merupakan suatu kemungkinan yang dapat menerangkan kesepadanan BBn *ɓ* dan BKB *b* pada kata-kata yang berarti 'siamang' dan 'ubi', serta kesepadanan BBn *d* dan BKB *d* pada kata yang berarti 'petasan; senapan'. Bukti apa yang dapat kita kemukakan sehubungan dengan peminjaman secara besar-besaran yang pernah terjadi di dalam sejarah BBn? Niscaya sudah diketahui bahwa seluruh pesisir Sarawak Utara sampai ke muara Rejang ditaklukkan oleh kesultanan Brunai selama berabad-abad sebelum berdirinya pemerintahan Brooke. Morris (1953) mencatat bahwa istilah 'Melanau' digunakan oleh orang Melayu Brunai dengan arti 'semua penduduk di sepanjang pesisir Melayu Brunai'. Malahan sudah semenjak tahun 1595 istilah itu tertera pada peta kawasan ini yang dibuat di Eropa. Kini sukar dipastikan betapa besar pengaruh kaum bangsawan Brunai terhadap kehidupan sehari-hari orang 'Melanau' ini, terutama terhadap bahasa mereka. Namun, agaknya jelas bahwa suatu keadaan sosial yang sangat sesuai untuk peminjaman dari bahasa Melayu telah beberapa abad lamanya berlangsung di seluruh kawasan pesisir "Melanau" ini.[18] Kata Melayu yang berarti 'siamang' (bahasa Melayu Sarawak dan Brunai *waq waq,* bahasa Melayu Semenanjung *siamang*) tidak sekognat dengan BBn *aɓet.* Jadi, tentu saja sulit untuk mengajukan pernyataan bahwa kata ini dipinjam dari bahasa Melayu. Biar bagaimanapun juga kita terpaksa menarik kesimpulan bahwa *aɓet* ('siamang') dan *uɓey* ('ubi') adalah pinjaman, karena tidak ada bahasa turunan BSUP lain yang menunjukkan bentuk turunan yang diandaikan bagi gugus konsonan *S dalam kata-kata sekognat.[19] Sungguhpun agaknya pasti bahwa perkataan BBn ini adalah kata pinjaman, bahasa sumbernya belum dikenal secara mutlak.[20] Sebaliknya, sumber kata-kata 4, 5, 7, dan 8 hampir tidak dapat disangkal lagi. Semua kata ini terdapat di dalam bahasa Melayu: *jadi, lebih,*[21] *uban, ubat.* Meskipun memang semuanya dipancarkan dari bahasa Austronesia Purba, kata-kata itu hanya terdapat di dalam bahasa-bahasa turunan BSUP yang pernah ditaklukkan oleh kerajaan Brunai. Jadi, kata-kata ini masuk bahasa tersebut melalui perantaraan bahasa Melayu, bukan sebagai warisan langsung BAP.

Dapat dikatakan bahwa salah satu atau seluruh kata itu mungkin diturunkan dari bahasa purba; dan semestinya kata itu mengandung gugus konsonan *S dalam BSUP. (Ini merupakan kebalikan dari penjelasan pada Catatan 17.) Walaupun begitu, be-

voiced labial and alveolar stops in certain positions, pre-Bintulu was thus equipped with a second means of acquiring implosive stops – through the phonetic adjustments that accompanied the assimilation of loan-words. So far the assumption of borrowing is only a possibility which happens to enable us to explain the correspondence of Bn. *6* to BK *b* in the words for 'gibbon' and 'yam', and of Bn. *ɗ* to BK *d* in the word for 'firecracker; gun'. What evidence do we have that borrowing on a major scale ever took place in the history of Bintulu? It is known that the entire coastal strip of northern Sarawak south to the mouth of the Rejang river was nominally under the control of the sultanate of Brunei for some centuries prior to the establishment of the Brooke administration. Morris (1953) noted that the term 'Melanau' was applied to the inhabitants of this area by the Brunei Malays, and appeared as early as 1595 on a European map of the region. How much influence the domination of the Brunei aristocracy had on the daily lives of these people, and in particular on their language, is now difficult to determine. It seems clear, however, that a social situation which favours borrowing from Malay has existed throughout the so-called Melanau coastal zone for a period of up to several hundred years.[18] The Malay word for 'gibbon' (Sarawak, Brunei Ml. *waqwaq,* peninsular Ml. *siamaŋ*) is not cognate with Bn. *a6et,* and it is therefore difficult to make a case that this Bintulu item was borrowed from Malay. Nevertheless, we are forced to conclude that both this word and the word for 'yam' are loans, as no other descendant of Proto-North Sarawak exhibits the expected reflex of an **S* cluster in cognate forms.[19] While it appears certain that these Bintulu words are loans, the source language(s) has not yet been identified unambigously.[20] With regard to the source of items 4, 5, 7, and 8, on the other hand, such ambiguity can practically be eliminated. All of these words occur in Malay (*jadi* 'become', *lebih*[21] 'extra, excess', *uban* 'grey hair', *ubat* 'medicine'), and although attributable ultimately to Proto-Austronesian, none is known in any descendant of Proto-North Sarawak that was not subject to the rule of Brunei.

It might be argued that any or all of these items could be directly inherited, and contained an **S* cluster in Proto-North Sarawak (see n. 17 for the mirror-image of this problem). Several

berapa pertimbangan hampir dapat memastikan bahwa kata-kata itu serta beberapa bentuk lain yang mengandung hentian implosif sebenarnya merupakan kata pinjaman. Misalnya, bahasa Miri, yang dituturkan di pantai sebelah selatan perbatasan Sarawak-Brunai, menunjukkan bentuk turunan BSUP *b sebagai *b* tetapi bentuk turunan *bS sebagai *f*. Begitu pula BSUP *d menjadi *d* tetapi *dS menjadi *s*. Perhatikan contoh berikut ini:

BSUP	Bahasa Miri	Arti
*abu	abuh	'abu'
*lubaŋ	lubéŋ	'lubang'
*tebSu	tefuh	'tebu'
*buS$_{14}$ek[ ]	fuk	'rambut'
*-adan	adén	'nama'
*sida	idéh[iii]	'mereka'
*bedSuk	besuk	'sejenis kera'
*pedSu	fesuq	'empedu'

Daftar 5: Kesepadanan BSUP *b, *bS, *d, dan *dS dalam bahasa Miri

Kata bahasa Miri seperti *jadi* 'menjadi', *lebi* 'kelebihan', dan *ubén* 'uban' tidak mendukung uraian bahwa hentian implosif pada kata-kata sekognat dalam BBn merupakan bentuk turunan rangkap *S di dalam BSUP.

Oleh karena itu, bentuk kata dalam BBn ini dianggap sebagai kata pinjaman, dengan berpijak pada kedua alasan berikut:

1. Semua kata ini hanya terdapat di dalam bahasa-bahasa turunan BSUP yang pernah dipengaruhi oleh bahasa Melayu Brunai, yang barangkali berfungsi sebagai sumber kata pinjaman ini.
2. Andaian bahwa kata-kata ini merupakan kata-kata warisan bahasa purba mengharuskan kita menerima dua kesepadanan baru yang sukar diterangkan (yaitu BBn *ɓ* : bahasa Miri *b*, dan BBn *ɗ* : bahasa Miri *d*); padahal andaian peminjaman adalah penjelasan yang meyakinkan.

Lagipula, bukti tentang BBn *bedil* 'mercon' sebagai kata pinjaman lebih tegas. Kendatipun Dempwolff merekonstruksikan BAP *bedil 'senapan' berdasarkan perbandingan bahasa Tagalog *baril*, bahasa Batak Toba *bodil*, bahasa Jawa *bedil*, bahasa Melayu *bedil*, dan bahasa Dayak Ngaju *badil* 'senapan', ia mencatat rekonstruksinya sebagai kata pinjaman dari bahasa Tamil.[22]

(iii) Dalam bahasa Miri kata *idéh* berarti 'mereka' dan 'orang lain'.

considerations make it almost certain, however, that these and various other forms that contain an implosive stop are in fact loans. Thus Miri, spoken on the coastal strip immediately south of the Brunei-Sarawak border, reflects PNS **b* as *b (abuh* < **abu* 'ashes', *lubéŋ* < **lubaŋ* 'hole') but **bS* as *f (tefuh* < **tebSu* 'sugar-cane', *fuk* < **buS*$_{14}$*ek*[ ] 'head hair'), and PNS **d* as *d (adén* < **-adan* 'name', *idéh* 'they; other people' < **sida* '3rd pers. pl.') but **dS* as *s (besuk* < **bedSuk* 'kind of monkey', *fesuq* < **pedSu* 'gall, gall-bladder'). Miri *jadi* 'become', *lebi* 'extra, excess' and *ubén* 'grey hair' fail to support the view that the implosive stops in the Bintulu cognates reflect PNS **S* clusters. These forms are assumed to be loan-words, then, for two reasons: (1) the only descendants of Proto-North Sarawak in which they are known to occur are languages that were formerly under the influence of Brunei Malay, which could have served as a source for them; and (2) the assumption that the items in question are inherited would compel us to recognize two new unexplained correspondences (Bn. *ɓ*: Miri *b* and Bn. *ɗ* : Miri *d)* that find a natural explanation under the assumption of borrowing. The evidence for regarding Bn. *beɗil* 'firecracker' as a loan-word is more direct. Although Dempwolff reconstructed PAN **bedil* 'fire-arm' on the comparison Tagalog *baríl,* Toba Batak *bodil,* Javanese *beḍil,* Malay *bedil,* Ngaju Dayak *badil* 'fire-arm', he marked this reconstruction as a Tamil loan.[22]

Akan tetapi, bertentangan dengan ramalan hipotesis, kata-kata lain yang mungkin kita anggap sebagai kata pinjaman Melayu mengandung hentian bersuara biasa pada tengah kata, yaitu:

10. *gadiŋ* 'gading'
11. *kabun* 'kebun'
12. *kubur* 'kubur'
13. *padaŋ* 'padang'
14. *sader* 'bangkit, menyadari'
15. *se-ribuq* 'seribu'

Walaupun kabarnya kata-kata ini digunakan secara leluasa di dalam ujaran sehari-hari, kebanyakan bentuk ini dianggap "kata Melayu". Akan tetapi, anggapan seperti itu tidak timbul terhadap kata 1—9. Kalau andaian kita bahwa kata 1—15 merupakan kata pinjaman memang tepat,[23] nampaknya proses masuknya ke dalam BBn terjadi sekurang-kurangnya melalui dua tahap peminjaman yang terpisah. Kalau begitu, mengapa kata pinjaman yang mengandung *-b-* atau *-d-* dalam bahasa sumber dipinjam tanpa perubahan, jika memang agak baru dipinjam, sedangkan kata pinjaman yang semacam yang lebih dahulu dipinjam memperlihatkan penggantian hentian dengan implosif yang homorganis? Rupanya penjelasan ini terdapat pada beberapa perubahan lain di dalam BBn yang belum diteliti.

Telah dicatat di atas bahwa perbedaan yang paling menonjol di antara keterangan Ray tentang BBn dan bahan dalam daftar kata yang lebih awal terletak justru pada kehadiran *gw, b,* atau *v* dalam transkripsi Ray yang hanya sepadan dengan *b* saja dalam transkripsi penulis-penulis lain. Dalam Daftar 2 dan 4 ternyata bahwa pada awal kata dalam kata yang bersuku lebih daripada satu, dalam bahan Ray *b* atau *v* yang sepadan dengan *b* atau *v* dalam tulisan yang lebih awal diturunkan dari BSUP *b. Begitu pula BSUP *b, juga menurunkan *v* dalam bahan Ray yang sepadan dengan *v* pada posisi antar vokal dalam tulisan awal itu, sedangkan *b* dalam bahan Ray yang sepadan dengan *b* dalam tulisan yang lebih awal pada posisi tengah kata atau pada awal kata yang bersuku satu melanjutkan gugus konsonan *bS dalam BSUP.

Namun, kesepadanan *gw* dalam bahan Ray dengan *b* dalam daftar kata yang dahulu merupakan hasil perkembangan yang lain. Mula-mula deret BSUP *ua menurunkan geluncuran peralihan yang dapat diramalkan, yaitu *w.* Selanjutnya geluncuran yang tidak fonemis itu bergabung dengan BSUP *w, dan kedua-duanya berubah menjadi *gw* dalam bahasa praBintulu; *gw* ini akhirnya menjadi BBn *b.*[24] Perkembangan ini dijelaskan dalam Daftar 6. Transkripsi Ray terdapat pada kolom ketiga sedangkan transkripsi saya, yang ditandai dengan (B), terdapat pada kolom keempat.[25] Di dalam daftar ini ditambahkan dua kata yang tidak dicatat oleh Ray.

Contrary to expectation, certain other words that we might assume to be Malay loans contain a simple voiced stop medially: 10, *gadiŋ* 'ivory'; 11, *kabun* 'garden'; 12, *kubur* 'grave'; 13, *padaŋ* 'uncultivated field'; 14, *sader* 'wake up, realize'; 15, *se-ribuq* 'one thousand'. Even though reportedly widely used in everyday speech, most of these forms are consciously felt to be 'Malay words'. No such feeling is expressed with regard to items 1–9. If we are correct in assuming that items 1–15 are loans,[23] they evidently entered the language during at least two distinct periods of borrowing. Why, then, would more recent loan-words that contain *-b-* or *-d-* in the lending language be borrowed unchanged, while older loan-words of this kind were borrowed with substitution of the homorganic implosive? The explanation appears to lie in certain additional changes in Bintulu that have not yet been examined. It was noted above that the single most striking difference between Bintulu as described by Ray and the material of the earlier word lists is the appearance of *gw, b,* or *v* in Ray's transcription corresponding to just *b* in the transcriptions of the other writers. We have seen (p. 55 and table 2) that the correspondence of *b* or *v* in Ray's material to *b* or *v* in the earlier sources initially in polysyllables, and of *v* in Ray's material to *v* in the earlier sources intervocalically, derives from PNS **b,* while the correspondence of *b* in Ray's material to *b* in the earlier sources medially and initially in monosyllables represents the continuation of a PNS cluster **bS*. The correspondence of *gw* in Ray's material to *b* in the other word lists is the outcome of yet another development. The PNS sequence **ua* first produced a predictable transitional glide *w*. This non-phonemic glide then participated with PNS **w* in a change to pre-Bn. *gw,* which ultimately became Bn. *b.*[24] Thus, in Ray's list we find the following forms (my transcription

BAP	BSUP	B. Bintulu	B. Bintulu (B)	Arti
(B) *(q)away	*jaway	jagwai	jabay	'muka'
*kawit	*kawit	kagwet	se-kabit[iv]	'mata kail'
*asawa	*sawa	sagwa	saba	'istri'[v]
*DewS$_3$a	*dua	gwa	ba	'dua'
*quay	*uay		bay	'rotan'
*baRuaŋ	*beRuaŋ		bebaŋ	'beruang (Ursus malayanus)'

Daftar 6: Kesepadanan *ua, *gw*, dan *b* dalam bahasa Bintulu

Rupanya perubahan ini belum begitu lama terjadinya, karena dialek yang dikaji oleh Ray masih menggunakan *gw*. Pada ketika itu keadaan yang berkaitan dengan *b* berubah pula. Kalau sebelumnya *b* hanya terdapat pada awal kata yang bersuku lebih daripada satu, pada posisi sesudah konsonan, atau pada akhir kata, sesudah perubahan yang diuraikan di atas *b* terdapat pula pada posisi antar vokal dan juga sebagai bunyi pertama pada kata yang bersuku tunggal. Dengan perubahan dalam pola penyebaran ini, maka sudah tidak ada alasan lagi yang mengharuskan perubahan *b* dalam kata pinjaman yang masuk ke dalam BBn sebagai *ɓ*, yaitu hentian implosif, pada posisi-posisi tersebut di atas.

Setahu kita, fonem *d* tidak terdapat pada awal kata dalam kata bersuku tunggal. Di dalam korpus saya, *d* ini muncul hanya tujuh kali pada posisi antar vokal, yaitu *bedeluen* 'jinak', *madem* 'berputar, berputar dengan cepat', *redem* 'sejenis kue', *kediriq* 'dengan sendirinya, seorang diri', *gadiŋ* 'gading', *padaŋ* 'padang', dan *sader* 'bangkit, menyadari'. Seperti yang sudah dinyatakan di atas, memang ada sebab-sebab yang meyakinkan kita bahwa tiga kata terakhir itu tentu merupakan kata pinjaman, barangkali dari bahasa Melayu Sarawak.[26] Kenyataan bahwa hentian antar vokal dalam kata itu tidak digantikan dengan implosif yang homorganis barangkali dapat diterangkan dengan andaian bahwa sebelum kata-kata itu dipinjam, bahasa Bintulu sudah memiliki beberapa kata yang mengandung *d* antar vokal melalui perubahan dalam sistem fonologinya sendiri. Berbeda halnya dengan keadaan yang menyangkut bunyi bibir; setelah *d berubah menjadi *r*, tidak ada perubahan selanjutnya yang sejajar dengan *w > *b*. Oleh karena itu, kata baru

(iv) Dalam BBn kata ini berarti 'cangkuk pada ujung penjolok buah'.

(v) Arti ini lebih luas di dalam bahasa purba karena dapat diartikan sebagai suami atau istri.

(B) of each item follows Ray's): *jagwai, jabay* (B) < PNS **jaway* (PAN (B) **(q)away)* 'face'; *kagwet* 'hook', *se-kabit* (B) 'hook on the end of a fruit-picking pole' < PNS **kawit* (PAN **kawit)* 'hook'; *sagwa, saba* (B) 'wife' < PNS **sawa* (PAN **asawa)* 'spouse'; *gwa, ba* (B) < PNS **dua* (PAN **DewS$_3$a*) 'two'. To these we can add two words not cited by Ray: *bay* < PNS *'uay* (PAN **quay*) 'rattan' and *bebaŋ* < PNS *'beRuaŋ* (PAN **baRuaŋ*) 'the Malayan bear, *Ursus malayanus'*.[25] When this change took place (apparently relatively recently, since the dialect recorded by Ray still had *gw*), it altered the situation with respect to the distribution of *b*. Instead of occurring only initially in polysyllables, postconsonantally, and finally, *b* now also occurred intervocalically and initially in monosyllables. Given this changed pattern of distribution, there was no longer any motivation for loan-words with *b* in the latter positions to be borrowed with an implosive stop.

Phonemic *d* is not known to occur initially in any monosyllable, and appears in intervocalic position in only seven items in my corpus: *bedeluen* 'tame', *madem* 'spinning, rotating fast', *redem* 'round cake of rice-flour and sugar', *kediriq* 'by itself, by oneself', *gadiŋ* 'ivory', *padaŋ* 'uncultivated field', and *sader* 'wake up; realize'. As already indicated, there is some reason to believe that the last three words are loans, probably from Sarawak Malay.[26] The fact that the intervocalic stop in these items has not been replaced by its homorganic that the intervocalic stop in there items has not been replaced by its homorganic implosive is presumably to be explained on the assumption that prior to the time that they were borrowed Bintulu had already acquired some instances of intervocalic *d* through internal change. Unlike the situation with regard to the labials, after the shift of **d* to *r* these was no change comparable to **w* > *b* which produced new

yang mengandung *d* pada posisi antar vokal tidak dihasilkan. Kata sekognat bagi tiga kata pertama (*bedeluen, madem, redem*) tidak diketahui di dalam bahasa lain. Nampaknya tidak ada alasan yang dapat menjelaskan kemungkinan bahwa ketiga kata ini diwariskan secara langsung dari bahasa purba. Jika begitu, apa sebenarnya sumber bagi antar vokal pada kata-kata ini? Barangkali segmen ini berasal dari gugus konsonan sengau yang terdahulu, dan yang kemudian disingkatkan karena hilangnya bunyi sengau. Penyingkatan gugus konsonan sengau yang menghasilkan kata-kata baru yang mengandung *d* antar vokal dapat mengimbangi perkembangan yang tidak selaras dalam struktur morfem. Pengimbangan ini dibuat dengan memasukkan *-d-* di samping *-b-* yang dihasilkan melalui perubahan *w > *b*. Kalau keterangan ini betul, timbul pertanyaan yang belum dapat terjawab: Mengapa penyingkatan seperti ini tidak terjadi secara teratur?

Sejauh ini sebagian besar pembahasan di sini berusaha menguraikan kesepadanan hentian beraspirasi dalam BKB dengan hentian bersuara biasa dalam BBn, dan juga kesepadanan hentian implosif BBn dengan hentian bersuara biasa dalam BKB. Jadi, dapat dikatakan bahwa pertanyaan yang dikemukakan di atas belum terjawab: Bagaimana kita dapat memastikan bahwa implosif BBn dan hentian beraspirasi memang berkaitan satu sama lain dalam perkembangan sejarah linguistik?

Penting kiranya ditegaskan di sini bahwa masalah kehadiran BBn *ɓ* dan *ɗ* pada kata-kata yang diturunkan dari bentuk BAP yang lazim direkonstruksikan dapat diterangkan secara terpisah dari masalah yang hampir sama dalam BKB yang melibatkan hentian beraspirasi. Maksudnya, dua perangkat kenyataan yang pelik menuntut adanya dua penjelasan yang tidak saling berkaitan. Akan tetapi, kalau dua masalah dipandang seolah-olah sebagai sesuatu yang tidak saling berhubungan berarti kita akan kehilangan peluang akan suatu kesimpulan yang penting. Bentuk turunan yang seakan-akan tidak teratur dalam kedua bahasa itu dapat diterangkan secara langsung atau secara tidak langsung sebagai hasil suatu perubahan historis yang tunggal yang terjadi dalam bahasa purba yang menurunkan kedua bahasa itu, yakni BKB dan BBn, serta beberapa bahasa lain yang tidak disinggung di sini.

Dalam kajian yang baru saja dibuat berdasarkan kurang lebih 150 bahasa, Greenberg (1970) mencatat tiga macam sumber diakronis yang memungkinkan pewujudan hentian implosif. Sumber yang pertama melibatkan pengalihan bunyi tanpa sebab luar mana pun; pengalihan dari hentian bersuara biasa ke bunyi implosif yang secara lazimnya melibatkan *b* dan *d* saja. Perubahan ke-

instances of *d* in intervocalic position. Cognates of the first three items (*bedeluen, madem, redem*) are unknown in any other language, and there is no apparent reason why they should not be regarded as directly inherited. What, then, is the source of the intervocalic *d* in these words? It is possible that this segment derives from an earlier nasal cluster in which the nasal subsequently disappeared. The reduction of nasal clusters as a means of acquiring new instances of intervocalic *d* would have corrected an emerging asymmetry in the structure of morphemes by introducing *-d-* alongside the *-b-* that resulted from the change **w* > *b*. If this explanation is correct, however, it raises the still unanswered question of why such reductions were not regular.

Much of this section has been taken up with an attempt to account for the correspondence of an aspirated stop in Kelabit with a plain voiced stop in Bintulu, or of an implosive stop in Bintulu with a plain voiced stop in Kelabit, and in a sense we still have not answered the question raised earlier: how do we know that the Bintulu implosives have any historical connexion with the Kelabit voiced aspirates? Notice that if the problem of accounting for Bn. *ɓ, ɗ* in words that reflect a known PAN reconstruction were considered without reference to the similar problem of accounting for the Kelabit voiced aspirates, the two sets of anomalous facts would require separate explanations. To regard these problems as unrelated would miss an important generalization—that the apparently aberrant reflexes in the two languages can be explained either directly or indirectly as the result of a single historical change in a protolanguage ancestral to both (and to certain other languages not discussed here).

In a recent study based on an examination of some 150 languages, Greenberg (1970) identified three potential diachronic sources of implosive stops. The first of these involves the spontaneous shift of plain voiced stops (usually only *b* and *d*) to their

dua, yang biasanya melibatkan bunyi bibir saja, menghasilkan *6* dari gugus konsonan *gb* melalui proses hilangnya hambatan langit-langit lunak (*g*). Sumber yang ketiga bagi bunyi implosif merupakan gugus konsonan bersuara biasa dan hentian glotis. Kesimpulan Greenberg tentang jenis perubahan yang ketiga ini berasas pada kehadiran hentian implosif di dalam beberapa bahasa kelompok Camik di Vietnam, terutama bahasa Cam, bahasa Rade, bahasa Jarai, dan bahasa Cru. Kesemua bahasa ini, seperti juga bahasa Bintulu, termasuk di dalam rumpun Austronesia. Bahkan terwujudnya bunyi implosif dalam kelompok Camik terjadi melalui perubahan yang sepintas lalu sangat mirip dengan perubahan dalam bahasa Bintulu. Berdasarkan pertimbangan atas dua kenyataan itu berfaedahlah kiranya jika kedua proses perkembangan itu dipaparkan di sini.

Nampaknya Haudricourtlah (1950)[27] yang pertama kali mengetahui bahwa seri implosif dijumpai di dalam kelompok Camik. Akan tetapi, dia tidak mengusahakan penjelasan asal-usulnya dalam sejarah kelompok bahasa itu. Kemudian Pittman (1959) menyajikan ringkasan fonologi sejarah bahasa Jarai. Di dalam karangan itu dia menyebutkan kehadiran "hentian implosif atau hentian yang dipraglotalkan" *d* di dalam suatu kata yang dianggapnya sebagai bentuk turunan rekonstruksi BAP, yaitu BAP *ajeŋ > bahasa Jarai *heḍaŋ* 'arang'.[28] Namun, implosif bibir tidak dibincangkannya. Seperti yang dipaparkan di bawah, ortografi yang terdapat dalam sumber yang digunakan oleh Pittman tidak membedakan secara teratur anggota seri implosif dari hentian bersuara biasa yang setara. Keterangan yang lebih baru tentang bentuk turunan fonem BAP telah diusahakan oleh Blood (1962) bagi bahasa Cam dan oleh Thomas (1963) bagi bahasa Rede, bahasa Jarai, dan bahasa Cru.

Berpedomankan sumber-sumbernya, Greenberg menerangkan bahwa vokal pertama pada kata bersuku dua (KVKVK) di dalam lingkungan tertentu hilang di dalam semua bahasa ini.[29] Hilangnya vokal ini menyebabkan pendampingan dua konsonan. Kalau di dalam penggabungan ini segmen pertamanya berupa hentian bersuara biasa dan segmen keduanya berupa hentian glotis maka dihasilkanlah implosif bersuara; misalnya, kata purba untuk 'rambut' mengalami perubahan sebagai berikut:

BAP *buS$_{14}$ek[ ] > Bahasa Rade *6uk*
> Bahasa Jarai *6uq* ~ *6uk*
> Bahasa Cru *6uk*

Sungguhpun bahasa Cam tidak menampakkan bunyi implosif seperti itu, berdasarkan ketidakteraturan di dalam sistem nada bagi

implosive counterparts. A second change, affecting only the labial member, derives *ɓ* from an earlier *gb* by loss of the velar closure. The third source of implosives is from a cluster consisting of a plain voiced consonant and a glottal stop. Greenberg's conclusion regarding this third type of change was based on the development of implosive stops in the Chamic languages of Vietnam (principally Cham, Rade, Jarai, and Chru). As these languages, like Bintulu, are members of the Austronesian family and acquired implosives through a superficially similar change, a comparison of the two lines of development might prove to be of some interest.

The existence of an implosive series in the Chamic languages was apparently first recognized by Haudricourt (1950),[27] who did not attempt to account for its historical origin. Somewhat later Pittman (1959) presented a sketch of Jarai historical phonology in which he mentioned the appearance of 'an implosive or preglottalized stop' *ɗ* in one word presumed to reflect a PAN reconstruction (*heɗaŋ* < **ajeŋ* 'charcoal'),[28] but did not refer to a labial implosive. As will be seen below, the orthography of Pittman's source fails to distinguish members of the implosive series consistently from their plain voiced counterparts. More recently, descriptions of the reflexes of PAN phonemes have been assembled by Blood (1962) for Cham, and Thomas (1963) for Rade, Jarai, and Chru.

Following his sources, Greenberg pointed out that the first vowel of PAN CVCVC disyllables disappeared in certain environments in these languages.[29] When the first of the segments thus thrown together was a plain voiced stop and the second a glottal stop, the result was a voiced implosive, as in Rade *ɓuk*, Jarai *ɓuq* ~ *ɓụk*, Chru *ɓuk* < PAN **buS*$_{14}$*ek*[ ] 'head hair'. While Cham lacks such implosives, their former existence can be inferred from

vokal pada kata yang terlibat itu dapat disimpulkan bahwa pada suatu ketika dahulu bahasa Cam juga memiliki bunyi implosif. Yang dianggap ketidakteraturan yang tidak dapat diterangkan itu sebenarnya berasal dari perubahan yang teratur. Data yang ditampilkan oleh Thomas menunjukkan hentian biasa pada kata yang berarti 'bau':

BAP *baSu	>	Bahasa Rade	*bew*
	>	Bahasa Jarai	*ɓew*
	>	Bahasa Cru	*bĕw*

Walaupun begitu, berdasarkan kata seasal dalam bahasa Cam, Greenberg menarik kesimpulan bahwa kata itu juga pernah mengandung hentian implosif.

Pada musim gugur 1967 saya sendiri mengumpulkan bahan langsung dari penutur asli bahasa Jarai.[30] Karena fonem dalam transkripsi saya untuk kata-kata tertentu berbeda dengan ortografi yang diikuti Pittman dan transkripsi Thomas, kata-kata itu dicatat di sini. Segmen tengah di dalam *hedaŋ* 'arang', yang kadang-kadang ditulis oleh Pittman sebagai bunyi implosif, sebetulnya merupakan hentian gusi bersuara biasa. Begitu juga catatan Thomas; dalam Lafont (1968) bunyi itu muncul lagi sebagai hentian biasa. Akan tetapi, sebaliknya, segmen pertama pada kata yang berarti 'bau' jelas-jelas diucapkan dengan sedutan udara ke dalam paru-paru; bunyi ini memang bunyi implosif.

Seperti yang diterangkan di atas, hentian implosif dalam kata-kata bahasa Jarai, misalnya *ɓuk*(dari BAP *buS$_{14}$ek[ ] 'rambut') dan *ɓew* (dari BAP *baSu 'bau') oleh Greenberg dikira merupakan hasil pendampingan hentian bersuara biasa dan hentian glotis yang mengikutinya. Kalau rekonstruksi bentuk yang terlibat diterima secara bulat-bulat, pernyataan ini sudah barang tentu salah. Kalau hendak dipertahankan juga haruslah diandaikan bahwa BAP *S sudah menjadi hentian glotis sebelum hilangnya vokal pertama dalam deret bersuku dua KVKVK. Tampaknya tidak ada uraian yang bertentangan di dalam andaian itu. Kalau pada suatu masa *S merupakan bunyi desis, dari segi fonetis seharusnya perubahan ini terjadi melalui dua tahap: *S>h>q. Apakah teori tahapan ini diterima atau tidak, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa kata-kata ini pernah mengandung gugus konsonan *bS pada tahap mana pun juga dalam sejarahnya.[31]

Cukup jelas bahwa perubahan yang akhirnya menghasilkan hentian implosif dalam bahasa Bintulu terjadi dalam perkembangan sejarah yang berbeda dari perubahan yang akhirnya menghasilkan hentian implosif dalam kelompok Camik. Maksudnya, dalam ba-

what would otherwise appear to be an unexplained irregularity in the tone of a following vowel. Although Thomas's data indicate a plain stop in the word for 'odour, stench' (Rade *bew*, Jarai *ɓew*, Chru *bĕw* < PAN **baSu* 'odour, stench'), Greenberg concluded on the basis of the Cham cognate that this word too had earlier contained an implosive stop.

In the autumn of 1967 I was able to collect first-hand material from a native speaker of Jarai.[30] Since my transcription of certain words differs phonemically from the orthography followed by Pittman and the transcription of Thomas, these items will be mentioned here. The medial segment of *hedaŋ* 'charcoal', written (inconsistently) as an implosive by Pittman, seems definitely to be a plain voiced alveolar stop. It was recorded as such by Thomas, and appears again as a plain stop in Lafont (1968). The initial segment of the word meaning 'odour, stench', on the other hand, is distinctly imploded.

As noted above, the implosive stop in words like Jarai *ɓuk* < PAN **buS$_{14}$ek*[ ] 'head hair' and *ɓew* < PAN **baSu* 'odour, stench' was assumed by Greenberg to result from the juxtaposition of a plain voiced stop and a following glottal stop. If the reconstructions for the forms in question are taken at face value, this claim is obviously incorrect. To justify it, it was necessary to posit in addition that PAN **S* had become a glottal stop at some time before the loss of first-syllable vowels in original CVCVC disyllables. There seems to be no reason to object to this assumption. If **S* was a sibilant it appears probable on phonetic grounds, however, that such a change would have taken place in two steps: **S* > *h* > *q*. In either event, there is nothing to suggest that these words ever contained a cluster **bS* at any time in their history.[31]

It is clear that the change which led ultimately to the development of implosive stops in Bintulu (the loss of the first of like

hasa Bintulu vokal pertama dalam deret dua vokal yang sama yang mengapit BSUP *S hilang kalaù mengikuti BSUP *b, *d, atau *j, sedangkan vokal suku pertama (apa saja) hilang jika terdapat di antara hentiàn dan bunyi alir, geluncuran, hentian glotis atau *h*, atau di antara bunyi sengau atau *h* dan bunyi alir. Oleh karena itu, dalam bahasa Jarai *tebew* dengan hentian bersuara biasa diturunkan dari *tebusu 'tebu'. Sebaliknya, bermacam-macam bahasa turunan BSUP mengekalkan vokal suku pertama yang terdapat dalam bentuk BAP *baSu (misalnya, Long Anap *baqua* 'bau'). Sepintas lalu hentian implosif dalam bahasa Bintulu dan bahasa Jarai *ɓuk* (<*buS$_{14}$ek[ ] 'rambut') tampak seperti hasil perubahan yang sama dari segi tipologinya, tetapi sebenarnya asal-usul sejarahnya berbeda. Namun demikian, seperti yang sudah dinyatakan di atas, tidak ada bukti yang mendukung anggapan bahwa kata ini atau kata yang berarti 'bau' pernah mengandung gugus konsonan *bS dalam sejarah kelompok Camik. Akan tetapi, justru sebaliknya, karena terdapat bentuk kata seperti BKB *eb^{h}uk* dan BLm *sok*, agak sukarlah kalau tidak disimpulkan bahwa kata yang berarti 'rambut' mengandung gugus konsonan *bS pada tahap awal dalam sejarah bahasa Bintulu. Perkembangan-perkembangan yang menyebabkan kesamaan dalam kata yang berarti 'rambut' digambarkan seperti berikut ini:

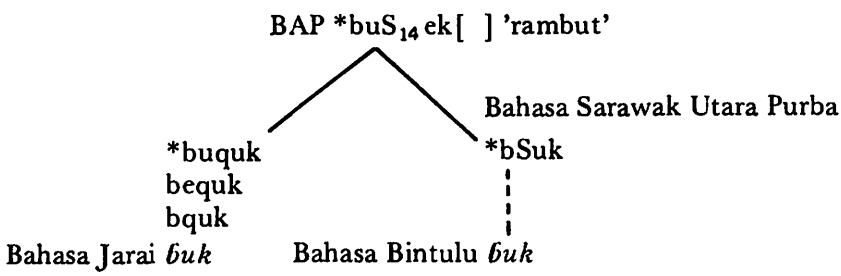

Meskipun perkembangan yang bertahap-tahap dari *bSuk dalam bahasa Sarawak Utara Purba ke *ɓuk* dalam bahasa Bintulu tidak sejelas perkembangan dari bentuk awal *buquk ke *ɓuk* dalam bahasa Jarai, tidak ada alasan kuat yang mengharuskan kita beranggapan bahwa gugus konsonan *bS diubah menjadi deret *b* dan hentian glotis sebelum *bS menjadi BBn ɓ.[32] Perbedaan perkembangan ini, baik secara historis maupun secara tipologis, tidak dapat diragukan. Sekurang-kurangnya berdasarkan urutan historis yang dapat direkonstruksikan, nampaknya kita perlu memperluas daftar sum-

vowels flanking PNS **S* if it followed PNS **b*, **d*, or **j*) was historically distinct from the change which led to the development of implosive stops in the Chamic languages (the loss of any first-syllable vowel between a stop and a following liquid, glide, glottal stop, or *h*, or between a nasal or *h* and a following liquid). Thus Jarai *tebew* < PAN **tebuSu* 'sugar-cane' contains a plain voiced stop, while various descendants of Proto-North Sarawak retain the first-syllable vowel of PAN **baSu* (as in Long Anap *baquq* 'odour, stench'). Despite their distinct historical origins, the implosive stops in Bn., Jarai *ɓuk* < **buS$_{14}$ek*[ ] 'head hair' might appear to be the result of a typologically similar change. As we have seen, however, there is no reason to assume that this word or the word for 'odour, stench' ever contained a cluster **bS* in the history of the Chamic languages. On the other hand, given forms such as BK *eb^{h}uk*, Lm, *sok*, it is difficult not to conclude that the word meaning 'head hair' contained a cluster **bS* at an earlier period in the history of Bintulu. These convergent developments in the word for 'head hair' can be represented as

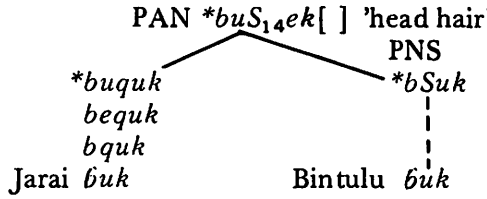

While the step-by-step development from PNS **bSuk* to Bn. *ɓuk* is less certain than that from an earlier **buquk* to Jarai *ɓuk*, there is no particularly strong reason to assume that the cluster **bS* was altered to a sequence of *b* plus glottal stop before becoming Bn. *ɓ*.[32] The historical and typological distinctness of these developments seems to be beyond dispute, and at least in terms of reconstructible history it appears necessary to add a

ber diakronis yang diketahui bagi hentian implosif dengan mencatat jenis sumber yang keempat.(vi)

Ikhtisar. Dua fonem hentian implosif, ɓ dan ɗ, yang sebelumnya tidak tercatat telah ditemukan di dalam bahasa Bintulu. Kalau dua segmen ini terdapat pada kata yang diketahui menurun dari rekonstruksi BAP, rekonstruksi yang lazim diterima tidak sanggup memberikan penjelasan mengenai segmen itu. Kehadiran implosif dalam beberapa morfem dapat dipahami kalau dilihat dalam kerangka hipotesis pengelompokan yang mula-mula disusun berdasarkan data bahasa Kelabit dialek Bario. Akan tetapi, hipotesis pelesapan vokal bahasa Sarawak Utara Purba ini tidak dapat menerangkan hentian implosif yang terdapat pada morfem lain. Telah dikemukakan di sini bahwa dua segmen ini muncul sebagai hasil penyesuaian fonetis yang menyertai asimilasi kata pinjaman. Pada masa peminjaman itu, pertentangan fonemis di antara bunyi implosif dan hentian bersuara biasa yang setara untuk sementara tidak berlaku. Asal historis yang utama untuk BBn *ɓ* dan *ɗ* yang dirinci di sini sudah pasti mengharuskan perubahan dalam beberapa pernyataan baru yang diketengahkan sehubungan dengan sumber diakronis hentian implosif.

CATATAN

[1] Sebagian bahan makalah ini dikumpulkan sewaktu penelitian linguistik lapangan dilakukan dari bulan April sampai bulan November 1971 di daerah Miri dan daerah Baram, Bagian Empat, Sarawak, Malaysia. Saya ingin menyatakan rasa terima kasih saya kepada Yayasan Sains Nasional Amerika yang memberikan sumbangan finansial, dengan kode NSF No. GS-3206. Saya mengucapkan terima kasih pula kepada Benidict Sandin dan Lucan Chin, petugas museum Sarawak atas dukungan resmi dari pihak museum, dan kepada William Hsu guru besar pada Kolej Tun Datu Tuanku Haji Bujang, Miri, yang bersedia menyelenggarakan wawancara antara saya dan beberapa murid di institut tersebut. Di samping itu saya bersama istri sangat berhutang budi kepada Haji Abdullah bin Yusoff dan keluarganya yang menjadikan kunjungan kami di Miri suatu pengalaman yang senantiasa terkenang. Akhirnya saya sampaikan penghargaan saya kepada Ismail bin Lazim (Kampung Masjid) dan Umar bin Hamzah (Kampung Sebiew); tanpa minat dan kesabaran mereka pengetahuan saya tentang bahasa Bintulu tentu jauh lebih terbatas. Beberapa pokok perbincangan yang disinggung dalam pembahasan di sini hanya dapat diuraikan dengan sempurna jika dilakukan penelitian yang terinci mengenai lebih banyak bahasa. Penelitian itu tidak mungkin diperikan di sini, tetapi bukti yang lebih lengkap diterbitkan di dalam disertasi saya, *Proto-North Sarawak and the problem*

(vi) Sumber yang keempat ialah: gugus hentian bersuara + *S.

fourth type to the list of known diachronic sources of implosive stops.

Summary. Two previously unrecorded implosive stop phonemes *ɓ, ɗ* have been recognized in Bintulu. When these segments occur in lexical items known to reflect a PAN reconstruction, the established reconstructions are unable to provide an explanation for them. The appearance of the implosives in certain morphemes becomes intelligible within the framework of a subgrouping hypothesis (the Proto-North Sarawak vowel deletion hypothesis) originally constructed largely on the basis of data from the Bario dialect of Kelabit. The implosive stops in other morphemes cannot be explained by this hypothesis. It is suggested that these segments were introduced as a result of phonetic adjustments that accompanied the assimilation of loan-words during a period when the contrast of the implosives and their plain voiced counterparts was temporarily suspended. The proposed primary historical derivation of Bn. *ɓ, ɗ* will evidently require modifications in some recent claims regarding the diachronic sources of implosive stops.

NOTES

[1] Part of the material in this paper was collected during a linguistic field trip undertaken from April to November 1971 in the Miri and Baram Districts, Fourth Division, Sarawak, Malaysia. I wish to express my thanks to the National Science Foundation for financial support under NSF Grant No. GS-3206, to Benedict Sandin and Lucas Chin of the Sarawak Museum for official sponsorship by the museum, and to William Hsu, principal of the Kolej Tun Datu Tuanku Haji Bujang, Miri, for his assistance in making arrangements for me to work with students at that institution. In addition, my wife and I owe a deep debt of gratitude to Haji Abdullah bin Yusoff and family, who made our stay in Miri a memorable experience. Finally, I owe special appreciation to Ismail bin Lazim (Kampung Mesjid) and Umar bin Hamzah (Kampung Sebiew) without whose interest and patience my knowledge of Bintulu would be considerably more limited than it is.

Certain points that will be touched on in the following discussion can only be developed fully through a detailed investigation of a much larger number of languages than it is possible to examine here. The full evidence will appear in my dissertation *Proto-North Sarawak and the problem of*

of linguistic subgrouping. Bahan rujukan didaftar dalam bibliografi yang dilampirkan di sini.

[2] Contoh yang memperlihatkan d^h sebagai bentuk turunan *z, atau contoh g^h (yang merupakan aspirat bersuara yang memang jarang didapati) tidak diketahui pada kata apa pun yang diturunkan dari rekonstruksi BAP.

[3] Bentuk-bentuk yang menimbulkan tafsiran ini sebenarnya *eb^{h}uk* < *buS$_{14}$ek[ ] 'rambut', *eb^{h}aq* < *baSaq 'banjir', dan BKB *bed^{h}ek* 'ingus' < *(dD)aSak 'riak, dahak'. Kemudian andaian bahwa BKB *bed^{h}ek* menurun dari BAP *(dD)aSak ditolak. Seperti yang dinyatakan di dalam makalah sebelumnya, bentuk turunan untuk kata yang berarti 'rambut' di dalam kebanyakan bahasa di Kalimantan lebih tepat diuraikan dengan rekonstruksi *buSuk.

[4] Telah diandaikan secara eksplisit (Blust 1969:95) bahwa hentian beraspirasi hanya berasal dari satu sumber sejarah saja. Berdasarkan andaian ini, setiap hentian beraspirasi dalam bahasa Kelabit Bario harus diartikan bahwa gugus konsonan *S yang sepadan direkonstruksikan dalam bahasa Sarawak Utara Purba. Andaian yang saling melengkapi andaian pertama itu beranggapan bahwa setiap gugus konsonan *S menghasilkan hentian beraspirasi yang sepadan di dalam bahasa Kelabit Bario. Andaian ini tidak pernah dinyatakan secara jelas tetapi dapat disimpulkan karena lingkungan yang mungkin menyebabkan terwujudnya gugus konsonan *S sebagai hentian biasa tidak dapat dikemukakan. Meksipun kedua andaian ini tampaknya benar bagi bahasa Kelabit, di sini diperikan bahwa andaian yang setanding tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam setiap bahasa turunan bahasa Sarawak Utara Purba.

[5] Di dalam tulisan ini selanjutnya semakin jelas bahwa pendapat yang baru-baru ini dikemukakan oleh Clayre (1971), yaitu bahwa semua hentian yang bukan akhir dipraglotalkan oleh beberapa penutur bahasa Bintulu ternyata salah. Di sini tidak akan diusahakan pembahasan fonologi Bintulu, kecuali jika diperlukan untuk memenuhi tujuan makalah ini. Pembahasan yang lebih teliti terdapat di dalam disertasi saya.

[6] Di dalam ujaran Umar bin Hamzah, lafal kata yang bermula dengan hentian implosif bersilih dengan penyebutan lain yang kurang digunakan, yaitu implosif muncul dengan pepet depan, misalnya, *ɓaq* ~ *eɓaq* 'air', *ɓuk* ~ *eɓuk* 'rambut'. Bentuk kata seperti ini dikenal oleh Ismail bin Lazim tetapi dianggap sebagai bahasa kanak-kanak. Tidak jelas apakah kesepadanan vokal awal dalam bentuk silihan ini dengan pepet epentetis di dalam kata seasal bahasa Kelabit merupakan perkembangan tersendiri atau retensi bersama.

[7] Meskipun sudah diketahui bahwa BSUP *j menjadi BKB *d*, dan BSUP *jS menjadi BKB d^h, serta BSUP *j menjadi BBn *j*, bentuk turunan BSUP *jS di dalam BBn sebelumnya tidak dapat ditentukan. Selanjutnya dalam tulisan ini diterangkan bahwa bentuk turunan gugus konsonan ini merupakan suatu kekecualian yang agak teratur kalau dibandingkan dengan rumus bahwa hentian beraspirasi BKB berarti hentian implosif BBn.

[8] Dempwolff merekonstruksikan *babaw 'di atas, di luar' (kata kembar *Sa(ŋ)baw 'tinggi, di atas', *(tT)i(ŋ)baw 'ketinggian, tinggi'). Akar dasar yang bersuku dua itu dapat direkonstruksikan secara tersendiri kalau dipa-

linguistic subgrouping.
For list of references, see p. 238.

[2] Examples of d^h as the reflex of **z*, or of g^h—the least frequent of the voiced aspirates— are unknown in any word that can be derived from a PAN reconstruction.

[3] The forms which prompted this interpretation were actually *eb^{h}uk* < **buS$_{14}$ek*[ ] 'head hair', *eb^{h}aq* 'water' < **baSaq* 'flood', and *be-d^{h}ek* 'nasal mucus' < **(dD)aSak* 'phlegm'. The assumption that BK *bed^{h}ek* reflects PAN **(dD)aSak* has since been abandoned. As pointed out in the earlier paper, reflexes of the word for 'head hair' in most of the languages of Borneo are better accounted for by a reconstruction **buSuk*.

[4] It was assumed explicitly (Blust, 1969, 95) that the aspirated stops have only one historical source. Given this assumption, every instance of an aspirated stop in Bario Kelabit requires that a corresponding **S* cluster be inferred for Proto-North Sarawak. While the complementary assumption that every **S* cluster produced a corresponding aspirated stop in Bario Kelabit was not made explicit, it is deducible on the grounds that conditions cannot be stated under which an **S* cluster might be reflected as a plain stop. Although these assumptions appear to be correct for Kelabit, it will be seen that the equivalent assumptions cannot be justified for every descendant of Proto-North Sarawak.

[5] As will become obvious, the recent claim by Clayre (1971) that all non-final stops are preglottalized by some speakers of Bintulu is in error. No attempt will be made here to describe Bintulu phonology beyond what is necessary for the purposes of this paper. A more detailed description will appear in my forthcoming dissertation.

[6] Words beginning with an implosive stop were found to have a less favoured alternative pronunciation with initial *shwa* in the speech of Umar bin Hamzah (thus *ɓaq* ~ *ebaq* 'water', *ɓuk* ~ *eɓuk* 'head hair'). Such forms were recognized by Ismail bin Lazim, but regarded as child language. It is not clear whether the agreement of the initial vowel in these variants with the epenthetic *shwa* in the cognate Kelabit words represents an independent development or a common retention.

[7] While it was known that Bario Kelabit reflects PNS **j* as *d* and **jS* as *d^h*, and that Bintulu reflects PNS **j* as *j*, the expected Bintulu reflex of **jS* was uncertain. As will be seen, the reflexes of this cluster constitute a subregular exception to the rule that an aspirated stop in Kelabit implies an implosive stop in Bintulu.

[8] Dempwolff reconstructed **babaw* 'above; outside' (doublet of **S(ŋ)baw* 'high, above', **(tT)i(ŋ)baw* 'height, high'). The simple root (a disyllable) is

kai azas BBn *ɓaw*, bahasa Long Terawan *appiw*, bahasa Numfor *bo* 'ke atas, di atas'.

[9] Rekonstruksi ini berdasarkan perbandingan bahasa Batak Toba *ubat*, bahasa Jawa dan bahasa Melayu *obat* 'serbuk mesiu'. Akan tetapi, Wilkinson mencatat bahasa Melayu (yang lazim di Pulau Jawa) *obat* 'dadah, obat pengasih, guna-guna' dan bahasa Melayu baku *ubat* 'dadah, obat pengasih', serta *ubat bedil* 'serbuk mesiu'.

[10] Untuk menjelaskan perbandingan bahasa Melayu dan bahasa Dayak Ngaju *beruk*, Dempwolff mengandaikan BAP *be(r)uk 'sejenis kera'. Akan tetapi, bentuk-bentuk itu tidak dapat dipadankan dengan bentuk turunan BAP *be(dDj)uSuk dan, bersama dengan bahasa Bisaya *gabuk*, bahasa Kadazan *gobuk* (metatesis) 'kera besar yang berwarna merah, dengan ekor pendek' bentuk-bentuk itu harus dianggap sesuai dengan kata kembar *beRuk.

[11] Terdapat bentuk silihan *kemejeb* dan *kemajeb* juga.

[12] Barangkali timbul pertanyaan: Mengapa hentian tengah dalam perkataan BBn ini dipranasalkan sedangkan dalam kata seasal BKB hentian tengahnya tidak mengalami pemranasalan. Di dalam BKB memang tidak terdapat pemranasalan hentian dalam satu morfem, tetapi jika gugus konsonan seperti itu pernah terdapat pada masa dahulu, nampaknya ada kemungkinan bahwa pertentangan di antara hentian biasa dan hentian beraspirasi dalam lingkungan ini dinetralkan melalui deaspirasi. Oleh karena itu, bunyi sengau dalam *tumbek* merupakan inovasi yang terjadi secara terpisah dalam sejarah BBn. Penyisipan bunyi sengau prakonsonan di tengah kata sekali-sekali terjadi dalam bahasa nusantara yang lain, misalnya, bahasa Melayu *bimbit* berasal dari BAP *bitbit 'menjemput'; bunyi sengau ini hanya dapat diterangkan sebagai perkembangan lanjutan yang terjadi sesudah hentian oral prakonsonan dilesapkan secara teratur dalam kata asli bersuku satu yang direduplikasikan. Dempwolff (1934:53a) mengenal jenis perkembangan ini di dalam bahasa-bahasa nusantara pada umumnya, dan itu dinamakannya "tambahan nasal fakultatif".

Ketidakteraturan dalam kesepadanan vokal suku pertama bentuk-bentuk ini disebabkan oleh proses gramatikal ablaut yang mesti diandaikan di dalam BSUP. Jadi, dalam BBn *tumbek* dan *timbek* masing-masing berfungsi sebagai bentuk verbal aktif dan pasif; dan bentuk ini mewakili sebagian paradigma BSUP *tebeSek:tibeSek:tubeSek. Bentuk seperti *tembek* tidak dicatat.

[13] Greenberg memperhatikan bahwa di dalam bahasa yang menunjukkan implosif pada titik artikulasi bibir, gusi, dan langit-langit keras, segmen yang sepadan dengan hentian langit-langit keras implosif yang diramalkan biasanya berupa *y* yang dipraglotalkan. Kehadiran afrikat langit-langit keras biasa, yakni *j*, sewaktu BSUP *bS dan *dS beralih menjadi implosif, barangkali memudahkan peringkasan BSUP *jS menjadi *j* dalam bahasa pra-Bintulu.

[14] Menurut salah seorang informan, jenis persilihan ini terdapat pada ujaran masyarakat penutur secara umum tetapi tidak terdapat pada ujaran seseorang. Dengan perkataan lain, sebagian penutur menggunakan bentuk *b* dengan tetap dan sebagian yang lain menggunakan bentuk *v* dengan tetap, tetapi orang yang menyebut *batew*, umpamanya, tidak menyebut *vulan* pula.

independently reconstructible on the basis of Bn. *baw*, Long Terawan *appiw*, Numfor *bo* 'up, above'.

[9] This reconstruction was based on the comparison Toba Batak *ubat*, Javanese, Malay *obat* 'gunpowder'. Wilkinson, however, cites Malay (as used in Java) *obat* 'drug, philtre, charm', standard Malay *ubat* 'drug, philtre', *ubat bedil* 'gunpowder'.

[10] To explain the comparison Malay, Ngaju Dayak *beruk*, Dempwolff posited PAN **be(r)uk* 'kind of monkey'. These forms cannot be reconciled with the reflexes of PAN **be(dDj)uSuk*, and together with Bisaya *gabuk*, Kadazan *gobuk*(met.) 'large brown short-tailed monkey' must be attributed to a doublet **beRuk*.

[11] Variants *kemejeb* and *kemajeb* also occur.

[12] It might be asked why the medial stop in this Bintulu item is prenasalized, while the medial stop in the Kelabit cognate is not. Kelabit does not permit the prenasalization of stops within a morpheme, but if such clusters had occurred at an earlier time it seems likely that the plain/aspirated contrast would have been neutralized (by deaspiration) in this environment. The nasal of *tumbek* thus appears to have been innovated during the separate history of Bintulu. The occasional insertion of a preconsonantal medial nasal is attested in other Indonesian languages, as in Malay *bimbit* 'carry in the hand' < PAN **bitbit* 'hold with the fingers', where the nasal can only be accounted for as a secondary development following the regular deletion of preconsonantal oral stops in original reduplicated monosyllables. Dempwolff (1934, 53a) recognized this type of development in Indonesian languages generally, and referred to it as 'facultative nasal accretion'.

The irregularity in the correspondence of the first-syllable vowels in these forms results from a grammatical process of ablaut which must be assumed for Proto-North Sarawak. Thus Bn. *tumbek, timbek* are respectively active and passive verbal forms that reflect part of a PNS paradigm **tebeSek: tibeSek:tubeSek*. A form *tembek* was not recorded.

[13] Greenberg has noted that in languages which have implosives at labial, alveolar, and palatal points of articulation, the segment corresponding to an anticipated implosive palatal stop in normally a preglottalized *y*. The existence of a simple palatal affricate *j* at the time that PNS **bS* and **dS* shifted to implosives probably favoured the simplification of PNS **jS* to pre-Bn. *j*.

[14] According to one informant this type of variation occurs within the speech community at large, but not within the speech of a given individual. In other words, some persons consistently use *b* forms and others consistently use *v* forms, but a person who says *batew* for example, would not say *vulan*.

[15] Ada dua kekecualian yang dicatat: *avuk* ~ *abuk* 'ampas gergaji', dan *tuva* ~ *tuba* 'racun ikan, akar tuba'. Apabila ditanya tentang perbedaan ini, informan yang mengucapkan *abuk* dan *tuba* menolak kedua-duanya sebagai kata pinjaman Melayu; menurut informan itu hanya *avuk* dan *tuva* yang dapat dianggap sebagai bentuk BBn yang benar. Patut dicatat di sini bahwa beberapa bentuk bersuku dua yang mengandung *b- (beḍil, beḍuk, bivi)* juga direkam walaupun kata silihan dengan *v-* tidak muncul dalam data ini. Lazimnya kedua informan itu menggunakan bentuk *b-* tetapi tidak semua kata bersuku dua dengan bentuk *b-* pada posisi awal diketahui bersilihan dengan *v-*. Tidak adanya kata silihan seperti itu di dalam korpus yang dikumpulkan tidak lalu berarti bahwa kata silihan itu tidak terdapat di dalam bahasa itu.

[16] Seperti yang dipaparkan pada Daftar 4, dalam BBn kata bersuku satu dengan *v-* diturunkan dari kata bersuku dua yang asli yang mengandung BSUP *-R-. Di sini diandaikan bahwa hilangnya *R terjadi sebelum, atau serentak dengan pengalihan gugus konsonan *S menjadi implosif.

[17] Oleh karena itu, dapat dibayangkan bahwa sebagian implosif yang dianggap sebagai bentuk turunan gugus konsonan *S sebenarnya timbul melalui peminjaman, walaupun tidak dapat disangkal bahwa gugus konsonan *S memang terdapat dalam bentuk purba BSUP yang sepadan dengan kata-kata BBn yang mengandung implosif. Sebagai contoh, perhatikanlah kata untuk 'empedu'. Kata BBn *le-pedew* mengandung unsur awal aneh, yang sejauh pengetahuan kita hingga kini, tidak terdapat dalam bahasa turunan BSUP yang lain; namun demikian, kata itu dapat dibandingkan secara langsung dengan bahasa Bisaya *lam-podu* 'empedu'. Kehadiran gugus konsonan *S di dalam rekonstruksi kata ini dalam BSUP dibuktikan dengan bentuk turunan dalam bahasa-bahasa lain; rekonstruksi BSUP ini tidak merupakan persoalan. Namun, yang agak kabur adalah apakah BBn ini diwariskan secara langsung dari BSUP atau merupakan pinjaman. Karena hentian bersuara muncul juga sebagai implosif baik pada kata yang diwarisi maupun pada kata yang dipinjam, maka sumber implosif di dalam contoh ini serta contoh-contoh yang mirip dengannya harus dianggap sebagai tidak tentu di dalam kata-kata tertentu. Akan tetapi, kalau diandaikan bahwa semua implosif berasal dari penyesuaian dalam kata pinjaman, maka terabaikanlah pertanyaan yang penting ini: Bagaimana seri implosif terjadi pada mulanya?

[18] Peminjaman yang leluasa pasti bermula pada waktu masuknya Islam, barangkali pada awal abad yang keenam belas. Menurut Hall (1964) Brunai memeluk agama Islam melalui hubungan niaganya dengan Melaka. Pada tahun 1521 ketika Pigafetta, sejarawan pelayaran Magellan, menggambarkan suasana istana Sultan Bulkiah, Brunai telah meluaskan kekuasaan atau pengaruhnya ke hampir seluruh pesisir Pulau Kalimantan dan seterusnya ke arah utara hingga kepulauan Sulu dan sebagian Pulau Mindanao Selatan. Agaknya kata seperti BBn *beḍuk* (bahasa Melayu *beduk*) dipinjam pada ketika itu. Kalau begitu, perubahan *b > *v* dan *d > *r* sudah terjadi paling tidak sebelum permulaan abad yang keenam belas. Meskipun pengaruh bahasa Melayu Brunai di pesisir Melanau akhirnya terputus karena pengambilan Sarawak oleh Rajah Brooke pada tahun 1841, dalam tahun-tahun belakangan ini bahasa Melayu Sarawak telah berpengaruh lagi dan memiliki peranan yang megah.

[15] Two exceptions were noted: *avuk* ~ *abuk* 'sawdust' and *tuva* ~ *tuba* 'fish poison, derris root'. When questioned as to the difference, the informant who had volunteered *abuk* and *tuba* rejected both as Malay loans, insisting that the only correct Bintulu forms are *avuk* and *tuva*. It should also be noted that some disyllabic forms with *b- (beďil, beďuk, bivi)* were recorded for which variants with *v-* do not appear in the data. As both informants normally used *b-* forms, and not all *b*-initial disyllables were checked for variants with *v-*, the lack of such variants in the collected corpus does not necessarily imply their non-occurrence in the language.

[16] As can be seen in table 2, Bintulu monosyllables with *v-* derive from original disyllables that contained PNS **-R-*. It is assumed that the loss of **R* occurred before, or contemporaneously with, the shift of **S* clusters to implosives.

[17] For this reason it is conceivable that some implosives which are assumed to reflect **S* clusters actually arose through borrowing, even though there is no question that the PNS prototypes of the words in which they occur contained an **S* cluster. A case in point is the word for 'fall, gall-bladder'. Bintulu *le-peďew* contains an unplaced initial element not known to occur in the cognate form in any other descendant of Proto-North Sarawak, but which can be compared directly with Bisaya *lem-podu* 'gall'. The presence of an **S* cluster in the PNS reconstruction for this word is strongly supported by the reflexes in other languages, and is not in serious question. What is unclear is whether the Bintulu item is directly inherited or a loan. As the voiced stop would be an implosive in either case, its source in this and comparable examples must be regarded as indeterminate in particular instances. To assume that all implosive result from phonological adaptions in loan-words, however, fails to answer the question of how this series arose in the first place.

[18] Large-scale borrowing almost certainly began with the introduction of Islam, probably early in the sixteenth century. According to Hall (1964) Brunei adopted Islam through its trading connexion with Malacca. By 1521, when Pigafetta, chronicler of the Magellan voyage, described the court of Sultan Bulkiah, Brunei had extended its control or influence over much of the littoral of Borneo and northward into the Sulu archipelago and parts of southern Mindanao. It is likely that items such as Bn. *beďuk* (Ml. *beduk*) 'drum used in the mosque at prayer time 'were borrowed during this period. If so, the change of $*b > v$ and $*d > r$ took place no later than the beginning of the sixteenth century. Although the influence of Brunei Malay in the Melanau coastal area was effectively terminated with the acquisition of Sarawak by Rajah Brooke in 1841, Sarawak Malay has come to occupy a similar position of prestige in recent years.

[19] Lingkup makalah ini membatasi usaha penampilan bukti secara lengkap di sini. Bahasa Long Anap, yang dapat mewakili suatu kelompok dialek Kenyah yang besar, menunjukkan keadaan umum dengan bentuk seperti *kelabet* 'siamang', *ubi* 'sejenis ubi', di samping *tepu* 'tebu', *puk* 'rambut'.

[20] Hampir semua bahasa yang berdekatan dapat menjadi sumber BBn *uβey*. Akan tetapi, hilangnya tiga segmen pertama dalam *kelabet secara tidak teratur itu merupakan suatu ciri khas yang hanya tercatat dalam satu bahasa lain, yakni bahasa Murik *abet*.

[21] Data perbandingan menyarankan bahwa perubahan BAP *-q > *h* tidak merupakan hal yang baru terjadi dalam sejarah bahasa Melayu. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa bahasa Melayulah sumber BBn *lebiq* semakin menipis. Kata ini barangkali dipinjam dari bahasa-bahasa pesisir di bagian selatan.

[22] Tidak perlu ditegaskan bahwa tidak ada alasan apa pun yang dapat meyakinkan kita bahwa kata ini secara tersendiri dipinjam dari bahasa Tamil oleh penutur tiap-tiap bahasa yang mengandungnya. Agaknya bahasa Melayu menerima kata ini ketika saudagar Tamil mulai tiba di Melaka dalam jumlah yang besar; kemungkinan besar bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar yang utama. BKB *badil* kiranya merupakan kata pinjaman baru dari bahasa Melayu Sarawak.

[23] Mungkin juga bahwa dua kata dalam daftar ini diwariskan secara langsung. Bahasa turunan BSUP yang lain menunjukkan bentuk turunan gugus konsonan *S pada kata yang berarti 'di atas'. Jadi, tidak ada alasan untuk menganggap bahwa bentuk ini adalah pinjaman dalam BBn. Kata seasal dengan *pedes* tidak tercatat dalam bahasa turunan BSUP yang lain; dalam bahasa Melayu kata seasal juga tidak ditemukan. Berdasarkan bukti yang ada pada saat ini, tidak dapat ditentukan apakah kata ini diwariskan langsung dari BSUP *pedSes atau mencapai bentuk hentian implosifnya selama proses peminjaman.

[24] Kalau membandingkan bahan yang sudah terbit, maka menjadi jelaslah bahwa proses perubahan ini diselesaikan dalam beberapa dialek tertentu sebelum terjadi dalam beberapa dialek yang lain, karena daftar kata Ray baru dikumpulkan setelah kosa kata Brooke Low dan Hupé terbit. Penutur BBn yang saya wawancarai tidak pernah mendengar bentuk *gw*, biar di dalam ujaran generasi yang setara dengan datuknya sekalipun.

[25] Kalau vokal yang mendahului *w tidak rendah, vokal itu beralih menjadi pepet. Pepet ini hilang jika muncul pada awal kata. Apabila letaknya tidak pada awal kata, maka pepet itu serta konsonan yang mendahuluinya secara tak wajib hilang dan menghasilkan kata silihan, misalnya, *bat* ~ *bebat* < BSUP *buat 'panjang'. Beberapa kata silihan ini dihapuskan melalui retensi pembedaan; umpamanya, *ba* 'dua' tidak muncul dengan kata silihan **reba*, dan *bebaŋ* 'beruang' tidak didampingi **baŋ*.

[26] Barangkali perlu ditambahkan *kediriq*. Walaupun bentuk yang sama dalam bahasa Melayu Sarawak tidak diketahui, *kediriq* 'sendirian' dalam bahasa Iban menunjukkan bahwa bahasa Melayu Sarawak kemungkinan merupakan sumber kata ini.

[27] Haudricourt menamakannya seri "yang dipraglotalkan". Greenberg (1970) pernah menyarankan agar hentian yang berimplosif, yang dipraglotalkan,

[19] The scope of this paper would not justify an attempt to present the complete evidence here. Long Anap, which is representative of a large group of Kenyah dialects, provides an indication of the general situation in the forms *kelabet* 'gibbon', *ubi* 'yam' beside *tepu* 'sugar-cane', *puk* 'head hair'.

[20] Almost any neighbouring language could have served as the source of Bn. *ubey*. The irregular loss of the first three segments of **kelabet*, on the other hand, is distinctive, and has been noted elsewhere only in Murik *abet*.

[21] Comparative data suggest that the change PAN **-q* > *h* did not occur recently in the history of Malay. The likelihood that Malay was the source for Bn. *lebiq* is thus considerably diminished. This word was possibly borrowed from coastal languages to the south.

[22] Needless to say, there is no reason to believe that this item was borrowed from Tamil independently by speakers of each of the languages in which it is found. Malay, which must have acquired it when Tamil merchants began to arrive in Malacca in large numbers, probably served as the principal language of transmission. Bario Kelabit *badil* is evidently a recent loan from Sarawak Malay.

[23] Two of these items could be directly inherited. Other descendants of Proto-North Sarawak exhibit the reflex of an **S* cluster in the word for 'above, over'. There is thus no reason to assume that this form is a loan in Bintulu. Cognates of *pedes* were not recorded in any other descendant of Proto-North Sarawak, nor does a cognate occur in Malay. Whether this word is directly inherited from a PNS **peḍSes*, or acquired its implosive stop in the process of borrowing, cannot be determined on the basis of available evidence.

[24] That this change was completed in some dialects before others is evident from a comparison of the published materials, since Ray's word list was collected after the vocabularies of Brooke Low and Hupé had already appeared in print. No Bintulu speaker interviewed had ever heard *gw* forms, even in the speech of members of his grandparents' generation.

[25] If the vowel preceding **w* was non-low it shifted to *shwa*. This *shwa* then disappeared if it was initial. If non-initial, it optionally disappeared along with the consonant that preceded it, producing variants (*bat* ~ *bebat* < PNS **buat* 'long'), some of which were subsequently eliminated through differential retention (thus *ba* 'two' lacks a variant ***reba*, and *bebaŋ* 'bear' lacks a variant ***baŋ*).

[26] To these we can perhaps add *kediriq*. While the Sarawak Malay equivalent is unknown, Iban *kediriq* 'alone' suggests that Sarawak Malay could have served as the source for this word.

[27] Haudricourt called it a 'preglottalized' series. Greenberg (1970) has proposed that preglottalized, laryngealized, and implosive stops be regarded

dan yang dilaringalkan kesemuanya dianggap hanya merupakan satu bentuk tipologis fonetik, yaitu "injektif". Alasannya berdasarkan dua pertimbangan: (1) pada dasarnya perbedaan fisis di antara semua artikulasi ini tidak tetap, dan (2) tidak ada dua injektif yang diketahui bertentangan dalam lafal bahasa mana pun.

[28] Pittman menulis *hedaŋ* pada halaman 61 tetapi *heɗaŋ* pada halaman 66. Biar bagaimanapun konsonan awalnya menimbulkan masalah bagi rekonstruksi yang lazim diterima, entah pada kata yang pertama entah pada yang kedua.

[29] Dengan tidak begitu mempertimbangkannya masak-masak, Thomas menerangkan lingkungan ini dengan rujukan pada fonem BAP. Pernyataan yang paling menarik mengenai perangkat lingkungan yang membenarkan pelesapan vokal nampaknya dirumuskan berdasarkan gugus konsonan atau segmen yang rumit secara fonetis yang disebabkan oleh pelesapan itu sendiri. Oleh karena itu, di dalam bahasa Jarai vokal apa pun yang tidak terdapat pada suku akhir dilemahkan menjadi pepet. Kemudian, melalui elisi, pepet ini hilang jika hilangnya pepet itu menghasilkan (a) gugus konsonan sengau atau hentian oral yang diikuti dengan bunyi alir, atau (b) hentian oral yang diikuti dengan bunyi alir atau geluncuran. (Ortografi di bawah ini, yang akan dijelaskan kemudian, adalah ortografi saya.) Contohnya:

mlam < *malem 'malam'; *pluh* < *puluq 'puluh';
blaan < *bulan 'bulan'; *kliq* < *kulit 'kulit';
gluŋ < *guluŋ 'gulung'; *praak* < *pirak 'perak';
brey < *beRey 'memberi; *trun* < *tuRun 'menurun';
drey < *(dD)uRi 'duri'; *kra* (bahasa Melayu *kera*).

Kalau perubahan seperti ini menghasilkan gugus konsonan yang tidak dibenarkan, yaitu hentian tak bersuara *+q, tl-* atau *ty-*, maka pelesapan vokal tidak terjadi, misalnya, *tequt* < *(tT)uSu(dj) 'lutut'; *teley* < *tali 'tali'. Juga dalam contoh *tl-* dan *ty-* kadangkala pelesapan vokal terjadi tetapi gugus konsonan yang tidak dibenarkan itu dielakkan dengan pengalihan *t* ke *k*, umpamanya *klew* < *telu 'tiga', *kyaan* < *tiaN 'perut'. Tambahan pula, vokal mengalami elisi kalau mengikuti sembarang hentian dan sebelum *h* (yang berasal dari BAP *q); hasil elisi ini adalah aspirat tak bersuara, misalnya *pʰa* < *paqa 'paha', *tʰun* < *taqun 'tahun, musim', *tʰaan* < *(dD)aqan 'dahan'. Elisi terjadi di antara *h* (< BAP *q atau *s) dan bunyi alir; hasilnya adalah bunyi alir tak bersuara, misalnya *l̥at* < *qulej 'ulat', *r̥a* < *sira(q) 'garam'. Biasanya gugus konsonan atau segmen yang secara fonetis rumit (hentian beraspirasi, bunyi alir tak bersuara) yang dihasilkan itu dapat dipandang sebagai penyesuaian wilayah. Selanjutnya perkembangan implosif, yang dapat dipandang sebagai penyesuaian wilayah juga, diuraikan di dalam lanjutannya ini.

[30] Informan saya, Kpa Dai, yang lahir pada tahun 1948, berasal dari Plei Atăng, Provinsi Phu Bon; dialeknya dialek Cheo Reo.

[31] Seandainya pelesapan vokal mendahului deret perubahan *S > *h* > *q*, dan *q > *h*, maka diharapkan ada aspirasi dalam beberapa konsonan tertentu yang sebenarnya merupakan hentian biasa (seperti *tequt* < *(tT)uSu(dj) 'lutut') dan dalam konsonan lain yang akhirnya menjadi implosif (seperti *ɓew* < *baSu 'bau'). Oleh karena itu, kalau kita bertolak dari bentuk awal *(tT)uSu(dj) dan *baSu, maka dapat diramalkan dua deret perkembangan

as a single phonetic type ('injectives'), on the grounds that: (1) the physical differences between these articulations are inherently unstable; and (2) no two injectives are known to be used contrastively in any language.

[28] Pittman writes *hedaŋ* on p. 61, but *heɗaŋ* on p. 66. In either case the initial consonant raises problems for the established reconstruction.

[29] Thomas described these environments somewhat mechanically in terms of PAN phonemes. The most revealing statement of the set of environments in which vowel deletion was permitted appears to be one formulated in terms of the clusters or phonetically complex segments that resulted from it. Thus, in Jarai any vowel not in the ultimate syllable was weakened to *shwa*, and then elided wherever this change resulted in a cluster of a nasal or oral stop and a following liquid, or of an oral stop and a following liquid or glide (the orthography is mine, as will be explained): *mlam* < **malem* 'night', *pluh* < **puluq* 'group of ten', *blaan* < **bulan* 'moon, month', *kliq* < **kulit* 'skin', *gluŋ* < **guluŋ* 'roll', *praak* < **pirak* 'silver', *brey* < **beRey* 'give', *trun* < **tuRun* 'descend', *drey* < **(dD)uRi* 'thorn', *kra* (Ml. *kera*) 'monkey'. Where the same change would have resulted in the non-permitted clusters voiceless stop + *q*, *tl-*, or *ty-*, vowel deletion did not occur: *tequt* < **(tT)uSu(dj)* 'knee', *teley* < **tali* 'rope, string', or in the latter cases *(tl-, ty-)* vowel deletion sometimes occured and the non-permitted cluster was avoided by a shift of *t* to *k: klew* < **telu* 'three', *kyaan* < **tiaN* 'abdomen'. In addition, a vowel elided after any stop and a following *h* (< PAN **q*), where it resulted in a voiceless aspirate: *pʰa* < **paqa* 'thigh', *tʰun* < **taqun* 'year, season', *tʰaan* < **(dD)aqan* 'branch', or after *h* (< PAN **q* or **s*) and a following liquid, where it resulted in a voiceless liquid: *l̥at* < **qulej* 'maggot', *r̥a* < **sira(q)* 'salt'. In most case the resultant clusters or phonetically complex segments (aspirated stops, voiceless liquids) can be viewed as areal adaptations. The development of implosives, which can also be viewed as an areal adaptation, is discussed in the remainder of the text.

[30] My informant was Kpa Dai of Plei Atăng, Phu Bon province (born *c.* 1948). His dialect is that of Cheo Reo.

[31] If vowel deletion had preceded the changes **S* > *h* > *q* and **q* > *h*, we would expect aspiration in certain consonants that remained plain (as in *tequt* < **(tT)uSu(dj)* 'knee'), and in others that ultimately became implosive (as in *ɓew* < **baSu* 'odour, stench'). Thus, given earlier forms **(tT)uSu(dj)* and **baSu*, we would anticipate a development (emitting ir-

(jika perincian yang tidak bersangkut-paut dikesampingkan):

(1) Kalau pelesapan vokal terjadi sebelum perubahan *S > *h*:
   a. *(tT)uSu(dj)> *teSut*> *tSut*> t^hut;
   b. *baSu > *beSew* > *bSew* > p^hew;

(2) Kalau pelesapan vokal terjadi sebelum perubahan *h > q:
   a. *(tT)uSu(dj) > *tuhut* > *tehut* > t^hut
   b. *baSu > *bahew* > *behew* > p^hew.

Begitu pula, kalau pelesapan vokal terjadi sebelum *S > *q* dan *q > *h*, maka diramalkan bahwa beberapa konsonan tertentu yang akhirnya diaspirasikan (seperti t^hun < *taqun 'tahun, musim') tetap merupakan hentian biasa, dan diramalkan juga bahwa konsonan lain yang beraspirasi (seperti t^haan < *(dD)aqan 'dahan') menjadi implosif. Andaian bahwa pelesapan vokal terjadi setelah perubahan yang tersebut di atas memungkinkan penjelasan bagi semua bentuk yang memang terdapat dalam bahasa Jarai:

a. *(tT)uSu(dj)> *tuqut* > *tequt* 'lutut';
b. *baSu > *baqew*> *beqew* > *bqew*> *ɓew* 'bau'.

[32] BAP *S di antara vokal yang tak setara terdapat pada bentuk turunan BBn *q* dalam kata *raqun* < *daSun 'daun', tetapi *S ini hilang dalam *vaw* < *baSu 'bau'. Barangkali kita beranggapan bahwa kata BBn *raqun* ini merupakan bukti yang menunjukkan bahwa BSUP *S beralih menjadi *q* di dalam gugus konsonan *S pada suatu masa sebelum perwujudan implosif. Jadi, dapat diajukan pernyataan bahwa implosif BBn, sebagaimana implosif Camik, dihasilkan langsung dari gugus konsonan yang mengandung hentian bersuara biasa dan hentian glotis. Namun demikian, di dalam BKB juga terdapat bentuk turunan BAP *S di antara vokal yang tak setara seperti *q (daqun*<*daSun 'daun'), tetapi dari segi fonetis agaknya tidak mungkin kalau dikatakan bahwa bunyi beraspirasi dilanjutkan langsung dari bentuk awal yang berupa hentian bersuara ditambah *q*. Seperti yang sudah disinggung di atas, barangkali perubahan *S > *q* berlangsung melalui tahap perantara, yakni *S > *h*. Paling tidak, dapat diandaikan bahwa secara langsung gugus hentian bersuara ditambah *h* menghasilkan hentian implosif.

relevant details): **(tT)uSu(dj)>teSut>tSut>t^{h}ut, *baSu>beSew > bSew p^{h}ew* if vowel deletion preceded the change **S > h*, and **(tT)u–Su(dj) > tuhut > tehut > t^{h}ut, *baSu > bahew > behew > p^{h}ew* if vowel deletion preceded the change **h > q*. Similarly, we would expect certain consonants that became aspirated (as *t^{h}un < *taqun* 'year, season') to remain plain, and others (*t^{h}aan < *(dD)aqan* 'branch') to become implosives. The assumption that vowel deletion followed the changes in question enables us to account for the attested forms: **(tT)uSu(dj) > tuqut > tequt* 'knee', **baSu > baqew > beqew > bqew > ɓew* 'odour, stench'.

[32] PAN *S between unlike vowels as Bn. *q* in *raqun < daSun* 'leaf', but disappeard in *vaw < *baSu* 'odour, stench'. We might take the Bintulu word for 'loaf' as evidence that PNS **S* shifted to *q* in **S* clusters at some time before the development of implosives, and thus argue that the Bintulu implosives, like these in the Chamic languages, are the immediate result of a plain voiced stop and a glottal stop. Kelabit, however, also reflects PAN **S* between unlike vowels as *q* (*daqun < *daSun* 'leaf'), but it is phonetically unlikely that the aspirates are the immediate continuation of an earlier voiced stop plus *q*. As already mentioned, it appears probable that a change **S > q* would pass through an intermediate stage **S > h*. It is at least possible that a cluster of voiced stop plus *h* would lead direc to an implosive stop.

III. KEANTONIMAN BAHASA IBAN: SEBUAH CONTOH DIAKRONIS?

1. Hale (1971) di dalam kajiannya, yang dari beberapa segi dapat dianggap sebagai kajian perintis, memerikan sejenis bahasa tambahan, *tjiliwiri,* yang terdapat di kalangan suku Walbiri di Australia Tengah. Menurut Hale bahasa ini bercirikan suatu asas "keantoniman"; di dalam ragam ini setiap nomina, verba, dan pronomina di dalam bahasa Walbiri yang biasa diganti dengan lawan katanya. Perlu dicatat bahwa ragam ini hanya digunakan oleh lelaki yang sudah mengalami upacara inisiasi.

Hale menyadari betapa sulitnya menjelaskan keantoniman dengan memakai batasan yang tidak terikat pada suatu bahasa atau budaya. Oleh karena itu, sebagian besar tulisannya berisikan penjelasan mengenai konsep "antonim" di dalam kasus bahasa Walbiri. Kesimpulan utamanya dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

(1) Kemungkinan menciptakan polaritas asas sebagaimana terdapat di dalam semesta pasangan lawan kata seperti baik : buruk, panjang : pendek, atau tua : muda tidak muncul pada jangkauan leksikal yang "taksonomis", misalnya jangkauan leksikal yang berkenaan dengan penggolongan flora dan fauna. Di dalam jangkauan leksikal ini "keantoniman" mengacu pada pertentangan minimal di antara dua referen yang bermiripan secara taksonomis, misalnya

walawuru/pulapula (kedua-duanya jenis burung elang), dan manjtja/ŋalkidi (kedua-duanya jenis tumbuh-tumbuhan).(i)

(2) Walaupun pertentangan minimal itu sendiri memiliki batasan budaya yang tepat, kadangkala ditemukan pertentangan minimal yang menjangkau lebih dari satu parameter semantis; di dalam hal-hal seperti ini terdapat perbedaan di antara para penutur bahasa Walbiri, dan oleh karena itu masalah pemahaman seringkali menjadi tidak menentu.

(i) Di dalam terjemahan ini kata bahasa Walbiri yang bersangkutan (yang dikutip oleh Hale) sengaja dicantumkan untuk memudahkan pembacaan.

III. IBAN ANTONYMY: A CASE FROM DIACHRONY?

1. In what is in some respects a pioneering study, Hale (1971) has described a form of auxiliary speech (*tjiliwiri*) found among the Walbiri of Central Australia, which he characterizes as based on a system of 'antonymy'. In this form of speech – used only by initiated men in certain ritual contexts – each noun, verb and pronoun of ordinary Walbiri is, according to Hale, replaced by an antonym. Hale is sensitive to the difficulty of providing a language-(or culture-) independent definition of antonymy, and he accordingly devotes a significant portion of his paper to a clarification of the notion 'antonym' in the Walbiri case. His major conclusions can be summarized as follows: (1) the potential for simple polarity found in such universal paired opposites as good: bad, long:short or old:young is not available in 'taxonomic' lexical domains such as those relating to the classification of flora and fauna; in these domains 'antonymy' refers to a minimal opposition of taxonomically similar referents, as with eaglehawk:kite (both birds) or mulga:witchetty-bush (both plants), (2) although minimal oppositions themselves have a precise cultural definition, minimal opposition is sometimes possible along more than one semantic parameter; in such cases speaker variation appears, and

Linguistics Studies, 1980:35–46

(3) Prinsip keantoniman di dalam bahasa Walbiri menyangkut bukan saja pertentangan asas di antara butir-butir leksikal melainkan juga pertentangan khasiat semantis yang abstrak di dalam perangkat-perangkat butir leksikal; barangkali hal ini menjadi sangat jelas apabila khasiat semantis yang terdapat pada satu butir leksikal bertentangan dengan khasiat semantis yang sama-sama terdapat pada dua butir leksikal yang lain, misalnya
tanah datar: lubang, parit/alur;
sekarang: kemudian, sebentar lagi/sebelumnya, tadi.

Persoalan batasan yang dihadapi oleh Hale tak dapat dielakkan di dalam setiap pembahasan yang memadai mengenai keantoniman. Akan tetapi, persoalan ini hanya dapat diselesaikan kalau ada keterangan yang mencukupi mengenai taksonomi yang digunakan oleh penutur yang terlibat. Penyelesaian yang memadai terhadap berbagai masalah yang kita hadapi di dalam makalah ini terhalang oleh kurangnya keterangan yang diperlukan itu. Bahkan terdapat rintangan lain karena makalah ini memilih untuk memperlakukan suatu sistem keantoniman yang tidak dibuktikan dengan dokumentasi sejarah, dan yang agaknya tidak berfungsi lagi. Oleh karena itu, yang kita teliti adalah sistem keantoniman yang hanya dapat diduga berdasarkan bukti linguistik perbandingan. Setelah memaparkan segala rintangan yang menyekat usaha kita, marilah kita coba melepasi semuanya.

2. Bahasa Iban, yang secara agak mengelirukan sering disebut sebagai "Bahasa Dayak Laut", adalah salah satu bahasa Austronesia yang menunjukkan hubungan kekerabatan yang amat erat dengan bahasa Melayu. Sampai seratus lima puluh tahun yang lalu bahasa Iban hanya dituturkan di pedalaman hutan Sarawak Selatan (Malaysia) dan di bagian Kalimantan (Indonesia) yang bersebelahan. Sebagai hasil dari penghijrahan yang tak henti-hentinya ke arah utara dan timur semenjak masa itu, sekarang terdapat pemukiman Iban di bagian muara dan hilir kebanyakan sungai besar di seluruh Sarawak. Walaupun memang ada kamus awal (Howell dan Bailey), pengetahuan kita mengenai kosa kata Iban sangat bergantung pada jerih payah Scott (1956).

Di dalam makalah yang terdahulu (Blust 1970) saya merekam suatu fakta yang pelik, yaitu bahwa kosa kata Iban tertentu dapat dianggap sepadan dengan kata-kata di dalam bahasa Austronesia yang lain, sekiranya diandaikan bahwa bentuk kata Iban telah mengalami "polarisasi semantis" (maksudnya, pembalikan makna secara menyeluruh). Salah satu contoh fenomenon ini ternyatakan pada kata pinjaman Sanskerta (Gonda 1973:141) *āsthā* 'harapan, ke-

comprehension becomes more hazardous, (3) the Walbiri principle of antonymy involves not so much a simple opposition of lexical items as an opposition of the abstract semantic properties of classes of lexical items; this is perhaps most clearly apparent where a semantic property exemplified by one lexical item is opposed to the common semantic property of two others (even ground:hole, trench/creek bed; now:after, a short time hence/before, a short time ago). The questions of definition that Hale confronts are unavoidable in any adequate discussion of antonymy; yet can only be satisfactorily answered if sufficient information is available regarding the taxonymy employed by the speakers in question. An adequate solution to the problems we address in this paper is hampered by lack of such information, and by the further complication that we propose to deal with a historically undocumented system of antonymy that presumably is no longer functional, hence with one that can only be inferred from comparative linguistic evidence. Having described the obstacle course that lies before us, let us now attempt to traverse it.

2. Iban – also, and somewhat misleadingly called 'Sea Dayak' – is an Austronesian language, closely related to Malay, which until a century and a half ago was confined to the interior rain forest of southern Sarawak (Malaysia) and adjacent parts of Indonesian Borneo. As a result of steady northward and eastward expansion since that time Iban settlements are now found in the lower and middle courses of most of the larger rivers throughout Sarawak. Although an earlier dictionary (Howell and Bailey) is available, our knowledge of the lexical content of this language owes most to the labors of Scott (1956).

In an earlier paper (Blust 1970) I noted the curious fact that certain Iban words can be regarded as cognate with words in other Austronesian languages if it is assumed that the Iban forms have undergone 'semantic polarization' (i.e. a complete reversal of meaning). An example is the apparent Sanskrit loanword (Gonda 1973:141) *āsthā* 'consideration, regard, care', which is found with

percayaan'. Di dalam bahasa Melayu terdapat kata *asa* dengan arti yang sama; berbagai bahasa Filipina memperlihatkan *ásа* 'harapan' (misalnya, bahasa Bisaya Cebuano dan bahasa Tagalog). Akan tetapi, di dalam bahasa Iban kata ini berupa *asa* 'kecewa, terpedaya'.

Di atas saya kemukakan utaraan "polarisasi semantis" sebagai "pembalikan makna secara menyeluruh". Akan tetapi, karena semua makna dapat didefinisikan melalui pertentangan, maka setiap makna dapat dipecahkan menjadi kumpulan-kumpulan ciri semantis. (Seterusnya setiap kumpulan ini mungkin turut berinteraksi dengan perangkat pertentangan yang mengandung kumpulan-kumpulan ciri lain.) Kalau begitu, dalam hal Iban ini apa artinya "pembalikan makna secara menyeluruh"? Pertimbangkanlah diagram yang berikut. Bagian A menggambarkan pertentangan *harapan : kecewa,* dan Bagian B menggambarkan pertentangan *kepercayaan : terpedaya.*

Bagian A			
	kemampuan	kepuasan	
1.	+	+	= berharap
2.	+	—	= takut
3.	—	+	= puas
4.	—	—	= kecewa

Bagian B			
1.	+	+	= kepercayaan
2.	+	—	= kesangsian
3.	—	+	= [KESENJANGAN]
4.	—	—	= terpedaya

Daftar 1. Pertentangan kata dan dua ciri semantis

Jika kita beranggapan bahwa makna 'berharap' dan 'kepercayaan' (1) merupakan makna asal, akan kelihatan bahwa makna bagi kedua bentuk ini di dalam bahasa Iban, yaitu A4 dan B4, memperlihatkan pembalikan nilai bukan bagi satu ciri semantis saja melainkan juga dua ciri semantis. Di sini dua ciri ini dinamakan [kemampuan] dan [kepuasan]. Dengan mengesampingkan ciri ketiga yang harus diandaikan untuk membedakan 'berharap' dari 'kecewa' dan 'kepercayaan' dari 'terpedaya', menjadi jelaslah bahwa penyelesaian semantis yang lain kemungkinan besar dapat dihasilkan kalau saja hanya satu nilai ciri di atas yang dibalikkan. Bagi beberapa

the meaning 'hope, trust' in Malay (*asa*) and in various languages of the Philippines (Cebuano Bisayan, Tagalog *ásа* 'hope'), but which occurs in Iban as *asa* 'disappointed, deceived'.

I called the expression 'semantic polarization' above 'a complete reversal of meaning'. But since they are ultimately defined by contrast, all meanings are decomposable into complexes of semantic features (which may in turn enter into contrast sets made up of other feature-complexes). What, then, does 'a complete reversal of meaning' signify in the present case? Consider the following diagram in which A represents the opposition *hope : disappointed,* and B the opposition *trust : deceived:*

	A		
	[potential]	[satisfaction]	
1.	+	+	= *hope*
2.	+	—	= fear
3.	—	+	= satisfied
4.	—	—	= *disappointed*

	B		
1.	+	+	= *trust*
2.	+	—	= distrust
3.	—	+	= (GAP)
4.	—	—	= *deceived*

If we assume the meanings 'hope' and 'trust' (1) to be original, it can be seen that the Iban meanings (4) exhibit a reversal of values not for one, but for two semantic features (here labeled [potential] and [satisfaction]). Ignoring the third feature that must be posited to distinguish 'hope' from 'trust' and 'disappointed' from 'deceived', it is clear that other semantic outcomes would have been possible by reversing only one of the stated feature values. In some

contoh tersebut, penyelesaian semantis ini barangkali dapat terwujudkan dalam kosa kata tetapi barangkali juga tidak. Misalnya, di dalam bahasa Inggris terdapat kesenjangan leksikal bagi (B, –, +); maknanya dapat diungkapkan dengan utaraan seperti 'mengimani atau mempercayai sedemikian rupa sehingga'.

Sekiranya perbandingan di atas benar, dapat dibayangkan bahwa mungkin dalam beberapa hal keantoniman di dalam bahasa Iban memperlihatkan tingkat keabstrakan yang lebih tinggi daripada keantoniman di dalam bahasa Walbiri, atau juga di dalam bahasa Inggris. Biasanya bahasa Inggris menunjukkan pertentangan di antara 'berharap' dan 'takut' bukan di antara 'berharap' dan 'kecewa', serta di antara 'kepercayaan' dan 'kesangsian' bukan di antara 'percaya' dan 'menipu'. Artinya, bahasa Iban memperlihatkan pembalikan serentak bagi lebih dari satu nilai ciri semantis. Bahkan harus ditekankan bahwa sungguhpun polarisasi semantis terbatas hanya pada satu nilai ciri semantis saja, tidak seharusnya ciri yang bersangkutan itu tetap sama. Misalnya, suatu bahasa pada prinsipnya dapat menunjukkan pertentangan minimal di antara 'berharap' (atau 'ingin') dan 'puas'.

Di dalam setiap perbandingan berikut, tidak senantiasa ciri semantis yang bersangkutan dapat dikenali secara pasti; oleh karena itu, pemikiran bahwa kita berurusan dengan suatu fenomenon sepatutnya disebut 'keantoniman' itu harus tetap merupakan sesuatu yang agak skematis dan sepintas lalu saja. Asalkan ingat akan semua "kelemahan" ini kita selanjutnya dapat mempertimbangkan data primer berikut ini.

3. Kajian kosa kata Iban dalam konteks perbandingan kekerabatan menyingkapkan beberapa perbandingan yang menakjubkan. Perbandingan yang dimaksudkan, seperti *asa,* tampak menunjukkan pembalikan makna. Perbandingan yang paling penting tertera di bawah ini.[1]

(1) FORMOSA: Paiwan *qaŋelits* 'sangit (nasi atau sekoi)'
FILIPINA: Isneg *aŋlit* 'berbau seperti rambut terbakar'
Ilokano *aŋlit*: 'bau khas yang disebabkan penyakit-ketiak'
Tagalog *aŋhit* 'bau khas (kambing dan ketiak)'
Bisaya Cebuano *aŋhit* 'bau busuk (badan, daging tengik, susu kambing, lembu)'
MALAYSIA: Melayu *(h)aŋit* 'bau hapak' berkenaan dengan bau kain cadar kotor; bau yang mengikuti letusan Gunung Krakatau; bau najis, ketiak, dan lain-lain'
NEW IRELAND: Raluana *aŋ* 'bau'

cases these might have a lexical realization and in others they might not, as where English has an apparent lexical gap for (B, –, +), a meaning that can be rendered something like 'have one's trust/faith rewarded'.

If valid the above comparison suggests that Iban antonymy may in some cases have involved a higher level of abstraction (= simultaneous reversal of more than one feature value) than antonymy in Walbiri, or for that matter English, where 'hope' is more commonly opposed to 'fear' than to 'disappointment', and 'trust' is more commonly opposed to 'distrust' than to 'deceive'. Even where semantic polarization is limited to the reversal of a single feature value, however, it is worth recalling that the feature affected need not always be the same. Thus, a language could in principle minimally oppose e.g. 'hope' (or, 'wish for') to 'satisfied'.

In the following comparisons it will not always be possible to identify relevant semantic features, and so the argument that we are dealing with a phenomenon that can properly be called 'antonymy' must remain somewhat schematic and impressionistic. With these caveats in mind we can now consider the primary data.

3. The lexical study of Iban in a genetic comparative context reveals a surprising number of comparisons in addition to *asa* which show an apparent reversal of meaning. The more important of these appear below. Language locations are given in bold-face type:[1]

(1) FORMOSA: Paiwan *qaŋelits* 'be scorched (rice or millet)', PHILIPPINES: Isneg *aŋlit* 'to smell of burning hair', Ilokano *aŋlit* 'peculiar odor caused by disease of the armpit', Tagalog *aŋhit* 'peculiar odor issuing from goats and armpits', Cebuano Bisayan *aŋhit* 'smell bad like the body, rancid meat, milk, goats, cows', MALAYA: Malay *(h)aŋit* 'foul-smelling'. Of the musty odour of dirty linen; the stench after the Krakatoa eruption, the smell of dung, armpits, etc.', NEW IRELAND: Raluana *aŋ* 'smell, odour',

SOLOMON: Nggela *aŋi* 'mengeluarkan bau yang tajam, wangi atau busuk, biasanya busuk'
TETAPI: Iban *aŋit* 'keharuman, bau wangi (seperti bunga, dan lain-lain)'

(2) MALAYSIA: Melayu *ampul* 'mengembang, menjadi besar'
TETAPI: Iban *ampul* 'lembik (badan, buah), tidak berotot, menggeleber'

(3) MALAYSIA: Melayu *belaŋ* 'berjalur-jalur (warna), petak-petak yang berwarna lain dari warna dasar, ciri-ciri warna yang teratur'
SUMATRA: Batak Toba *bolaŋ* 'berbintik-bintik, berbelang-belang (binatang)'
JAWA: Jawa *belaŋ* 'cela kulit, bintik putih di kulit binatang', *welaŋ* 'sejenis ular berbisa dengan belang hitam dan putih'
TETAPI: Iban *belaŋ* 'diputihkan seperti baju yang terkena tepung'

(4) MALAYSIA: Melayu *berahi* 'perasaan yang dalam, cinta bernafsu atau berapi-api, biasanya karena cinta seksual'
TETAPI: Iban *berai* 'merana karena seseorang, rindu'

(5) MALAYSIA: Melayu *boŋkar* 'mengheret ke atas, mengangkat sesuatu yang berat'
TETAPI: Iban *buŋkar* 'menarik ke bawah'

(6) MALAYSIA: Melayu *caloŋ* 'gayung timah, penceduk'
SUMATRA: Batak Toba *saluŋ* 'cawan atau mangkuk (dibuat dari bambu) untuk mengukur tuak (misalnya, satu ceduk, dua ceduk),
Minangkabau *caboŋ* 'bejana dari bambu untuk membawa air'
TETAPI: Iban *caloŋ* 'penutup lubang pada tempat air'

(7) MALAYSIA: Melayu *daboŋ* 'mengasah gigi (permulaan), sebelum pemarasan halus yang terakhir'
TETAPI: Iban *daboŋ* 'salah satu seri dalam deret penonjolan atau pelekukan'

(8) MALAYSIA: Melayu *(h)ibur* 'melipur, membahagiakan'
TETAPI: Iban *ibur* 'terperanjat, gelisah, terganggu'

(9) FILIPINA: Ilokano *ítik* 'sejenis itik air tawar dengan bulu berbintik-bintik'
Tagalog *ítik* 'pelbagai jenis itik'
Bisaya Cebuano *ítik* 'itik putih'
Tiruray *íntik* 'pelbagai jenis itik'
KALIMANTAN: Dayak Ngaju *ítik* 'itik'
MALAYSIA: Melayu *itik* 'itik'
TETAPI: Iban *itik* 'ayam'

SOLOMONS: Nggela *aŋi* 'emit a strong smell or scent, good or bad, usually bad'

BUT: Iban *aŋit* 'fragance, sweet scent (of flowers, etc.)'

(2) Malay *ampul* 'expand, be blown out'

BUT: Iban *ampul* '(of body) soft, unmuscular, flabby; (of fruit) soft'

(3) Malay *belaŋ* 'banded (in colouring); brightly marked in contrasting colours; having regular markings', SUMATRA: Toba Batak *bolaŋ* 'spotted, striped, of animals'. JAVA: Javanese *belaŋ* 'skin blemish; white spot(s) on an animals's coat', *welaŋ* 'black-and-white striped poisonous snake sp.'

BUT: Iban *belaŋ* 'whitened, as someone's coat with flour'

(4) Malay *berahi* 'strong feeling; passionately in love or excited, usually of sexual love'

BUT: Iban *berai* 'languish for, miss'

(5) Malay *boŋkar* 'heaving up; raising up something heavy'

BUT: Iban *buŋkar* 'pull down'

(6) Malay *caloŋ* 'tin bailer or ladle', SUMATRA: Toba Batak *saluŋ* 'bamboo measuring cup for palm-wine (approximately one cupped hand)', Minangkabau *caloŋ* 'bamboo vessel for carrying water'

BUT: Iban *caloŋ* 'bung'

(7) Malay *daboŋ* preliminary filing-down of the teeth – before the final touching-up'

BUT: Iban *daboŋ* 'one of a series of projections or notches'

(8) Malay *(h)ibur* 'solace, comfort'

BUT: Iban *ibur* 'shocked, distressed, disturbed'

(9) PHILIPPINES: Ilokano *ítik* 'kind of fresh-water duck with speckled plumage', Tagalog *itik* 'duck sp.' Cebuano Bisayan *itik* 'white duck', Tiruray *intik* 'duck sp.', BORNEO: Ngaju Dayak *iṭik* 'duck', MALAYA: Malay *itek* 'duck'

BUT: Iban *itik* 'chicken'

(10) FILIPINA: Maranao *kampoŋ* 'perkemahan, pengikut'
KALIMANTAN: Dayak Ngaju *kampoŋ* 'mendirikan desa'
SUMATRA: Batak Toba *hampuŋ* 'kepala desa'
JAWA: Sunda *kampuŋ* 'desa, permukiman'
Jawa *kampuŋ* 'permukiman (di luar kota), kawasan di dalam lingkungan yang bertetangga (di dalam kota)'
MALAYSIA: Melayu *kampoŋ* 'pengelompokan, pengumpulan gugus rumah yang mencakupi perumahan ladang atau desa kecil'
TETAPI: Iban *kampoŋ* 'hutan'

(11) MADAGASKAR: Merina *hilu hilu* 'berkilap, kilau-kemilau'
SUMATRA: Batak Toba *hillo* 'cermin', *h-um-illohillo* 'gemerlap, berkilauan'
MALAYSIA: Melayu *kilau* 'bersinar terang, gemerlapan, kilat'
POLINESIA: Maori *riko* (metatesis) 'silau'
Hawaii *li?o li?o* 'silau, menyilaukan'
TETAPI: Iban *kilau* 'senja'

(12) SUMATRA: Batak Toba *ladaŋ* 'tanah lapang, padang rumput'
JAWA: Jawa *ladaŋ* 'kawasan yang ditebasi'
MALAYSIA: Melayu *ladaŋ* 'kebun tanah kering yang tidak dipagari, kawasan terbuka yang ditanami; ini dibandingkan dengan tempat tanaman yang dipagari (kebun) dan penanaman di tanah basah (sawah)'
TETAPI: Iban *ladaŋ* 'petak tanah di sawah'

(13) FILIPINA: Bisaya Cebuano *lúbus* 'diikat, dibelitkan dengan ketat'; *ka-lúbus* 'ketatnya suatu ikatan atau cara mengikat'
TETAPI: Iban *lebus* 'longgar, terlepas (berkenaan dengan ikatan dan tali)'

(14) MALAYSIA: Melayu *liut* 'dapat dilenturkan, liat'
TETAPI: Iban *liut* 'lembut, halus'

(15) FILIPINA: Ilokano *namnám* 'mengecap'; *nánam* 'mencicipi, menikmati, merasai'
Kankanay *nánam* 'sedap, lezat, manis'
Tagalog *namnám* 'cita rasa'
Bisaya Cebuano *nanám* 'mengandung sesuatu yang melezatkan (masakan)'
KALIMANTAN: Kadazan *na-nanam-an* 'telah merasakan sesuatu yang enak'
Sarikei *ñam* 'rasa sesuatu'
Melayu Sarawak *ñam-an* 'sedap, lezat'
SUMATRA: Batak Toba *namnam* 'mengecap, mengedap'

(10) PHILIPPINES: Maranao *kampoŋ* 'camp, follower', BORNEO: Ngaju Dayak *kampoŋ* 'build a village', SUMATRA: Toba Batak *hampuŋ* 'village head', JAVA: Sundanese *kampuŋ* 'hamlet, settlement', Javanese *kampuŋ* 'settlement (rural), neighborhood (urban), MALAYA: Malay *kampoŋ* 'grouping; gathering together; cluster of buildings making up a large homestead or a small hamlet'

BUT: Iban *kampoŋ* 'forest'

(11) MADAGASCAR: Merina *hilu hilu* 'flash, shine', SUMATRA: Toba Batak *hillo* 'mirror', *h-um-illohillo* 'glitter, sparkle', MALAYA: Malay *kilau* 'luminosity; brilliancy; sheet-lightning', POLYNESIA: Maori *riko* (met.) 'dazzled', Hawaiian *li?o li?o* 'dazzled, dazzling'

BUT: Iban *kilau* 'dusk'

(12) SUMATRA: Toba Batak *ladaŋ* 'field, meadow', JAVA: Javanese *ladaŋ* 'clearing', MALAYA: Malay *ladaŋ* 'unenclosed plantation on dry ground; planted clearing. In contrast to an enclosed plantation *(kebun)* or to a ricefield in a swamp *(sawah)*'

BUT: Iban *ladaŋ* 'plot of land in wet paddy farming'

(13) PHILIPPINES: Cebuano Bisayan *lúbus* 'tied, wound around tight', *ka-lúbus* 'tightness of a knot or the way something was tied up'

BUT: Iban *lebus* '(of knots, ropes, etc.) become loose, slip'

(14) Malay *liut* 'lithe; leathery; tough'

BUT: Iban *liut* 'soft, silky'

(15) PHILIPPINES: Ilokano *namnám* 'to taste', *nánam* 'taste, savor, flavor, relish', Kankanay *nánam* 'palatable, savory, sweet', Tagalog *namnám* 'sense of taste', Cebuano Bisayan *nanám* 'for prepared foods to contain something that makes them unusually tasty', BORNEO: Kadazan *na-nanam-an* 'to have tasted something that was nice', Sarikei *ñam* 'the taste of something', Sarawak Malay *ñam-an* 'tasty, delicious', SUMATRA: Toba Batak *namnam*

JAWA: Jawa *ñamñam-en* 'rasa sesuatu di mulut' (Pigeaud), 'merasakan sesuatu terus-menerus' (Horne)
TETAPI: Iban *ñam-ñam* 'tawar, tanpa rasa'

(16) FILIPINA: Maranao *ridoʔ* 'kesusahan, kemasyghulan, permusuhan'
Manobo Bukidnon Barat *rizuʔ* 'kesusahan atau suasana permusuhan di antara dua orang atau dua keluarga, mengalami kesusahan seperti kematian atau penyakit atau penagihan hutang (pada waktu tidak sanggup membayar)'
JAWA: Sunda *ridu* 'berat, merasakan tekanan atau keberatan', *ka-ridu* 'dibebani sesuatu, berkeberatan, keberatan beban, kesusahan, kemasyghulan'
MALAYSIA: Melayu *rindu* 'sangat berkeinginan dan merasa kehilangan karena cinta, menginginkan benar, mengesali kegagalan cinta, menginginkan kehadiran seseorang'
TETAPI: Iban *rindu* 'menyukai, menyayangi, gembira (karena tanpa disangka-sangka menerima surat)'

(17) FILIPINA: Ilokano *silaw* 'cahaya'
Tagalog *silaw* 'cahaya yang menyilaukan'
Bisaya Cebuano *silaw* 'sinar, sorotan cahaya'
SULAWESI: Makassar *silo* 'cahaya terang'
SUMATRA: Batak Toba *silo* 'cerah sekali'
MALAYSIA: Melayu *silau* 'rasa terkena sinar yang terang sekali (pada mata)'
FIJI: Fiji *liso* (metatesis) 'silau gemerlap'
TETAPI: Iban *silau* 'senja'

4. Perbandingan (1)–(17) menimbulkan tiga pertanyaan:
(a) Apakah perangkat kesepadanan yang kita hadapi ini betul-betul sahih?
(b) Jika sahih, bagaimana dapat kita pastikan bahwa bahasa Iban-lah yang menunjukkan inovasi semantis dan bukan bahasa-bahasa yang lain?
(c) Jika memang bahasa Iban yang menunjukkan inovasi, bagaimana dapat kita pastikan bahwa perubahan ini mencerminkan sistem keantoniman yang dulu dan bukan perubahan semantis yang umum?

4.1 Menurut definisinya, bentuk sekognat adalah bentuk yang menunjukkan makna yang mirip dan kesepadanan fonemis yang teratur (atau, lebih tepatnya, yang terjadi berulang kali). Sekiranya

'taste with the lips', JAVA: Javanese *ñamñam-en* 'the taste of something in the mouth' (Pigeaud), 'keep savoring something' (Horne)

BUT: Iban *ñam-ñam* 'tasteless, insipid'

(16) PHILIPPINES: Maranao *rido?* 'trouble, care, enmity', Western Bukidnon Manobo *rizu?* 'trouble or bad feeling between two people or two families; to have trouble such as a death or sickness of as when someone comes to collect a debt and you cannot pay', JAVA: Sundanese *ridu* 'heavy (of weight), feel the weight or pressure of something; *ka-ridu* 'be burdened with; have objections to; objection, burden, trouble, care', MALAYA: Malay *rindu* 'passionate and sustained longing; yearning; regret for the loved and lost; pining for the absent'

BUT: Iban *rindu* 'like, love, be gladdened (as in unexpectedly receiving a letter)'

(17) PHILIPPINES: Ilokano *silaw* 'light', Tagalog *silaw* 'glare', Cebuano Bisayan *silaw* 'ray, beam of emitted light', SULAWESI: Makasarese *silo* 'bright light', SUMATRA: Toba Batak *silo* 'dazzlingly bright', MALAYA: Malay *silau* 'dazzled by glare', FIJI: Fijian *liso* (met.) 'glare, glisten'

BUT: Iban *silau* 'dusk'

4. Comparisons (1)–(17) raise three questions:

(1) Are we dealing with valid cognate sets?

(2) If so, how do we know that Iban, rather than one of the other languages shows the semantic innovation?

(3) If Iban shows the semantic innovation how do we know that this reflects an earlier system of antonymy rather than general semantic change?

4.1. By definition cognate forms are forms of similar meaning which exhibit regular (or better, recurrent) phonemic correspondences. Strict adherence to this definition would automatically

definisi ini ditaati, maka dengan sendirinya semua perbandingan (1)–(17) tidak mungkin dipertimbangkan sebagai perangkat kognat. Namun, nampaknya jelas bahwa definisi yang lazim bagi "kognat" harus diperluas supaya dapat mencakup setiap penyimpangan dari distribusi acak yang terjadi di dalam perbandingan leksikal; apakah penyimpangan itu melibatkan nilai yang sama atau tidak bagi golongan ciri semantis tertentu.

4.2 Pertanyaan (b) menyangkut masalah yang dapat disebut sebagai "masalah arah". Di antara perbandingan (1)–(17), ada yang tersebar luas, dan ada yang tidak begitu tersebar. Seandainya terdapat kesamaan semantis yang hakiki di antara bahasa-bahasa yang terpisah jauh, baik secara geografis maupun secara genetis, maka jelaslah bahwa arti bentuk Iban yang menyimpang dapat diterangkan sebagai suatu inovasi. Tentu saja, kesimpulan ini didapat dari kenyataan bahwa tidaklah mungkin kalau inovasi-inovasi semantis yang berdiri sendiri bersatu menuju suatu sasaran yang sama; apalagi sasaran itu berupa lawan polaritas bagi makna asal. Dengan bukti yang ada sekarang masalah arah ini dapat diselesaikan secara lebih tegas bagi kurang lebih separuh perbandingan di atas, yaitu bagi nomor (1), (3), (9), (10), (11/17), (15), dan barangkali bagi (16) juga.[2]

Semua perbandingan yang lain melibatkan dua bahasa yang berbeda dari segi arti. Dalam hal yang demikian, tidak ada dasar untuk menentukan arah perubahan. Misalnya, pada perbandingan (2), (4–8), (12), dan (14) barangkali bahasa Melayulah, bukan bahasa Iban, yang mengalami inovasi. Begitu pula dalam perbandingan (13); mungkin bukan bahasa Iban melainkan bahasa Bisaya Cebuano yang berubah. Akan tetapi, dengan adanya perbandingan (1), (3), (9), (10), (11/17), (15), dan (16) serta tidak adanya bukti yang tidak dapat disangkal bagi pembalikan semantis di dalam bahasa Melayu atau bahasa Bisaya Cebuano,[3] kiranya lebih dapat diterima jika diandaikan bahwa bahasa Ibanlah yang mengalami inovasi pada perbandingan yang ambigu ini juga.[(ii)]

4.3 Melihat beberapa faktor yang dicatat di atas, sudah barang tentu pertanyaan (c)-lah yang paling sukar dijawab. Namun demikian, uraian *prima facie* yang agak masuk akal yang menyatakan bahwa keantoniman yang terdahulu dapatlah dikemukakan di sini. Untuk itu di dalam Daftar 2 dibentangkan tata sifat yang ringkas bagi nilai ciri kontrastif *(ad hoc)* yang terdapat pada perbandingan (1)–(17).

[(ii)] Perbandingan yang ambigu itu adalah (2), (4–8), (12–14).

eliminate comparisons (1)–(17) from consideration as possible cognate sets. Yet it seems obvious that the standard definition of 'cognate' must be broadened to include any deviation from a random distribution in lexical comparisons, whether this deviation involves like or unlike values for given collections of semantic features. The phonological basis for regarding comparisons (1)–(17) as cognate sets is discussed briefly in footnote 1.

4.2. Question 2) concerns what might be called 'the directionality problem'. Some of comparisons (1)–(17) are widely distributed, and others are not. To the extent that we find essential semantic agreement among languages that are geographically and genetically widely separated, it is clear that the divergent meaning of the Iban form is most simply explained as an innovation. This conclusion follows, of course, from the improbability that independent semantic innovations would converge towards a common end (which is, moreover, the polar opposite of its point of origin). On present evidence the directionality problem is effectively solved for approximately half of our comparisons: (1), (3), (9), (10), (11/17), (15) and possibly (16).[2]

All other comparisons involve two witnesses which differ in meaning. In such cases we have no basis for determining a direction of change: in comparisons (2), (4-8), (12) and (14) Malay, and in comparison (13) Cebuano Bisayan rather than Iban may well have been the innovating language. Given comparisons (1), (3), (9), (10), (11/17), (15) and (16) and the lack of unambiguous evidence for semantic reversal in either Malay or Cebuano Bisayan,[3] however, it seems most plausible to assume that Iban is the innovating language in the ambiguous comparions as well.

4.3. For reasons that were noted earlier, question 3) undoubtedly will prove most difficult to answer. A reasonable *prima facie* case for earlier antonymy in Iban does, however, seem possible. Toward this end a schematic characterization of contrastive *(ad hoc)* feature values for comparisons (1)–(17) might be sketched somewhat as follows:

Ciri		Bahasa lain	Bahasa Iban	Nomor Perbandingan
(1)	[nikmat]	–	+	1, 16
		+	–	4, 8, 15
(2)	[bengkak]	+	–	2
(3)	[seragam]	–	+	3
		+	–	7
(4)	[atas]	+	–	5
(5)	[mengeluarkan] (?)	+	–	6
(6)	[dekat]	+	–	10
(7)	[terang]	+	–	11, 17
(8)	[basah]	+	–	12
(9)	[ketat]	+	–	13
(10)	[lancar] (?)	–	+	14

Daftar 2: Tata sifat nilai ciri semantis (1)–(17)

Walaupun tidak sempurna, tata sifat dalam Daftar 2 ini bermanfaat dalam hal dapat menyingkapkan kesamaan umum yang terdapat pada perubahan. Jika setiap perbandingan yang terkandung dalam Daftar 2 ini diteliti secara terpisah, niscaya kesamaan umum itu terabaikan. Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa tidak kurang dari lima perbandingan menggunakan ciri [nikmat] atau ciri yang mirip dengannya. Dalam perbandingan nomor 1, *aŋ* dalam bahasa Raluana menunjukkan makna yang netral. Akan tetapi, semua bahasa saksi yang lain, kecuali bahasa Iban, memperlihatkan semem purba yang negatif. Nampaknya *aŋit* 'bau harum' dalam bahasa Iban dengan makna afektif yang semata-mata positif itu sama sekali bertentangan dengan makna dalam bahasa lain. Malahan perbandingan nomor 16 lebih rumit lagi karena baik bahasa Melayu maupun bahasa Iban menunjukkan makna yang menyimpang dari nukleus semantis yang sama-sama terdapat pada bahasa Sunda (*ridu*) dan beberapa bahasa Filipina (*rido?, rizu?*). Meskipun begitu, arti *rindu* dalam bahasa Melayu masih mengandung ciri perasaan negatif yang sama-sama terdapat pada kata kerabat yang lain. Secara amat kentara unsur negatif ini berlawanan dengan kata Iban *rindu* 'menyukai, menyayangi, gembira'.

Perubahan dalam perbandingan nomor 4 dapat disamakan dengan perubahan dalam perbandingan nomor 16 tetapi arahnya merupakan kebalikannya. Dengan perkataan lain, dapat disusun kaidah sebagai berikut, bahwa pasangan *berahi : rindu* dalam bahasa Melayu merupakan pertentangan semantis dan pertentangan ini pernah terdapat dengan bentuk yang mirip dalam bahasa Iban. Per-

	Feature	*Other languages*	*Iban*	*Comparisons*
(1)	[pleasure]	–	+	1, 16
		+	–	4, 8, 15
(2)	[turgid]	+	–	2
(3)	[uniform]	–	+	3
		+	–	7
(4)	[up]	+	–	5
(5)	[remove] (?)	+	–	6
(6)	[near]	+	–	10
(7)	[bright]	+	–	11, 17
(8)	[wet]	+	–	12
(9)	[tight]	+	–	13
(10)	[smooth] (?)	–	+	14
	Not readily characterizable in features: (9)			

Such a characterization – imperfect as it is – has the advantage of revealing general similarities of change that might be overlooked in treating each comparison separately. Thus, it is noteworthy that no less than five comparisons make use of a feature [pleasure], or something very similar. In (1) all witnesses except Raluana – in which the meaning of *aŋ* is neutral – and Iban, indicate a proto-sememe which was affectively negative. Iban *aŋit* 'fragrance' would seem to be diametrically opposed in its exclusively positive affective tone. Comparison (16) is more complex in that both the Malay and the Iban meanings diverge from the semantic nucleus shared by Sundanese *ridu* with similar forms in the Philippines. The meaning of Malay *rindu* nonetheless shares a feature of negative emotion with other cognates that is patently contradicted by Iban *rindu* 'like, love, be gladdened'.

The change in comparison (4) might be likened to that in (16) – but in reverse. In other words, a reasonable case can be made for viewing Malay *berahi:rindu* as a semantic opposition, one that was once present in similar form in Iban. When the meanings of

ubahan makna kata-kata Iban tidak terjadi secara bebas; dua bentuk dalam pasangan ini malahan saling berganti melalui semacam rumus semantis yang setara dengan rumus fonologi generatif yang cukup terkenal, yaitu rumus penukaran (notasi alfa). Hingga kini belum diketahui contoh-contoh lain bagi polarisasi semantis seperti itu. Nampaknya perbandingan nomor 8 dan nomor 15 tidak memerlukan pembahasan.

Sayangnya, arti yang diberikan pada *ampul* dalam bahasa Melayu (nomor 2) tidak dilengkapi dengan contoh pemakaian tetapi dapat dibayangkan bahwa perubahan sifat yang dimaksudkan itu menyerupai perubahan yang terjadi pada permukaan balon setelah dikembungkan. Kalau begitu, maknanya dapat dibedakan dari makna *ampul* dalam bahasa Iban karena nilai ciri [bengkak] atau [kembung] atau yang serupa itu memang berlainan.

Pada perbandingan nomor 3 makna yang dapat direkonstruksikan jelas-jelas bertumpu di sekitar konsep pemarkahan kontrastif; konsep ini kentara pula pada bentuk kembar bahasa Maranao, yaitu *palaŋ* 'berbintik-bintik, berkurik-kurik'. Akan tetapi, contoh pemakaian *belaŋ* dalam bahasa Iban ('diputihkan') mengacu pada keadaan yang lazimnya berwarna seragam. Pertentangan [+seragam] : [-seragam] mungkin terdapat juga pada perbandingan nomor 7.

Dempwolff (1934–8) menganggap bahwa bahasa Melayu *boŋkar* (nomor 5) sepadan dengan *bu(ŋ)kar 'menyelongkar, menyungkur, menggali'. Akan tetapi, terdapat berbagai bentuk sepadan dalam bahasa-bahasa yang berlainan yang menunjukkan medan makna yang berbeda, yaitu makna yang bertumpu pada konsep penyingkiran dan pemisahan, umpamanya

Tagalog *buŋkal* 'digali (mengenai batu dan tanah), dibajak'

Batak Toba *buhar* 'dihalau dari kampung (mengenai musuh); *buŋkar* 'menawan dan membinasakan kampung'

Jawa *buŋkar* 'membongkar (peti dan lain-lain), mengeluarkan (dari almari, dan lain-lain), memecahkan (rumah, perkebunan)'

Oleh karena itu, barangkali paling baik kalau perbandingan nomor 5 dianggap sebagai perbandingan tersendiri; malahan dapat dikatakan bahwa berbagai makna tersusun berimbang di sekitar suatu ciri semantis yang sama-sama dicakupi.

Hubungan dalam perbandingan nomor 6 tidak begitu jelas kalau tidak dibandingkan dengan contoh-contoh yang diterangkan di atas. Namun, rupanya semuanya melibatkan pertentangan di antara alat yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dari wadah dan alat yang dipakai untuk menyimpan cairan di dalam wadah.

the Iban forms changed they did so not independently, but by mutual substitution – through a kind of semantic counterpart to the familiar 'exchange rule' (alpha notation) of generative phonology. No other examples of such coordinated semantic polarizations, however, are presently known. Comparisons (8) and (15) would seem to require little in the way of comment.

The gloss given for Malay *ampul* (2) unfortunately provides no examples of usage, but suggests a change of state rather like that which occurs in the surface of a balloon when inflated. If so, it can be distinguished from the meaning of Iban *ampul* by differing values for a feature [turgid] or the like.

In (3) the reconstructible meaning (seen also in doublet forms such as Maranao *palaŋ* 'spotted, dappled') clearly centers around the idea of contrastive markings, whereas the example of usage given for Iban *belaŋ* 'whitened' refers to what would normally be uniform coloration. A contrast of [+uniform]:[–uniform] may appear as well in comparison (7).

Dempwolff (1934–8) assigned Malay *boŋkar* (5) to *bu(ŋ)kar 'rummaging, rooting or digging out'. Forms such as Tagalog *buŋkal* 'dug out (of stones and soil), tilled', Toba Batak *buhar* 'driven out of a village (of enemies), *buŋkar* 'capture and destroy a village' or Javanese *buŋkar* 'unpack (a chest, etc.), take out (of a cupboard, etc.), break up (a house, plantation)', however, show a different range of meaning, one centering about the idea of removal or separation. It is thus perhaps best to treat (5) as a distinct comparison, one in which the meanings evidently are counterpoised about a common semantic feature.

The relations in (6) are less clear than in the cases already described, but seem to involve the opposition of an instrument used to remove liquid from a container and one used to retain it.

Umumnya perbandingan nomor 11 dan 17 dianggap sebagai perbandingan yang saling berkaitan; Dempwolff (1938), misalnya, memberikan rujuk silang. Kalau memang begitu, keduanya dapat dianggap sebagai satu perubahan saja; lalu, asas data kita dapat diperkecil. Akan tetapi, dalam hal lain sebenarnya hubungan yang diandaikan itu mendukung penjelasan keantoniman di dalam sejarah bahasa Iban. Oleh karena itu, berdasarkan penyebarannya, perangkat-perangkat berkognat ini kemungkinan besar diturunkan dari bentuk kuno yang agak tua (*kilaw, *silaw). Perihal pembalikan makna dalam bahasa Iban bagi *kedua* bentuk ini sukar diterangkan kalau tidak diandaikan seperti yang berikut ini, yaitu bahwa

(i) semua perbandingan yang terlibat adalah sahih, dan
(ii) perubahan yang mempengaruhinya tidaklah berasal dari alunan semantis yang acak melainkan merupakan suatu perubahan yang diselaraskan oleh suatu prinsip struktural yang sama.

Bagi orang yang mengenal suasana budaya Asia Tenggara pertentangan padi sawah : padi ladang (nomor 12) cukup dikenal. Begitu pula, perbandingan nomor 10 melibatkan pertentangan yang mendasar dalam kebanyakan masyarakat Asia Tenggara, terutama dalam masyarakat yang menggunakan sistem klasifikasi kosmologi yang bersifat dualisme (Needham 1962:96).

Akan tetapi, dalam perbandingan nomor 14 makna *liut* dalam bahasa Melayu (yaitu 'dapat dilenturkan, liat') dibedakan dari makna *liut* dalam bahasa Iban (yaitu 'lembut, halus') dengan merujuk pada nilai yang berlainan bagi pelbagai ciri yang mungkin terlibat. Jadi, pernyataan yang tepat mengenai pertentangan semantis yang diandaikan di sini terhalangi bukan oleh kesamaran ciri pembeda yang wajar tetapi oleh berbagai ciri pembeda yang mungkin berinteraksi serentak.

Akhirnya, untuk mencapai ketentuan yang jitu mengenai pertalian perbandingan nomor 9, niscaya maklumat tentang taksonomi pribumi berfaedah.

4.3.1 Kalau semua bahan di atas dipertimbangkan maka tidak perlu dipersoalkan lagi pertanyaan mengenai apakah ada banyak bentuk Iban yang *nampaknya* menunjukkan polarisasi semantis. Pokok perbincangan yang dihadapi sekarang tidak lain adalah menjelaskan perubahan yang menyebabkan terbentuknya polarisasi ini.

Sebagaimana dinyatakan di atas, hubungan pertukaran yang tampak dalam perbandingan nomor 4 dan 16 serta penyetaraan yang nyata dalam perubahan semantis yang selaras dalam perbandingan nomor 11 dan 17 menunjukkan hal yang berikut ini, yakni

Comparisons (11) and (17) are generally assumed to be related (cf. e.g. Dempwolff 1938, where they are cross-referenced), and so might be cited as a single instance of change, thereby contracting our data base. In other respects, however, this assumed relationship actually strengthens the argument for antonymy in the history of Iban. Thus, given their distribution these cognate sets must derive from prototypes (*kilaw, *silaw) of considerable antiquity. The fact that Iban exhibits an apparent reversal of meaning for *both* forms is difficult to explain without assuming that 1) the comparisons are valid, and 2) the change which affected them was not in the nature of a random semantic drift, but was coordinated by a common structural principle.

For those familiar with the Southeast Asian cultural milieu the opposition wet rice : dry rice (12) is a familiar one. Similarly, (10) involves a basic contrast in many Southeast Asian societies, particularly those that make use of a dualistic system of cosmological classification (cf. e.g. Needham 1962:96).

In comparison (14) the meaning of Malay *liut* 'lithe; leathery; tough' can be distinguished from that of Iban *liut* ('soft, silky') in terms of differing values for any of several possible features. A precise statement regarding the assumed semantic opposition in this comparison is thus hinderded not so much by vagueness with respect to the relevant distinctive feature as by the cooccurrence of multiple possibilities.

Finally, for a more secure determination of the possible relevance of (9) information about the indigenous taxonomy would doubtless be of value.

4.3.1. Given our consideration of the foregoing material, the question whether a significant number of Iban forms *appear* to show semantic polarization can no longer be an issue. What is at issue is the explanation of the changes which produced this appearance.

As already seen, the seeming exchange relation in (4) and (16) and the evident coordination of parallel semantic changes in (11) and (17) strongly suggests the former presence of a general me-

bahwa pada suatu masa dahulu terdapat mekanisme umum perubahan semantis dalam bahasa Iban yang menuntut pembalikan nilai ciri. Namun demikian, ketidakselarasan makna lazim terjadi di antara bahasa Melayu dan bahasa Iban; sering pula perbedaan-perbedaan ini sukar digolongkan sebagai antonim atau bukan antonim. Misalnya, *amal* dalam bahasa Melayu (< bahasa Arab *ʔamal* 'tindakan berderma'), yang berarti 'melakukan kebajikan, terutama tindakan yang saleh, baik di dalam kebiasaan beragama maupun berbakti', bandingkanlah dengan *amal* dalam bahasa Iban, yang berarti 'tindakan untuk memperoleh kekuatan, kecantikan'. Barangkali perbandingan ini menunjukkan pertentangan di antara perolehan rohani dan perolehan duniawi. Begitu pula terdapat bahasa Melayu *babil* 'degil, pembantah', *ber-babil* 'bertengkar mulut' dan bahasa Iban *babil* 'mengerutkan muka seakan-akan hendak menangis'; kelainan ini mungkin menunjukkan pertentangan di antara dua macam tanggapan terhadap kemarahan, yaitu kekuasaan : kepatuhan. Bahasa Melayu *gauk* 'menjilat (atasan), membeo, membapak' dan bahasa Iban *gauk* 'bengis, tak terkendalikan secara liar' berlawanan dalam hal ketergantungan dan ketidaktergantungan di dalam sifat kepribadian.

Di antara contoh-contoh lain yang lebih sukar dikelompok-kelompokkan terdapat pasangan berikut:[4]

1) BM *bauk* 'menarik bajak, membajak'
   BI *bauk* 'menarik atau memukul dengan sesuatu yang bercangkuk atau terkeleweh'
2) BM *belut* 'sejenis belut'
   BI *belut* 'sejenis cacing'
3) BM *banjir* 'air bah'
   BI *benjir* 'sering membuang air kecil'
4) BM *beɲeh* 'menggeram, mendesis (bunyi kucing marah)'[(iii)]
   BI *beɲih* 'batuk kering'
5) BM *beram* 'tuak (beras)'
   BI *beram* 'nasi yang digunakan untuk membuat tuak'
6) BM *cakap* 'sanggup berbuat sesuatu, berjanji, menjawab'[(iv)]
   BI *cakap* 'omongan besar, perbualan'

(iii) Kiranya perbandingan ini kurang tepat karena menurut Wilkinson *beɲeh* terdapat di dalam dialek Kedah. Kalau begitu, *beɲeh* itu sepadan dengan *beɲis* 'kejam', semacam kiasan untuk kucing yang menggeram. Namun, *beɲeq* 'serangan asma' di dalam bahasa Jawa dan dialek Jakarta dapat dibandingkan dengan *beɲih* di dalam bahasa Iban.

(iv) Akan tetapi, terdapat nuansa 'omongan besar, mulut besar' pada ungkapan bahasa Melayu seperti *cakap saja, pandai cakap saja,* dan sebagainya.

chanism of semantic change in Iban which entailed the reversal of feature values. Differences of meaning are commonplace in Malay-Iban comparisons, however, and often cannot readily be classified as antonymous or non-antonymous. Thus Malay *amal* (Arabic *ʔamal* 'charitable act') 'putting into operation, especially of practical piety, whether in religious observances or in good works', Iban *amal* 'practices for acquiring strength, beauty' may oppose the acquisition of otherworldly to worldly advantage, Malay *babil* 'argumentativeness', *ber-babil* 'have a wordy wrangle', Iban *babil* 'pucker up the face as if about to cry' may oppose dominant and submissive reactions to anger, and Malay *gauk* 'pay court to, fawn upon', Iban *gauk* 'fierce, wild uncontrolled; libertine' may oppose dependence to independence in personal character, but many other examples are more difficult to classify;[4] 1) *bauk* 'plough':'pull or strike something with something hooked or bent on itself', 2) *belut* 'eel sp.':'worm sp.', 3) *banjir* 'flood':*benjir* 'frequent urinating', 4) *beɲeh* 'spit and hiss, of an angry cat': *beɲih* 'dry cough', 5) *beram* 'rice spirit, a fermented liquor made from rice':'cooked rice used in preparation of *tuak* (liquor made by fermentation)', 6) *cakap* 'to undertake, to promise or answer':

7) BM *carut* 'cabul, keji, kotor'
BI *carut* 'tidak keruan, tidak rapi, kusut'
8) BM *celak* 'bahan rias hitam untuk mewarnai keliling mata supaya bertambah seri kelihatannya'
BI *celak* 'terbuka (mata)'
9) BM *celi* 'tajam penglihatan'
BI *celi* 'berkelip-kelip'
10) BM *degoŋ* 'bunyi pukulan'
BI *degoŋ* 'bunyi bertalu-talu'
11) BM *deŋut* 'bunyi yang bergema seperti puyuh'
BI *deŋut* 'rengekan (anak)'
12) BM *jujoŋ* 'membawa di atas kepala'
BI *dujoŋ* 'bebungaan, dedaunan yang disuntingkan pada rambut sebagai hiasan'
13) BM *jojol, jujul* 'mencuar, menongol ke luar'
BI *dujul* 'meletakkan ujung pada sesuatu'
14) BM *embun* 'embun'
BI *embun* 'terpajang pada embun'
15) BM *endap* 'menyorokkan diri dengan membungkuk'
BI *endap* 'menunduk untuk mengelakkan diri dari sesuatu'
16) BM *galak* 'merangsang, suka mendesak'
BI *galak* 'subur, berkembang sehat'
17) BM *gayu* 'tua (pokok pisang)'[v]
BI *gayu* 'panjang umur'
18) BM *gelaŋgaŋ* 'mandala, tempat menyabung ayam, arena tinju'
BI *gelaŋgaŋ* 'tempat ayam bertengger (di persabungan)'
19) BM *gelut* 'memeluk (dalam bergulat)'
BI *gelut* 'melumuri'
20) BM *gendaŋ* 'alat musik'
BI *gendaŋ* 'musik, orkes'
21) BM *geram* 'panas hati, perasaan yang menggelora'[vi]
BI *geram* 'penuh keinginan akan sesuatu'
22) BM *gitek* 'bernada'
BI *gitik-gitik* 'menggigil, menggeletar'
23) BM *jamban* 'tandas, paturasan, tempat membuang air kecil'[vii]
BI *jamban* 'jembatan kecil'

(v) Di dalam dialek Negeri Sembilan *gayu* merujuk pada manusia juga.

(vi) *Kamus Dewan* mencatat makna tambahan: 'cinta (tetapi seakan-akan benci)'.

(vii) Di dalam beberapa dialek Melayu Semenanjung, *jamban* berarti 'jembatan' juga.

'boastful talk', 7) *carut* 'ribald, vile, obscene':'confused, disordered, entangled', 8) *ċelak* 'black cosmetic for smearing round the eyes to increase their lustre':'open (eyes)', 9) *celi* 'sharp-eyed': 'glimmer', 10) *degoŋ* 'thumping sound':'reverberate', 11) *deŋut* 'long, low murmur, esp. of quail':'whine (of a child)', 12) *jujoŋ* 'carry on the head':*dujoŋ* 'flowers, leaves worn in the hair as ornaments', 13) *jojol, jujul* 'sticking out':*dujul* 'put the end of something against', 14) *embun* 'dew':'expose to the dew', 15) *endap* 'crouch in hiding and watch':'to duck (avoiding something)', 16) *galak* 'impulsive, insistent':'luxuriant, flourishing', 17) *gayu* 'old (of an areca palm)':'long life', 18) *gelaŋgaŋ* 'arena, ring; enclosure for sport – as boxing or a cockfight':'perches for fowls (at cockfight)', 19) *gelut* 'seizing with arms':'smear', 20) *gendaŋ* 'drum':'music, orchestra', 21) *geram* 'heat of anger, excitement':'desirous of', 22) *gitek* 'beat, throb':*gitik-gitik* 'shivering, quivering', 23) *jamban*

24) BM *jaŋgut* 'rambut yang tumbuh di dagu (manusia)'[viii]
BI *jaŋgut* 'sungut, misai (binatang)'
25) BM *jari* 'ujung tangan'
BI *jari* 'tangan, lengan'
26) BM *je(m)put* 'menjabat tangan, menyalami'[ix]
BI *jeput* 'mencekut dengan ujung jari'
27) BM *keji* 'dianggap sangat hina'
BI *keji* 'terlalu memilih, lekas mual'
28) BM *kelis* 'mengelit'
BI *kelis* 'mengerling (mata)'
29) BM *kenal* 'bergaul, bersahabat'
BI *kenal* 'persahabatan'
30) BM *lonjak* 'melompat dengan bertumpu pada ujung jari kaki'
BI *lunjak* 'menghentakkan sesuatu berulang kali'
31) BM *ragaŋ* 'mengangkat diri dengan lengan seperti pada waktu memanjat'
BI *ragaŋ-ragaŋ* 'bergerak seperti seekor ketam (kepiting)'

Ketidakselarasan semantis yang beraneka ragam begitu banyak terdapat di antara bahasa Melayu dan bahasa Iban sehingga timbullah kesan bahwa ada kemungkinan perbandingan nomor (1)–(17) di atas hanyalah hasil ekstrem dari perpindahan semantis yang acak dalam bahasa Iban. Lagi pula ada beberapa kenyataan yang dapat ditafsirkan sebagai gejala bahwa munculnya keantoniman di dalam bahasa Iban hanyalah khayalan belaka.

Pertama, dalam bahasa Fiji serta bahasa-bahasa Polinesia semua bentuk turunan yang diketahui, baik dari *kilaw maupun dari *silaw, memperlihatkan metatesis konsonan awal dan konsonan tengah. Karena jarang terdapat metatesis yang melintasi batas morfem (*k-ilaw, *s-ilaw), terpaksa kita mengandaikan bahwa dalam bahasa Fiji-Polinesia perubahan fonologi yang sporadis kadang kala sama-sama mempengaruhi bentuk yang mirip dari segi arti dan fonologi. Akan tetapi, kalau begitu tidak mungkinkah bahwa perubahan semantis yang sporadis terjadi juga secara meluas di dalam bahasa Iban?

Kedua, pertimbangan yang saksama mengenai bentuk turunan *kilaw dalam rumpun Polinesia menyajikan kemungkinan bahwa perubahan makna dalam kata-kata Iban, *kilau* dan *silau*, tidak melibatkan polarisasi semantis melainkan melibatkan pilihan salah

[viii] Akan tetapi, di dalam bahasa Melayu terdapat peribahasa *jaŋgut udaŋ*, dan lain-lain.

[ix] Namun, *jemput* berarti 'mencekut dengan ujung jari' juga.

'privy over stream':'small bridge', 24) *jaŋgut* 'beard along the line of the chin':'feelers, whiskers (of animals)', 25) *jari* 'finger':'hand, forearm', 26) *je(m)put* 'hand-clasp, greeting':*jeput* 'take a pinch of, a single piece of, 27) *keji* 'incurring censure or abuse':'squeamish', 28) *kelis* 'dart aside':'glance (eyes)', 29) *kenal* 'acquaintance':'friendship', 30) *lonjak* 'rise up on one's toes':*lunjak* 'stamp repeatedly on something', 31) *ragaŋ* 'pull oneself up by the arms, as when climbing':*ragaŋ ragaŋ* 'move like a crab'.

The sheer number of semantic disagreements of all kinds in Malay-Iban comparisons raises the possibility that comparisons (1)—(17) are simply extreme by-products of random semantic drift in Iban. In addition there are a few observations which might be interpreted as positive indications that the appearance of antonymy in Iban is illusory.

First, all known reflexes *both* of *kilaw and of *silaw in the languages of Fiji and Polynesia show metathesis of the initial and medial consonants. Since metathesis across a morpheme boundary (*k-ilaw, *s-ilaw) is at best unusual, we have little choice but to assume that sporadic phonological changes sometimes jointly affected forms of similar meaning and phonological shape in Fijian-Polynesian. But if so, could not sporadic semantic change have had a similar range of application in Iban?

Second, fuller consideration of the Polynesian reflexes of *kilaw suggests that the change of meaning in Iban *kilau, silau* may have involved the selection of one component of a complex

satu unsur dari makna yang rumit. Oleh karena itu, jika, selain *riko* 'silau' dalam bahasa Maori, kita mencatat pula *riko-riko* 'senja' dan bentuk yang mirip dengannya dalam bahasa Polinesia yang lain (seperti bahasa Tikopia *riko-riko* 'senja', bahasa Tuamoto *riko* 'menyilaukan, cerah', *riko-riko* 'menyilaukan seperti matahari yang baru terbit', *ri-riko* 'cahaya pada pagi hari'), maka menjadi jelaslah bahwa makna sekurang-kurangnya bagi *kilaw dapat dinyatakan sebagai 'senja, silau terkena cahaya matahari yang terbit atau terbenam', sebagaimana Walsh dan Biggs (1966) merekonstruksikan arti *Liko dalam bahasa Polinesia Purba.

Akan tetapi, suatu penjelasan yang meyakinkan bagi perbandingan (1)–(17) dan perbandingan lain yang menyerupainya pada akhirnya harus dapat menerangkan evolusi semantis bahasa Iban yang nampaknya khas di antara sekian banyak bahasa Austronesia. Sekiranya perubahan yang disoroti di sini hanyalah hasil ekstrem perpindahan semantis yang acak, mengapa tidak ada banyak contoh polarisasi semantis *prima facie* yang dilaporkan dalam bahasa Austronesia yang lain?[5] Barangkali dapat diandaikan bahwa perubahan semantis umum yang terjadi pada bahasa Iban telah mengalami perubahan semantis umum yang kadarnya lebih tinggi daripada tingkat rata-rata, dan ini meningkatkan kemungkinan polarisasi semantis yang disebabkan oleh proses yang acak. Akan tetapi, tafsiran seperti ini tidak mampu menerangkan mengapa perubahan semantis terjadi begitu cepat pada bahasa Iban. Lebih penting lagi, tafsiran ini beranggapan bahwa contoh-contoh perubahan semantis di dalam perbandingan selain dari perbandingan (1)–(17) tidak menyangkut keantoniman. Akhirnya, kesamaan semantis yang tidak menyeluruh bagi kata-kata tertentu bahasa Polinesia yang sepadan dengan *kilau* 'senja' di dalam bahasa Iban dapat dianggap sebagai kebetulan saja. Penduduk Polinesia, bahkan di pulau besar seperti New Zealand, hanya menetap di pesisir; jadi, sudah jelas bahwa terbit dan terbenamnya matahari (atau kedua-duanya) lazimnya dilihat di permukaan laut. Adanya fenomenon yang terjadi berulang kali dalam kehidupan sehari-hari seperti itu dengan mudah membuat orang yang tinggal di kawasan itu mengaitkan makna 'silau' dengan makna 'senja'.

Maka, rupanya teori yang paling sederhana mengandaikan bahwa polarisasi semantis di dalam bahasa Iban disebabkan oleh sistem keantoniman yang berlaku pada suatu zaman dalam sejarah bahasa itu. Polarisasi itu menghasilkan kekekalan yang berbeda-beda bagi kata landasan dan kata lawan yang berpadanan dengannya. Dalam beberapa contoh, nampaknya sistem keantoniman ini memanfaatkan bentuk fonologi atau susunan morfologi yang ber-

meaning rather than semantic polarization. Thus, if in addition to Maori *riko* 'dazzled' we note Maori *riko-riko* 'glitter, twinkle; twilight, dusk', *ri-riko* 'twilight' and similar forms in other Polynesian languages (as Tikopia *riko-riko* 'twilight', Tuamotu *riko* 'dazzling, bright', *riko-riko* 'dazzling, of the rising sun', *ri-riko* 'early morning light'), it becomes clear that the meaning of at least *kilaw could have been something like 'twilight, dazzled by rising or setting sun' as Walsh and Biggs (1966) reconstruct for Proto-Polynesian *Liko.

But a convincing explanation of comparisons (1)–(17) and of others like them must ultimately account for the apparently unique semantic evolution of Iban among Austronesian languages. If the changes in question are extreme by products of random semantic drift, why have equally abundant instances of *prima facie* semantic polarization not been reported for other Austronesian languages?[5] We might assume that Iban has undergone a greater than average rate of general semantic change, thereby increasing the possibilities for semantic polarization due to random processes. However, such an interpretation fails to explain why semantic change should have been so unusually rapid in Iban. Perhaps even more important, it assumes that instances of semantic change in comparisons other than (1)–(17) did not involve antonymy. Finally, the partial semantic agreement of certain Polynesian cognates with Iban *kilau* 'dusk' can itself be seen as accidental. Polynesian populations – even on the larger islands of New Zealand – were exclusively coastal, and it is thus clear that the rising or setting sun (or both) would typically be seen across the surface of the sea. The prominence of such a recurrent phenomenon in daily experience could easily lead to the secondary association of the meaning 'dazzle' with 'twilight' in these areas.

It seems simplest, then, to assume that semantic polarization in Iban is due to a system of antonymy which operated at some period in the history of the language, with differential survival of

lainan bagi morfem yang sama. Sebagai hasilnya kedua bentuk itu tetap terdapat dalam kosa kata biasa,[6] umpamanya:

silau 'senja' : *linsau* (metatesis) 'silau'

ñam-ñam 'tawar, hambar' : *ñamai* (<*ñam-an) 'enak, menyenangkan, nyaman, sedap (ikan)'

5. Sebagai penutup makalah yang ringkas dan yang menyajikan masalah yang rumit ini, agak wajarlah kalau dikemukakan beberapa pandangan tentang dorongan yang mungkin melatarbelakangi sistem keantoniman ini. Hale menerangkan keantoniman di kalangan Walbiri sebagai sejenis 'pangasingan ritual'. Di dalam banyak masyarakat tradisional, lelaki dewasa – yang sudah mengalami upacara inisiasi tertentu untuk memasuki kegaiban sukunya – diperkenalkan dengan bermacam-macam pengetahuan khas yang dirahasiakan bagi perempuan dan lelaki yang belum mengalami upacara inisiasi itu. (Kalau larangan ini tidak diindahkan, akan dihukum oleh kuasa sakti.) Bahasa tambahan seperti *tjiliwiri* hanyalah salah satu bentuk dari banyak hak khusus untuk lelaki dewasa dalam suku Walbiri.

Namun demikian, di kalangan suku Indonesia dan Filipina pengucilan dengan sangsi keagamaan bagi lelaki dewasa sebagai suatu kelompok sosial tidaklah lazim. Tambahan pula tidak ada laporan tentang tata susun demikian itu di dalam sumber-sumber etnografi yang ada mengenai suku Iban (Hose dan McDougall 1912, Freeman 1970, Jensen 1974, Sandin 1967). Yang sering muncul dalam karya etnografis Indonesia dan Filipina adalah penyingkiran tutur yang berlandaskan fonologi. Biasanya sistem penyingkiran ini digunakan oleh golongan remaja untuk menyembunyikan isi ujarannya dari orang tuanya (atau adiknya). Umpamanya, Evans (1923: 276) menerangkan *back-slang* dalam bahasa Melayu; menurut Evans ''cakap balik'' ini semacam bahasa tambahan yang

> ''digunakan oleh anak-anak Melayu yang kurang sopan apabila mereka ingin mengatakan sesuatu yang rahasia di depan orang tua mereka dan orang dewasa lainnya, atau teman-teman sebaya yang tidak mengenal bahasa rahasia itu.''

Antara lain ia mencatat sebagai berikut:

BIASA	rioh	rendah	buñi-ña	buroŋ
CAKAP BALIK	yori	yarah	ñubi	ñeruboŋ

Demikian pula, dalam makalahnya yang terkenal Conklin (1956) menerangkan suatu sistem *speech disguise* dalam bahasa Tagalog. Misalnya, dalam ragam ini, yaitu yang disebut *baliktad,* terdapat contoh berikut:

BIASA	walá:na	siyáŋ k(u)wá:Ita
BALIKTAD	lá:wana	yá:siŋ tá:kwal

basic and antonymous variants. In a few cases, as with *silau* 'dusk', *linsau* (met.) 'dazzled' and *ñam-ñam* 'tasteless, insipid', *ñamai* (< earlier +ñam-an) 'nice, pleasant, comfortable, convenient; tasty (as fish)' the system appear to have made use of differing phonological shapes or morphological configurations of the same morpheme, both of which were thereby enabled to survive in ordinary language.[6]

5. To conclude our very summary treatment of what clearly is a complex problem, a few remarks on possible motives for antonymy are perhaps in order.

Hale describes antonymy among the Walbiri as a form of what might be called 'ritual exclusion'. In many traditional societies adult men – those who have undergone the appropriate rites of initiation into the tribal mysteries – are privy to types of esoteric knowledge from which women and non-initiated males are excluded (often on penalty of supernatural punishment). Auxiliary speech forms like *tjiliwiri* are only one form that such prerogatives can take. Religiously sanctioned segregation of the adult men as a group is not common among Indonesian or Philippine peoples, however, and no trace of such organization is reported from any of the available ethnographic sources for the Iban (as Hose and McDougall 1912, Freeman 1970, Jensen 1974, Sandin 1967). What does appear in the ethnographic literature for Indonesia and the Philippines is a phonologically-based form of verbal exclusion generally used by teen-aged children to disguise the content of utterances from their elders (or younger siblings). Thus Evans (1923:276) describes Malay back-slang' *(cakap balek)* as an auxiliary speech-form "used by bad-mannered Malay children when they wish to talk secrets before their elders and betters, or before uninitiated companions" (ex.: *rioh rendah buñi-ña buroŋ*→ CB *yori yarah ñubi ñeruboŋ).* Similarly, in a well-known paper Conklin (1956) has described a system of 'speech disguise' *(baliktad)* in Tagalog (ex.: *walá:na siyáŋ k(u)wá:lta*→ CB *lá:wa na yá:si ŋ tá:kwal)* which, "though not restricted to any age, sex, or social

Menurut Conklin bahasa rahasia ini

> "meskipun tidak terbatasi oleh usia, jenis kelamin, atau kelompok sosial. . . . . terutama populer di antara anak muda dan remaja yang belum menikah."

Walaupun butir-butir mekanis kedua bahasa rahasia ini berlainan, nampaknya metatesis cukup penting dalam rumpun Austronesia. Bagaimanapun berbedanya segi-segi fonetisnya yang kecil-kecil itu, dilihat dari segi bentuk umumnya (persilihan fonemis) maupun fungsinya, kedua bahasa tambahan ini sungguh mirip dengan *Pig-Latin* yang dikenal oleh penutur yang berbahasa pertama bahasa Inggris.

Adanya sistem bahasa rahasia yang dinamakan dengan kata-kata yang berasal dari kata akar purba *balik 'kebalikan', baik di Indonesia Barat maupun di Filipina, menunjukkan bahwa tradisi bahasa rahasia pernah ada di dunia Austronesia pada zaman purba. Sebagaimana diutarakan oleh Conklin (1956:139), supaya berhasil mencapai tujuannya, suatu bahasa rahasia harus mudah diubah-ubah agar dapat cepat diganti sehingga tidak dapat ditanggapi oleh sekurang-kurangnya generasi yang sebelumnya. (Sudah barang tentu banyak penutur dalam golongan "generasi tua" yang masih ingat sejenis bentuk bahasa rahasia itu.)

Meskipun perubahan dasar fonologi bahasa yang dibuat secara sistematis atau secara semi sistematis menghasilkan berbagai sumber untuk tujuan tersebut, perubahan makna yang sistematis menghasilkan berbagai kemungkinan juga. Bahkan Hale (1971: 473) menyebut *tjiliwiri* sebagai "semacam Pig-Latin secara semantis", walaupun kegunaannya dikhususkan untuk beberapa konteks ritual tertentu. Lagi pula keterangan yang diberikan oleh penutur Walbiri sendiri, yaitu bahwa *tjiliwiri* ini dianggap sebagai *upside-down Walbiri,* selaras sekali dengan arti *cakap balik* dalam bahasa Melayu serta arti *baliktad* dalam bahasa Tagalog (yaitu, 'terbalik, sungsang, tertelungkup'). Kenyataan ini menekankan kesamaan antar budaya dalam pengamatan subjektif tentang dua jenis sistem penyingkiran tutur, yaitu yang berlandaskan fonologi serta yang beralaskan semantik.

Mungkinkah bahasa Iban pernah dilengkapi (atau masih dilengkapi) dengan suatu sistem "cakap balik" yang berlandaskan perubahan ciri-ciri semantis dan bukan perubahan fonemis? Bukti linguistik perbandingan mengusulkan jawaban "ya" terhadap pertanyaan ini. Akan tetapi, sebagaimana lazimnya, pengesahan akan kebenaran ini mesti menunggu pengumpulan data yang lebih banyak dan lebih baik lagi di lapangan.[7]

group..... is particularly popular among adolescents and unmarried teen-agers.'' Although they differ in mechanical details (metathesis evidently being more important in Austronesian languages), speech-forms such as these bear an unmistakeable resemblance to the 'Pig-Latin' of native English speakers, both in general form (phonological alteration) and in function.

The existence of systems of speech disguise designated by forms of the root *balik 'reverse' both in Western Indonesia and in the Philippines argues for a similar tradition of some antiquity in the Austronesian world. As Conklin (139) notes, to succeed in its purpose speech disguise must be adaptable, changing rapidly enough to remain beyond the comprehension of at least the preceding generation (many members of which presumably remember some form of it). While systematic or semi-systematic changes in the phonological basis of language offer a range of resources for this purpose, systematic or semi-systematic changes of meaning would provide a similar range of possibilities. Although its use, as stated, is restricted to certain ritual contexts, Hale in fact describes *tjiliwiri* (473) as ''a type of semantic Pig-Latin.'' Moreover, the Walbiri description of *tjiliwiri* as 'upside-down Walbiri' closely parallels the meaning of Malay *cakap balek* ('reversed speech') and the normal meaning of Tagalog *baliktad* ('inside-out, upside-down, inverted or backward'), thus emphasizing the cross-cultural similarity of subjective perceptions regarding phonologically-based systems of verbal exclusion on the one hand, and semantically-based systems on the other.

Is it possible that Iban once had a system (or has a still undescribed system) of 'reversed speech' based on semantic rather than phonological change? Such a conclusion is suggested by comparative linguistic evidence, but confirmation – as so often is the case – must await the collection of more and better data from the field.[7]

CATATAN

1 Huruf kapital menandakan letak bahasa-bahasa yang dibandingkan. Bahan linguistik ini dipetik dari sumber-sumber yang lazim; kebanyakan telah dikemukakan di dalam bibliografi Blust (1970). Di bawah ini terdapat rekonstruksi bagi perangkat kognat yang tersebar paling luas serta bentuk turunan yang menimbulkan masalah. Di sini lambang *e berarti vokal tengah, yaitu pepet [ə].

1). *qaŋəliC; perubahan *-l- > *h* sekali-sekali terdapat pada bahasa Tagalog *balay > *bȧhay* 'rumah', tetapi perubahan itu tidak terdapat pada bahasa Bisaya Cebuano. Jadi, jika tidak diturunkan dari bentuk kembar, kata *aŋhit* dalam bahasa Bisaya Cebuano wajar dianggap sebagai kata pinjaman dari bahasa Tagalog atau bahasa kerabat lain yang diketahui menunjukkan perubahan itu. Perlakuan terhadap gugus konsonan heterorganis (-ŋl- > -ŋel-) dalam bahasa Melayu belum ditanggapi dengan baik; hanya boleh dikatakan bahwa, tanpa kekecualian, gugus konsonan yang bukan bunyi hentian nasal heterorganis disingkatkan menjadi satu konsonan saja. Walaupun dalam morfem lain terdapat bukti yang tidak sealiran, penyingkatan dalam kata Nggela *aŋi* sejajar dengan penyingkatan *qalejaw 'hari' > *aho* 'matahari' dalam bahasa itu.

3) *belaŋ
6) *caluŋ
9) *itik
10) *kampuŋ
11) *kilaw
12) *laDaŋ
13) *lebus
15) *ñaqam ñaqam
16) *ri(d)u; bukti Filipina menunjukkan *ri(d)uq tetapi bukti Indonesia Barat menunjukkan *ri(d)u. Ketidakcocokan bukti yang mirip dengan masalah ini, berkenaan dengan kesepadanan akhir kata, pernah dicatat oleh Dyen (1953:23, 196) terhadap sejumlah perbandingan yang lain.
17) *silaw

2 Perbandingan nomor 6 dan 12 barangkali dapat dimasukkan juga ke dalam kelompok perbandingan yang memperlihatkan penyelesaian masalah arah. Akan tetapi, dalam kedua perbandingan ini penyebaran kognat yang dikenali mungkin disebabkan oleh pinjaman dari bahasa Melayu.

3 Setahu saya hanya satu contoh polarisasi semantis yang mungkin terdapat dalam bahasa Melayu, yaitu perbandingan *cawan* 'piring, alas gelas' dalam bahasa Iban dan bahasa Jawa dengan *cawan* dalam bahasa Melayu (dipinjam dari bahasa Cina). Lihat catatan 5.

4 Perbandingan nomor 9 tidak begitu mudah disifatkan dengan sistem ciri ini.

5 Walaupun penelitian lebih lanjut dapat dilakukan, hingga kini hanya bahasa Jawa yang diketahui memperlihatkan lebih dari satu kata akar yang nampaknya pernah mengalami polarisasi semantis. Itu pun hanya kalau bahasa Jawa Kuno (bahasa Kawi) dan bahasa Jawa Modern dianggap sebagai satu bahasa. Juynboll (1902) mencatat bahasa Jawa Kuno *āsā* 'sedih, putus harapan'. Pigeaud dan Horne merekam bahasa Jawa Modern *pitik* (<*itikˀ)

NOTES

[1] Linguistic material is drawn from standard sources, most of which appear in the references to Blust (1970). Reconstructions for the more widely distributed cognate sets, and problematic reflexes are as follows (*e = shwa): 1) *qaŋeliC; *-l- > *h* is found occasionally in Tagalog (*balay > *báhay* 'house'), but apparently not in Cebuano Bisayan. If not traceable to a doublet CB *aŋhít* is thus best treated as a loan from Tagalog or some closely related language in which the stated change is known. The treatment of earlier heterorganic clusters (-ŋl- < -ŋel-) in Malay is not yet well understood, though clusters of heterorganic non-nasal stops invariably reduced to a single consonant. Despite non-conforming evidence in other morphomes, the reduction in Nggela *aŋi* parallels that in *aho* 'sun' < *qalejaw 'day'; 3) *belaŋ; 6) *caluŋ; 9) *itik; 10) *kampuŋ; 11) *kilaw; 12 *laDaŋ; 13) *lebus; 15) *ñaqam ñaqam; 16) *ri(d)u; the Philippine evidence points to *ri(d)uq and the Western Indonesian evidence to *ri(d)u. Similar discrepancies in final correspondences were noted by Dyen (1953: 24, 196) for a number of other comparisons; 17) *silaw.

[2] Comparisons (6) and (12) might also be included among those in which the directionality problem is solved, but in both cases the attested distribution of cognates could be due to borrowing from Malay.

[3] The only example of possible semantic polarization that I know in Malay is found in the comparison Iban, Javanese *cawan* 'saucer', next to Malay *cawan* 'teacup', a loan from Chinese. But see note 5.

[4] Malay examples precede, Iban examples follow the colon. Where the orthography is identical a single form is written for both languages.

[5] Although much more searching could be done, to date only Javanese is known to exhibit more than one root with apparent semantic polarization, and this only if Old Javanese and Modern Javanese are counted as a single language. Thus, Juynboll (1902) gives Old Javanese *āṣā* 'sad, despairing', and both Pigeaud and Horne list Modern Javanese *pitik* (< *itik?) 'chicken'.

'ayam'. Begitu pula kesamaan bahasa Iban dengan bahasa Jawa dalam hal *cawan* ('alas gelas') yang berlainan dengan *cawan* dalam bahasa Melayu dapat dianggap sebagai polarisasi semantis dalam bahasa Jawa (dan bahasa Iban). Saya berterima kasih kepada S.O. Robson karena mengarahkan perhatian saya pada contoh-contoh Jawa di atas.

6 Memang keselarasan *linsau* 'silau' dalam bahasa Iban dengan *liso* 'terlalu marak, berkelip-kelip' dalam bahasa Fiji dapat ditafsirkan menunjukkan suatu bentuk purba tersendiri *lisau. Atas pertimbangan yang kiranya cukup jelas, penafsiran demikian itu tidak dianjurkan di sini. Begitu pula dalam bahasa Iban *itik* 'ayam', *itit* 'itik' mungkin merupakan pasangan yang sama, tetapi *itit* tampak sebagai kata pinjaman dari bahasa Melayu Sarawak. (Dalam dialek Melayu ini perubahan *-ik > *-it* sudah cukup terkenal.) Kalau begitu, bahasa Maranao *itit* 'ayam' tetap merupakan teka-teki.

7 Mungkin juga bahwa pada zaman dahulu terdapat suatu klasifikasi kosmologi dualistis yang mengelompok-kelompokkan, misalnya, 'kampung' dan 'hutan' sebagai pasangan yang saling bertentangan. Jika benar, sistem pengelompokan ini menjadi asas bagi skema umum untuk pertentangan semantis yang akhirnya digunakan untuk tujuan yang berlainan sekali. Yang masih belum jelas adalah pertanyaan mengapa sistem penyingkiran tutur yang berlandaskan unsur semantis dalam bahasa Iban meninggalkan begitu banyak kesan dalam bahasa biasa sedangkan sistem penyingkiran yang beralaskan fonologi dalam bahasa Melayu dan bahasa Tagalog nampaknya tidak meninggalkan kesan demikian.

The agreement of Iban, Javanese *cawan* 'saucer' in contradistinction to Malay *cawan* 'teacup' could be interpreted in a similar way. I am indebted to S.O. Robson for having drawn my attention to the Javanese examples.

[6] The agreement of Iban *linsau* 'dazzled' with Fijian *liso* 'glare, glisten' could, of course, be taken to indicate a distinct prototype *lisaw. For reasons that should be clear, this interpretation is not adopted here. Iban *itik* 'chicken', *itit* 'duck' may constitute a similar pair, but the latter appears to be a loan from Sarawak Malay, in which the change *-ik > *-it* is well-attested. If so, however, Maranao *itit* 'chicken' remains puzzling.

[7] It is possible that an earlier dualistic cosmological classification opposing e.g. 'village' to 'forest' provided the basis for a generalized scheme of semantic oppositions which was ultimately used for a radically distinct purpose. Still unclear is the question why a semantically-based system of verbal exclusion would leave a conspicuous residue in ordinary language, whereas the phonologically-based systems of Malay and Tagalog evidently have had no such effect.

IV. REKONSTRUKSI BAHASA MELAYU-JAWA PURBA

Pada tahun 1965 Isidore Dyen menerbitkan teori pengelompokan terhadap kurang lebih 250 bahasa Austronesia berdasarkan kaidah leksikostatistis, suatu usaha yang paling menyeluruh yang pernah dilakukan di dalam bidang ini. Klasifikasi ini bertujuan merinci tata tingkat pengelompokan berpasangan di antara semua bahasa dan kelompok bahasa di dalam rumpun bahasa Austronesia. Di dalam perincian Dyen ini tersirat suatu teori pembedaan linguistis yang berlandaskan model silsilah bahasa. Menurut definisinya susunan diagram pohon yang dihasilkan di dalam uraian Dyen dianggap mencerminkan sejarah pemisahan bahasa mulai dari perceraian yang terjadi terhadap keutuhan bahasa moyang paling tua yang dapat kita rekonstruksikan, yakni Bahasa Austronesia Purba (BAP), sampai pada berbagai macam bahasa turunan BAP yang ada pada saat ini. Jadi, masalah yang dihadapinya adalah masalah tradisional di dalam linguistik perbandingan: pengelompokan bahasa turunan.

Namun demikian, metode yang digunakan oleh Dyen sebetulnya adalah metode yang pada masa itu baru saja dikembangkan oleh Swadesh (1950, 1955). Oleh karena itu, sudah barang tentu penelitian Dyen ini penting tidak hanya untuk menguji kebenaran pengelompokan rumpun bahasa Austronesia yang pernah dilakukan melainkan juga menguji seberapa jauh leksikostatistik yang dipelopori oleh Swadesh itu dapat diandalkan.

Hasil kajian Dyen amat berlainan dengan anggapan tradisional, yaitu bahwa penutur bahasa Austronesia berasal dari daratan Asia dan sedikit demi sedikit menyebar ke kepulauan Asia Tenggara sampai mencapai pulau-pulau paling jauh di Lautan Teduh. Menurut uraian Dyen lebih dari tiga puluh cabang utama rumpun Austronesia terdapat di kepulauan Melanesia. Untuk menerangkan penyebaran persentase leksikostatistis yang dilaporkannya itu ia justru menarik kesimpulan bahwa perluasan rumpun Austronesia ber-

IV. THE RECONSTRUCTION OF PROTO-MALAYO-JAVANIC: AN APPRECIATION

In 1965 Isidore Dyen published a lexicostatistical classification of some 245 Austronesian languages – the most ambitious undertaking of its kind ever attempted. The purpose of this classification was to specify, in accordance with an implicit family tree model of linguistic differentiation, the hierarchy of pairings between all languages and language groups in the Austronesian family. By definition the structure of the resulting dendrogram was taken to mirror the history of language splits from the break-up of the most remotely reconstructible ancestor (Proto-Austronesian) to the attested languages. The problem confronted was thus the traditional problem of subgrouping in comparative linguistics. The method employed, however, was one only recently developed by Swadesh (1950, 1955), and this study inevitably became an important test not only of the correctness of received views on Austronesian subgrouping, but of the reliability of lexicostatistics itself.

Dyen's results were strikingly at variance with the traditional view that Austronesian speakers originated on the Asian mainland and gradually expanded through island southeast Asia into the farthest reaches of the Pacific. To account for the reported distribution of lexicostatistical percentages – where more than 30 *prima facie* primary branches of the Austronesian family were represented in Melanesia – Dyen concluded instead that the Austronesian expansion had begun in the area of New Guinea and

The Bulletin of the School of Oriental and African Studies, 1981 (45):284–299

mula di sekitar Irian dan Kepulauan Bismark. Dikemukakannya pula bahwa setelah beribu-ribu tahun berlalu beberapa penutur bahasa Austronesia masih menetap di kawasan itu, sedangkan satu kelompok turunan (Melayu-Polinesia Purba) berlayar melakukan penyelidikan yang termashur.

Tidak lama setelah teori Dyen diterbitkan ada yang memperhatikan (Grace 1966) bahwa kesimpulannya itu tidak hanya berlawanan dengan teori penyebaran yang berdasarkan bukti alam dan budaya melainkan bertentangan juga dengan bukti linguistis yang lebih tradisional dan lebih mapan. Akibatnya adalah bahwa selama lima belas tahun ini, hampir tanpa kekecualian, para peneliti di bidang linguistik Oseania menolak uraian Dyen itu dengan mengajukan pandangan bahwa semua bahasa di sebelah timur garis bujur 136° dikelompokkan ke dalam satu kelompok bahasa Austronesia yang kini lazim disebut "Oseanik".

Walaupun klasifikasi yang dilakukan Dyen mengenai pencabangan rumpun BAP pada peringkat yang lebih tinggi segera mendapat kritikan, dan hingga sekarang ini juga masih dikritik (Blust 1978), teorinya mengenai kelompok bahasa Austronesia pada peringkat yang lebih rendah belum ada yang menentang. Kalau kita bandingkan jumlah bahasa Austronesia dengan jumlah sarjana yang bergiat di dalam penelitian bahasa-bahasa itu tidak heran bahwa kelalaian ini terjadi. Memang diperlukan jangka waktu yang lama untuk secara saksama menilai masing-masing dari ratusan kelompok yang diusulkan oleh Dyen berdasarkan silsilah bahasa yang diterbitkannya dengan metode leksikostatistik.

Di antara kelompok peringkat lebih rendah yang ditangani Dyen terdapat "Gugus Jawa-Sumatra". Karena beberapa bahasa yang cukup terkenal, seperti bahasa Melayu dan Jawa, termasuk di dalam kelompok ini, sudah pasti bahwa ulasannya mengenai hal itu seharusnya cepat mengundang kritikan.

Disertasi Nothofer yang disusun di bawah bimbingan Dyen di Universitas Yale telah diperbaiki dan diterbitkan pada tahun 1975. Di dalam bukunya itu Nothofer mengubah nama kelompok yang diandaikan ini dari nama lama "Gugus Jawa-Sumatra" menjadi "Bahasa Melayu-Jawa Purba" (BMJP), dan dicoba direkonstruksikannya pula sistem fonologis perbandingannya. Menurut penulisnya (Nothofer 1975:V), *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic* (selanjutnya disingkat RPMJ) "berkenaan dengan rekonstruksi fonem bahasa Melayu Purba, bahasa moyang terakhir yang secara langsung dilanjutkan oleh bahasa Sunda, Jawa, Melayu, dan Madura".

the Bismarck archipelago. Some Austronesian speakers remained in this area over the succeeding millennia, he maintained, while one descendant group (Proto-Malayo-Polynesian) set out on great voyages of discovery both to east and to west.

Almost immediately (Grace 1966) it was recognized that Dyen's conclusions not only clashed with what had long been supposed on the basis of physical and cultural evidence, but also clashed with linguistic evidence of a more traditional and better-established kind. The result has been that over the past decade and a half researchers in the field of Oceanic linguistics almost without exception have rejected Dyen's interpretation in favor of the view that all of the languages east of 136°E longitude fall into a single subgroup of Austronesian, now generally called 'Oceanic'.

While disagreement with higher levels of Dyen's classification was sounded quickly, and continues to be sounded (Blust 1978), many of the lower-level subgroups have remained unchallenged. In view of the number of Austronesian languages in relation to the number of scholars engaged in research on them this neglect is understandable – it will simply take time to critically evaluate each of the hundreds of nodes in Dyen's lexicostatistically-generated family tree.

One of Dyen's lower-level subgroups which should repay prompt critical evaluation because it includes such relatively well-known languages as Malay and Javanese, is the 'Javo-Sumatra Hesion'. In a revised version of a PhD dissertation completed at Yale University under Dyen in 1973, Nothofer (1975) has re-christened the ancestor of this putative subgroup 'Proto-Malayo-Javanic', and attempted to reconstruct its system of phonological contrasts. According to its author (V) the work in question (hereafter RPMJ) "concerns the reconstruction of the phonemes of Proto-Malayo-Javanic, the last proto-language which Sundanese, Javanese, Malay, and Madurese directly continue".

Bagian Pertama mengetengahkan pengelompokan-dalam[(i)] bagi keempat bahasa yang dikaji dan ringkasan fonologi sinkronisnya masing-masing (termasuk bahasa Jawa Kuno dan Jawa Modern). Bagian Kedua mengemukakan rekonstruksi sistem fonologi BMJP. Di antara kesimpulan utamanya, Nothofer menyatakan pendapatnya: (1) bahwa pembedaan pelik di antara dua bunyi bahasa Sunda yang berasal dari rekonstruksi Dempwolff *e, yaitu vokal tengah madya [ə] dan vokal tengah tinggi [i], dapat diterangkan sebagai akibat dari kata-kata bahasa Jawa yang mengandung [ə], dan (2) bahwa di dalam khasanah fonem BMJP terkandung beberapa segmen yang hingga kini belum direkonstruksikan di dalam bahasa mana pun yang lebih tua.

Kalau dinilai terlepas dari andaiannya mengenai pengelompokan bahasa, RPMJ dapat dianggap sebagai sebuah kajian yang dilakukan dengan saksama, sebuah buku yang secara umum dapat dinilai berhasil. Meskipun ringkas saja, namun pemerian fonologi bahasa-bahasa yang diuji itu dipikirkan dan dikerjakan secara cermat dan disajikan secara jelas. Sungguhpun begitu, di dalam beberapa hal timbul juga beberapa pertanyaan. Sebagai misal, Nothofer (1975: 24, 127) menyatakan bahwa semi vokal di dalam bahasa Madura bersifat fonemis, seperti pada /buwá/ 'buah', sedangkan segmen yang serupa di dalam ejaan tradisional bahasa Sunda dikatakannya tidak fonemis dan senantiasa dapat diramalkan (seperti pada kata bahasa Sunda /buah/ 'buah'). Barangkali analisis Nothofer mengenai fonologi sinkronis yang paling meragukan adalah yang melibatkan hubungan fungsi dua bunyi bahasa Jawa [ʔ] (ditulis *q*) dan [k]. Selain pada kata seru, bunyi [ʔ] ini hanya terdapat pada akhir kata yang didahului oleh vokal yang bukan bunyi [ə]; sebaliknya, bunyi [k] terdapat pada semua posisi yang lain. Jelaslah bahwa kedua unsur fonetis ini menunjukkan penyebaran yang saling melengkapi. Oleh karena itu, keduanya digabungkan sebagai satu fonem /k/ dí dalam sumber utama yang digunakan oleh Nothofer, yakni Pigeaud (1938). Akan tetapi, justru karena itulah maka agak sukar melihat penjelasannya terhadap pernyataan yang diajukannya, yaitu bahwa kedua bunyi ini harus dibedakan untuk "mengolah bahannya menjadi tulisan fonemis".[1]

Pembahasan mengenai dasar-dasar metodologi yang menjadi tulang punggung rekonstruksinya (Nothofer 1975:36–9) menyajikan seperangkat pedoman yang jelas bagi pengambilan keputusan

(i) Istilah "pengelompokan-dalam" berarti pengelompokan beberapa bahan berdasarkan fakta bahasa yang bersangkutan itu saja, tanpa perbandingan dengan bahasa lain.

Part 1 presents an internal subgrouping of the four languages under investigation, together with sketches of their synchronic phonologies (including both Old and Modern Javanese). Part 2 is concerned with the reconstruction of the PMJ phonological system. Among his major conclusions Nothofer maintains 1) that the long-puzzling distinction of a mid-central and a high-central vowel in Sundanese, both deriving from Dempwolff's *ə, can be explained through borrowing (of words containing ə) from Javanese, and 2) that the PMJ phoneme inventory included several segments not previously reconstructed for proto-languages of a higher order.

Judged without reference to its subgrouping assumptions, RPMJ can be considered a competently executed, generally successful study. The descriptive phonologies of attested languages, though brief, are for the most part well thought out and clearly illustrated. In a few cases questions arise, as with the claim (24, 127) that the semivowel in e.g. Madurese/buwá/ 'fruit' is phonemic, whereas the similar segment in the traditional Sundanese orthography is predictable (thus Sund. /buah/ 'fruit'). Perhaps the most questionable of Nothofer's synchronic phonological interpretations involves the functional relationship of the Javanese phones [ʔ] (written q) — which in non-interjections occurs only in final position after vowels other than /ə/ — and [k] — which occurs elsewhere. Given the fact that these phonetic elements are in complementary distribution, and were accordingly united as /k/ in Nothofer's primary source (Pigeaud 1938), it is difficult to see the justification of his claim (15) that they should be distinguished in order "to bring the material into a phonemic writing".[1]

The discussion of methodological principles governing the reconstruction (36-9) provides a clear set of guidelines for decisions

selanjutnya terhadap pengolahan bahan perbandingan. Nothofer merasakan perlunya secara serentak merekonstruksikan "dari bawah ke atas" (yaitu dengan menggunakan dua bahasa bandingan atau lebih), dan "dari atas ke bawah" (yaitu dengan memakai satu bahasa bandingan di dalam kelompok yang dikaji, dan sekurang-kurangnya satu bahasa yang dikaji). Dalam hal ini Nothofer agak berlainan dengan beberapa ahli yang merekonstruksikan bahasa-bahasa moyang rumpun Austronesia pada peringkat rendah. Pandangan lain Nothofer ini patut dihargai. Apalagi dengan jelas ia menyatakan persyaratan historis yang dikenal serta kriteria linguistis yang bermanfaat untuk menentukan kemungkinan arah peminjaman pada zaman dahulu dan zaman prasejarah. Persyaratan historis dan kriteria linguistis ini berfungsi sebagai kendala terhadap rekonstruksi morfem BMJP.

Kita tidak bakal menduga bahwa di dalam karya yang memperlihatkan metode penulisan yang begitu cermat seperti ini terdapat kekhilafan yang cukup berarti. Akan tetapi, kekhilafan seperti itu sayangnya ada. Nothofer memulai kajiannya dengan mengakui bahwa cakupannya (mengenai jumlah bahasa yang dikaji) telah ditentukan batasnya secara leksikostatistis berdasarkan uraian Dyen (1965:26). Melihat keadaan yang menyuasanai waktu penulisan naskah asli Nothofer ini dapatlah dimengerti mengapa ia enggan mempersoalkan andaian dasar itu. Apalagi sewaktu naskahnya diperbaiki untuk diterbitkan, keterikatannya pada suatu teori pengelompokan sudah begitu banyak menentukan isi karyanya, sehingga setiap perubahan terhadap andaian dasarnya sudah barang tentu akan mengakibatkan banyak perubahan pada versi perbaikan itu. Namun demikian, beberapa tafsiran mengungkapkan bahwa barangkali ada untungnya sekiranya dipertimbangkan kembali teori pengelompokan Dyen itu, yang selain membatasi cakupan penelitian Nothofer juga membatasi bentuk rekonstruksinya.

Di bawah judul "Gugus Jawa-Sumatra" Dyen memasukkan tiga golongan besar: (1) Gugus Melayik, (2) Bahasa Sunda, dan (3) Bahasa Jawa. Selanjutnya ia membagi Gugus Melayik menjadi empat kelompok: 1.1. Keluarga Melayu (Bahasa Melayu, Minangkabau, Kerinci), 1.2 Bahasa Madura, 1.3 Bahasa Aceh, dan 1.4 Keluarga Lampung (Bahasa Lampung, Kroë). Bagi seseorang yang mengenal suasana linguistik yang lebih luas di Indonesia Barat dan daratan Asia Tenggara, pertama-tama pembahasan ini tentu menimbulkan kesan bahwa "Gugus Jawa-Sumatra" yang diusulkan Dyen itu nampaknya mengandung terlalu sedikit dan juga terlalu banyak. Beberapa bahasa terlewati di dalam pengelompokan ini, misalnya bahasa Iban, barangkali karena hubungan bahasa yang bersangkut-

later reached in the treatment of the comparative material. Unlike some scholars concerned with the reconstruction of lower-order proto-languages in the Austronesian family – and much to his credit – Nothofer sees the need to reconstruct simultaneously 'from the bottom up' (using two or more internal witnesses) and 'from the top down' (using one internal witness and at least one external witness). Known historical conditions, and linguistic criteria useful for determining the likelihood and probable direction of proto-historic or prehistoric borrowing, are precisely stated and applied as constraints on the reconstruction of PMJ morphemes.

One would not expect to find significant oversights in a work that displays such an evident concern for method. Unfortunately, however, these occur. Nothofer commences his investigation with the acknowledgement that its scope (in terms of languages included) was defined lexicostatistically by Dyen (1965:26). In view of the circumstances under which the original manuscript was written it is perhaps understandable that Nothofer would have been reluctant to challenge this basic assumption. Moreover, by the time the manuscript was revised for publication the commitment to a subgrouping theory had so determined its content that any change in basic assumption would have necessitated considerable rewriting. Various observations nonetheless suggest that the subgrouping theory which defines the scope of Nothofer's inquiry and hence the form of his reconstruction, could profitably be reconsidered.

Under the heading 'Javo-Sumatra Hesion' Dyen included three major groups: 1) the Malayic Hesion, 2) Sundanese and 3) Javanese; 1) was further divided into 1.1 The Malayan Subfamily (Malay, Minangkabau, Kerinci), 1.2 Madurese, 1.3 Achinese and 1.4 The Lampungic Subfamily (Lampung, Kroë). The first thing likely to strike one familiar with the wider linguistic situation in western Indonesia and mainland Southeast Asia is that Dyen's Javo-Sumatra Hesion appears to contain both too little and too much. Some omissions (as of Ibaṅ) in this classification may be

an dengan salah satu bahasa yang termasuk di dalam pengelompokan itu terlalu kentara. Akan tetapi, tanpa adanya petunjuk yang tegas agak sukarlah untuk mengetahui bahwa tidak disebutkannya suatu bahasa tertentu di dalam uraian Dyen itu memang karena secara tidak langsung bahasa itu sudah termasuk di dalam pengelompokan tertentu, atau, memang karena bahasa itu hendak disisihkan. Bantahan bahwa suatu rekonstruksi linguistik tidak ikut memperhitungkan bahan yang ada di dalam semua bahasa yang pada dasarnya dapat diterangkan adalah bantahan yang tidak berarti. Dan memang Dempwolff merekonstruksikan sistem bunyi bahasa Austronesia Purba atas dasar kesepadanan yang terdapat di antara hanya sebelas bahasa dari beratus-ratus bahasa yang kini ada. Dengan mengecualikan ciri-ciri tertentu yang baru menjadi jelas setelah bahasa-bahasa Austronesia di Formosa lambat laun digabungkan pada gambaran perbandingan, rupanya Dempwolff mencapai keberhasilan yang besar. Akan tetapi, kesebelas bahasa yang termasuk di dalam rekonstruksi BAP yang dilakukan oleh Dempwolff itu merupakan bahasa yang dengan cermat dipilih di antara sekian banyak yang sudah dikajinya sebelumnya. Pilihan ini dibuat untuk memudahkan dan meringankan tafsiran yang dikemukakannya. Akan tetapi, tidak demikianlah halnya dengan pilihan bahasa yang dilakukan oleh Nothofer untuk merekonstruksikan BMJP.

Selain dari sejumlah pisahan fonemis yang tampaknya tidak memiliki dasar yang kuat, Nothofer mengenali pula lima penyatuan fonemis di dalam peralihan dari BAP ke BMJP. Mengenai penyatuan pertama dinyatakannya bahwa "BAP *w dan BAP *b di dalam BMJP disatukan di antara penyatuan *a dan *a".[ii] Akan tetapi, bahasa Iban (Scott 1956), suatu bahasa yang memperlihatkan hubungan pengelompokan yang cukup nyata kalau datanya ditinjau (Cense dan Uhlenbeck 1958), tidak mendukung tafsiran itu. Jelaslah bahwa bahasa Iban mengekalkan perbedaan di antara *b dan *w di dalam lingkungan tersebut, seperti yang terlihat pada contoh berikut:

(1) *-aba- > *aba*
*cabaŋ > *cabaŋ* 'ranting pohon'
*kaban > *kaban* 'kelompok, kalangan, sekawan'
*laban > *laban* 'bertentangan, berlawanan'
*taban[a] > *taban* 'merampas, melarikan kekasih'
*tabaR > *tabar* 'hambar, tawar, tak digarami, tak digulai'

[ii] Maksudnya, *b, *w > w/*a—*a.

[a] Di dalam BAP *taban berarti 'rampasan, barang rampokan'.

due to the sheer obviousness of the subgrouping relationship of the omitted language to one or more of those included, but without explicit indications it is often difficult to know whether a language is not mentioned because it is implicitly included, or because it is excluded. The objection that a linguistic reconstruction does not take account of material in all languages which it is implicitly posited to explain can, of course, be a trivial one. Dempwolff reconstructed the sound system of Proto-Austronesian on the basis of correspondences holding between only 11 of the many hundreds of attested languages and, with the exception of certain features which did not become fully apparent until the Austronesian languages of Formosa were belatedly incorporated into the comparative picture, he appears to have been remarkably successful. But the 11 languages which figured in Dempwolff's reconstruction of Proto-Austronesian were carefully selected with a view to economy of exposition from among many more that had previously been investigated. This seems not to have been the case with Nothofer's choice of languages used in the reconstruction of Proto-Malayo-Javanic.

In addition to a number of apparently unconditioned phonemic splits, Nothofer recognizes five phonemic mergers in the transition from Proto-Austronesian to Proto-Malayo-Javanic. In the first of these it is maintained (82) that "PAN w and PAN b between *a's merge in PMJ". But Iban (Scott 1956), a language whose subgrouping relation to Malay is evident on inspection (Cense and Uhlenbeck 1958) clearly preserves this contrast: 1) *-aba- > *aba*: *cabaŋ > *cabaŋ* 'branch of a tree', *kaban > *kaban* 'group, company, shoal, herd', *laban > *laban* 'opposed to, against', *taban 'what is captured, booty' > *taban* 'carry off, elope, carry (with it)', *tabaR > *tabar* 'tasteless, insipid, unsalted, unsweetened';

(2) *-awa- > *awa*
*awaŋ[(b)] > *awan* 'udara'
*zawa > *jawa* 'sekoi'
*ñawa[(c)] > *nawa* 'kehidupan'
*sawa > *sawa* 'ular sawah'
*tawaR > *tawar* 'obat penawar', dan seterusnya.

Di dalam penyatuan fonemis yang kedua mengenai BMJP kita dapati "BAP ḍ dan BAP r pada posisi prakonsonan dan pada posisi akhir, serta BAP R_3 dan R_4 bersatu menjadi BMJP r."[2] Akan tetapi, bahasa Maloh di Kalimantan Barat Daya, yang oleh Hudson (1970) dimasukkan di dalam hubungan pengelompokan langsung dengan bahasa Melayu dan bahasa Iban, nampaknya mengekalkan perbedaan *D dan *r. Ini terjadi paling sedikit pada *SanteD > *antat* 'mengantar, menemani' tetapi *tutur > *tutul* 'berkata, mengisahkan'. Memang Hudson hanya menunjukkan perbedaan di antara bahasa Maloh dan bahasa kerabat yang dekat, yaitu bahasa "Dayak Melayik" dan bahasa "Ibanik". Akan tetapi, meskipun pendapat Hudson yang memasukkan bahasa Maloh ke dalam kelompok "Melayik" diandaikan tanpa disertai pembuktian, paling tidak demi melengkapi uraiannya Nothofer seharusnya membahas pendapat Hudson ini, dan mengulas kemungkinan pertautannya dengan rekonstruksi BMJP.[3]

Jadi, rekonstruksi yang diusulkan oleh Nothofer itu kurang lengkap karena ia tidak memasukkan bahasa-bahasa yang dapat menentukan perbedaan beberapa bunyi BAP yang konon telah hilang di dalam BMJP. Lagipula ada alasan untuk beranggapan bahwa rekonstruksi itu menyimpang juga dari kenyataan karena Nothofer memasukkan sekurang-kurangnya satu bahasa yang dari berbagai segi yang penting, tampak tidak tergolong di dalam perbandingan ini. Mengenai enam pemasangan yang dapat dimungkinkan bagi bahasa Sunda, Jawa, Melayu, dan Madura, Nothofer (4) melaporkan persentase kognat yang berikut: SUN-JAW: 33, SUN-MEL: 37, SUN-MAD: 36, JAW-MEL: 33, JAW-MAD: 37, MEL-MAD: 47. Persentase ini mengikuti angka-angka terdahulu setelah dikeluarkan kata-kata pinjaman di antara bahasa-bahasa turunan BMJP yang dapat dipastikan.[4] Seperti yang terlihat di atas, angka MEL-MAD melebihi semua angka yang lain sebesar 10%, sedangkan persentase terendah terdapat baik pada bahasa Jawa dan Sunda maupun pada bahasa Jawa dan Melayu.

(b) Di dalam BAP *awaŋ berarti 'ruangan di antara langit dan bumi'.

(c) Di dalam BAP *ñawa berarti 'semangat, nafas'.

2) *-awa- > *awa:* *awaŋ 'space between earth and sky, atmosphere' > *awan* 'air', *zawa > *jawa* 'millet', *ñawa 'soul, breath' > *ñawa* 'life, existence', *sawa > *sawa* 'python', *tawaR > *tawar* 'cure, antidote', etc. In the second phonemic coalescence described for PMJ (104) "PAN ḍ and PAN r in preconsonantal position and final position and PAN R_3 and R_4 merge in PMJ r".[2] Maloh of southwest Borneo – a language which Hudson (1970) places in an immediate subgrouping relationship with Malay and Iban – seems, however, to retain the *D/r distinction in at least *SanteD > *antat* 'accompany, escort', but *tutur > *tutul* 'tell, relate'. Although Hudson's argument for including Maloh in a Malayic group is assumed without justification (Hudson presents evidence only for distinguishing Maloh and its close relatives from 'Malayic Dayak' and 'Ibanic' languages), thoroughness demands at least some discussion of the claim and its possible relevance to the reconstruction.[3]

If Nothofer's reconstruction is distorted by the non-inclusion of diagnostic witnesses for certain PAN distinctions which reportedly were lost in Proto-Malayo-Javanic, there is reason to believe that it is further distorted by the inclusion of at least one language which in important respects appears to be extraneous to the comparison. For the six possible pairings of Sundanese, Javanese, Malay and Madurese Nothofer (4) reports the following cognate percentages, corrected from earlier figures by the elimination of determinable[4] intra-Malayo-Javanic loans: SUND-JAV: 33, SUND-MAL: 37, SUND-MAD: 36, JAV-MAL: 33, JAV-MAD: 37, MAL-MAD: 47. As can be seen, the figure for Malay-Madurese exceeds all others by a full ten percent, and the lowest percentages are shared by Javanese both with Sundanese and with Malay. The difficulty

Yang merupakan kesulitan kalau kita terima begitu saja angka-angka persentase ini adalah bahwa banyak kata pinjaman yang tidak menunjukkan ketidakteraturan apa pun yang dapat diketahui dengan mengamati perkembangan fonologi. Oleh karena itu, kata pinjaman tidak dapat ditelusuri berdasarkan bentuknya. Di dalam beberapa contoh suatu perubahan bunyi tertentu menjadi semacam alat uji bagi usaha membedakan warisan langsung dari warisan tidak langsung di dalam sejumlah besar morfem. Demikianlah halnya, misalnya, dengan perubahan BAP *e (yang agaknya merupakan vokal tengah madya) yang menjadi vokal tengah tinggi [ɨ] di dalam bahasa Sunda. Sepintas lalu, beberapa kata yang tercantum pada daftar 200 kata (Swadesh) menunjukkan pembaharuan leksikal yang sama dengan bahasa Jawa. Padahal sembilan dari sejumlah kata ini di dalam kedua bahasa tersebut mengandung vokal tengah madya. Ini memperlihatkan bahwa peminjaman dari bahasa Jawa merupakan penjelasan yang paling masuk akal bagi kesamaan ini.

Akan tetapi, di dalam beberapa contoh lain suatu perubahan bunyi dapat memberikan kesan yang sebaliknya. Jika dua bahasa (A dan B) masing-masing mengalami perubahan bunyi sendiri-sendiri sehingga mempengaruhi sejumlah besar kosa kata yang tidak mengalami perubahan lain, maka kriteria yang barangkali penting untuk menentukan kata pinjaman di antara salah satu dari kedua bahasa ini dan bahasa yang ketiga (C) menjadi tidak berguna lagi bagi perbandingan A—B. Oleh karena itu, persentase kesamaan A—B akan meningkat kalau dibandingkan dengan persentase yang lain (A—C, B—C, dan seterusnya). Agaknya begitulah halnya dengan perbandingan JAW-MEL, JAW-MAD, dan MEL-MAD karena di dalam beberapa suku akhir yang tertutup ketiga bahasa itu telah merendahkan vokal yang pada asalnya tinggi. Ini dapat terjadi tanpa penyusunan fonologi kembali. Umpamanya, berdasarkan bukti yang dihasilkan dari perbandingan ketidakteraturan fonologi, tidak dapat ditentukan apakah *jantoŋ* di dalam bahasa Jawa dan bahasa Melayu merupakan suatu inovasi leksikal yang sama-sama dimiliki oleh kedua bahasa itu dan beberapa bahasa sekerabat yang dekat, atau *jantoŋ* itu hanyalah hasil peminjaman belaka. Sebenarnya penentuan hanya dapat dibuat kalau salah satu dari kedua bahasa itu tidak merendahkan vokal *u di dalam lingkungan yang disebutkan di atas. Jika diingat bahwa banyak kata pinjaman dari bahasa Jawa atau bahasa Melayu yang masih tetap belum dikenal, maka agak mengherankan juga mengapa bahasa Jawa memperlihatkan persentase kesamaan yang begitu rendah sekali dibandingkan dengan ketiga bahasa itu, walaupun sudah sangat lama saling mengadakan hubungan yang erat.

with taking any of these percentages at face value is that many loanwords leave no tell-tale irregularities in phonological development, and hence are undetectable on formal grounds. In some cases a single sound change provides the touchstone for distinguishing direct from indirect inheritance in a significant number of morphemes. This is the case, for example, with the change of PAN *e (apparently a mid-central vowel) to a highcentral vowel in Sundanese shares a *prima facie* lexical innovation exclusively with Javanese, but nine of these items contain a midcentral vowel in both languages, thus pointing to borrowing from Javanese as the most likely explanation for the agreement. In other cases, however, a sound change can have the opposite effect. Thus, if two languages A and B each independently undergo a phonological change which affects a large number of lexical items that undergo no other alteration, a criterion which may be important for distinguishing loans between either of these languages and a third language C can become inoperative for A-B comparisons, thereby inflating the percentages for A-B comparisons relative to others (A-C, B-C, etc.). This may well be the case in Javanese-Malay, Javanese-Madurese and Malay-Madurese comparisons, as all three languages have lowered original high vowels (though not necessarily with phonological restructuring) in certain closed final syllables. Whether Javanese, Malay *jantoŋ* 'heart', for example, is a lexical innovation shared by these languages with a few close relatives, or is product of borrowing is not determinable from the evidence of phonological irregularities, whereas a determination would be possible if either language did not regularly lower *u in the stated environment. In view of the probability that many loans from Javanese or Malay remain unrecognized, then, it is remarkable that Javanese should share such relatively low percentages with languages that have long been in intimate contact with it.

Justru hal inilah sebetulnya yang pantas diberi uraian yang sedikit panjang lebar. Seperti yang dijelaskan oleh Nothofer (36–9), bahasa Melayu dan bahasa Jawa keduanya telah menjadi bahasa resmi di negara yang selama berabad-abad memerintah penduduk yang bertutur bahasa lain. Berulang kali kekuasaan politis berpindah-pindah dari pusat pengaruh yang berbahasa Melayu di Pulau Sumatra atau Semenanjung Tanah Melayu ke pusat pengaruh yang berbahasa Jawa di Pulau Jawa. Persilihgantian ini membawa akibat penting: Sudah lebih dari seribu tahun bahasa Melayu dan bahasa Jawa saling meminjam. Berbeda sekali keadaannya dengan bahasa Sunda. Rupanya sampai pada abad ke-19 bahasa ini agak terasing dari bahasa Melayu (meskipun tidak terlepas dari pengaruh bahasa Jawa). Kedudukan bahasa Madura lain lagi. Walaupun bahasa Madura mungkin meminjam banyak kata dari bahasa Melayu dan bahasa Jawa, agaknya bahasa Madura tidak pernah menjadi sumber pinjaman kedua bahasa tersebut. Karena bahasa Madura menunjukkan angka kesamaan yang tinggi jika dibandingkan dengan semua bahasa yang termasuk di dalam perbandingan Nothofer, barangkali kadar pergantian leksikal di dalam bahasa Madura lebih rendah daripada kadar yang biasa. Jadi, persentase kesamaannya dengan bahasa Sunda lebih tinggi daripada ukuran yang biasa, meskipun peminjaman di antara kedua bahasa itu tidak ada atau hampir tidak ada. Kalau kita kesampingkan kerumitan ini, agaknya persentase SUN-MEL (37) dan SUN-MAD (36) tidak banyak terpengaruh oleh hubungan yang terjadi kemudian. (Tentu saja kita harus mengecualikan pinjaman baru yang berasal dari bahasa Indonesia yang tampak di dalam perbandingan SUN-MEL; pinjaman ini mudah diketahui). Akan tetapi, persentase kognat bagi semua pasangan bahasa yang lain, kalau tidak menyimpang tentu lebih rendah daripada persentase yang tercatat, meskipun derajat penyimpangannya di dalam hal-hal tertentu belum dapat ditentukan pada saat ini. Oleh karena itu, bertentangan dengan andaian mengenai pengelompokan-dalam yang diterima oleh Nothofer, rupanya ada dukungan leksikostatistis bagi pengelompokan yang mengikutsertakan bahasa Sunda dan bahasa Melayu tetapi menyingkirkan bahasa Jawa.

Akan tetapi, yang lebih penting bagi hipotesis BMJP justru bukti kualitatif yang menunjukkan bahwa bukan bahasa Sunda saja melainkan juga beberapa bahasa di Sumatra Tengah bagian selatan, bahasa Iban, bahasa Maloh, dan bahasa lain di Kalimantan Barat Daya, bahasa Aceh, dan rupanya juga bahasa rumpun Camik di daratan Asia Tenggara yang kesemuanya mempunyai pertalian kekerabatan yang lebih dekat dengan bahasa Melayu daripada de-

The foregoing point is worthy of at least some elaboration. As Nothofer points out (36-9), both Malay and Javanese have been the official languages of Indianized states which for centuries exercised political control over populations that spoke some other vernacular. An important result of the periodic alternation of Malay-speaking centers of influence in Sumatra or Malaya with Javanese-speaking centers of influence in Java has been that Malay and Javanese have borrowed from one another over a time-span of more than a millennium. Sundanese, by contrast, appears to have been effectively isolated from Malay (though not from Javanese) influences until the nineteenth century, and Madurese, while it may have borrowed heavily both from Javanese and from Malay, probably contributed little in return. As Madurese scores high with all other languages in Nothofer's sample it may well have had a lower-than-average lexical replacement rate, thereby scoring higher with Sundanese than would normally be expected despite the absence or low incidence of borrowing between these languages. Apart from this complication the Sundanese-Malay (37) and Sundanese-Madurese (36) percentages presumably are little disturbed by secondary contact (except for recent, detectible, borrowing from bahasa Indonesia in the former case). For all other language pairs, however, the undistorted cognate percentages undoubtedly are lower than the percentages cited, although the degree of distortion in particular cases cannot presently be determined. In disagreement with the internal subgrouping assumptions which Nothofer adopts, there thus appears to be some lexicostatistical support for a grouping that includes Sundanese and Malay but not Javanese.

Much more serious for the Malayo-Javanic hypothesis is the existence of qualitative evidence which suggests that not only Sundanese, but also certain languages of south-central Sumatra, Iban, Maloh and other languages of southwest Borneo, Achinese and apparently the Chamic languages of mainland southeast Asia are all

ngan bahasa Jawa, bahasa Madura, atau bahasa Lampung. Pertimbangan terhadap angka BAP dari tujuh sampai sembilan dan kata yang serupa di dalam semua bahasa ini dapat memperjelas pertalian yang dimaksudkan di atas.

DAFTAR 1

Penggantian angka BAP 7—9 di dalam beberapa bahasa di Indonesia Barat dan daratan Asia Tenggara.[5]

BAP	*pitu '7'	*walu '8'	*siwa '9'
1) B. Melayu	tujoh	delapan	sembilan
B. Minangkabau	tujueh	salapan	sambilan
B. Kerinci	tujeuh	salapaŋ	sambileŋ
B. Melayu-Tengah[6]	tujoh	delapan	sembilan
2) B. Selako	tujuh	lapan	sembilan
B. Iban	tujoh	lapan	semilan
3) B. Sunda	tujuh	dalapan	salapan
B. Maloh	tuju	lapan	samilan
B. Rejang	tujua	delapan	semilan
4) B. Aceh	tujōh	lapan	(sikureuëŋ)
B. Cam	tijuh	dalapan, salapan	samilan
B. Jarai	təjuh	səpan	dua rəpan

Data pada Daftar 1 ini menunjukkan bahwa angka BAP 7—9 di dalam bahasa Melayu telah mengalami inovasi leksikal; maksudnya, telah terbentuk akar kata baru. Inovasi yang serupa terdapat pula pada beberapa bahasa lain di Indonesia Barat dan daratan Asia. Patut diperhatikan bahwa baik bahasa Jawa (*pitu, wolu, saŋa*), bahasa Madura (*pittu, ballu, saŋa*) maupun bahasa Lampung (*pitu, wolu, siwa*) tidak memperlihatkan tanda inovasi yang mirip dengan inovasi bahasa Melayu. Tentu dapat dikatakan bahwa angka-angka cepat sekali dipinjam, terutama kalau perdagangan memainkan peranan yang penting di dalam hubungan di antara masyarakat bahasa yang bersangkutan. Akan tetapi, kalau ini merupakan penjelasan terhadap kesamaan yang menonjol ini maka rasanya agak aneh bahwa bahasa Jawa dan bahasa Madura tidak meminjam angka-angka dari bahasa Melayu meskipun kedua bahasa ini justru mengalami pengaruh bahasa Melayu yang cukup kuat dan berlangsung lama di bidang niaga.[7] Apalagi hipotesis mengenai peminjaman ini gagal menjelaskan kenyataan bahwa (1) inovasi bahasa Melayu terhadap angka *satu* dan *tiga* tidak terdapat di dalam bahasa Sunda, bahasa Maloh, bahasa Rejang, bahasa Aceh, atau bahasa

genetically closer to Malay than are Javanese, Madurese or Lampung. A consideration of the PAN numerals 7-9 and their replacements in these languages suffices to illustrate:

TABLE 1
Replacements of the PAN numerals 7-9 in languages of western Indonesia and mainland southeast Asia[5]

	PAN	pitu '7'	walu '8'	siwa '9'
1)	Malay	tujoh	delapan	sembilan
	Minangkabau	tujueh	salapan	sambilan
	Kerinci	tujeuh	salapaŋ	sambileŋ
	Middle-Malay[6]	tujoh	delapan	sembilan
2)	Selako	tujuh	lapan	sembilan
	Iban	tujoh	lapan	semilan
3)	Sundanese	tujuh	dalapan	salapan
	Maloh	tuju	lapan	samilan
	Rejang	tujua	delapan	semilan
4)	Achinese	tujōh	lapan	(sikureuëŋ)
	Cham	tijuh	dalapan, salapan	samilan
	Jarai	təjuh	səpan	dua rəpan

The data in Table 1 serve to demonstrate that Malay has innovated roots for the PAN numerals 7-9, and that similar innovations appear in various other languages of western Indonesia and the Asian mainland. It is noteworthy that neither Javanese (*pitu, wolu, saŋa*), Madurese (*pittu, ballu, saŋa*) nor Lampung (*pitu, wolu, siwa*) shows evidence of similar innovations. One might argue that numerals are readily borrowed, particularly where trade plays an important role in the relations between linguistic communities, but if this is the explanation for these striking agreements it is surprising that Javanese and Madurese – both of which were subject to strong and protracted Malay influence in a mercantile context – did not also borrow the Malay numerals.[7] Moreover, a hypothesis of borrowing fails to account for the fact that 1) the Malay innovations in the numerals 'one' (*satu*) and 'three' (*tiga*) do not also appear in Sundanese, Maloh, Rejang, Achinese

rumpun Cam, (2) bahasa Melayu memperlihatkan *sembilan*[iii] sedangkan bentuk yang seasal di dalam bahasa Iban, bahasa Maloh, bahasa Rejang, dan bahasa Cam hanya menunjukkan bunyi sengau di antara vokal,[iv] dan (3) pada masa ini dan barangkali juga lebih dari seribu tahun yang silam bahasa Jarai boleh dikatakan berada di luar jangkauan pengaruh hubungan bahari.

Barangkali akibat yang paling penting dari segi fonologi, kalau bahasa Jawa kita singkirkan dari perbandingan yang mengandung bahasa Melayu dan semua bahasa kerabat terdekatnya, adalah penghapusan sebagian bukti yang mendukung rekonstruksi yang membedakan BMJP *b dan *B. Dempwolff (1934–8) merekonstruksikan sumber BAP bagi BMJP *b/B sebagai *b, tetapi dengan menambahkan catatan bahwa kata turunan bahasa Jawa secara tidak tentu menunjukkan *b* atau *w* dan sekali-sekali kata kembar *b/w*. Pada dasarnya Nothofer bersepakat dengan pendapat Kiliaan (1897) yang terdahulu. Nothofer (123–45) menyatakan bahwa bahasa Madura juga memperlihatkan kata kembar bagi kata-kata yang mengandung *b yang direkonstruksikan oleh Dempwolff. Kata kembar ini dapat pula disepadankan secara teratur dengan bahasa Jawa b, w dari sumber ini. Karena hanya dukungan-dalam saja yang menunjukkan perbedaan *b/B di dalam BMJP (perbedaan ini dinetralkan pada posisi akhir), maka dengan hanya menyingkirkan bahasa Jawa saja masalah kepelbagaian bentuk yang diturunkan dari *b yang direkonstruksikan belum juga dapat dialihkan pada konteks perbandingan yang lain. Akan tetapi, seperti yang telah dipaparkan di atas, walaupun bahasa Madura memiliki persentase leksikostatistis yang tinggi terhadap bahasa Melayu, namun rupanya bahasa Madura (seperti juga bahasa Jawa) tidak turut mengalami beberapa inovasi yang mempengaruhi sistem kata bilangan bahasa Melayu dan beberapa bahasa lain. Oleh karena itu, kita tidak dapat menolak kemungkinan bahwa bukti leksikostatistis yang mendukung kelompok Melayu-Madura itu disebabkan oleh gabungan dua faktor: (1) kadar retensi yang sungguh-sungguh tinggi di dalam bahasa Madura, serta (2) peminjaman yang hebat dari bahasa Melayu yang berlangsung di dalam jangka waktu yang lama. Kalau begitu, bahasa Madura dapat juga disingkirkan dari perbandingan ini. Dengan penyingkiran ini berarti lenyaplah sega-

(iii) Maksudnya, *sembilan* berlainan dengan *samilan* dan *semilan*. Periksa Daftar 1.

(iv) Dukungan-dalam merupakan bukti yang memperkuat suatu teori tertentu tetapi semua buktinya berasal dari bahan-bahan sekelompok saja tanpa perbandingan dengan bahasa di luar kelompok itu.

or the Chamic languages, 2) Malay has sembilan 'nine', but the cognate forms in Iban, Maloh, Rejang and Cham have a simple medial nasal, and 3) Jarai is and probably has been for well over a thousand years a language of the Vietnamese highlands, and hence has been relatively inaccessible to maritime contacts.

Perhaps the most important phonological consequence of discarding Javanese from a comparison involving Malay and its closest relatives is the elimination of a portion of the evidence for the PMJ *b/B distinction. Dempwolff (1934-8) reconstructed the PAN source of PMJ *b/B as *b, but noted that the Javanese reflexes are unpredictably *b* or *w*, with occasional b/w doublets. In essential agreement with the early claim of Kiliaan (1897), Nothofer (123-45) points out that Madurese also exhibits double reflexes of Dempwolff's *b, and that these enter into regular correspondence classes with Javanese *b, w* from this source. Since there is purely internal support for a PMJ *b/B distinction (neutralized in final position), the exclusion of Javanese alone thus does not remove the problem of multiple reflexes of Dempwolff's *b to some other comparative context. Yet, as already seen, despite its high lexicostatistical percentage with Malay, Madurese like Javanese – evidently did not participate in the innovations which affected the numeral system of Malay and other languages. We cannot, therefore, dismiss the possibility that the lexicostatistical evidence for a Malay-Madurese subgroup is due to the combination of an unusually high retention rate in Madurese with heavy and prolonged borrowing from Malay. But if so Madurese can also be excluded from the comparison, and with it all re-

la bukti di luar bahasa Jawa dan bahasa Melayu yang mendukung andaian perbedaan *b/B. Lenyap pulalah bukti untuk andaian konsonan kembar di dalam bahasa purba yang secara langsung menurunkan bahasa Melayu dan bahasa kerabatnya yang dekat. Konsonan kembar ini, misalnya *tt, hanya direkonstruksikan untuk menjelaskan bentuk turunan di dalam bahasa Madura saja.

Kelompok sementara yang dihasilkan ini (Daftar 1) sesungguhnya berbeda sekali dari "Gugus Jawa-Sumatra" (yang diandaikan oleh Dyen), yang pada hakikatnya sama dengan BMJP, seperti di dalam andaian Nothofer. Kalau bahasa Melayu diambil sebagai titik pembanding, dengan mudah kelompok ini dapat dinamakan "Melayik", asal saja berbagai bahasa Dayak di Kalimantan Barat Daya dimasukkan ke dalam kumpulan 3) pada Daftar 1.[8] Pengelompokan-dalam yang sementara bagi semua bahasa "Melayik" dapat dibuat berlandaskan beberapa inovasi tertentu (yang patut diberi perhatian) pada kosa kata dasar. Inovasi ini menyangkut bidang fonologi, semantik, dan leksikal. Oleh karena itu, dengan mengecualikan kumpulan 4), semua bahasa di dalam Daftar 1 menunjukkan metatesis vokal bagi bentuk turunan BAP *ma-quDip 'hidup, bernyawa'. Di dalam beberapa bahasa terdapat keanekaan bentuk; ada yang mengalami metatesis, dan ada pula yang tidak. Umpamanya, Hudson (1970) mengutip beberapa bentuk dari rumpun bahasa Dayak seperti *idup* (Bekati), *midup* (Semandang) sedangkan Ray (1913) mencatat *udip* (Quop, Sentah, Beta) dan *mudip* (Sadong). Karena bahasa Sunda juga menunjukkan kata turunan dengan metatesis (*hirup* 'hidup') dan tanpa metatesis (*hurip* 'menyadarkan (seseorang); tumbuh dengan subur (tanaman)'), mungkin paling mudah kalau kita anggap bahwa *hidup merupakan inovasi di dalam bahasa moyang yang secara langsung menurunkan kumpulan 1)–3) pada Daftar 1, tetapi *hidup ini terdapat bersama dengan *hudip sampai keanekaan bentuk lenyap di dalam bahasa moyang yang menurunkan kumpulan 1).[9]

Bukti mengenai posisi bahasa Selako, Iban, dan Sunda saling bertentangan. Bahasa Selako dan bahasa Iban memperlihatkan kata-kata seasal dengan kata Melayu *satu* dan *tiga* yang masing-masing menggantikan *esa/isa dan *telu. Akan tetapi, bahasa Sunda menunjukkan *hiji* 'satu' dan *tilu* 'tiga'. (Nampaknya *hiji* ini dipinjam dari bahasa Jawa *siji,* dan telah mengalami perubahan bunyi *s>h.*) Sebaliknya, bahasa Sunda memiliki kata seasal dengan bahasa Melayu *anjiŋ* sedangkan bahasa Selako, Iban, dan beberapa bahasa lain di Kalimantan Barat Daya mengekalkan bentuk turunan BAP *Wasu.

Berdasarkan pengamatan ini dengan jelas kita dapat menarik ke-

maining evidence of a *b/B distinction and of geminate consonants (posited only to account for Madurese reflexes) in a language immediately ancestral to Malay and its closest relatives.

The tentative subgroup that results (Table 1) is substantially different from Dyen's 'Javo-Sumatra Hesion', of which Nothofer's 'Malayo-Javanic' is purportedly an essential representative. Using Malay as a point of reference, this group – to which the land Dayak languages of southwest Borneo evidently must be added under 3)[8] – can conveniently be called 'Malayic'. A tentative internal subgrouping of the Malayic languages is possible on the basis of certain noteworthy phonological, semantic and lexical innovations in basic vocabulary. Thus, with the exception of group 4) all languages in Table 1 show metathesis of the vowels in reflexes of PAN *ma-quDip 'living, alive'. In some cases there are variants with and without metathesis, as where Hudson (1970) cites such Land Dayak forms as Bekati' *idup*, Semandang *midup*, whereas Ray (1913) recorded Quop, Sentah, Beta *udip*, Sadong *mudip*. Since Sundanese also exhibits reflexes with and without metathesis (*hirup* 'living, alive', *hurip* 'revive; flourish, thrive (as vegetation)') it is perhaps simplest to assume that *hidup was innovated in the immediate ancestor of 1)–3) (Table 1), but coexisted with *hudip until the unmetathesized variant disappeared in the immediate ancestor of 1).[9]

The evidence for the position of Selako, Iban and Sundanese is contradictory. On the one hand Selako and Iban have cognates of Malay *satu, tiga,* replacing *esa/isa 'one', *telu 'three'. Sundanese, on the other hand – with *hiji* 'one' (apparently and irregularly altered borrowing of Javanese *siji*), *tilu* 'three' – has a cognate of Malay *anjiŋ* 'dog', whereas Selako, Iban and similar languages of southwest Borneo retain a reflex of PAN *Wasu. What emerges clearly from these observations is that the closest relatives of

simpulan bahwa bahasa kerabat yang paling dekat dengan bahasa Melayu hanya Minangkabau, Kerinci, dan "Melayu Tengah" (Besemah dan Serawai). Meskipun dekat, bahasa-bahasa ini dianggap merupakan bahasa tersendiri. Setelah menentukan kerabat yang terdekat ini pencabangan di dalam diagram pohon selanjutnya menjadi agak kabur. Beberapa kriteria mendukung dimasukkannya bahasa Selako dan Iban serta disingkirkannya bahasa Sunda. Padahal pertimbangan lain mendukung dimasukkannya bahasa Sunda serta disingkirkannya bahasa Selako dan Iban. Keterangan yang saling bertentangan ini menimbulkan kesan bahwa perbedaan bahasa di dalam rumpun Melayik tidak senantiasa mengikuti pemisahan mutlak seperti yang digambarkan di dalam model diagram pohon. Karena nampaknya bahasa Melayu bersama dengan bahasa Selako dan Iban mempunyai lebih banyak kata seasal (baik kata yang dasar maupun yang tidak dasar) sedangkan dengan bahasa Sunda kata seasal itu lebih sedikit jumlahnya, maka agaknya dahulu pada suatu saat semua bahasa ini merupakan anggota suatu rantaian dialek yang lebih besar. Di dalam rantaian dialek itu bahasa Melayu berada pada sela di antara masyarakat Sunda dan masyarakat Kalimantan; pada umumnya masyarakat Kalimantan lebih kerap mengadakan hubungan dengan masyarakat yang berbahasa Melayu.

Selain dari kekaburan yang boleh dikatakan terjadi karena Nothofer menyingkiri bahasa saksi yang dapat menentukan rekonstruksi dan juga karena ia memasukkan beberapa bahasa yang seharusnya disingkirkan, ada pula kekaburan lain di dalam rekonstruksi Nothofer. Kekaburan ini mungkin disebabkan oleh perhatian yang kurang teliti terhadap bahan yang memang terdapat di dalam beberapa bahasa yang secara tegas dimasukkan ke dalam kelompok yang diusulkan oleh Dyen, yaitu "Gugus Jawa-Sumatra". Saya telah menyinggung adanya kemungkinan bahwa *-D di dalam bahasa Aceh berubah menjadi *t* sedangkan *r hilang. Suatu masalah yang lebih pelik lagi berkenaan dengan urutan perubahan menurut waktu secara relatif. Seperti sarjana Austronesia lain yang pernah menganalisis hal ini, Nothofer juga memandang sejarah fonologi suatu bahasa sebagai suatu khasanah tak tersusun dari bentuk turunan. Konsep fonologi historis ini berdasarkan semacam "pengibaratan keserentakan". Akan tetapi, jika sementara ini kita mengetepikan pendapat yang bertentangan ini, akan ternyata bahwa jika suatu penjelasan mengenai bentuk turunan dibuat dengan amat saksama tetapi tanpa memperhatikan urutan perubahan, maka mungkin sekali bahwa ciri-ciri yang paling penting di dalam perkembangan sejarah bahasa akan terabaikan begitu saja.

standard Malay which might conceivably be treated as distinct languages are Minangkabau, Kerinci and Middle-Malay (Běsĕmah, Sĕraway). Under the next node in a family-tree diagram certain criteria support the inclusion of Selako and Iban apart from Sundanese, but others support the inclusion of Sundanese apart from Selako and Iban. This conflict of evidence suggests that the differentiation of Malayic languages has not always followed the abrupt cleavages implied by the family-tree model. As Malay appears to share a great deal more cognate vocabulary (both basic and non-basic) with Selako and Iban than with Sundanese, it seems likely that these languages once belonged to a larger dialect chain in which Malay intervened between Sundanese and the Bornean communities with which it was generally in closer contact.

Apart from distortions that were almost certainly introduced by the exclusion of diagnostic witnesses and the inclusion of extraneous languages, other distortions in Nothofer's reconstruction may have resulted from insufficient attention to available material for certain languages explicitly included in Dyen's 'Javo-Sumatra Hesion'. I have already mentioned the probability that *-D became *t*, but that *r disappeared in Achinese. A subtler problem involves the relative chronology of changes. Like other Austronesianists before him, Nothofer views the phonological history of a language as an unordered inventory of reflex-statements, a conception of historical phonology dominated by what might be called 'the fiction of simultaneity'. But, ideas to the contrary notwithstanding, even the most meticulously detailed descriptions of reflexes made without attention to ordering relations are apt to miss important features of historical development.

Dari sudut pandangan sarjana bidang linguistik sejarah Austronesia, salah satu hasil paling menarik dari rekonstruksi kosa kata BMJP yang dilakukan oleh Nothofer adalah penemuan bahwa beberapa akar kata di dalam bahasa Melayu dan banyak bahasa lain di Indonesia Barat yang menunjukkan konsonan antar vokal tunggal sebenarnya diturunkan dari bentuk yang lebih tua yang mengandung gugus konsonan heterorganis. Sebelumnya perihal gugus konsonan ini malah tidak ada yang menyangka. Gugus konsonan ini masih bertahan di dalam bahasa Sunda, misalnya

*ruksak > ruksak (Bahasa Sunda)
rusak (Bahasa Jawa)
rosak (Bahasa Melayu)

Nothofer (46) berpendapat bahwa "Di dalam dasar bersuku dua BMJP terdapat bukti untuk satu gugus konsonan saja yang tidak merupakan gugus konsonan nasal atau konsonan ganda; satu-satunya gugus konsonan ini adalah *-ks-".[10] Sebenarnya hingga kini perbandingan bahasa Melayu dengan beberapa bahasa Filipina menunjukkan bahwa Bahasa Melayik Purba (BMP) mengandung beberapa gugus konsonan selain dari *ks- itu. Sebagai contoh, kata *berkas* di dalam bahasa Melayu apabila dibandingkan dengan kata *bigkis* (bahasa Tagalog), yang berarti 'lingkaran pinggang, kendit; bungkusan yang diikat erat' dan keduanya berasal dari *beRkes (Dempwolff 1924–5), maka kelihatanlah bahwa gugus konsonan *-Rk- itu dikekalkan di dalam BMP. Malahan analisis yang lebih cermat mempersoalkan adanya kemungkinan bahwa beberapa gugus konsonan heterorganis terjadi di dalam sejarah perkembangan bahasa Melayu dan bahasa Sunda secara terpisah.

Sudah diketahui umum bahwa gugus konsonan heterorganis di dalam bahasa-bahasa Filipina biasanya dihasilkan melalui sinkope pepet (BAP *e) di dalam lingkungan VK–KV. Jika kita perhatikan kendala umum terhadap gugus konsonan heterorganis di dalam rekonstruksi bahasa Austronesia Purba yang dibuat oleh Dempwolff (1934–8) maka dapat diandaikan bahwa deret konsonan seperti yang terdapat di dalam *ruksak* bahasa Sunda mempunyai sejarah yang mirip dengan proses sinkope pepet. Berdasarkan andaian ini maka untuk menurunkan dengan sejelas-jelasnya berbagai bentuk Melayu yang rupanya pernah mempunyai gugus konsonan antarvokal hanya akan berhasil kalau SINKOPE diberi urutan sesudah perubahan *a (BMP) menjadi [ə] (bahasa Melayu) pada suku kedua dari akhir. Perhatikan perbandingan pada Daftar 2.

From a specialist's point of view, one of the most interesting results of Nothofer's reconstruction of PMJ lexical items is the discovery that some attested roots with a simple intervocalic consonant in Malay and many other languages of western Indonesia derive from intermediate prototypes which contained a previously unsuspected heterorganic consonant cluster, preserved in Sundanese (e.g. *ruksak > Sund. *ruksak,* Jav. *rusak,* Mal. *rosak* 'spoiling, runing'). Nothofer maintains (46) that "In PMJ dissyllabic bases there is evidence for only one cluster *-ks-.[10] Comparison of Malay with Philippine languages in fact initially suggests that Proto-Malayic (PM) contained other clusters of this type. Thus Malay *berkas* 'colligation, binding together (with rope or rattan); a bale so bound' next to Tagalog *bigkis* 'abdominal band, girdle; a bundle, packed by tying together' > *beRkes (Dempwolff 1924-5) would appear to point to an early cluster *-Rk- which was retained in Proto-Malayic. More detailed analysis, however, raises the question whether some heterorganic clusters might not have developed in the separate histories of Malay and Sundanese.

It is well known that the heterorganic consonant clusters of Philippine languages typically result from the syncopation of a shwa (PAN *e) in the environment VC—CV. Given the general constraint against heterorganic consonant clusters in Dempwolff's (1934-8) reconstruction of Proto-Austronesian, consonant sequences like that in Sundanese *ruksak* presumably have a similar history. On this assumption explicit derivations of various Malay forms which appear to have once had a medial cluster will work only if SYNCOPE is ordered after the change of Proto-Malayic prepenultimate *a to Malay shwa. Consider the comparisons

DAFTAR 2

Perbandingan beberapa kata Bahasa Bisaya Cebuano (BBC) dan Bahasa Melayu (BM).

1) BBC *dagpak* 'menampar sungguh-sungguh sampai berbunyi'
   BM *depak*
2) BBC *lagtub* 'memerah (kulit), melecup'
   BM *letup* ('melecur' (Wilkinson))
3) BBC *saŋlag* 'memanggang di periuk tanpa minyak'
   BM *selar*[a]
4) BBC *taklap* 'menghamparkan, meletakkan di atas sampai menutup'
   BM *tekap*

Di dalam setiap perbandingan ini bahasa Melayu menampakkan *e* (pepet) pada suku kedua dari akhir yang sepadan dengan *a* di dalam bahasa Bisaya Cebuano. Karena kesepadanan ini dapat dianggap teratur hanya jika berada pada posisi suku kedua dari akhir, maka agaknya paling mudahlah kalau kita andaikan bahwa ketika di dalam bahasa Melayu pertentangan vokal pada suku kedua dari akhir dinetralkan menjadi pepet, kata 1)–4) mengandung tiga suku kata:

(1) Bahasa Melayik Purba *dagepak

	1 degepak	Penetralan vokal
	2 degpak	Sinkope
	3 depak	Penyingkatan gugus konsonan
Bahasa Melayu	*depak*	

Perlu ditambahkan bahwa nampaknya penetralan pertentangan vokal di depan gugus konsonan yang heterorganis di dalam bahasa Melayu tidak terjadi secara umum karena vokal pertama pada kata-kata bersuku satu yang direduplikasikan tetap tidak mengalami perubahan (misalnya, *kaskas > BM *kakas*). Akan tetapi, jika Perubahan 1 mesti diberi urutan sebelum Perubahan 2 supaya hasilnya sesuai dengan kenyataan di dalam 1–4, dan kalau PENETRALAN VOKAL pada suku kedua dari akhir terjadi setelah pemisahan Bahasa Melayik Purba (karena penetralan seperti itu tidak terdapat di dalam bahasa Sunda), maka dapat disimpulkan sebagai berikut: gugus konsonan heterorganis yang memang ada di dalam bahasa Sunda dan gugus konsonan heterorganis yang (kebanyakan) hanya dapat diandaikan saja adanya di dalam bahasa Melayu awal

[a] Di dalam bahasa Minangkabau *salar* atau *saŋlar* berarti 'memanggang, memasak di unggun api'.

1) Cebuano Bisayan *dagpak* 'slap hard enough to make a noise', Malay *depak* 'a smack', 2) CB *lagtub* 'inflamed, blistered', Ml. *letup* 'blister on skin', 3) CB *saŋlag* 'roast something in a pan with little or no oil', Ml *selar* 'branding' (= Minangkabau *salar, saŋlar* 'broiling, cooking at an open fire'), 4) CB *taklap* 'spread, lay something flat over something so as to cover it', Ml. *tekap* 'covering with a flat surface'. In each of these comparisons Malay exhibits penultimate *e* (= shwa) corresponding to *a* in Cebuano Bisayan. Since this correspondence can be regarded as regular only in prepenultimate position, it appears simplest to assume that at the time prepenultimate vocalic oppositions were neutralized as shwa in Malay (1)–(4) were trisyllabic:

(1) PM *dagepak
1 degepak prepenultimate neutralization
2 degpak syncope
3 depak cluster reduction
Malay *depak*

Note that a general neutralization of vocalic oppositions before heterorganic consonant clusters apparently did not occur, as the first vowel in Malay reduplicated monosyllables remained unaffected (e.g. *kaskas > Ml. *kakas* 'scretch, scrape'). But if 1 must be ordered before 2 to produce the observed results in (1)–(4), and if PREPENULTIMATE NEUTRALIZATION postdated the break-up of Proto-Malayic (since it did not occur in Sundanese), it follows that the attested heterorganic clusters of Sundanese and the (largely) inferential heterorganic clusters of early Malay are

itu merupakan perkembangan yang sejajar di dalam sejarah masing-masing kedua bahasa ini. Memang mustahil bahwa penurunan kata-kata lainnya di dalam bahasa Melayu hanya berhasil kalau dianggap bahwa SINKOPE terjadi sebelum PENETRALAN VOKAL, seperti yang tampak pada Daftar 3.

DAFTAR 3

Perbandingan beberapa kata Bahasa Melayu (BM), Bahasa Paiwan (BP), Bahasa Isneg (BI), Bahasa Bisaya Cebuano (BBC), dan Bahasa Kelabit (BK).

1. BP *qaŋelitis* 'sangit (nasi atau sekoi); bau nasi atau sekoi yang hangus'
   BI *aŋlit* 'bau rambut yang terbakar'
   BM *(h)aŋit* (Perhatikan /a/-nya.)
2. BBC *aslum* 'masam'
   BK *laam* 'masam'
   BM *(m)-asam* (Perhatikan /a/-nya.)

Perbedaan-perbedaan ini memberikan kesan bahwa barangkali PENETRALAN VOKAL meluas secara bertahap di dalam leksikon bahasa Melayu pada waktu itu. Akan tetapi, apabila dua perubahan yang tersebut di atas, yaitu SINKOPE dan PENETRALAN VOKAL, saling bersaing di dalam butir leksikal yang sama, maka PENETRALAN VOKAL terhenti di tengah-tengah proses perluasannya karena munculnya SINKOPE yang menyekatnya.

Meskipun masih banyak hal-hal yang mendalam lainnya yang dapat dibahas di sini, rasanya pernyataan-pernyataan di atas sudah dapat memberikan gambaran yang cukup kentara mengenai ciri dan mutu buku ini. Terdapat beberapa kesalahan tipografis tetapi kebanyakan kurang penting. Ada juga kekurangan yang menonjol mengenai sumber rujukan di dalam buku ini. Namun demikian, secara keseluruhan karya ini diperiksa dengan cermat dan juga menyajikan uraian yang lengkap mengenai karya-karya lain yang melatarbelakanginya. Ringkasnya, RPMJ merupakan sumbangan yang penting bagi kajian perbandingan mengenai semua bahasa yang diulas di dalam buku itu. Buku ini menyampaikan setumpuk bahan perbandingan yang sebagian besar belum pernah diuraikan sesistematis ini. Dari segi ini saja buku ini merupakan sumbangan dengan nilai yang tidak luntur. Akan tetapi, karena pilihan Nothofer untuk secara bulat menerima suatu kerangka perbandingan tertentu tanpa memberikan kritikan apa-apa, maka terlepaslah begitu saja peluang emas untuk melakukan uji kualitatif yang penting terhadap hipotesis pengelompokan bahasa melalui pendekatan leksikostatistis.

parallel developments in the separate histories of these languages.

Surprisingly enough, other derivations will work only if it is assumed that SYNCOPE preceded PREPENULTIMATE NEUTRALIZATION in Malay, as in 5) Paiwan *qaŋelits* 'be scorched (rice or millet), Isneg *aŋlit* 'to smell of burning hair', but Malay *(h)aŋit* (with /a/) 'foulsmelling', 6) CB *àslum*, Kelabit *laam*, but Malay *(m)-asam* (with /a/) 'sour', etc. These differences suggest that PREPENULTIMATE NEUTRALIZATION may have spread gradually through the lexicon of early Malay, but where the two changes came into competition for the same lexical items (Wang 1969) PREPENULTIMATE NEUTRALIZATION was arrested in mid-course by the emergence of SYNCOPE.

Although many more details could be discussed, the foregoing remarks should provide an adequate idea of the nature and qualities of this book. There are a number of (mostly minor) typographical errors, and some conspicuous gaps in the references; on the whole, however, the work was carefully proofread, and gives a thorough treatment of background literature. In summary, RPMJ is an important contribution to the comparative study of the languages considered. It presents a mass of comparative material much of which had not previously been subjected to systematic analysis, and in this respect alone it is a contribution of enduring value. But in Nothofer's choice to uncritically adopt a given comparative framework a golden opportunity to conduct an important qualitative test of a lexicostatistically-motivated subgrouping hypothesis obviously was missed.

CATATAN

1 Analisis ini tidak hanya bertentangan dengan ortografi Pigeaud melainkan juga berlainan dengan kesimpulan yang secara cermat ditarik oleh Uhlenbeck (1949:41 ss.), yaitu bahwa [k] dan [ʔ] di dalam bahasa Jawa merupakan varian fonem tunggal. Meskipun Nothofer memasukkan karya Uhlenbeck di dalam bibliografinya, kesimpulan Uhlenbeck itu tidak disebut-sebut pada salah satu bagian di dalam pembahasan Nothofer.

2 Saya mengikuti saran Dyen (1971 dan karya-karyanya terdahulu) dan menulis *D dan *r.

3 Keputusan apa pun yang akhirnya dicapai sehubungan dengan posisi Maloh (periksa King 1976, dan juga pembahasan di dalam ulasan ini), nampaknya bahasa Aceh juga membedakan *-D dari *r: *SanteD > *antat, (eu)ntat* 'menyertai, menghantar, membawakan'; *Satur > *atō* 'perintah, peraturan'; *tutur 'komunikasi' > *tutō* 'bercakap, berbicara'. D.J. Prentice (p.p.) memberitahu saya bahwa beberapa dialek Melayu juga memperlihatkan kata seasal dengan *SanteD, dengan /t/ pada akhir kata. Ia berpendapat bahwa kenyataan ini melemahkan nilai bentuk turunan seperti *antat* demi tujuan pembahasan di sini karena bentuk turunan seperti itu mungkin berasal dari varian dengan *-t. Oleh karena itu, bentuk turunan tersebut tidak menerangkan perkembangan *-D. Namun demikian, bahasa Aceh juga menunjukkan *-D > /t/ di dalam *likuD > *likōt* 'belakang'. Hilangnya *-D di dalam *bayaD > *bayeuë* 'membayar' di dalam bahasa Aceh barangkali disebabkan oleh peminjaman yang berasal dari bahasa Melayu.

4 Maksudnya, ini dapat dibuktikan melalui segala ketidakteraturan yang dapat dipahami kalau menerima andaian peminjaman.

5 Di dalam bahasa Melayu umumnya *tujoh* dan bentuk-bentuk yang bersangkutan dengannya dikira berasal dari kata-kata untuk jari telunjuk, yaitu jari kedua pada tangan kedua kalau menghitung dengan tangan. Inovasi-inovasi bagi 'delapan' dan 'sembilan' nampaknya berasal sebagai penolakan matematis dari kata akar *alap dan *ambil 'menjemput, mengambil'. Maksudnya, 8 adalah 10–2 (yaitu dua "diambil" dari sepuluh, *dua + *alapan) sedangkan 9 adalah 10–1 (yaitu satu "diambil" dari sepuluh, *sə+*ambilan). Mungkin sekali bahwa *dalapan bervariasi bebas dengan *dua lapan (dibandingkan Bahasa Maloh Kalis *dua lapan* 'delapan', bahasa Jarai *dua rəpan* 'sembilan'). Atau, *dalapan merupakan perkembangan lebih lanjut dari *dua lapan. Atau juga, *salapan dan *sambilan/samilan bersinonim. Fungsi morfologi asal-usulnya hilang pada peringkat awal karena bentuk turunan *salapan muncul dengan arti 'delapan' di dalam bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Cam, dan bentuk yang pada asalnya berarti 'delapan' dan 'sembilan' sudah saling bertukar di dalam bahasa Jarai.

6 Bahan ini dipetik dari dialek Besemah.

7 Dapat ditafsirkan bahwa hubungan dagang mengakibatkan munculnya bentuk bahasa Makassar *salapaŋ* 'sembilan'. Kata ini terasa begitu aneh karena tidak ada suatu inovasi leksikal lain (kecuali yang memang berasal dari pinjaman) yang sama-sama dialami oleh bahasa-bahasa di dalam Daftar 1 dan bahasa Makassar atau bahasa-bahasa lain di Sulawesi Selatan. Sumber yang paling dapat diterima bagi *salapaŋ* di dalam bahasa Makassar

NOTES

[1] Not only does this analysis contravene Pigeaud's orthography, but it also conflicts with Uhlenbeck's (1949:41ff) carefully argued conclusion that [k] and [ʔ] in Javanese are variants of a single phoneme. Although Nothofer includes the latter work among his references, no mention is made of Uhlenbeck's conclusion in the appropriate section.

[2] I follow Dyen (1971 and earlier works) in writing *D and *r.

[3] Whatever decision ultimately is reached regarding the position of Maloh (see King 1976, and discussion later in this review), Achinese appears also to distinguish *-D from *r: *SanteD > *antat, (eu)ntat* (accompany, escort, convey', *Satur > *atō* 'order, regulations', *tutur 'communication' > *tutō* 'speak, talk'. D. J. Prentice (p.c.) informs me that some Malay dialects also reflect *SanteD with final /t/. He regards this fact as vitiating the value of *antat*-type reflexes for the purpose at hand, since such forms could reflect a variant with *-t, and thus shed no light on the development of *-D. However, Achinese also shows *-D > /t/ in *likuD > *likōt* 'back'. The loss of *-D in *bayaD > Ach. *bayeuë* 'pay' may be due to borrowing from Malay.

[4] I.e demonstrable comparative irregularities which become intelligible on an assumption of borrowing.

[5] Malay *tujoh* and related forms generally are thought to derive from the word for 'index finger', the second finger of the second hand in finger-counting. The innovations for 'eight' and 'nine' appear to have originated as subtractives, from the roots *alap and *ambil 'fetch, take' (8 = 2 taken away, 9 = 1 taken away). It is likely that *dalapan varied freely with, or was a secondary development from *dua lapan (cf. Maloh Kalis *dua lapan* 'eight', Jarai *dua rəpan* 'nine'), and that *salapan *sambilan/samilan were synonymous. The function of the original morphology presumably was lost at an early date, as reflexes of *salapan appear with the meaning 'eight' in Minangkabau, Kerinci and Cham, and the forms originally meaning 'eight' and 'nine' have been interchanged in Jarai.

[6] Material is cited from the Běsěmah dialect.

[7] Trade contacts almost certainly lie behind the otherwise baffling appearance of Makasarese *salapaŋ* 'nine', since no other non-borrowed lexical innovation is known to be shared exclusively by Makasarese or other languages of South Sulawesi with the languages of Table 1. The most likely source language for Makasarese *salapaŋ* is Malay, but contemporary standard Ma-

memang bahasa Melayu tetapi bahasa Melayu baku yang sekarang ini tidak mempunyai kata seasal dengan *salapaŋ* itu. Namun demikian, nampaknya ada kemungkinan bahwa ada beberapa dialek Melayu yang pernah mempunyai kata seasal dengan *salapan, kalau kita melihat bahan yang baru-baru ini dikumpulkan oleh Dik Taljeur (mimeo) mengenai bahasa Bacan. Di antara banyak butir lain yang mestinya berasal dari suatu dialek Melayu (misalnya *kepala, rambut, hiduŋ, gigi, perempuan*), kita dapati kata bilangan *dua lapan* 'delapan', *selapaŋ* 'sembilan' (tetapi *pitu* 'tujuh'). Munculnya kata bilangan ini serta *salapaŋ* di dalam bahasa Makassar dapat diterangkan dengan mudah, kalau kita beranggapan bahwa bahasa Melayik Purba *salapan dan *sambilan/*samilan dalam jangka waktu yang lama sekali merupakan bentuk bersinonim yang saling bersaing di dalam bahasa Melayu Awal. Akhirnya salah satu bentuk ini menggantikan saingannya di dalam suatu dialek tertentu.

8 Semua bahasa Dayak daratan, bersama dengan bermacam-macam bahasa lain di Kalimantan Tengah, Barat, dan Utara menunjukkan kata-kata seasal dengan bahasa Melayu *tujoh*. Sungguhpun begitu, di dalam kebanyakan bahasa Dayak daratan kata bilangan 'delapan' dan 'sembilan' dinyatakan dengan inovasi-inovasi leksikal yang terbatas daerah penyebarannya (misalnya, bahasa Sadong *mahi* 'delapan', *prie* 'sembilan'). Untuk menjelaskan tafsiran lain yang dibuat di dalam makalah ini, bentuk-bentuk ini dianggap sebagai penggantian kedua bagi kata bilangan bahasa Melayik Purba (*walu>*dua lapan/*dalapan>*mahi*, dan lain-lain).

9 Di dalam bahasa Bali *hidup* 'bernyawa, hidup' dianggap sebagai kata pinjaman dari bahasa Melayu karena biasanya *q- hilang.

10 Di dalam penggunaan yang lazim di kalangan ahli bahasa Austronesia ungkapan "gugus konsonan sengau" dimaksudkan untuk hentian yang didahului oleh bunyi sengau yang homorgan atau gugus konsonan -ŋs- yang agak jarang dijumpai. Nothofer memakai istilah ini dengan arti lain. Yang dia maksudkan adalah gugus konsonan apa saja asalkan yang pertama berupa nasal.

lay lacks a cognate form. That some Malay dialects once had a reflex of *salapan, however, seems probable from material recently collected for the language of Bacan by Dik Teljeur (ms). Along with many other items indicating that the lexicon of Bacan derives at least in part from a Malay dialect (e.g. *kepala* 'head', *rambut* 'hair', *hiduŋ* 'nose', *gigi* 'tooth', *perempuan* 'woman') we find the numerals *dua lapan* 'eight', *selapan* 'nine' (but *pitu* 'seven'). The appearance of these numerals and of Makasarese *salapaŋ* can be explained plausibly on the assumption that Proto-Malayic *salapan and *sambilan/samilan persisted as synonymous competing forms in early Malay, one or the other eventually replacing its competitor in any given dialect.

[8] All Land Dayak languages, together with various other languages of central, western and northern Borneo, have cognates of Malay *tujoh* 'seven'. In most Land Dayak languages, however, the numerals 'eight' and 'nine' are represented by lexical innovations of limited geographical distribution (e.g. Sadong *mahi* 'eight', *prie* 'nine'). To account for other observations to be discussed below these forms are assumed to be secondary replacements of the Proto-Malayic numerals (*walu > *dua lapan/dalapan > mahi, etc.).

[9] Balinese *hidup* 'living, alive' is taken to be a Malay loan, as *q- normally disappears.

[10] In general usage among Austronesianists the expression 'nasal cluster' refers to a homorganically prenasalized obstruent, or to the rarer cluster -ŋs-. Nothofer uses it to refer to any cluster of consonants of which the first is a nasal.

V. SUATU CIRI FONOLOGI SEJARAH BAHASA MELAYU YANG DIABAIKAN

0.0 Bahasa Melayu adalah salah satu bahasa Austronesia yang paling banyak diselidiki, baik secara sinkronis maupun secara diakronis.[1] Mungkin tidak terlintas di dalam benak kita bahwa kajian fonologi sejarah bahasa Melayu akan menguakkan banyak hal yang baru. Akan tetapi, di dalam makalah ini saya kemukakan bahwa ada suatu perubahan asas yang telah diabaikan di dalam tulisan pada masa silam mengenai bahasa ini.

Untuk pertama kalinya sistem fonologi bahasa Austronesia Purba direkonstruksikan oleh Otto Dempwolff di dalam karya tiga serangkainya *Vergleichende Lautlehre des austronesischen Wortschatzes* (1934—1938). Di dalam tulisannya terdahulu Dempwolff meneliti fonologi perbandingan sebanyak hampir seratus bahasa Austronesia. Pada tahun 1934 itu ia memilih tiga bahasa (Tagalog, Batak Toba, dan Jawa) sebagai wakil yang mencukupi untuk merekonstruksikan sepenuhnya sistem perbedaan-perbedaan fonemis yang merupakan kontras di dalam bahasa Austronesia Purba. Di antara perbedaan-perbedaan kontras itu terdapat vokal *a, e* (pepet), *i, u*.[2] Pada tahun 1937 ia menerapkan rekonstruksi ini pada delapan bahasa lain termasuk bahasa Melayu. Jilid yang terakhir di dalam triloginya merupakan sebuah kamus perbandingan yang berisi kurang lebih 2200 dasar kata.

Meskipun uraian Dempwolff mengenai evolusi fonologi bahasa Melayu di dalam banyak hal tetap dapat dijadikan model karena kejelasan dan kesempurnaannya, namun semakin nyata bahwa di dalam hal-hal tertentu terdapat kekeliruan. Jadi, bertentangan dengan pendapat Dempwolff, perbandingan kata bersuku banyak seperti Tagalog *habágat* 'angin barat atau barat daya; musim hujan' atau Merina (Malagasi) *avaratră* 'utara' dengan kata seasal yang bersuku dua pada bahasa Melayu (misalnya *barat*) tidak berkenaan dengan afiks yang tak dikenal pada bahasa Tagalog atau Malagasi,

V. AN OVERLOOKED FEATURE OF MALAY HISTORICAL PHONOLOGY[1]

Introduction

Malay is one of the best-studied of all Austronesian languages, both synchronically and diachronically. We would not therefore expect a study of Malay historical phonology to uncover much that is new. In this paper, however, I will suggest that a basic change has been overlooked in past work on the language.

The phonological system of Proto-Austronesian was first reconstructed by Otto Dempwolff in his three-volume *Vergleichende Lautlehre des austronesischen Wortschatzes* (1934–8). After examining the comparative phonology of nearly a hundred Austronesian languages in earlier publications, in 1934 Dempwolff chose three languages (Tagalog, Toba Batak, Javanese) as sufficient to reconstruct the full system of phonological contrasts in Proto-Austronesian. Among these contrasts were the vowels *a, e* (= shwa), *i, u*.[2] In 1937 he applied this reconstruction to eight other languages, including Malay. The last volume of his trilogy is a comparative dictionary of some 2,200 word bases.

Although Dempwolff's analysis of the phonological evolution of Malay remains in many ways a model of clarity and completeness, it has gradually become apparent that it is mistaken in certain respects. Thus, contrary to Dempwolff, the comparison of such polysyllables as Tagalog *habágat* 'west or southwest wind; monsoon' or Merina (Malagasy) *avaratră* 'north' with cognate disyllables in Malay (*barat* 'west') involves not an unidentified affix in Tagalog or Malagasy, but rather, regular phonological change in

Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde, BKI 137, 1981: 456–469.

melainkan berkenaan dengan perubahan fonemis yang teratur pada bahasa Melayu; perubahan inilah yang menyebabkan hilangnya suku kata akar yang ketiga dari akhir. Hal yang sama, seperti yang diterangkan oleh Dyen (1953), terjadi di dalam bahasa Melayu, yaitu **S* (ketika itu ditulis **h*) di antara vokal setara menjadi /h/ pada kata bersuku dua, sedangkan pada kata bersuku tiga atau lebih /h/ dilesapkan, dan penyingkatan terjadi pada deret vokal yang dihasilkan oleh pelesapan itu. Walhasil, Dempwolff merekonstruksikan, misalnya, **timpuq* 'berjongkok' (TAG *timpúhoq,* BM *timpoh*), **pali* 'larangan, tabu' (MBB *lihiy-an, peme-lihi,* BM *pali, pemali,* Merina *fadi*); padahal sebenarnya bukti perbandingan mendukung **timpuSuq, *pa-liSi, *p-um-a-liSi.*

Di dalam halaman-halaman berikut saya bermaksud menunjukkan bahwa melalui suatu perubahan fonemis yang lain – yang hingga kini hampir diabaikan sama sekali – beberapa vokal tertentu pada suku kata praakhir telah hilang di dalam bahasa yang saya namakan bahasa "praMelayu" (istilah ini digunakan karena bukti yang dapat menentukan nama yang lebih tepat masih kurang). Perubahan ini menghasilkan berbagai gugus konsonan yang heterorganis, dan kebanyakan gugus konsonan ini akhirnya disingkatkan menjadi konsonan tunggal. Hilangnya suku kata tersebut membuat kita melihat adanya kesepadanan vokal (yang sebelumnya tidak dikenal) di antara bahasa Melayu dan beberapa bahasa Austronesia yang lain. Dan akhirnya, hipotesis mengenai hilangnya suku kata di dalam beberapa hal memudahkan pemecahan masalah lama tentang asal usul vokal madya (/e/ dan /o/) pada suku kata praakhir bahasa Melayu.

1.0 Kalau kita membandingkan struktur kata bahasa Melayu dengan struktur kata pada banyak bahasa kerabat di Filipina, dengan serta merta kita berhadapan dengan suatu ketidaksamaan yang menonjol mengenai kebebasan fonotaktis. Di dalam bahasa Filipina gugus konsonan heterorganis pada akar kata yang tidak mengalami reduplikasi memiliki banyak keragaman dan frekuensi yang tinggi, sedangkan pada akar kata bahasa Melayu (yang bukan kata pinjaman) hanya tiga macam deret heterorganis yang didapati, yaitu (1) ŋ + s, (2) ŋ + l, dan (3) r + konsonan. Contoh bahasa Tagalog, Cebuano, dan Melayu yang mewakili fenomenon ini tertera pada Daftar 1:

Malay which culminated in the loss of an antepenultimate root syllable. Similarly, as first recognized by Dyen (1953) **S* (then written **h*) between like vowels became Malay /h/ in disyllables, but deleted with contraction of the resulting vowel sequence in words of three or more syllables. As a result Dempwolff reconstructed, e.g. **timpuq* 'squat' (Tag. *timpúhoq*, Mal. *timpoh*), **pali* 'taboo' (WMB *lihiy-an, peme-lihi*, Mal. *pali, pemali*, Merina *fadi*), where the comparative evidence actually supports **timpu-Suq, *pa-liSi, p-um-a-liSi.* In the following pages I hope to show that through a third phonological change that has until now been almost entirely overlooked, certain penultimate vowels were lost in a language which, for want of evidence permitting a more exact specification I shall call 'pre-Malay'. This change gave rise to a variety of heterorganic consonant clusters, most of which were ultimately reduced to a single consonant. As a result of syllable loss a previously unrecognized vowel correspondence is found between Malay and certain other Austronesian languages. Finally, the hypothesis of syllable loss may in some cases facilitate a solution to the longstanding problem of the origin of the Malay mid-vowels (/ė/ and /o/) in penultimate syllables.

Heterorganic consonant clusters in Malay

If we compare the word structure of Malay with that of many related languages in the Philippines, we are quickly confronted with a striking disparity in phonotactic freedom. Whereas the latter languages permit a wide variety and high frequency of heterorganic consonant clusters with non-reduplicated roots, in non-borrowed roots Malay allows only the invariant heterorganic sequences (1) $\eta + s$, (2) $\eta + l$ and (3) r + consonant. Representative examples for Tagalog, Cebuano and Malay appear in Table 1:

DAFTAR 1

Gugus konsonan heterorganis yang terdapat di dalam bahasa Tagalog, Cebuano, dan Melayu

TAGALOG	CEBUANO	MELAYU	
ab*s*iŋ	ab*g*aw	bo*ŋs*u, bu*ŋs*u	*-ŋs-*
ak*b*ay	ab*h*uŋ	bo*ŋl*ai, bu*ŋl*ai	*-ŋl-*
ag*k*at	ak*s*iq	ber*s*in	*-rK-*
ag*d*on	am*g*u	ger*h*am	*-rK-*
ag*h*am	ba*ɲj*day	ger*ñ*ut	*-rK-*
ap*l*aq	bi*nh*iq	ker*c*au	*-rK-*
bi*gw*as	bi*nl*ud	ser*l*iŋ	*-rK-*
bu*kl*aw	bu*gt*aw		
bus*l*ot	bu*kw*ay		
dam*s*ak	bul*h*ut		
da*py*o	da*ŋh*al		
das*k*ol	da*ŋl*ay		
dan lain-lain	dan lain-lain		

Pada kata bahasa Melayu *bahru,* muncul /h/ prakonsonan, tetapi ada bukti yang kuat terhadap ketidakajegan gugus konsonan ini, yaitu seperti yang terlihat pada varian *baharu* dan *baru.*

Di dalam bahasa Austronesia Purba, sebagaimana direkonstruksikan oleh Dempwolff (1934–8), gugus konsonan heterorganis hanya terdapat pada bentuk reduplikasi KVKKVK (**butbut, *Tuk-Tuk,* dan sebagainya). Sumber gugus konsonan heterorganis selain dari yang berbentuk reduplikasi ini, yang contoh-contohnya diambil dari bahasa-bahasa Filipina, untuk pertama kalinya dijelaskan di dalam tulisan Dyen (1947: ct. 14). Di dalam tulisannya itu Dyen mencatat bahwa di dalam bahasa Tagalog andaian bahwa *e* hilang apabila bunyi itu berada di antara konsonan tunggal yang merupakan konsonan awal atau akhir' dapat dipakai untuk menerangkan pergantian monomorfemis seperti *hatíd* (> **SateD*) 'hantar', *ha-hatd-an* 'akan dihantar ke'. Andaian ini dapat pula dipakai untuk menjelaskan akar kata yang telah disusun kembali, seperti *tatlo* (> **ta-telu*) 'tiga'. Perubahan semacam ini saya namakan SINKOPE PEPET. Walaupun Zorc (1971) dan Charles (1974) pernah mempertalikan gugus konsonan turunan seperti ini pada bahasa yang mereka namakan "Filipina Purba", setahu saya belum ada seorang pun yang mengemukakan bahwa sinkope pepet pernah terjadi di dalam evolusi bahasa Melayu. Dan memang ada alasan untuk beranggapan bahwa perubahan seperti itu pernah terjadi di dalam bahasa Melayu.

Table 1. Permitted heterorganic consonant clusters in Tagalog, Cebuano and Malay

Tagalog	Cebuano	Malay	
*abs*iŋ	*abg*aw	*boŋs*u, *buŋs*u	-ŋs-
*akb*ay	*abh*uŋ	*boŋl*ai, *buŋl*ai	-ŋl-
*agk*at	*aks*iq	*bers*in	-rC-
*agd*on	*amg*u	*gerh*am	-rC-
*agh*am	*baŋd*ay	*gern*ut	-rC-
*apl*aq	*binh*iq	*kercau*	-rC-
*bigw*as	*binl*ud	*serliŋ*	-rC-
buklaw	*bugtaw*		
*busl*ot	*bukway*		
damsak	*bulhut*		
dapyo	*daŋhal*		
daskol	*daŋlay*		
etc.	etc.		

Preconsonantal /h/ appears in Malay *bahru,* but the instability of this cluster is attested by the variants *baharu, baru* 'new'.

In Proto-Austronesian as reconstructed by Dempwolff (1934–8) heterorganic consonant clusters occur only in CVCCVC reduplications (**butbut, *TukTuk,* etc.). The source of the secondary heterorganic consonant clusters of Philippine languages was first recognized in print by Dyen (1947: n. 14), who noted that in Tagalog the assumption that '*e* disappeared if it stood between single consonants of which neithter was initial or final' serves to explain such morphophonemic alternations as *hatid* (< **SateD*) 'convey', *ha-hatd-an* 'will be conveyed to', as well as restructured roots such as *tatlo* (< **ta-telu*) 'three'. This change will be called *shwa syncope.* Although Zorc (1971) and Charles (1974) have attributed such derived clusters to a language they call 'Proto-Philippines', no one to my knowledge has yet proposed that shwa syncope ever took place in the evolution of Malay. However, there is reason to believe that it did.

1.1 Penjelasan secara diakronis mengenai konsonan rangkap heterorganis yang memang ada di dalam bahasa Melayu sejauh ini tidak lengkap dan tidak menentu. Untuk menerangkan kesepadanan BM *berkas* dengan TAG *bigkis* dan kata-kata seasal di dalam bahasa lain, Dempwolff (1924–5) merekonstruksikan **beRkes*. Dengan ini secara tidak langsung ia menyatakan bahwa beberapa gugus konsonan di dalam bahasa Melayu merupakan sisa peninggalan dari bahasa Austronesia Purba. Akan tetapi, di dalam pernyataannya terakhir yang diterbitkan (1934–8) ia mengubah akar kata ini dan beberapa akar kata yang lain supaya rekonstruksinya sesuai dengan pola kanonis KV(N)KVK (Jadi, ia menulis **bekes*, bukan **beRkes*). Dengan demikian ia menganggap *R prakonsonan, seperti yang ada di dalam TAG *bigkis*, BT *borhos*, dan BM *berkas*, sebagai semacam infiks. Dempwolff juga mengenali gugus konsonan *-ŋs-* pada kata bahasa Melayu yang diturunkan dari kata purba yang direkonstruksikan, tetapi deretan konsonan ini dianggap sebagai disimilasi pada deret yang sebelumnya berupa *-ns-* (1937:26, 32). Perubahan yang terjadi pada beberapa kata pinjaman *liŋsu* (dialek Jakarta) — yang berasal dari Portugis *lenço* 'sapu tangan' — nampaknya memberikan dukungan pada uraiannya. Akan tetapi, contoh seperti ini dengan mudah dapat diterangkan sebagai peristiwa penyesuaian dengan norma fonotaktis yang sudah ada. Perbandingan dengan bahasa lain menunjukkan bahwa gugus konsonan *-ŋs-* pada morfem bahasa Melayu yang tidak berupa pinjaman seyogyanya dianggap sebagai retensi (Blust 1970:111, 117). Karena rekonstruksi *ŋ dan *R prakonsonan di tengah kata memang sejajar dengan bunyi pada akhir prefiks **maŋ-*, **maR-*, **paŋ-*, dan **paR-*, maka kemudian saya ajukan pendapat (Blust 1970) bahwa *ŋ dan *R yang terdapat pada tengah kata itu merupakan infiks. Mengenai hal ini sebagian pendapat saya itu selaras dengan pandangan Dempwolff yang terakhir.

Namun demikian, di dalam tulisan berikutnya (Blust 1974), ternyata tidak semua contoh /r/ prakonsonan di dalam bahasa Melayu diturunkan dari *R (>BM /r/, TAG /g/). Umpamanya, kata purba yang menurunkan BM *serkap* dan TAG *salakab* 'perangkap ikan yang seperti bakul dibuat dari buluh yang dibelah lebih besar di bawah daripada di atas' serta BM *terbis* dan TAG *talabis* 'gaung yang curam sekali' harus direkonstruksikan dengan *r (> BM /r/, TAG /l/). Akan tetapi, oleh karena baik bahasa Melayu maupun Tagalog nampaknya tidak membedakan deret **-rK-* dan **-reK-* maka pada rekonstruksi ini dan rekonstruksi lainnya yang semacam tidak dapat ditentukan mengenai kehadiran **e* di antara dua

Diachronic explanations of the attested heterorganic consonant clusters of Malay have thus far been fragmentary and vacillating. To account for the agreement of Malay *berkas* 'bundle' with Tagalog *bigkis* and cognate forms in other languages, Dempwolff (1924–5) posited **beRkes,* thus implying that some heterorganic clusters in Malay are retained from Proto-Austronesian. However, in his final published statement (1934–8) he revised this and other reconstructed simple bases to conform to the canonical pattern CV(N)CVC (hence **bekes*), thereby treating the preconsonantal **R* attested by Tagalog *bigkis,* Toba Batak *borhos* and Malay *berkas* as an infix. Dempwolff also recognized the cluster *-ŋs-* in Malay reflexes of his reconstructions, but he regarded this sequence as a dissimilation of earlier *-ns-* (1937: 26, 32). Changes in a few loanwords such as *liŋsu* (Jakarta dialect) < Port. *lenço* 'handkerchief' appear to offer some support for this interpretation, but can as easily be explained as adjustments to an existing phonotactic norm. Comparison with other languages shows that the cluster *-ŋs-* in non-borrowed Malay morphemes is most simply treated as a retention (Blust, 1970: 111, 117). Because the reconstruction of preconsonantal **ŋ* and **R* in medial position parallels the prefixal endings in **maŋ-*, **maR-*, **paŋ-* and **paR-* I have further proposed (Blust, 1970) – in partial agreement with Dempwolff's final decision – that medial **ŋ* and **R* were infixes.

In a later paper (Blust, 1974) it became apparent that not all examples of preconsonantal /r/ in Malay derive from **R* (> Malay /r/, Tagalog /g/). The prototypes of Malay *serkap* 'conical trap or coop thrust down suddenly over fish in shallow water', Tagalog *salakáb* 'basket-like fishtrap of split bamboo, wider at bottom than at top' and Malay *terbis* 'falling or sliding away (of a land-slip or side-slip)', Tagalog *talabis* 'sudden ravine formation', for example, must be reconstructed with **r* (> Malay /r/, Tagalog /l/). Since neither Malay nor Tagalog appears to distinguish the sequences **-rC-* and **-reC-*, however, these reconstructions and others like them are indeterminate for the presence of medial **e: *s(ae)r(e)-*

konsonan: **sar(e)kab, *tar(e)bis* (Blust 1974:145).[i] Kalau **e* di antara konsonan ini dianggap hadir di dalam bentuk seperti ini, maka dapat diandaikan bahwa **e* ini dilesapkan (secara tak wajib) di dalam bahasa Melayu. Sebaliknya, kalau **e* di antara konsonan ini dianggap tidak hadir, maka kita terpaksa mengakui adanya suatu kelas gugus konsonan heterorganis pada kata-kata yang direkonstruksikan yang rupanya terdapat *di dalam akar kata* itu sendiri (bukan hasil afiksasi). Jelaslah agaknya bahwa andaian pertama, yang hanya mensyaratkan adanya anggapan terhadap suatu perubahan fonemis yang selama ini diabaikan di dalam bahasa Melayu, tidak sehebat andaian kedua, yang mensyaratkan rombakan mendasar atas cara berpikir mengenai bentuk kanonis bahasa Melayu-Polinesia Barat Purba. Akan tetapi, jika kita merekonstruksikan **sarekab, *tarebis,* dan sebagainya, maka bahasa Melayu *serkap, terbis* dan bentuk yang semacam itu hanya dapat diterangkan dengan anggapan bahwa bahasa Melayu, seperti juga banyak bahasa di Filipina, telah kehilangan **e* di dalam lingkungan VK KV.

Baru-baru ini Nothofer (1975) merekonstruksikan sistem fonologi Bahasa Melayu-Jawa Purba (BMJP). Ia beranggapan bahwa bahasa purba ini adalah bahasa moyang yang menurunkan secara langsung bahasa Melayu, Sunda, Jawa, Madura, dan beberapa bahasa lain. Nothofer merekonstruksikan enam gugus konsonan heterorganis pada akar BMJP yang tidak bersuku satu dan yang tidak mengalami reduplikasi, yaitu (1) *-Rh-*, (2) *-ŋs-* (3) *-ŋD-*, (4) *-ŋl-*, (5) *-ŋj-*, (6) *-ks-*. Kelompok (2)—(5) dianggap sebagai "gugus konsonan sengau" yang secara formal tidak perlu dibedakan dari (bunyi) hentian pranasal yang homorganis. Menurut Nothofer (1975:46) "Pada dasar kata berdwisuku bahasa Melayu-Jawa Purba hanya ada bukti satu gugus konsonan yang bukan gugus konsonan sengau, yaitu **-ks-* (seperti pada **ruksak*)."[4]

Penting kiranya kita perhatikan juga bahwa di dalam BMJP yang direkonstruksikan oleh Nothofer, walaupun terdapat beberapa gugus konsonan heterorganis yang tetap dipertahankan di dalam bahasa Melayu, seperti pada *gerham* dan *bongsu,* ada pula beberapa gugus konsonan lain yang mengalami penyingkatan, seperti pada *rosak.* Nothofer tidak membincangkan asal gugus konsonan heterorganis BMJP, tetapi setidak-tidaknya beberapa di antara gugus

(i) Sebenarnya bentuk ini direkonstruksikan *s(ae)r(e)keb dan *(CtT)(ae)r(e)bis, tetapi untuk memudahkan pengertian yang dimaksudkan oleh penulis, kedua bentuk purba ini diringkaskan. Perhatikan bahwa tanda kurung menunjukkan keraguan mengenai unsur yang diapit oleh tanda kurung itu; belum pasti bahwa unsur itu terdapat di dalam bahasa purba.

*kab, *(CtT)(ae)r(e)bis* (Blust, 1974: 145). If medial **e* is included in such forms it follows that it has (optionally) deleted in Malay; if medial **e* is omitted we must recognize a class of heterorganic consonant clusters in reconstructed words that appears to have been *internal to the root* (i.e. not a product of affixation). It seems clear that the former solution, which requires only the assumption of a previously unrecognized phonological change in Malay, is less drastic than the latter, which requires a basic modification in our thinking about Proto-Western Malayo-Polynesian canonical shape.[3] But if we reconstruct **s(ae)rekab, *(CtT)(ae)-rebis,* etc., then *serkap, terbis* and similar forms in Malay can only be explained on the assumption that Malay – like many of the languages of the Philippines – lost **e* in the environment VC_CV.

Most recently Nothofer (1975) has reconstructed the phonological system of 'Proto-Malayo-Javanic' – a language that he regards as immediately ancestral to Malay, Sundanese, Javanese and Madurese among others. Nothofer reconstructs six heterorganic consonant clusters in PMJ roots other than reduplicated monosyllables: (1) *-Rh-*, (2) *-ŋs-*, (3) *-ŋD-*, (4) *-ŋl-*, (5) *-ŋj-*, (6) *-ks-*. Types 2–5 are regarded as 'nasal clusters', and as such are not formally distinguished from homorganically prenasalized stops. According to Nothofer (p. 46) 'In PMJ dissyllabic bases there is evidence for only one cluster which is not a nasal cluster or a double consonant, namely the cluster **-ks-* (e.g. **ruksak*)'.[4]

It is important to observe that whereas certain of Nothofer's PMJ heterorganic clusters are retained by Malay, as in *gerham* 'molar tooth' and *boŋsu* 'youngest-born', others are reduced, as in

konsonan itu agaknya diturunkan melalui sinkope pada deret -KeK- yang terdahulu. Kalau begitu, bahasa Melayu sudah kehilangan seluruh suku kata praakhir pada bentuk seperti **rukesak (> ruksak) > rosak.*

2.0 Kalau kita terima hipotesis ini maka beberapa perangkat kata seasal yang tampaknya meyakinkan untuk diterima kebenarannya akan dapat kita kenali. Tanpa hipotesis ini beberapa perangkat kata seasal itu akan luput dari pengamatan kita. Untuk menerangkan perbandingan BT *tima* dengan JAW, TAG, BM, DN *timah,* Dempwolff merekonstruksikan **timaq* 'timah'. Sepintas lalu nampaknya TAG *tiŋgaq* 'timah hitam (logam)' tidak berhubungan dengan **timaq* ini karena TAG /g/ hanya dapat diturunkan dari BAP **g* atau **R* dan penafsiran dengan cara apa pun tidak dapat sampai pada penjelasan bahwa kedua bunyi ini sepadan dengan /m/ di dalam bahasa Melayu. Rupanya ini telah menjadi pandangan Dempwolff, sebab ia tidak memasukkan bahasa Tagalog ke dalam perbandingan ini. Namun, perbandingan yang lebih luas menunjukkan bahwa ada kata purba bersuku tiga (**timeRaq*) untuk semua bentuk di atas. Malahan perbandingan ini jelas-jelas memperlihatkan ketidakcocokan kaidah pemadanan antara fonem yang satu dengan yang lain di dalam perbandingan bahasa kerabat secara induktif:

DAFTAR 2

Bukti untuk mengubah rekonstruksi Dempwolff dari **timaq* menjadi **timeRaq* 'timah, timah hitam'.[5]

FILIPINA	
Tagalog	tiŋgaq
Bikol	timgaq, tiŋgaq
MBB	timegaq
Maranao	timbegaq

KALIMANTAN	
Kelabit	semeraq
Busang[ii]	semha
Dayak Ngaju	timah

MALUKU	
Amblau	ermuhaq-i
Kayeli	etmula-e
Paulohi	tumula-e
Bonfia	tomusa

SULAWESI	
Sangir	timbeha
Tae'	tumurra
Bare'e	tumerra
Makassar	tumbera

SUMATRA	
Batak Karo	timah
Batak Toba	simbora
Simalur	timbela, tebela
MIN	timah; timarah, timbarah

[ii] Di dalam bentuk turunan ini, perubahan **t > s* belum dapat diterangkan.

rosak 'spoiling, ruining'. Nothofer does not discuss the origin of the PMJ heterorganic clusters, but presumably at least some of them derive by syncope from earlier -CəC- sequences. If so, Malay has lost an entire penultimate syllable in forms such as **rukesak* (> *ruksak*) > *rosak*.

Some previously unrecognized Malay-Philippine consonant correspondences

The adoption of the foregoing hypothesis enables us to recognize a number of plausible cognate sets that might otherwise escape detection. To explain the comparison Toba Batak *tima*, Javanese, Malay, Ngaju Dayak *timah*, Dempwolff reconstructed **timaq* 'tin'. At first sight Tagalog *tiŋgaq* 'lead (metal)' appears unrelated, since Tagalog /g/ can only reflect PAN **g* or **R*, and under either interpretation a corresponding Malay /m/ is inexplicable. This seems to have been Dempwolff's view, and he omitted Tagalog from the comparison. Yet wider comparison suggests a trisyllabic prototype (**timeRaq*) for all of these forms, and plainly reveals the inadequacy of a one-to-one phoneme-matching procedure in the inductive comparison of related languages:

TABLE 2
Evidence for modifying Dempwolff's **timaq* to **timeRaq* 'tin, lead'[5]

Philippines		*Sulawesi*	
Tagalog	*tiŋgaq*	Sangir	*timbeha*
Bikol	*timgaq, tiŋgaq*	Tae'	*tumurra*
WBM	*timegaq*	Bare'e	*tumerra*
Maranao	*timbegaq*	Makasar	*tumbera*
Borneo		*Sumatra*	
Kelabit	*semeraq*	Karo Batak	*timah*
Busang	*semha (*t>s* unexpl.)	Toba Batak	*simbora*
		Simalur	*timbela, tebela*
Ngaju Dayak	*timah*	Min	*timah; timarah, timbarah*
Moluccas			
Amblau	*ermuhaq-i*		
Kajeli	*etmula-e*		
Paulohi	*tumula-e*		
Bonfia	*tomusa*		

Kalau kita pertimbangkan data pada Daftar 2 ini, menjadi jelaslah bahwa bentuk-bentuk yang sepintas lalu tampak tidak sepadan, seperti TAG *tiŋgaq* dan BM *timah*, sebenarnya dapat dihubungkan antara yang satu dengan yang lain atas dasar andaian bahwa bahasa Melayu – seperti juga bahasa Tagalog – telah melesapkan **e* pada lingkungan VK_KV. Dengan adanya perubahan yang mantap dan mapan itu, yaitu *R > TAG /g/ dan *q > BM /h/, maka sinkope pepet dapat diharapkan menghasilkan TAG ***timgaq*, BM ***timrah*. Akan tetapi, seperti yang dibuktikan dengan varian bahasa Bikol, TAG *tiŋgaq* menunjukkan adanya asimilasi nasal prakonsonan.(iii) Lagi pula, seperti yang kita lihat pada Daftar 1, gugus konsonan *-mr-* tidak diperbolehkan di dalam bahasa Melayu:

PERKIRAAN	TAG	**timgaq	BM	**timṛah
PERUBAHAN		+ asimilasi		+ penyingkatan gugus konsonan
PENJADIAN		= tiŋgaq		= timah

Gonda (1973:129) membandingkan Jawa Kuno dan Bali *timbrah*, Madura *tembra*, Makassar *tumbera*, Bugis *tumara* 'timah hitam', Batak Toba *simbora* 'subang timah',[6] dan mencatat bahwa kata yang dibandingkan ini "tampaknya merupakan pinjaman dari India; dapat dibandingkan dengan Sanskerta *tīvra* 'timah, baja'. Namun, Gonda menyatakan tanggapannya yang berbeda dengan analisis di atas ini. Ia mencatat bahwa Matthes memasukkan BM dan JAW *timah* ke dalam perbandingan ini. Van der Tuuk pun, menurut Gonda, menyertakan Bikol *timgaq* dan bentuk-bentuk yang serupa ke dalam perbandingan ini pula. Akan tetapi di dalam karangannya selanjutnya (1973:488) nampaknya Gonda menolak etimologi ini meskipun penolakannya itu barangkali hanya dimaksudkannya terhadap pencantuman BM *timah* bersamaan dengan bentuk-bentuk yang lain: "Pada hemat saya, sumber India yang diandaikan untuk BM *timah* 'tin (dan juga sebagai istilah umum untuk beberapa logam lain)' (Tag, Bis *tiña*; Pamp *tiŋa;* Bim *tambiña*; MAK *tumbera;* Bug *tumera, tambura;* BT *simbora*) < Skr *tīvra* 'tin' tidak dapat didukung dengan bukti yang cukup."

Menanggapi perbedaan pendapat dengan Gonda, dua hal kami kemukakan di sini. Pertama, seperti yang disebutkan di atas, BM *timah* dan bentuk-bentuk yang serupa dapat dihubungkan dengan TAG *tiŋgaq* dan bentuk-bentuk yang serupa melalui perubahan yang telah umum dikenal. Perubahan ini disertai tiga andaian tam-

(iii) Asimilasi prakonsonan yang dimaksudkan adalah perubahan /mg/ → /ŋg/.

If we consider the data of Table 2 it becomes evident that superficially non-corresponding forms such as Tagalog *tiŋgaq*, Malay *timah* can in fact be related on the assumption that Malay – like Tagalog – deleted **e* in the environment VC_CV. Given the well-established changes **R* > Tag. /g/ and **q* > Mal. /h/, shwa syncope would expectably yield Tag. ***timgaq*, Mal. ***timrah*. But as the Bikol variants reveal, Tag. *tiŋgaq* shows assimilation of the preconsonantal nasal, and as we have already seen (Table 1), the cluster *-mr-* is not permitted in Malay:

anticipated:	Tag. ***timgaq*	Mal. ***timrah*
	+ assimilation	+ cluster reduction
attested:	= *tiŋgaq*	= *timah*

Gonda (1973: 129) compares Old Javanese, Balinese *timbrah*, Madurese *tembra*, Makasar *tumbera*, Bugis *tumara* 'lead', Toba Batak *simbora* 'ear ornament made of tin',[6] and notes that this 'looks like an Indian loan: cf. Srk. *tīvra* "tin, steel" '. In registering his disagreement Gonda notes further that Matthes included Malay, Javanese *timah* 'tin', and that van der Tuuk included Bikol *timgaq* and similar forms in the same comparison. In a later passage (p. 488) he appears to reject this etymology, but it is possible that he intended his rejection to apply only to the inclusion of Malay *timah* with the other forms: 'In my opinion the alleged Indian origin of Mal. *timah* "tin (but also a generic terms covering zinc or spelter)" (Tag., Bis. *tiña;* Pamp. *tiŋga;* Bim. *tambiña;* Mac. *tumbera;* Bug. *tumera, tambura;* TBat. *simbora*) < Skr. *tīvra* "tin" cannot be supported by sufficient evidence.'

We must take issue with Gonda on two points here. First, as just noted, Mal. *timah* and similar forms can be related to Tag. *tiŋgaq* and similar forms through known changes supplemented

bahan yang meyakinkan, yaitu asimilasi di dalam bahasa Tagalog, sinkope, dan penyingkatan konsonan di dalam bahasa Melayu; ketiga andaian ini didukung pula oleh bukti yang tidak bersangkut paut dengan persoalan ini. Kedua, asal dari Sanskerta yang diusulkan di dalam perbandingan ini (kalau Gonda memang tidak berubah pendirian) kurang meyakinkan karena setahu kami kata pinjaman bahasa Sanskerta yang lain yang mengandung /r/ tidak pernah menghasilkan /g/ di dalam bahasa Tagalog, /h/ di dalam bahasa Busang, dan /s/ di dalam bahasa Bonfia; secara teratur semua bunyi ini diturunkan dari **R*. Oleh karena itu, ada landasan kuat untuk menurunkan BM *timah* dari **timeRaq*. Akan tetapi, pandangan ini secara tidak langsung menyatakan bahwa suku praakhir telah hilang pada beberapa morfem bahasa Melayu karena ada dua perubahan yang berlaku menurut urutan tertentu, yaitu:

(1) sinkope pepet, dan

(2) penyingkatan gugus konsonan.[7]

Agak mengherankan bahwa beberapa bentuk turunan bersuku tiga pada Daftar 2 tampaknya mengalami sinkope dan kemudian epentesis. Bunyi letupan yang dipranasalkan di dalam bahasa Maranao, Sangir, Makassar, Batak Toba, Simalur, dan varian Minangkabau *timbarah* tidak dapat diterangkan secara langsung dengan **timeRaq*, tetapi dapat ditafsirkan bahwa bentuk turunan ini berasal dari bentuk yang lebih tua yang mengandung gugus konsonan *-mr-*.[8] Kata *timah* di dalam bahasa Minangkabau agaknya dipinjam dari bahasa Melayu, sedangkan varian *timarah* dan *timbarah* menunjukkan kemungkinan bahwa di dalam bahasa purba yang menurunkan secara langsung kedua bahasa ini terdapat **timrah* sebagai bentuk turunan **timeRaq*. Atau dengan perkataan lain, karena hubungan kekerabatan linguistik di antara bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau sangat rapat maka ada kemungkinan bahwa bentuk **timrah* sudah terdapat di dalam bahasa Melayu-Minangkabau Purba.

Perbandingan yang baru saja dipaparkan di atas beserta penjelasannya dapat dijadikan contoh untuk menerangkan etimologi lain yang semacam itu. Hingga kini banyak etimologi seperti itu yang belum dikenal orang di dalam media penerbitan. Di antara etimologi penting yang sudah dicatat hingga kini adalah sebagai berikut:[9]

1) *timeRaq: (seperti yang diuraikan di atas);

2) *bakelad/banelat: TAG *baklad* 'penjerat ikan', *banlat* 'penjerat ikan di sungai', BM *belat;*

3) *bakelag: ILK *baklag* 'tanda yang ditinggalkan apabila lebam sembuh', BM *belak;*

by three plausible and independently supported auxiliary assumptions (assimilation in Tagalog, syncope and cluster reduction in Malay). Second, the proposed Sanskrit origin of this comparison (if, indeed, Gonda has not himself retracted it) is unlikely, since Sanskrit loanwords with /r/ are not otherwise known to produce /g/ in Tagalog, /h/ in Busang or /s/ in Bonfia, all of which regularly reflect **R*. There are thus strong grounds for deriving Mal. *timah* from **timeRaq*. But such a derivation implies that penultimate syllables have been lost in some Malay morphemes through the operation of two ordered changes: (1) shwa syncope and (2) cluster reduction.[7]

Surprisingly, certain trisyllabic reflexes in Table 2 appear to have undergone syncope, with subsequent epenthesis. The prenasalized stop of Maranao, Sangir, Makasar, Toba Batak, Simalur, and the Minangkabau variant *timbarah* are not directly explained by **timeRaq*, but would predictably arise from an earlier form which contained the cluster -mr-.[8] Minangkabau *timah* presumably is a Malay loan; the variants *timarah, timbarah,* however, suggest that in a language immediately ancestral to these extremely close linguistic relatives (Proto-Malay-Minangkabau) the reflex of **timeRaq* was **timrah.*

The foregoing comparison and its explanation can serve as a model for other etymologies of the same type, many of which have until now gone unrecognized in print. The more important of these noted to date are as follows:[9]

2. *bakela(dj)/banelat: Tag. *baklad* 'fish-corral', *banlat* 'fish-corral in river', Mal. *belat* 'screen-trap for fish'
3. *bakelag: Ilk. *baklag* 'whose bruises or contusions dissolve, leaving a mark', Mal. *belak* 'mottled satin-like markings; of shiny patches left by skin-diseases, etc.'

4) *bakeSaw (Dempwolff *bakaw): CEB *bakhaw* 'pokok bakau: bermacam-macam Rhizophora', BM *bakau;*
5) *banelik: TAG *banlik* 'selut (lumpur lembut) yang tertinggal apabila air surut', BM (dialek Jakarta) *bélék* (bentuk yang diharapkan ***belék*) 'berlumpur, berselut';
6) *baŋeqeR: CEB *baŋqug* 'bau busuk (cairan yang menggenang atau makanan basi)', BN *baŋar;*
7) *baR(e)tiq: CEB *bagtiq* 'kering sekali', BM *beras bertèh;*
8) *beNelem: PAI *velelem* 'bayangan awan; mendung', BM *belam belam;*
9) *bineSiq (Dempwolff *beniq, *biniq): BUN *binsiq* 'biji yang disimpan', TAG *binhiq* 'biji (yang dipilih untuk semaian)', CEB *binhiq* 'biji', BM *benéh;*
10) *buleSeR: CEB *bulhug* 'buta akibat bular', BM *bular;*
11) *buR(e)ney (Dempwolff *buni): ILK, CEB *bugnay,* MAK *bu'ne,* BAL *buhni,* BM *buni* 'sejenis pohon: Antidesma bunius';
12) *ciderit (Dempwolff *cirit): CEB *sidlit* 'memancut dengan aliran teratur', *silit* 'mengalir dari tempat empangannya tanpa berhenti', BM *cérét;*
13) *dagepak (lihat *lagepak): CEB *dagpak* 'menampar (dengan kaki) hingga berbunyi', BM *depak;*
14) *daReSuŋ: CEB *daghuŋ* 'mengerang', BM *deroŋ*
15) *ginelaw (lihat *kinelaw): CEB *ginlaw* 'bersinar gemilang', BM *gilau;*
16) *kidelap (Dempwolff *kilap): CEB *kidlap* 'gemilang, cemerlang, silau', BM *kilap;*[10]
17) *kidelat (Dempwolff *kilat): TAG *kidlat* 'halilintar', BM *kilat;*
18) *kinelaw (lihat *ginelaw, Dempwolff *kilaw): CEB *kinlaw* 'sangat berseri, bersinar dengan pancaran cahaya terus-menerus', BM *kilau;* (Ini dapat dibandingkan dengan *kilat* 'gores pancaran atau garis sinaran yang terlalu terang di tengah-tengah kegelapan sekeliling');
19) *labeTik: CEB *labtik* 'memukul dengan gerakan mendadak seperti menjentik, MBB *letik* 'menjentik', BM *letèk;*

4. *bakeSaw (Dempwolff *bakaw*): Ceb. *bakhaw* 'mangrove tree: Rhizophora spp.', Mal. *bakau* 'mangrove tree'
5. *banelik: Tag. *banlik* 'slime left by the ebbing of water', Mal. (Jakarta dialect) *bélék* (expected **belék*) 'muddy,. slimy'
6. *barjeqeR: Ceb. *baŋqug* 'foul smell of liquids that have stagnated or food that has spoiled', Mal. *barjar* 'putrid, as stagnant water or decaying animal matter'
7. *baR(e)tiq: Ceb. *bagtiq* 'bone-dry', Mal. *beras berték* 'parched rice'
8. *beNelem: Pai. *velelem* 'cloud shadows; overcast', Mal. *belam belam* 'dusk, twilight; indistinctness'
9. *bineSiq (Dempwolff *beniq, *biniq): Bunun *binsiq* 'seed that is preserved', Tag. *binhiq* 'seed (chosen for the nursery)', Ceb. *binhiq* 'seed', Mal. *benéh* seed; plant-seed'
10. *buleSeR: Ceb. *bulhuq* 'blinded because of cataracts; get cataracts', Mal. *bular* 'cataract in the eye'
11. *buR(e)ney (Dempwolff *buni): Ilk., Ceb. *bugnay,* Makasarese *bu'ne,* Balinese *buhni,* Mal. *buni* 'a tree: Antidesma bunius'
12. *ciderit (Dempwolff *cirit): Ceb. *sidlit* 'squirt out in a stream', *silit* 'flow in a continuous stream from where it is pent up', Mal. *céret* 'looseness of the bowels, diarrhoea'
13. *dagepak (cf. *lagepak): Ceb. *dagpak* 'slap hard enough to make a noise', Mal. *depak* 'a smack'
14. *daReSuŋ: Ceb. *daghuŋ* 'groan', Mal. *deroŋ* 'deep booming sound such as the clanging of a bell'
15. *ginelaw (cf. *kinelaw): Ceb. *ginlaw* 'shine, glitter', Mal. *gilau* 'radiance'
16. *kidelap (Dempwolff *kilap): Ceb. *kidlap* 'glitter, flash', Mal. *kilap* 'flashing, flaming up'[10]
17. *kidelat (Dempwolff *kilat): Tag. *kidlat,* Mal. *kilat* 'lightning'
18. *kinelaw (cf. *ginelaw; Dempwolff *kilaw): Ceb. *kinlaw* 'gleaming brightly, shining with a steady reflected light', Mal. *kilau* 'luminosity; brilliancy; sheet-lightning. In contrast to *kilat* (flashing point or line of intense light in surrounding darkness)'
19. *labeTik: Ceb. *labtik* 'strike with a flicking or snapping motion', WBM *letik* 'flick s.t. with the fingers'. Mal. *leték* 'flip about, as small fish hauled out on sand; to tick'

20) *lagecik/ragecik: CEB *lagsik* 'memercik, (mengenai benda-benda kecil) tampias', BM *lecėk, recėk;*
21) *lagepak/ragepak: CEB *lagpak* 'menampar', BM *lepak, repak;*
22) *lagetub$_1$: CEB *lagtub* 'melepaskan dengan bunyi debap (debuk)', BM (bunyi) *letup;*
23) *lagetub$_2$: CEB *lagtub* 'merah membengkak, melecur, melepuh (seperti sesuatu yang dimasak hingga rapuh)', BM *letup* (lepah);
24) *paɲuDan (Dempwolff *panDan): PAI *paɲuḍaɬ* 'pandan', ILK *paŋdan* 'mengkuang, Pandanus tectorius', CEB *paŋdan* 'segala jenis pokok pandan', BM *pandan;*
25) *patelaŋ: TAG *patlaŋ* 'celah, jarak', BM *pelaŋ;*
26) *qalesem (Dempwolff *qasem): GAD *na-qaltim,* TAG *'asim,* CEB *aslum* (metatesis), SAM *lissom,* CHA *ma-qaksom,*[11] KEL *laam,* BM *(m)-asam;*
27) *qaNiCu: TSO *hicu* 'roh, arwah', BUN *qanitu* 'hantu', CEB *anitu* 'makhluk gaib yang tidak tampak tetapi berbuat baik pada manusia', BM *hantu;*
28) *qaɲeliC/qaɲeSiC: PAI *qaɲelitis* 'gosong (nasi atau sekoi)', ILK *aŋlit* 'bau yang disebabkan oleh ketiak yang berpenyakit', TAG *aŋhit* 'bau khas kambing dan ketiak', BM *(h)aŋit* (menurut Kamus Poerwadarminta di dalam bahasa Indonesia *aŋit* berarti 'sangit, bau seperti kerak terbakar');
29) *ranebut/Ranebut (Dempwolff *(r)ebut, *Rabut): TAG *labnot* 'direnggut', *lábot* 'mencabut sesuatu yang berakar pada benda yang lunak', *gábot* 'mencabut', CEB *labnut* 'merenggut sesuatu', *gabnut* 'menyentakkan sesuatu yang dapat dilenturkan', BM *rebut;*
30) *saɲelaR: CEB *saŋlag* 'memanggang sesuatu di dalam panci dengan sedikit minyak atau tanpa minyak', SUN *saŋray* 'memasak (biji kopi atau kacang tanah) tanpa minyak, memanggang', MIN *saŋlar* 'memanggang, membakar sesuatu pada unggun api', BM *selar;*
31) *sapela: CEB *sapla* 'rasa agak pahit bercampur dengan rasa kelat seperti rasa pisang mentah, (mengenai padi-padian) te-

20. *lagecik/ragecik: Ceb. *lagsik* 'for small things to fly off, splatter', Mal. *lecék* 'blow the nose, e.g. with the fingers', *recék* 'fine speckles, very small spots. Of being sprinkled with rosewater; cloth speckled with gold; garments slightly bespattered by water thrown up by a car passing, etc.'
21. *lagepak/ragepak: Ceb. *lagpak* 'slap', Mal. *lepak* 'fall with a thud', *repak* 'slap, whack; flap'
22. *lagetub$_1$: Ceb. *lagtub* 'giving off a single thud', Mal. *letup* 'to go off with a pop. Of the pop when a gun goes off in contrast to the reverberation, etc.'
23. *lagetub$_2$: Ceb. *lagtub* 'inflamed, blistered (like s.t. cooked crisp)', Mal. *letup* 'blister on skin'
24. *paŋuDan (Dempwolff *panDan): Pai, *paŋuḍaṯ* 'pandanus', Ilk. *paŋdan* 'the screw-pine, Pandanus tectorius', Ceb. *paŋdan* 'any of the plants of the genus Pandanus', Mal. *pandan* 'generic for all such Pandaneceae as are used for fine matwork or plaitwork'
25. *patelaŋ: Tag. *patlaŋ* 'space between, interval', Mal. *pelaŋ* 'striped; banded (in colouring)'
26. *qalesem (Dempwolff *qasem): Gaddang *na-qaltim*, Tag. *ásim*, Ceb. *aslum* (met.), Samal *lissom*, Chamorro *ma-qaksom*,[11] Kelabit *laam*, Mal. *(m)-asam* 'sour, acid'
27. *qaNiCu: Tsou *hicu* 'spirit', Bunun *qanitu* 'ghost', Ceb. *anitu* 'super-natural beings who do not show themselves, and do good to people', Mal. *hantu* 'generic for invisible spirits of evil that work in darkness or secrecy'
28. *qaŋeliC/qaŋeSiC: Pai. *qaŋelits* 'be scorched (rice or millet)', Ilk. *aŋlit* 'odour diffused by diseased armpit', Tag. *aŋhit* 'peculiar odour issuing from goats and armpits', Mal. *(h)aŋit* 'foul-smelling (dirty linen, dung, armpits, etc.)', Bahasa Indonesia (Poerwadarminta) *aŋit* 'smell of burnt rice'
29. *ranebut/Ranebut (Dempwolff *(r)ebut, *Rabut): Tag. *labnot* 'plucked out', *lábot* 'drawing out of s.t. rooted in soft matter', *gábot* 'uprooting', Ceb. *labnut* 'pull s.t. with a jerk', *gabnut* 'uproot s.t. flexible with a jerk', Mal. *rebut* 'snatching, tearing at. Of people struggling for the possession of anything'
30. *saŋelaR: Ceb. *saŋlag* 'roast s.t. in a pan with little or no oil', Sundanese *saŋray* 'cook (as coffee beans or peanuts) without oil, roast', Min. *saŋlar* 'broiling, cooking at an open fire', Mal. *selar* 'branding'
31. *sapela: Ceb. *sapla* 'slightly bitter in taste with an astringent effect, as unripe bananas; for unpolished cereals to be rough

rasa kasar pada lidah sewaktu memakannya', BM (dialek Jawa) *sepa* 'tawar, (mengenai ubi-ubian) terasa seperti gabus';

32) *sapeled/sapelet: BON *saplet* 'meninggalkan sisa di mulut setelah makan, terasa pahit seperti sabun atau air tapai yang basi', CEB *saplud* 'terasa agak pahit', BM (Jawa) *sepat;*

33) *s(ae)ŋeSid: TAG *saŋhid* 'bau busuk yang sangat tajam, menusuk hidung', BM *seŋit;*

34) *siŋeqit: Jawa Kuno *siŋhit* 'miring, condong', BM *séŋét, siŋit;*

35) *suŋepit (Dempwolff *su(m)pit: ILK, TAG *sumpit,* CEB *suŋpit,* BM *sumpit* 'menyumpit, sumpitan';

36) *takebas (Dempwolff *(t)ebas): CEB *takbas* 'menebang dengan ayunan parang', BM *tebas;*

37) *talekap (Dempwolff *taŋkap): CEB *taklap* (metatesis) 'membentangkan, meletakkan sesuatu dengan rata di atas sesuatu supaya tertutupi', BM *tekap* (juga *taŋkap*);

38) *talekub (Dempwolff *ta(ŋ)kub): CEB *taklub* (metatesis) 'menutupi sesuatu dengan melingkupinya', BM *tekup* (juga *taŋkup);*

39) *taŋepi (Dempwolff *tep[i]): CEB *taŋpi, tampi* 'tebing, pinggir permukaan', BM *tepi,* SUN *tampian,* BM (Sumatra) *tepian;*

40) *tulesuk (Dempwolff *(t)usuk): CEB *tusluk* (metatesis) 'menusuk, meradak (menohok) dengan benda runcing', BM *tusok;*

41) *tupelak (Dempwolff *tulak): CEB *tuplak* 'menolak, menghalau', BM *tolak;*

42) *Cuqelaŋ (Dempwolff *tulaŋ): PAI *tsuqelal,*[12] PAL *tuqlaŋ,* CHA *toqlaŋ,* BM *tulaŋ;*

43) *uteŋaq: CEB *utŋa, utŋaq* 'terlepas, melepaskan sesuatu (seperti melepaskan pacat yang melekat kuat pada benda lain)', BM *uŋah.*

on the tongue when eaten', Mal. (Java) *sepa* 'insipid, tasting "woody" (of tubers)'

32. *sapeled/sapeleɬ: Bontok *saplet* 'leave a residue in the mouth after eating; have a bitter taste, as soap, or rice beer that has gone bad', Ceb. *saplud* 'slightly bitterish in taste', Mal. (Java) *sepat* 'harsh, acid, tart, of taste'
33. *s(ae)ŋeSid: Tag. *saŋhid* 'strong disagreeable odour', Mal. *seŋit* 'pungent – of a smell that makes the nostrils smart'
34. *siŋeqit: Old Javanese *siŋhit* 'inclined, at an angle', Mal. *séŋét, siŋit* 'heeling over'
35. *suŋepit (Dempwolff *su(m)pit): Ilk, Tag. *sumpit,* Ceb. *suŋpit* 'blowgun', Mal. *sumpit* 'shooting with a blowpipe; loosely, a blowpipe'
36. *takebas (Dempwolff *(t)ebas): Ceb. *tabkas* 'sever with a swing of the bolo', Mal. *tebas* 'cutting down small plants (thorns, rushes, bamboos or scrub); of clearing roads when overgrown'
37. *talekap (Dempwolff *taŋkap): Ceb. *taklap* (met.) 'spread, lay s.t. flat over s.t. so as to cover it', Mal. *tekap* 'covering with a flat surface' (also *taŋkap* 'gripping; clasping; capture, esp. capture in the hand')
38. *talekub (Dempwolff *ta(ŋ)kub): Ceb. *taklub* (met.) 'cover s.t. over with s.t. enclosing it', Mal. *tekup* 'covering with the hand; catching by so covering' (also *taŋkup* 'capture under a hollow')
39. *taŋepi (Dempwolff *tep[i]: Ceb. *taŋpi, tampi* 'bank of a body of water; edge of a surface', Mal. *tepi* 'edge, brink', Sundanese *tampian,* Mal. (Sumatra) *tepian* 'bathhouse by river'
40. *tulesuk (Dempwolff *(t)usuk): Ceb. *tusluk* (met.) 'prick or poke s.t. by driving s.t. pointed into it', Mal. *tusok* 'poking, stabbing, pricking'
41. *tupelak (Dempwolff *tulak): Ceb. *tuplak* 'push s.o. or s.t. away', Mal. *tolak* 'repelling: rejecting; pushing away or pushing off'
42. *Cuqelaŋ (Dempwolff *tulaŋ: Pai, *tsuqelal,*[12] Palawan Batak *tuqlaŋ,* Chamorro *toqlaŋ,* Mal. *tulaŋ* 'bone'
43. *uteŋaq: Ceb. *utŋa, utŋaq* 'come off, let go of s.t. attached firmly to s.t. else (as a leech letting go)', Mal. *uŋah* 'to be shaking loose (as a tooth or insecure stake)'

3.0 Ada kemungkinan bahwa beberapa di antara perangkat kata seasal yang dipaparkan di atas (1—43) terjadi secara kebetulan saja, dan karena itu kesimpulan mengenai hilangnya suku kata pada bahasa Melayu tentunya salah di dalam contoh-contoh itu. Biar bagaimanapun keterangan terhadap kebanyakan perangkat kata seasal ini tidak mungkin dapat tepat. Barangkali bukti yang cukup kuat bahwa di sini kita berhadapan dengan kata seasal yang sebenarnya adalah kenyataan yang berikut ini, yaitu adanya homofon (**lagetub*$_1$, **lagetub*$_2$), dan bentuk kembar (**dagepak, *lagepak; *ginelaw, *kinelaw;* mungkin juga **talekap, *talekub*) yang memperlihatkan bentuk turunan yang sejajar pada bahasa Melayu dan bahasa Cebuano. Dalam kaitan ini adanya pilihan terhadap bentuk-bentuk yang tak dapat dipersatukan (**bakelad/banelat, *ranebut/ Ranebut*) tidaklah begitu penting.

Bahkan kalau perangkat kata seasal ini diterima, masih dapat dipersoalkan di sini bahwa tidak ada bukti yang kuat untuk sampai pada kesimpulan mengenai hilangnya suku kata pada bahasa Melayu. Jadi, ada tiga pilihan yang muncul sebagai penyelesaian:

(1) gugus konsonan heterorganis pada bahasa Filipina sebenarnya adalah gugus konsonan homorganis pada bahasa Austronesia Purba; gugus konsonan itu berubah menjadi heterorganis melalui disimilasi,

(2) gugus konsonan heterorganis pada bahasa Filipina merupakan hasil proses morfologi yang sudah beku yang tidak pernah ada pada bahasa Melayu,

(3) gugus konsonan heterorganis pada bahasa Filipina sudah terdapat pada akar kata BAP.

Pada dasarnya pilihan pertama itu adalah pilihan yang diusulkan Dempwolff untuk menerangkan kesepadanan BM, JAW *-ŋs-* dengan TAG *-ns-* (misalnya, BM *boŋsu, buŋsu,* JAW *buŋsu,* TAG *bunsoq*). Akan tetapi, seperti yang tercatat di atas, perbandingan yang lebih luas menunjukkan bahwa *-ŋs-* di dalam bentuk seperti ini lebih mencerminkan deret heterorganis yang mirip dengan bahasa moyang. Kalau begitu dasar yang kuat mengenai gugus konsonan heterorganis yang lain, seperti pada CEB *suŋpit* (dibandingkan dengan *sumpit* pada bahasa-bahasa lain), tidak dapat dikemukakan.

Berdasarkan pilihan yang kedua mungkin dapat ditegaskan bahwa perbandingan seperti (37) berasal dari bentuk purba KVKVK, dan bahwa /l/ pada CEB *taklap* merupakan sisipan kemudian (diikuti metatesis). Ada contoh umum untuk pendapat seperti itu. Seperti yang dikemukakan di atas, baik **ŋ* maupun **R* disisipkan di depan konsonan di dalam beberapa morfem BAP. Charles

Alternative explanations of the correspondences

It is possible that a few of the proposed cognate sets 1–43 are products of chance, and that the inference of syllable loss in Malay is thus erroneous in these instances. This explanation, however, is unlikely to be correct in the majority of cases. Perhaps the strongest evidence that we are dealing here with real cognates is the existence of homophones (**lagetub*$_1$, **lagetub*$_2$) or doublets (**dagepak, *lagepak; *ginelaw, *kinelaw;* possibly **talekap, *talekub*) which show parallel reflexes in Cebuano and Malay. The occurrence of disjunctive alternatives (**bakelad/banelat, *ranebut/Ranebut*) is of less significance in this connexion.

Even if it is conceded that the proposed cognate sets are valid, however, it could be argued that there is no good evidence of syllable loss in Malay. Three alternatives suggest themselves: (1) the heterorganic consonant clusters of Philippine languages were homorganic clusters in Proto-Austronesian which became heterorganic by dissimilation, (2) the heterorganic consonant clusters of Philippine languages are products of fossilized morphology that was never present in Malay, (3) the heterorganic consonant clusters of Philippine languages were present in PAN roots.

Alternative 1 is essentially that which Dempwolff proposed to explain the correspondence Mal., Jav. *-ŋs-*: Tag. *-ns-* (e.g. Mal. *boŋsu, buŋsu,* Jav. *buŋsu,* Tag. *bunsoq* 'youngest child'). However, as already noted, further comparison suggests that *-ŋs-* in such forms is more likely to reflect a similar ancestral heterorganic sequence. With other heterorganic clusters, as that in Ceb. *suŋpit* (vs. *sumpit* in the other languages compared) no plausible basis for dissimilation can be stated.

With alternative 2 it might be maintained that a comparison such as 37 derives from a CVCVC prototype, and that the /1/ of Ceb. *taklap* is a secondary insertion (followed by metathesis). There are general precedents for such an argument. As already noted, both **ŋ and *R* appear to have been inserted preconsonan-

(1974:466) menyatakan bahwa di dalam beberapa bahasa Filipina Utara kata yang berasal dari BFP **qatáy* 'hati' memperlihatkan *R yang muncul kemudian di depan konsonan. Akan tetapi, imbuhan yang barangkali telah menghasilkan kebanyakan gugus konsonan yang dibahas di sini (1—43) ternyata tidak diketahui. Zorc (1977:303—11) merekonstruksikan bahasa Bisaya Purba **qaslem* 'masam', **binhiq* 'benih padi', **takleb* 'tutup (guci)', dan **tusluk* 'memasukkan, menusuk', dengan merujuksilangkan **takleb* dan **tusluk* pada bahasa Filipina Selatan Purba **ta-lekeb* dan pada bahasa Filipina Tengah Purba **tulsuk*.[13] Akan tetapi, dia tidak merekonstruksikan imbuhan BBP satu pun yang mungkin dapat menerangkan gugus konsonan seperti CEB *bakhaw, baŋqug, sidlit,* dan sebagainya.[14] Demikian juga para penulis morfologi bahasa Tagalog, seperti Bloomfield (1914), Blake (1925), dan Schachter/Otanes (1972) tidak menyebutkan imbuhan yang mungkin dapat menjelaskan gugus konsonan yang dibincangkan ini.

Yang paling berbobot di antara ketiga pilihan terhadap hipotesis mengenai hilangnya suku kata pada bahasa Melayu adalah pilihan nomor tiga. Seperti yang terlihat di atas, Bahasa Melayu-Polinesia Purba (BMPP) sejauh direkonstruksikan hingga kini tidak mempunyai gugus konsonan heterorganis selain **-ŋs-* dan *R di depan obstruen di antara vokal. Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa kendala ini disebabkan oleh kecenderungan sistematis di dalam penelitian perbandingan pada masa lampau, dan bukan oleh khasiat struktur yang asli di dalam morfem BMPP. Dengan ini jelas bahwa pada bahasa Melayu gugus konsonan yang asli mengalami penyingkatan, sedangkan pada kebanyakan bahasa Filipina gugus konsonan dipertahankan seperti aslinya. Pada bahasa-bahasa yang menunjukkan kata seasal bersuku tiga gugus konsonan mengalami epentesis. Perhatikanlah perbandingan a—e:

tally in some PAN morphemes, and Charles (1974:466) points out that a few languages of the northern Philippines reflect PPh. **qatáy* 'liver' with secondary preconsonantal **R*. But affixes which might have given rise to many of the clusters in 1–43 are unknown. Zorc (1977:303–11) reconstructs Proto-Bisayan **qaslem* 'sour', **binhiq* 'rice seed', **takleb* 'to cover (jar)', and **tusluk* 'insert, prick', cross-referencing the latter two forms to Proto-Southern Philippines **ta-lekeb* and Proto-Central Philippines **tulsuk* respectively.[13] However, he reconstructs no PB affixes which might explain the clusters in such Cebuano forms as *bakhaw, baŋqug, sidlit,* etc.[14] Writers on Tagalog morphology, as Blommfield (1914), Blake (1925) and Schachter and Otanes (1972), similarly omit mention of affixes which might explain the clusters in question.

The most serious of the alternatives to a hypothesis of syllable loss in Malay is 3. As already seen, Proto-Malayo-Polynesian as presently reconstructed lacks heterorganic consonant clusters apart from **-ŋs-* and **R* plus obstruent in intervocalic position. But it is conceivable that this constraint is due to systematic bias in past comparative work rather than to a genuine structural property of PMP morphemes. Under this view Malay would show reduction of original heterorganic clusters that are preserved in most Philippine languages, while the few languages that attest a cognate trisyllable would show epenthesis. Consider cps. *(a)–(e):*

(a) 'baru'

FORMOSA
- Kanakanabu *va?uru* (asimilasi)
- Bunun *baqlu*

FILIPINA
- Bikol *baqgo*
- Cebuano *bagqu* (metatesis)

(a) 'baru'

INDONESIA
- Bahasa Melayu *bahru, baharu, baru*

OSEANIA
- Arosi *haoru*
- Tonga *foqou*

(c) 'dayung'

FILIPINA
- Cebuano *bugsay*

MARIANAS
- Chamorro *poksay*

OSEANIA
- Motu *hode*
- Arosi *hote*

(b) 'hari'

FORMOSA
- Paiwan *qadaw*

FILIPINA
- Ilokano *aldaw*
- Cebuano *adlaw* (metatesis)

(b) 'hari'

INDONESIA
- Banggai *oloyo*
- Manggarai *leso*

OSEANIA
- Tonga *qaho*

(d) 'malam'

FILIPINA
- Bikol *baŋgi* (metatesis)

INDONESIA
- Batak Toba *boŋi-n*

OSEANIA
- Motu *(hanua)-boi*
- Arosi *boŋi*

(e) 'katir'

MARIANAS
- Chamorro *sagman*

INDONESIA
- Sangir *sahemmaŋ*
- Aru *arman*

OSEANIA
- Tita *cam*
- Tonga *hama*

(*a*) 'new'

Formosa

Kanakanabu	*va?uru* (assim.)
Bunun	*baqlu*

Philippines

Bikol	*baqgo*
Cebuano	*bagqu* (met.)

(*a*) 'new'

Indonesia

Malay	*bahru, baharu, baru*

Oceania

Arosi	*haoru*
Tongan	*foqou*

(*b*) 'day'

Formosa

Paiwan	*qadaw*

Philippines

Ilokano	*aldaw*
Cebuano	*adlaw* (met.)

(*b*) 'day'

Indonesia

Banggai	*oloyo*
Manggarai	*leso*

Oceania

Tongan	*qaho*

(*c*) 'canoe paddle'

Philippines

Cebuano	*bugsay*

Marianas

Chamorro	*poksay*

Oceania

Motu	*hode*
Arosi	*hote*

(*d*) 'night'

Philippines

Bikol	*baŋgi* (met.)

Indonesia

Toba Batak	*borŋi-n*

Oceania

Motu	*(hanua)-boi*
Arosi	*boŋi*

(*e*) 'outrigger float'

Marianas

Chamorro	*sagman*

Indonesia

Sangir	*sahemmaŋ*
Aru	*arman*

Oceania

Titan	*cam*
Tongan	*hama*

Dengan penyelesaian yang ketiga kita rekonstruksikan bentuk purba perbandingan di atas sebagai (a) **baqRu*, (b) **qaljaw*, (c) **bcR(s)ay*, (d) **bcRŋi*, dan (e) **(s)aRman*. Secara meyakinkan Charles (1974:457–509) mempertalikan gugus konsonan semacam ini dengan "Bahasa Filipina Purba", tetapi usaha untuk meluaskan gugus konsonan ini pada bahasa purba yang lebih tua mengalami kesukaran. Kalau gugus konsonan direkonstruksikan sebagai (a), maka vokal kedua pada kata bahasa Kanakanabu dan banyak bentuk turunan Oseania mesti diterangkan sebagai epentesis. Akan tetapi, kalau epentesis terjadi pada bentuk turunan Oseania di dalam contoh (a), kita patut bertanya mengapa epentesis tidak terjadi pada bentuk turunan (b) hingga (e)!

Penjelasan yang lebih mudah dipahami bagi data ini akan menyusul berikut ini, kalau kita merekonstruksikan (a) **baqeRu*, (b) **qalejaw*, (c) **bcR(s)ay*, (d) **bcRŋi*, dan (e) **(s)aRman*. Dengan analisis ini bahasa Bunun, kebanyakan bahasa Filipina, dan bahasa Melayu memperlihatkan sinkope pepet di dalam kata-kata turunan (a). Perbandingan (b) agak rumit karena bahasa rumpun Formosa dan rumpun Oseania tidak memperlihatkan suku kata tengah. (Masalah ini dialami pula di dalam analisis dengan penyelesaian ketiga.) Kelainan semacam ini juga tampak di dalam rekonstruksi 24) dan 28); satu atau lebih dari satu bahasa saksi yang bukan bahasa rumpun Oseania menunjukkan kata bersuku tiga yang asli tetapi bahasa saksi Oseania (Fiji *vadra* 'pandan', Nggela *aŋi* 'mengeluarkan bau harum atau busuk, biasanya busuk') memperlihatkan kata bersuku dua. Barangkali TAG, CEB *aŋhit* diturunkan dari bentuk kembar **qaŋeSiC;* bentuk ini secara teratur disingkat menjadi Nggela *aŋi*.

Kalau kita ikuti hipotesis mengenai hilangnya suku kata di dalam bahasa Melayu, maka sisa perbandingan rumit yang tertinggal tidaklah sebanyak sisa yang tertinggal di dalam penyelesaian ketiga. Di samping itu, hipotesis ini didukung secara bebas oleh fakta perkembangan kata BAP **qali-metaq* (KAN *nimɔ́ca?ə*, ISN *alimtá*, ILK *alintá*, SIN *rimotah*) 'lintah air' > BM *lintah* karena akar dengan *e (**meCaq*) dapat dengan jelas diasingkan.

Hampir tanpa kekecualian, vokal tengah di dalam perbandingan 1)–43) direkonstruksikan tanpa bukti langsung. Meskipun dari segi metodologinya beberapa sarjana meragukan kaidah ini, rasanya kaidah ini dapat dipertahankan berdasarkan dua buah pertimbangan: Pertama, memang *ada* bukti langsung pada kata turunan **baqeRu*, misalnya, bahwa sinkope pepet sudah terjadi dalam semua bahasa yang memperlihatkan gugus konsonan heterorganis pada perbandingan 1)–43). Kedua, karena semua gugus konsonan he-

By alternative 3 we would reconstruct the prototypes of the foregoing comparisons as *(a) *baqRu, (b) *qaljaw, (c) *beR(s)ay, (d) *beRŋi* and *(e) *(s)aRman.* Charles (1974: 457–509) convincingly attributes such clusters to 'Proto-Philippines', but there are difficulties in extending this interpretation to earlier proto-languages. If a cluster is posited in *(a)* the second vowel of the Kanakanabu form, and of many Oceanic reflexes must be explained as epenthetic. But if epenthesis occurred in the Oceanic reflexes of *(a)* we are entitled to know why it did not occur in the Oceanic reflexes of *(b–(e).*

A more straightforward explanation of the data appears to follow if we instead posit *(a) *baqeRu, (b) *qalejaw, (c) *beR(s)ay, (d) *beRŋi, (e) *(s)aRman.* Under this interpretation Bunun, most of the languages of the Philippines, and Malay all show shwa syncope in the reflex of *(a).* Comparison *(b)* is problematic (as it is under alternative 3), since both Formosan and Oceanic languages fail to reflect the medial syllable. A similar discrepancy appears in cps. 24 and 28, where one or more non-Oceanic witnesses suggests an original trisyllable, but Oceanic witnesses (Fijian *vadra* 'pandanus', Nggela *aŋi* 'emit a strong smell or scent, good or bad, usually bad') point to a disyllable. Perhaps Tagalog, Cebuano *aŋhit* reflect a doublet **qaŋeSiC*, a form which would regularly reduce to Nggela *aŋi.*

Apart from leaving a smaller residue of problematic comparisons than alternative 3, a hypothesis of syllable loss in Malay is independently supported by the development **qali-metaq* (Kanakanabu *nimə́ca?ə,* Isneg *alimtá,* Ilokano *alintá,* Singhi *rimotah*) 'water leech' > Mal. *lintah* 'leech', since a root with **e (*meCaq)* is clearly isolable.

Almost without exception the medial vowel in cps. 1–43 is posited without direct evidence. While some scholars might regard this procedure as methodologically questionable, it is felt to be justified by two considerations: (1) there *is* direct evidence (e.g. reflexes of **baqeRu*) that shwa syncope occurred in all languages which exhibit a heterorganic cluster in cps. 1–43; (2) since all

terorganis, kecuali -ŋs- dan -RK- (K=Konsonan) bersifat ambigu untuk deret -KeK-, maka gugus konsonan semacam ini tidak dapat dikaitkan dengan pasti pada suatu bahasa purba Austronesia yang lebih tua. Namun demikian, oleh karena deret -RK- yang tidak ambigu (dan barangkali juga deret -ŋs-) dapat dikaitkan dengan bentuk-bentuk BMPP seperti **beR(s)ay, *beRŋi,* dan **(s)aRman,* maka suatu bentuk mungkin bersifat ambigu, yaitu dapat ditafsirkan sebagai *-RK- maupun *-ReK, apabila bentuk turunan yang dapat menentukannya tidak diketahui. Jadi, CEB *bagtiq* 'kering sekali', BM *beras bertèh* dapat menunjukkan **baRtiq* atau **baRetiq* karena bentuk turunan yang diagnostis tidak diketahui.

4.0 Agaknya cukup beralasanlah kalau kita menganggap bahwa penyingkatan gugus konsonan heterorganis di dalam bahasa Melayu berlaku menurut rumus tertentu. Namun demikian, setiap pernyataan apa pun mengenai rumus itu terhalang oleh keambiguan sistematis di dalam susunan beberapa konsonan yang mendampingi *e di tengah kata. Secara umum *l nampak lebih lemah sebagai unsur pertama di dalam gugus konsonan, tetapi nampak kuat sebagai unsur kedua. Contohnya:

lk > k (37, 38)	kl > l (2,3)
ls > s (26, 40)	nl > l (2, 5, 15, 18)
	Nl > l (8)
	dl > l (16, 17)
	tl > l (25)
	ŋl > ŋ (28)
	ŋl > l (30)
	pl > p (31, 32)
	pl > l (41)
	ql > l (42)

Penyimpulan secara umum ini tidak tepat di dalam dua hal: (i) di dalam cara memperlakukan gugus konsonan -ŋl- yang berlainan pada perbandingan (28) dan (30), dan (ii) di dalam perubahan -pl- > p pada perbandingan (31, 32). Seperti sudah dipaparkan di atas, perbandingan (28) agak meragukan karena pertimbangan lain. Jadi, barangkali BM *(h)aŋit,* Nggela *aŋi* tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan kata yang menurun dari *qaŋeliC. Bahwa perubahan -lk- > k dan -ls > s merupakan penyingkatan yang teratur mungkin dapat diterima kalau diandaikan bahwa analisis akarnya memang *talekap, *talekub, dan *talesuk. Namun demikian, perkembangan -pl- > p tampak menyimpang. Walaupun CEB *saplud* bersifat ambigu, Bontok *saplet* mendukung susunan yang direkonstruksikan, yaitu konsonan yang mengapit *e

heterorganic clusters except *-ŋs-* and *-RC-* (where C = consonant) are ambiguous for sequences *-CeC-*, no heterorganic clusters of this type can safely be attributed to any higher-level Austronesian proto-language. Because unambiguous sequences *-RC-* (and perhaps *-ŋs-*) can be attributed to Proto-Malayo-Polynesian in such forms as **beR(s)ay, *beRŋi* and **(s)aRman,* however, forms can be ambiguous for **-RC-* or **ReC-* if a diagnostic reflex is unknown. Thus Cebuano *bagtiq* 'bone-dry', Malay *beras bertéh* 'parched rice' could point to **baRtiq* or to **baRetiq.*

Cluster reduction in Malay

It seems reasonable to assume that the reduction of heterorganic consonant clusters in Malay was rule-governed. Any statement of rules, however, is hampered by the systematic ambiguity in the order of some consonants flanking medial **e*. In general **l* appears to have been weak as the first member of a cluster, and strong as the second member:

lk > *k* (37, 38)	*kl* > *l* (2, 3)
ls > *s* (26, 40)	*nl* > *l* (2, 5, 15, 18)
	Nl > *l* (8)
	dl > *l* (16, 17)
	tl > *l* (25)
	ŋl > *ŋ* (28)
	ŋl > *l* (30)
	pl > *p* (31, 32)
	pl > *l* (41)
	ql > *l* (42)

In two cases this generalization breaks down: (1) in the divergent treatment of the cluster *-ŋl-* in cps. 28 and 30, and (2) in the change *-pl-* > *p* in cps. 31 and 32. As already noted, cp. 28 is problematic for other reasons, and it is thus possible that Malay *(h)aŋit,* Nggela *aŋi* are not to be compared directly with reflexes of **qaŋeli*C. That *-lk-* > *k* and *-ls-* > *s* were regular reductions seems likely from the root analyses of **talekap, *talekub* and **talesuk.* The development *-pl-* > *p,* however, seems clearly divergent. Although Ceb. *saplud* is ambiguous, Bontok *saplet* supports the reconstructed order of consonants flanking medial **e.* More-

di tengah-tengah kata. Tambahan pula Zorc (1977) merekonstruksikan BBP *sapra 'kasap, kesat (mengenai rasa atau jaringan)'. Di dalam makalah lain (1971) ia menyebutkan BFP *a-peled 'rasa pisang mentah'; ini juga menunjukkan bahwa bentuk purba untuk (31) dan (32) adalah *sapela, *sapeled. Kalau begitu, perkembangan kedua bentuk ini di dalam bahasa Melayu tidak dapat diterangkan, apabila penyimpangan ini tidak disebabkan oleh dialek yang berlainan.

Di dalam gugus konsonan yang mengandung dua bunyi hentian, bunyi hentian pertama hilang, seperti yang terjadi juga pada bunyi hentian di depan bunyi sengau, misalnya:

gp > p (13,21) tŋ > ŋ (43)
bT > t (19)
gc > c (20)
gt > t (22, 23)
kb > b (36)

Patut dicatat di sini bahwa perubahan ini sesuai dengan perlakuan terhadap gugus konsonan serupa pada kata bahasa Melayu bersuku satu yang direduplikasikan: *bukbuk > *bubok*, *TukTuk > *tutok*, *ŋetŋet > *ŋeŋat*, dan lain-lain. Walaupun nasal berasimilasi dengan bunyi hentian yang mengikutinya pada kata-kata bersuku satu yang direduplikasikan (*diŋdiŋ > *dindiŋ*), pada bentuk-bentuk yang tidak mengalami reduplikasi bunyi nasal seperti itu kadang-kadang berasimilasi (24, 27, 35) dan kadang-kadang tidak (29, 39).

Sejauh ini belum diketahui adanya perubahan yang mirip dengan yang dijumpai pada penyingkatan di dalam *timeRaq > *timah*.

Akhirnya, *q dan *S (> /h/ praMelayu) senantiasa lenyap di dalam gugus konsonan, baik di depan konsonan yang berdekatan maupun di belakangnya.

5.0 Kalau dengan penuh keyakinan kita dapat menarik kesimpulan bahwa banyak kata bersuku dua di dalam bahasa Melayu yang berasal dari bentuk asli yang bersuku tiga melalui perkembangan yang semacam dengan *timeRaq > timrah > *timah*, maka selayaknya kita ajukan pertanyaan berikut ini. Semenjak kapankah masih terdapat gugus konsonan heterorganis yang kini tidak dibenarkan lagi di dalam bahasa Melayu? Salah satu pendekatan untuk menanggapi pertanyaan ini adalah melalui pemeriksaan langsung terhadap data prasasti "Bahasa Melayu Kuno" (BMK ini dikira merupakan bahasa moyang yang menurunkan bahasa Melayu modern; namun, perkiraan ini belum terbukti). Sayang bahwa di dalam prasasti Melayu

over Zorc (1977) reconstructs Proto-Bisayan **sapra* 'rough, coarse (in taste or texture)', and elsewhere (1971) cites PPh. **a-peled* 'flavour of unripe banana', which also suggests that the prototypes of cps. 31 and 32 were **sapela, *sapeled.* If so, the development of these forms in Malay — if not due to dialect differences — is unexplained.

The first of two stops evidently disappeared, as did a stop before a nasal:

gp > *p* (13, 21) *tŋ* > *ŋ* (43)
bT > *t* (19)
gc > *c* (20)
gt > *t* (22, 23)
kb > *b* (36)

It is worth noting that this change is consistent with the Malay treatment of similar clusters in reduplicated monosyllables: **bukbuk* > *bubok, *TukTuk* > *tutok, *ŋetŋet* > *ŋeŋat,* etc. Although nasals assimilated to a following stop in reduplicated monosyllables (**diŋdiŋ* > *dindiŋ* 'wall'), in non-reduplicated forms such nasals sometimes assimilated (24, 27, 35) and sometimes disappeared (29, 39).

There is no known parallel to the reduction in **timeRaq* > *timah.*

Finally, **q* and **S* (> pre-Malay /h/) invariably deleted in consonant clusters whether they preceded or followed the adjacent consonant.

Relative chronology of cluster reduction

If we can conclude with some confidence that many Malay disyllables derive from original trisyllables through a development of the type **timeRaq* > *timrah* > *timah,* it is only natural to ask how recently heterorganic consonant clusters which are no longer permitted in Malay still occurred. One approach to this question is through direct inspection of the epigraphical material for 'Old Malay' (a language which may or may not have been ancestral to modern Malay). Unfortunately, the limited corpus of Austronesian roots in the Old Malay inscriptions from south Sumatra reported

Kuno dari Sumatra Selatan yang dilaporkan oleh de Casparis (1956) kumpulan akar kata Austronesia begitu terbatas sehingga datanya tidak memadai untuk tujuan kita ini.[15] Pendekatan lain yang juga mungkin adalah melalui perbandingan antara bahasa Melayu dan bahasa yang sudah dikenal sebagai bahasa kerabat yang paling dekat dengannya. Berdasarkan bukti yang ada sekarang nampaknya bahasa kerabat yang terdekat adalah bahasa Minangkabau-Kerinci-Melayu Tengah di Sumatra Tengah Selatan dan bahasa Iban serta bahasa kerabatnya di Kalimantan Barat Daya.

Di dalam bahasa Iban kata-kata yang menurun dari etimon 1—43 pada hakikatnya serupa dengan kata turunan bahasa Melayu; jadi, dengan demikian bahasa Iban tidak dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan kita di atas. Agak berlainan halnya dengan bahasa Minangkabau yang menunjukkan kata-kata turunan gugus konsonan heterorganis asli yang berbeda dengan kata turunan bahasa Melayu di dalam hal-hal penting tertentu yang lebih mendalam. Seperti yang telah dipaparkan di atas, di dalam bahasa Melayu dibenarkan adanya gugus konsonan -ŋl- pada beberapa bentuk (misalnya, *boŋlai*), tetapi terdapat penyederhanaan pada *saŋelaR > *saŋlar* > *selar.*[16] Bahasa Minangkabau (menurut laporan Wilkinson 1959) secara tak wajib mengekalkan gugus konsonannya: *saŋlar, salar* 'memanggang, memasak pada unggun api'. Begitu pula, seperti yang tertera di atas, di dalam bahasa Minangkabau kata turunan *timeRaq menjadi *timarah, timbarah.* Ini merupakan suatu perkembangan yang sangat meyakinkan kita akan adanya gugus konsonan -mr- pada peringkat yang lebih tua. Jadi, di dalam bahasa moyang yang secara langsung menurunkan bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, dan beberapa bahasa kerabat yang dekat, gugus konsonan -ŋl- dan -mr- semestinya paling sedikit terdapat pada kata *saŋlar dan *timrah. Namun demikian, seperti bahasa Melayu, bahasa Minangkabau telah menyederhanakan semua gugus konsonan lain yang dianggap berasal dari bentuk purba 1—43.

Meskipun kurangnya data ini agak mengecilkan hati, namun masih ada pendekatan lain yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai kronologi yang relatif. Kesepadanan vokal di antara bahasa Cebuano dan bahasa Melayu yang sudah dijelaskan di atas terdapat pada Daftar 3.[17]

by de Casparis (1956) is inadequate for our purposes.[15] A second approach is through comparison with the closet known relatives of Malay. On present evidence these would seem to be Minangkabau-Kerinchi-Middle Malay of south-central Sumatra, and Iban and its near relatives in south-west Borneo.

The Iban reflexes of etyma 1—43 are essentially identical to those of Malay, and thus shed no light on our question. The Minangkabau reflexes of earlier heterorganic clusters, on the other hand, differ from the Malay reflexes in certain important details. As already noted, Malay permits the cluster *-ŋl-* in a few forms (as *boŋlai* 'ginger sp.'), but a simplification appears in **saŋelaR* > *saŋlaR* > *selar* 'branding'.[16] Minangkabau (as reported by Wilkinson, 1959) optionally retains the cluster: *saŋlar, salar* 'broiling; cooking at an open fire'. Similarly, as seen earlier, the Minangkabau reflex of **timeRaq* is *timarah, timbarah,* a development which strongly suggests the earlier presence of a cluster *-mr-*. In a language immediately ancestral to Malay, Minangkabau and a few close relatives, then, the clusters *-ŋl-* and *-mr-* must have existed in at least **saŋlar* and **timrah.* Like Malay, however, Minangkabau has simplified all other clusters assumed to have arisen from prototypes 1—43.

Despite this discouraging lack of information there is another angle of attack on the question of relative chronology. The established vowel correspondences holding between Cebuano and Malay appear in Table 3.[17]

Daftar 3

Kesepadanan vokal yang dipastikan di antara bahasa Cebuano dan bahasa Melayu pada suku akhir (V1), suku praakhir (V2), dan suku ketiga dari akhir (V3). Angka di antara tanda kurung merujuk pada contoh di bawah.

	V3	V2	V1
BAP	CEB:BM	CEB:BM	CEB:BM
*a	a:ϕ (1) a:e (2)	a:a (1)	a:a (1)
*e	———	u:e (3)	u:a (3)
*i	i:e (4, 5)	i:i/é (2, 6)	i:i/é (7, 8)
*u	u:e (9)	u:u/o (10,11)	u:u/o (10, 12)

Contoh:

1. *SabaRat — CEB *habágat* 'angin barat daya', BM *barat*
2. *Caliŋa — CEB *taliŋa*, BM *teliŋa*
3. *ʔenem — CEB *unúm*, BM *enam*
4. *qali-matek — CEB *(a)limátuk* 'lintah hutan'
5. *tiŋaDaq — BM *teŋadah*
6. *ikuR — CEB *íkug*, BM *ékor*
7. *laŋiC — CEB *láŋit* 'cakrawala', BM *laŋit*
8. *balik — CEB *bálik*, BM *balék*
9. *surambi — CEB *sulambiq* 'sambungan rumah', BM *serambi*
10. *kuCu — CEB *kútu*, BM *kutu*
11. *lumpat — CEB *lumpat* 'melambungkan dengan tiba-tiba', BM *lompat*
12. *luslus — CEB *luslus* 'menanggalkan', BM *lulus, lolos*

Seperti yang kita lihat pada Daftar 3, kesepadanan Cebuano-Melayu a:e sudah dipastikan pada suku ketiga dari akhir (misalnya, *taliŋa:teliŋa*) tetapi belum dipastikan pada suku praakhir. Meskipun begitu kesepadanan vokal suku praakhir sudah cukup dibuktikan pada perbandingan 1—43. Sehubungan dengan itu, penjelasan yang paling mudah adalah penjelasan yang memerlukan andaian paling sedikit, yaitu andaian yang tidak diperlukan untuk menjelaskan fakta lain. Cara yang termudah untuk menjelaskan kesepadanan vokal yang dulu tidak diperhatikan adalah dengan mengatakan sebagai berikut: yaitu bahwa di dalam bahasa Melayu kata-kata yang dipersoalkan di atas masih bersuku tiga pada waktu *a bersatu dengan *e di dalam suku ketiga dari akhir. Menurut hipotesis ini pelemahan pratekanan yang menghasilkan perubahan

TABLE 3

Established Cebuano-Malay vowel correspondences in the antepenultimate (V3) penultimate (V2) and ultimate (V1) syllables. Numbers in parentheses refer to examples.

	V3	V2	V1
PAN	Ceb.: Mal.	Ceb.: Mal.	Ceb.: Mal.
*a	*a:ϕ* (1)	*a:a* (1)	*a:a* (1)
	a:e (2)		
*e	—	*u:e* (3)	*u:a* (3)
*i	*i:e* (4, 5)	*i:i/é* (2, 6)	*i:i/é* (7, 8)
*u	*u:e* (9)	*u:u/o* (10, 11)	*u:u/o* (10, 12)

Examples:

1. *SabaRat — Ceb. *habágat* 'south-west wind', Mal. *barat* 'west'
2. *Caliŋa — Ceb. *taliŋa,* Mal. *teliŋa* 'ear'
3. *ʔenem — Ceb. *unúm,* Mal. *enam* '6'
4. *qali-matek — Ceb. *(a)limátuk* 'jungle leech'
5. *tiŋaDaq — Mal. *teŋadah* 'gaze upward'
6. *ikuR — Ceb. *íkug,* Mal. *ékor* 'tail'
7. *laŋiC — Ceb. *láŋit* 'heaven, sky', Mal. *laŋit* 'sky'
8. *balik — Ceb. *bálik,* Mal. *balék* 'go back'
9. *surambi — Ceb. *sulambiq* 'estension to a house', Mal. *serambi* 'long, low, closed, front verandah'
10. *kuCu — Ceb. *kútu,* Mal. *kutu* 'louse'
11. *lumpat — Ceb. *lumpat* 'bounce up suddenly', Mal. *lompat* 'leaping, springing'
12. *luslus — Ceb. *luslus* 'slip off', Mal. *lulus* 'slipping through' *lolos* 'slipping on, as a ring'

As can be seen in Table 3, the Cebuano: Malay correspondence *a : e* is established in prepenultimate position (e.g. *taliŋa: teliŋa:* but not in the penult. Yet the latter correspondence is abundantly attested in cps. 1—43. The simplest explanation for this previously unrecognized vowel correspondence (that is, the explanation which requires the fewest assumptions that are not already needed for other purposes) is that the forms in question were still trisyllabic at the time that prepenultimate **a* merged with **e* in Malay. Under this hypothesis the pretonic lenition that

*Caliŋa > *teliŋa* juga menghasilkan perubahan *dagepak > *depak*, *saŋelaR > *selar*, dan sebagainya. Prosesnya adalah sebagai berikut:

*dagepak	*saŋelaR	perubahan
degepak	seŋelaR	$*a_3 > e$
degpak	seŋlaR	sinkope
depak	selaR	penyingkatan gugus konsonan
depak	selar	perubahan lain

Perbandingan dengan bahasa Minangkabau memperlihatkan penetralan di dalam bahasa Melayu sebagai akibat *dua* perubahan yang terjadi di dalam sejarah bahasa Melayu. Yang pertama melibatkan *a saja; yang kedua melibatkan vokal tinggi. (Periksa MIN *tiŋadah* 'tengadah', *surambi* 'serambi', dan sebagainya). Berdasarkan bukti di dalam bahasa Melayu saja kita dapat menarik kesimpulan bahwa penetralan suku ketiga dari akhir bukan hasil suatu perubahan tunggal di dalam sejarah bahasa Melayu. Penetralan terjadi secara bertingkat-tingkat. Jelas bahwa dengan mengecualikan perubahan yang belum dapat diterangkan di dalam *bineSiq > *benéh*, vokal tinggi asli pada suku ketiga dari akhir di dalam perbandingan 1–43 tidak pernah dinetralkan sehingga bergabung dengan *a. Jadi, hanya dengan beberapa kekecualian saja rupanya kebanyakan bentuk yang bersangkutan di dalam bahasa Melayu dapat diterangkan dengan urutan perubahan yang berikut:[18]

1. PENETRALAN PERTAMA (*a > e)
2. SINKOPE
3. PENYINGKATAN GUGUS KONSONAN
4. PENETRALAN KEDUA (*i, u > e)

Sesudah memperhitungkan bahasa Minangkabau-Kerinci-Melayu Tengah serta semua bahasa daerah Kalimantan Barat Daya, bahasa kerabat yang paling erat berhubungan dengan bahasa Melayu adalah bahasa Rejang dan bahasa Sunda (periksa Blust 1981). Masih sedikit sekali bahan yang diterbitkan mengenai bahasa Rejang. Akan tetapi, bahan yang ada menunjukkan bahwa bahasa Rejang telah mengalami Perubahan 1. Bukti-bukti yang ada sejauh ini mendorong kita untuk menarik kesimpulan bahwa bahasa Sunda tidak mengalami Perubahan 1. Kalau bahasa Sunda telah mengubah $*a_3$ menjadi /ɨ/ (bunyi turunan yang langsung dari BAP *e) dan kemudian membalikkan perubahan ini, maka kita harapkan bahwa *a akan bersatu dengan *e pada suku praakhir dan suku akhir, seperti kenyataan yang ada pada bahasa Minangkabau. Penyatuan seperti ini tidak terdapat pada bahasa Sunda. Berdasarkan ini seharusnya kita menarik kesimpulan bahwa sinkope pepet (Perubahan 2) pada bahasa Melayu terjadi *sesudah* pe-

produced the change in **Calirŋa* > *teliŋa* also produced the change in **dagepak* > *depak*, **sarŋelaR* > *selar*, etc.:

**dagepak*	**sarŋelaR*	change
degepak	*serŋelaR*	$*a_3 > e$
degpak	*serŋlaR*	syncope
depak	*selaR*	cluster reduction
depak	selar	other changes

Comparison with Minangkabau reveals that prepenultimate neutralization in Malay is the result of two historical changes, the first affecting only **a*, and the second the high vowels (cf. Min. *tiŋadah* 'gaze upward', *surambi* 'verandah', etc.). The historically non-unitary character of prepenultimate neutralization in Malay is in fact inferrable from purely internal evidence, since apart from the unexplained change in **bineSiq* > *benéh* the original prepenultimate high vowels in cps. 1–43 are never neutralized with **a*. With a few exceptions, then,[18] most relevant Malay forms appear to be best explained by the following order of changes:

1. First prepenultimate neutralization (**a* > *e*)
2. Syncope
3. Cluster reduction
4. Second prepenultimate neutralization (**i, u* > *e*)

After Minangkabau-Kerinchi-Middle Malay and the indigenous languages of south-west Borneo, the closest linguistic relatives of Malay appear to be Rejang and Sundanese (Blust, 1981). There is little published material available for Rejang, but what material we do have shows that Rejang has undergone change 1. So far as the evidence permits us to infer Sundanese has not undergone change 1. If Sundanese had altered $*a_3$ to /i̤/ (the directly inherited reflex of **e*) and then reversed the change we would expect **a* to merge with **e* in penultimate and final syllables, as happened in Minangkabau. But this merger has not taken place in Sundanese. From this it would seem to follow that shwa syncope (change 2) in Malay occurred *after* the separation of Malay and Sundanese

misahan bahasa Melayu dan bahasa Sunda dari bahasa moyang seasalnya. Kalau tidak, di dalam bahasa Melayu /a/ akan terdapat sebagai vokal pada suku ketiga dari akhir di dalam perbandingan 2, 3, 7, 13, dan seterusnya.

Memang mungkin juga bahwa di dalam bahasa Melayu penetralan /a/ dan /e/ yang tidak terdapat pada suku akhir terjadi melalui dua tahap, yang pertama pada suku ketiga dari akhir dan yang kedua sebelum gugus konsonan heterorganis. Ada dua macam bukti yang dapat diterima untuk mendukung tafsiran ini. Pertama, meskipun deret —erK agak lazim, bahasa Melayu tidak membenarkan deret -arK. Kenyataan ini menunjukkan bahwa semua etimon yang mengandung -arK atau *-aRK- telah hilang, atau di dalam bahasa Melayu *a telah menjadi /e/ di depan /r/ prakonsonan. Kedua, sejumlah kata bersuku satu yang direduplikasikan dan yang mengandung vokal asli *a memperlihatkan /a/ yang berganti-ganti dengan /e/ pada suku praakhir: *dakdak > *dadak, dedak;* *dapdap > *dadap, dedap;* *daɲdaɲ > *dandaŋ, dendaŋ*; *gakgak > *gagak, gegak;* *kaskas > *kakas, kekas;* *tastas > *tatas, tetas;* dan sebagainya. Akan tetapi, Wilkinson (1959) merujuk silang banyak kata yang mengandung deret *-erK-* dengan varian yang mengandung deret *-ereK- (terbis, terebis,* dan sebagainya); jenis persilihan seperti ini barangkali sudah tua umurnya di dalam bahasa Melayu.[19] Kalau begitu, semestinya varian-varian yang lebih panjang paling sedikit disebabkan oleh penetralan suku ketiga dari akhir, dan lingkungan terbatas deret -erK- sebaiknya secara tak wajib disingkirkan dari perubahan sinkope pepet. Lagi pula, perubahan yang nampak, yaitu *a > /e/ pada kata turunan KaKKaK yang direduplikasikan, patut dipersoalkan kebenarannya mengingat adanya kata kembar yang direkonstruksikan dengan vokal *e, misalnya *gekgek, *keskes, *testes.

Ada dua perubahan *a > /e/ yang diakui di dalam bahasa Melayu. Yang satu terjadi pada suku ketiga dari akhir, yang satu lagi terjadi di depan gugus konsonan yang heterorganis. Meskipun demikian, karena tidak adanya kedua macam perubahan itu di dalam bahasa Sunda, kita dapat menarik kesimpulan bahwa semestinya banyak gugus konsonan heterorganis yang terdapat di dalam bahasa Melayu setelah mengalami pemisahan dari bahasa Sunda. Hanya dengan andaian inilah kita dapat dengan lebih meyakinkan menjelaskan suatu kesepadanan yang sebelumnya tidak diperhatikan, yaitu kesepadanan /e/ di dalam bahasa Melayu dengan /a/ di dalam bahasa Cebuano dan bahasa Sunda pada suku praakhir. Kalau andaian ini tidak diterima, terpaksa kita merekonstruksikan vokal yang baru.

form a common ancestor, since otherwise /a/ should occur as the penultimate vowel in the Malay members of cps. 2, 3, 7, 13, etc.

It is possible, of course, that the neutralization of non-final /a/ and /e/ in Malay took place in two steps, once in prepenultimate syllables and once before heterorganic consonant clusters. There are two pieces of evidence that might be taken to support this interpretation. First, while the sequence *-er*C- is common, Malay does not permit the sequence *-arC-*, a fact which suggests either that all etyma containing **-ar*C- or **-AR*C- were lost, or that **a* became /e/ before preconsonantal /r/ in Malay. Second, a number of reduplicated monosyllables in which the original vowel was **a* show /a/ varying with /e/ in the penult: **dakdak* > *dadak, dedak* 'rice-dust', **dapdap* > *dadap, dedap* 'a tree: Erythrina spp.', *'daŋdaŋ* 'heat of a fire' > *dandaŋ, dendaŋ* 'large copper vessel for steaming rice' (?), **gakgak* > *gagak* 'crow', *gegak* 'noise, din, uproar', **kaskas* > *kakas, kekas* 'scratching up the earth for food, of fowls', **tastas* > *tatas, tetas* 'slitting, ripping up', etc. Wilkinson (1959), however, cross-references many words that contain a sequence *-er*C- to variants that contain a sequence *-ere*C- (*terbis, terebis,* etc.), and this type of variation may be old in Malay.[19] If so, at least the longer variants would have been subject to prepenultimate neutralization, and the limited environment *-re*C- could well have been optionally excluded from shwa syncope. In addition, the apparent change **a* > /e/ in reflexes of C*a*CC*a*C reduplications is rendered suspect in a number of cases by the existence of reconstructed doublets (**gekgek, *keskes, *testes*) in which the vowel is **e.*

Finally, even if two changes **a* > /e/ are recognized in Malay, one in prepenultimate syllables and one before heterorganic consonant clusters, it follows from the absence of either change in Sundanese that many heterorganic clusters must have existed in Malay after its separation from Sundanese. Only on this assumption can we plausibly account for the previously unrecognized correspondence of Malay /e/ to Cebuano, Sundanese /a/ in penultimate position without reconstructing a new vowel contrast.

6.0 Akhirnya, pengakuan terhadap adanya gugus konsonan heterorganis di dalam bahasa Melayu awal (atau bahasa "praMelayu") dari satu segi lain ada manfaatnya. Seperti yang ditunjukkan pada Daftar 3, pada setiap posisi suku kata dan lingkungan segmental tertentu, bahasa Cebuano dan bahasa Melayu biasanya hanya memperlihatkan satu kesepadanan vokal. Kekecualian yang kerap kali muncul pada kenyataan ini terdapat pada bentuk turunan vokal tinggi pada suku praakhir dan suku akhir. Dempwolff (1937:13–45) mengakui bahwa di dalam bahasa Melayu *i yang direkonstruksikannya menurunkan /i/ atau /é/ sedangkan *u yang direkonstruksikannya menurunkan /u/ atau /o/. Ia tidak berhasil menemukan penjelasan yang memuaskan mengenai perkembangan ini, yang kemudian secara umum dianggap sebagai semacam akibat "percampuran dialek", meskipun sebenarnya istilah ini pun kurang jelas.

Banyak kata yang mengandung /é/ atau /o/ di dalam bahasa Melayu bervariasi dengan ucapan yang mengandung /i/ dan /u/, umpamanya, *bésan, bisan; ékur, ikur; lompat, lumpat; pohon, puhun.* Akan tetapi, di dalam beberapa lingkungan tertentu Wilkinson (1959) mencatat hanya yang mengenai vokal madya. Jadi, sejauh yang dapat saya pastikan, /i/ atau /u/ tidak pernah dijumpai di depan /h/ atau /k/. Di depan /ŋ/ pada akhir kata ada persilihan di antara /i/ dan /é/, tetapi /u/ tidak pernah muncul. Pada suku praakhir di dalam kata KVKVK tidak ada pembatasan seperti itu.[20]

Berdasarkan pengamatan di atas barangkali dapat disimpulkan bahwa pertentangan (yang berfungsi secara minimal) di antara /u/ dan /o/ di dalam bahasa Melayu mengalami penetralan di depan beberapa konsonan tertentu pada suku akhir. Bagaimanapun juga, ada bukti yang menunjukkan bahwa perendahan vokal yang menghasilkan penetralan ini ditentukan bukan oleh posisi suku kata (praakhir/akhir) melainkan oleh jenis suku kata (terbuka/tertutup). Jadi, seperti yang dinyatakan di atas, /ŋ/ di dalam bahasa Melayu dapat menutup suku kata bukan akhir. Di dalam contoh seperti ini /o/ dapat muncul di depan unsur pertama di dalam gugus konsonan (misalnya, *loŋlai, poŋsu*) tetapi /u/, yang tidak mengalami perubahan, tidak muncul pada posisi itu.[21] Karena, kecuali pada *bahru,* /h/ dan /k/ tidak boleh muncul di depan konsonan pada kata yang tidak merupakan pinjaman, kita tidak dapat secara langsung mengamati apakah di dalam bahasa Melayu sekarang perendahan vokal juga terjadi di depan konsonan apabila konsonan itu menutup suku praakhir. Akan tetapi, semua bukti yang ada hingga kini mengenai gugus konsonan heterorganis di dalam bahasa Melayu memberikan satu kemungkinan penjelasan sekurang-ku-

Possible implications of the theory of cluster reduction

There is one last way in which the recognition of heterorganic consonant clusters in early Malay (or pre-Malay) may be of use. As seen in Table 3, in any given syllable position and segmental environmental Cebuano and Malay normally exhibit a single vowel correspondence. The most frequent exceptions to this statement occur with reflexes of the high vowels in penultimate and ultimate positions. Dempwolff (1937: 13–45) recognized that Malay reflects his **i* either as /i/ or as /é/, and his **u* either as /u/ or as /o/. He could find no satisfactory explanation for this development, which has generally since been attributed somewhat vaguely to 'dialect mixture'.

Many words with /é/ or /o/ in Malay have variant pronunciations with /i/ or /u/: *bésan, bisan* 'the relationship of persons whose children have intermarried', *ékur, ikur* 'tail', *lompat, lumpat* 'leaping, springing', *pohon, puhun* 'stem or trunk of tree'. But in certain environments Wilkinson (1959) writes only the mid vowel. Thus, before final /h/ or /k/ so far as I have been able to determine neither /i/ nor /u/ is found. Before final /ŋ/ there is variation between /i/ and /é/, but /u/ does not occur. In the penultimate syllable of a CVCVC word there is no such restriction.[20]

From the foregoing observations one might conclude that the (minimally functional) opposition between /u/ and /o/ in Malay is neutralized before certain consonants in final syllables. There is evidence, however, that the rule of lowering which produced this neutralization was defined not by syllable position (penultimate/final), but by syllable type (open/closed). Thus, as noted earlier, /ŋ/ can close a non-final syllable in Malay. In such cases /o/ may precede the first member of the cluster (*loŋlai* 'bent, bowed', *poŋsu* 'ant-hill'), but invariant /u/ apparently may not.[21] Since (with the exception of *bahru* 'new') neither /h/ nor /k/ may occur preconsonantally in non-borrowed vocabulary we cannot observe directly in contemporary Malay whether vowel lowering also took place before these consonants when they closed a penultimate syllable. But the evidence we have seen for earlier heterorganic clusters in Malay offers a possible explanation for at least some

rangnya terhadap beberapa contoh vokal tengah pada suku praakhir. Vokal ini tidak dapat lagi dianggap sebagai sesuatu yang bergantung pada lingkungannya, misalnya saja, *rosak, rusak* (di samping bahasa Sunda *ruksak*).

Kalau ada suatu pola perubahan secara bertahap yang lebih umum yang dapat kita perhatikan dari semua fakta yang disajikan di atas, maka kita dapat mengatakan sebagai berikut. Sudah hampir pasti bahwa bahasa Melayu pernah melalui tahap-tahapan perubahan yang ketika itu menghasilkan pola fonotaktis yang lebih mirip dengan pola fonotaktis banyak bahasa Filipina yang telah diselidiki, sungguhpun pola fonotaktis bahasa Melayu sekarang tidak begitu mirip dengan bahasa Filipina. Jadi, di dalam pengertian ini (tetapi bukan di dalam pengertian lain) bahasa Melayu, serta beberapa bahasa tertentu di Indonesia Barat dan bahasa seperti bahasa Manobo Bukidnon Barat di Filipina Selatan, di dalam evolusi BAP memperlihatkan suatu tingkatan yang agak lanjut, bahkan sampai pada tahapan yang mengalami "erosi", yang semakin cenderung menuju ke arah sasaran dasar kanonis KV(N)KVK.

CATATAN

[1] Makalah ini pada mulanya disajikan sebagai ceramah pada bulan Mei 1980 di dalam suatu seri seminar yang diadakan dua kali sebulan di Departemen Bahasa dan Budaya Asia Tenggara dan Oseania, Universitas Leiden. Yang kedua kalinya makalah ini dibacakan di hadapan para anggota *Indonesia Circle*, EHESS. Dengan suka cita saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Denys Lombard yang telah sudi mengundang saya untuk berceramah pada *Indonesia Circle*. Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada para hadirin di kedua pertemuan itu karena banyak memberikan sumbangan yang mendorong saya meningkatkan mutu makalah ini. Singkatan nama bahasa dan sumber bahasa yang kerap kali disebut di dalam makalah ini didaftar berikut ini (daftar singkatan nama bahasa yang lebih lengkap dapat dilihat pada Daftar Singkatan Nama Bahasa, halaman 234):

CEB: Bahasa Cebuano (Wolff 1972), ILK: Bahasa Ilokano (Carro 1956), JAW: Bahasa Jawa (Pigeaud 1938), BM: Bahasa Melayu (Wilkinson 1959), MIN: Bahasa Minangkabau (Pamoentjak 1935, Wilkinson 1959), PAI: Bahasa Paiwan (Ferrell 1978), BFP: Bahasa Filipina Purba (Zorc 1971), SUN: Bahasa Sunda (Coolsma 1930), TAG: Bahasa Tagalog (Panganiban 1966), MBB: Bahasa Manobo Bukidnon Barat (Elkins 1968).[iv]

(iv) Di dalam terjemahan ini beberapa singkatan lain digunakan, yaitu: DN: Bahasa Dayak Ngaju, BT: Bahasa Batak Toba, BUN: Bahasa Bunun, BAL: Bahasa Bali, GAD: Bahasa Gaddang, SAM: Bahasa Samal, CHA: Bahasa Chamorro, KEL: Bahasa Kelabit, TSO: Bahasa Tsou, BON: Bahasa Bontok, PAL: Bahasa Batak Palawan, KAN: Bahasa Kanakanabu, ISN: Bahasa Isneg, SIN: Bahasa Singhi.

instances of penultimate mid vowels which can no longer be seen as conditioned, as with *rosàk, rusak* (next to Sundanese *ruksak*) 'spoiling, ruining'.

If any more general pattern of evolution can be discerned in the foregoing facts it is that Malay almost certainly passed through a stage in which its phonotactic patterns resembled those of many attested languages in the Philippines more than is presently the case. In this sense (but not in others) Malay, along with certain other languages of western Indonesia and languages such as Western Bukidnon Manobo in the southern Philippines, represents a relatively evolved, eroded stage in the evolution of the Austronesian languages, one tending increasingly toward a canonical target CV(N)CVC.

NOTES

[1] This paper was originally presented as a talk in the semi-monthly seminar series of the Department of Languages and Cultures of Southeast Asia and Oceania, University of Leiden, in May 1980. A second presentation was given to members of the Indonesia Circle, EHESS. It is a pleasure to thank Professor Denys Lombard for inviting me to speak to the latter group, and to thank members of both audiences for their many stimulating suggestions for improvement. Abbreviations of language names and sources for the more frequently mentioned languages are: Ceb.: Cebuano (Wolff, 1972), Ilk.: Ilokano (Carro, 1956), Jav.: Javanese (Pigeaud, 1938), Mal.: Malay (Wilkinson, 1959). Min.: Minangkabau (Pamoentjak, 1935. Wilkinson, 1959), Pai.: Paiwan (Ferrell, 1978), PPh.: Proto-Philippines (Zorc, 1971), Sun.: Sundanese (Coolsma, 1930), Tag.: Tagalog (Panganiban, 1966), WBM: Western Bukidnon Manobo (Elkins, 1968).

[2] Saya mengikuti ortografi Dyen untuk bentuk kata yang direkonstruksikan. Di dalam ortografi yang telah diperbaiki untuk bahasa-bahasa yang telah diselidiki hingga kini, sebenarnya /q/ melambangkan dua macam bunyi: (1) bunyi hentian velar belakang di dalam berbagai bahasa Formosa (termasuk bahasa Paiwan dan bahasa Bunun yang dibicarakan di sini), dan (2) bunyi hentian glotis di dalam semua bahasa lain.

[3] Tata istilah yang saya gunakan di sini mengikuti rangka pengelompokan yang pernah diketengahkan dan sebagian pernah dibuktikan (periksa Blust 1977, 1978, dan 1982), yakni Bahasa Austronesia — Bahasa Formosa (BF) + Bahasa Melayu-Polinesia (BMP) — Bahasa Melayu-Polinesia Barat (BMPB) + Bahasa Melayu-Polinesia Tenggara (BMPT) — Bahasa Melayu-Polinesia Tengah (BMPTe) + Bahasa Melayu-Polinesia Timur (BMPTi) — Bahasa Halmahera Selatan-Irian Barat (BHSIB) + Bahasa Oseania (BO).(v)

[4] -Rh- terdapat hanya di dalam satu bentuk saja; rupanya bentuk ini tidak diperhatikan sewaktu pernyataan ini disusun.

[5] Kesemua kata turunan Filipina yang dikutip di sini serta semua kata turunan Sulawesi (kecuali Sangir *timbeha*) bermakna 'timah hitam'. Kata turunan Kelabit, Dayak Ngaju, Simalur, dan Maluku berarti 'timah'. Menurut sumber yang saya pakai semua bentuk yang lain (kecuali MIN *timarah, timbarah* 'kerajang timah, kertas timah') berarti 'timah, timah hitam'. Perhatikan juga Zorc (1971) *timeRaq 'timah, timah hitam' dan Stresemann (1927: 19, 202) Bahasa Ambon Purba *tamura? 'timah'. Semua vokal di dalam bahasa Maluku (kecuali vokal akhir) dan vokal pada suku ketiga dari akhir di dalam kebanyakan kata turunan Sulawesi tidak setara dengan bunyi yang bersepadan di dalam bahasa lain.

[6] Warneck (1977) menulis *simbora* 'timah, timah hitam'.

[7] Kalau diuraikan dengan teliti, unsur yang hilang itu sebenarnya puncak kenyaringan suku praakhir, dan biasanya adalah salah satu konsonan yang berdekatan. Di dalam pembahasan ini konsonan yang berdekatan adalah konsonan yang dapat menduduki suku kata yang berikut, yakni suku akhir. Jadi, di sini dipakai istilah "hilangnya suku kata" walaupun sebetulnya istilah ini kurang tepat. Istilah ini kita buat sekedar untuk menjelaskan jenis perubahan di atas secara mudah.

(v) Yang dimaksudkan di sini dapat digambarkan dengan diagram yang berikut:

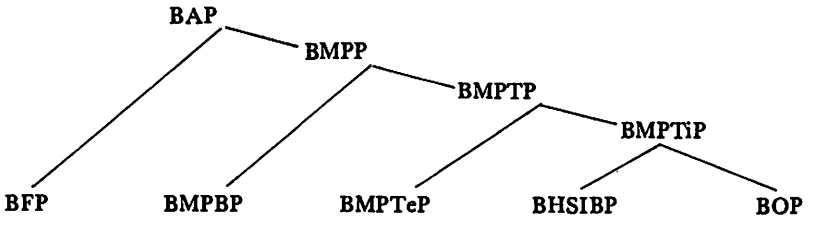

[2] I follow Dyen's orthography for reconstructed forms. In the modified orthography for attested languages /q/ has two values: (1) a back velar stop in Formosan languages (among which Paiwan and Bunun are included here), (2) the glottal stop in all others.

[3] My terminology follows the subgrouping scheme presented and partially justified in Blust (1977, 1978, forthcoming): Austronesian (AN) → Formosan (F) + Malayo-Polynesian (MP), MP → Western Malayo-Polynesian (WMP) + Central-Eastern Malayo-Polynesian (CEMP), CEMP → Central Malayo-Polynesian (CMP) + Eastern Malayo-Polynesian (EMP), EMP → South Halmahera-West New Guinea (SHWNG) + Oceanic (OC).

[4] *Rh-* occurs in only one form, and evidently was overlooked in the formulation of this statement.

[5] All Philippine reflexes cited here, and all Sulawesian reflexes except Sangir *timbeha* mean 'lead'. The Kelabit, Ngaju Dayak, Simalur and Moluccan reflexes are glossed 'tin', and all remaining forms except Min. *timarah, timbarah* ('tin foil') are given in my sources as 'lead, tin'. Note also Zorc (1971) **timeRaq* 'lead, tin', Stresemann (1927:19, 202) Proto-Ambon **tamura?* 'tin'. The non-final vowels of the Moluccan forms and the antepenultimate vowel of most Sulawesian cognates disagree with the corresponding segments in other languages.

[6] Warneck (1977) gives *simbora* 'tin, lead'.

[7] Strictly speaking what has been lost is the peak of the penultimate syllable, generally together with one of the adjacent consonants—in this case one which probably belonged to the following (final) syllable. We will use 'syllable loss' as a convenient, if somewhat inexact, cover term for this type of change.

[8] Yang dimaksudkan adalah bahwa ini terjadi melalui perkembangan -mr-> -mbr- > -mber-. Deret N+r memperlihatkan kecenderungan semesta untuk menyisipkan bunyi yang obstruen. Kecenderungan ini dibuktikan di dalam perkembangan sejarah bahasa Inggris *number, thunder, finger* (atau bahasa kanak-kanak: *camera* > *cambra*) dan di dalam beberapa contoh bahasa Austronesia seperti *ma-da(q)u (> ma-ra(q)ru)> Numfor *mbro* 'haus', *ma-dam (> maram) > Numfor *mbram* 'busuk'. Namun demikian, gugus konsonan fonetis -mbr- agak ganjil di dalam bahasa turunan Austronesia yang biasanya tidak membenarkan adanya lebih dari dua konsonan secara berturut-turut. Penyisipan pepet di antara bunyi letupan dan /r/ dapat memenuhi persyaratan kendala ini.

[9] Di dalam beberapa contoh, perangkat kata seasal 1—43 dapat diturunkan lebih dari satu bentuk purba; oleh karena itu banyak rekonstruksi 1—43 yang mengandung bermacam-macam keambiguan. Karena ciri ketidaktentuan ini sering mengharuskan rekonstruksi pelbagai macam bentuk purba, maka akan kurang praktislah kalau menyebutkan setiap bentuk purba yang mungkin diwujudkan di dalam setiap perbandingan. Akan tetapi, yang berikut ini perlu dikemukakan di sini:

(i) Bunyi purba yang dilambangkan di sini sebagai *t mungkin berasal dari *C atau *t. Barangkali *n juga berasal dari *n atau *N. Soalnya, kalau tidak ada kata sekognat di dalam salah satu bahasa Formosa (di dalam makalah ini bahasa Paiwan atau bahasa Bunun yang digunakan), maka *n dan *t bersifat ambigu. Begitu pula *t juga berasal dari *T karena tidak ada kata seasal di dalam bahasa Jawa yang dapat menentukan keambiguan ini.

(ii) Meskipun di dalam bahasa Tagalog dan bahasa Cebuano terdapat beberapa macam gugus segmen yang heterorganis, kedua bahasa ini memperlihatkan kendala tertentu tentang urutan segmen ini. Jadi, di dalam kedua bahasa ini /h/ dan /q/ tidak terdapat di depan konsonan, dan /l/ rupanya tidak pernah muncul di depan /m/. Zorc (1977: 241) menulis bahwa pada peringkat awal *-lK- secara teratur mengalami metatesis menjadi bahasa Bisaya Purba *-Kl-; K di sini melambangkan semua konsonan selain *l, *h, atau *q. Akibatnya, susunan asli konsonan yang mengapit *e di tengah kata kerap kali ambigu. Sebelum terdapat bukti yang dapat menghilangkan keambiguan ini, susunan konsonan yang direkonstruksikan di dalam semua kata seperti ini akan mengikuti susunan konsonan yang memang dijumpai di dalam bahasa yang telah diselidiki hingga kini. (Pernyataan ini hanya dibuat untuk memudahkan uraiannya.).

Namun demikian, ada juga suatu pembatasan yang penting mengenai pernyataan ini. Untuk pertama kali Brandstetter (1916) dengan jelas menunjukkan bahwa memang terdapat unsur KVK yang berulang kali muncul di dalam banyak kata dasar yang berstruktur KV(K)KVK. Unsur ini dinamakannya "akar". Beberapa akar yang cukup kokoh statusnya dapat kita kenali di dalam perbandingan 1—43 kalau konsonan di dalam beberapa bahasa Filipina kita anggap sudah mengalami metatesis. Anggapan ini sesuai juga dengan kendala yang kita ketahui mengenai urutan segmen pada gugus konsonan yang heterorganis. Perbandingan yang mengharuskan anggapan metatesis untuk mempertahankan kemurnian akar yang dike-

[8] That is, through a development *-mr- > -mbr- > -mber-*. The sequence *N + r* exhibits a universal tendency to obstruent insertion, attested, for example, in the historical development of English *number, thunder, finger* (or child language *camera > cambra*), and in such Austronesian examples as **mada(q)u (> ma-ra(q)u) >* Numfor *mbro* 'thirsty', **madam (> maram) >* Numfor *mbram* 'rotten'. A phonetic cluster *-mbr-* would none the less be unusual in Austronesian languages (which normally permit no more than two consonants in sequence), and the insertion of shwa between the stop and the /r/ would serve to satisfy this constraint.

[9] Because cognate sets 1—43 can in some cases reflect more than one prototype, reconstructions 1—43 contain various ambiguities. Given the often multiple character of these indeterminacies it would be impractical to cite the full range of possible prototypes for each comparison, but the following should be noted:

1. **t* and **n* are ambiguous for *(C*t*) and *(*nN*) where Formosan (in this paper Paiwan or Bunun) cognates are lacking, and **t* is further ambiguous for (*+*T*) where a Javanese cognate is lacking.

2. Although they permit a variety of heterorganic segments to cluster, both Tagalog and Cebuano place some constraints on the order of these segments. Thus /h/ and /q/ may not occur preconsonantally in either language nor, apparently, may /l/ precede /n/. Zorc (1977:241) states that earlier **-lC-* regularly metathesized to PB **-Cl-*, where C was any consonant other than **l*, **h* or **q*. As a result the original order of the consonants flanking medial **e* is occasionally ambiguous. Until diagnostic evidence becomes available, the order of reconstructed consonants in all such forms will — purely as a matter of convenience — follow the order of the attested consonants.

There is one important qualification to the preceding statement. Brandstetter (1916) first clearly indicated the existence in many CV(C)CVC word bases of recurrent -CVC- elements, which he called 'roots'. Several well-established roots can be recognized in cps. 1—43 if we assume that the consonants in one or more Philippine witnesses have metathesized. This assumption is further consistent with the known constraints on the order of segments in heterorganic clusters. Comparisons in which meta-

tahui hanya ada pada 29 (**but*), 37 (**kap*), 38 (**kub*), dan 40 (**suk*).

(iii) Seperti yang dapat dilihat dari data yang dikutip di sini, walaupun vokal selain *e biasanya mantap di dalam lingkungan VK_KV, kadang-kadang vokal-vokal itu pun dilesapkan di dalam bahasa Melayu, dan sekali-sekali juga di dalam beberapa bahasa Filipina (**paŋuDaN*, **qaNitu*). Pemilihan *e di dalam etimon 1–43 hanya demi mudahnya (dan juga berdasar atas kemungkinan saja); ini tidak berarti bahwa pilihan lain sudah ditolak melalui suatu prosedur yang tepat.

(iv) Pada perbandingan 10 dan 20–23 tampak bahwa di dalam bahasa Cebuano terdapat /g/ prakonsonan yang berasal dari salah satu dari dua sumber historis (*q, *R). Akan tetapi, kalau /g/ ini sepadan dengan ∅ di dalam bahasa Melayu maka kita beranggapan bahwa /g/ ini berasal dari *g karena *R prakonsonan tetap bertahan di dalam bahasa Melayu, misalnya *beRkes > *berkas*. Berdasarkan analisis ini, hilangnya *R di dalam *buR(e)ney > BM *buni* tidak dapat diterangkan. Akan tetapi, Wilkinson (1959) menyebut juga *berunai*, sebuah kata yang menunjukkan kesepadanan yang teratur dengan bentuk yang dibicarakan di sini (kalau kita terima bahwa ada metatesis dua vokal yang pertama pada kata itu). Kalau begitu, BM *buni* menurun dari kata kembar, bukan dari *buR(e)ney.

[10] Periksa juga CEB *gidlak* 'berkelip-kelip, gemilang', BM *gilap, girlap*. Perhatikan kesepadanan yang tidak teratur yang terdapat pada konsonan akhir.

[11] Akan tetapi kita menduga bahwa **ma-qalsom merupakan kata turunan. Kata ini serta Haunoo *agsám* 'sejenis pohon limau' barangkali menunjukkan kata kembar *qaR(e)sem atau *qaR(e)sam.

[12] Ada beberapa bahasa (seperti bahasa Paiwan) yang menunjukkan *CuqelaN. Banyak bahasa lain menunjukkan *Cuqelaŋ.

[13] Kalau CEB *taklub* menurun dari bahasa Filipina Selatan Purba *ta-lekeb, maka BM *tekup* tidak dapat dibandingkan secara langsung; barangkali *tekup* ini berasal dari semacam varian *talekub.

[14] Di dalam beberapa contoh (seperti *ta-lekeb) gugus konsonan heterorganis di dalam bahasa Tagalog atau bahasa Cebuano mungkin menurun dari akar KeKVK dengan prefiks KV-, atau dari akar KVKeK dengan sufiks -VK. Barangkali sama juga masalahnya dengan CEB *gabnut, labnut* di samping *bunut* 'mencabut sesuatu yang berakar atau melekat' (> *benut, *Rabenut, *ra-benut). Akan tetapi, kalau uraian ini benar, unsur *Ra-, *ra- tetap belum dikenal juga.

[15] Saya berterima kasih kepada R. Roolvink yang mengingatkan saya akan bahan prasasti bahasa Melayu Kuno.

[16] Saya berhutang budi kepada H.L. Shorto yang telah memberitahu saya bahwa "kata bahasa Melayu *boŋlai* rupanya merupakan kata pinjaman dari bahasa Mon-Kmer: Kmer Kuno *vanli*, Kmer Modern *puənlɨy* "Zinziber cassumunar", Mon *hənòa* "Zinziber barbatum" < Mon Kuno *binley*, MKP *bnl[ii?]."

[17] Di dalam bahasa Ilokano dan bahasa Tagalog /a/ praakhir dapat diturunkan dari *a. Tujuan menampilkan Daftar 3 hanya sekedar menunjukkan kese-

thesis must be assumed in order to preserve the integrity of a known root are 29 (**but*), 37 (**kap*), 38 (**kub*) and 40 (**suk*).

3. As can be seen from the data cited, although vowels other than **e* normally remained in the environment VC_CV, these too sometimes deleted in Malay, and occasionally in Philippine languages (**paŋuDaN, *qaNitu*). The choice of **e* in etyma 1—43 is thus motivated by convenience (and probability) rather than by the certain elimination of alternatives.

4. In cps. 13 and 20—23 a preconsonantal /g/ which has two historical sources (**g, *R*) in Cebuano, but which corresponds to Malay zero is assumed to derive from **g*, since preconsonantal **R* is retained in Malay (**beRkes* > *berkas* 'bundle'). Given this interpretation the loss of **R* in **buR(e)ney* > Mal. *buni* is unexplained. But Wilkinson (1959) also cites *berunai* 'a tree: Antidesma alatum, A. montanum', a word which (with metathesis of the first two vowels) would correspond regularly to the other forms cited. If so, Mal. *buni* may reflect a doublet.

[10] Also Ceb. *gidlak* 'glitter, sparkle', Mal. *gilap, girlap* 'burnished, shining, lustrous', with irregular correspondence of the final consonants.

[11] Expected ***ma-qalsom*. Together with Hanunoo *agsám* 'k.o. citrus tree' this may indicate a doublet **qaR(e)sem* or **qaR(e)sam*.

[12] Some languages (as Paiwan) point to **CuqelaN*. Many others point to **Cuqelaŋ*.

[13] If Ceb. *taklub* reflects PSP **ta-lekeb*, Mal. *tekup* is not directly comparable, but may derive from a variant **talekub*.

[14] In some cases (as **ta-lekeb*) a heterorganic consonant cluster in Tagalog or Cebuano may have arisen from a CeCVC root with a CV- prefix, or from a CVCeC root with a -VC suffix. This could have been the case with Ceb. *gabnut, labnut* next to *bunut* 'pull out s.t. rooted, stuck in s.t.' (< **benut, *Ra-benut, *ra-benut*), but if so the elements **Ra-, *ra-* remain unidentified.

[15] I am grateful to R. Roolvink for drawing my attention to the Old Malay inscriptional material.

[16] I am indebted to H.L. Shorto for having pointed out to me that Malay *boŋlai* 'appears to be a loan from Mon-Khmer: Old Khmer *vanli*, mod. *puònlèy* "Zinziber cassumunar", Mon *hənòa* "Z. barbatum" < Old Mon *binley*, PMK **bnl[ii?]*.'

[17] Penultimate /a/ can reflect **e* in Ilokano and Tagalog, but derives only from **a* in Cebuano. Because the purpose of Table 3 is to demonstrate a

padanan vokal praakhir (ɛ:a) yang ada di dalam bahasa Melayu dan beberapa bahasa Austronesia lain. Hingga kini kesepadanan seperti ini hanya diabaikan saja. Karena tujuan Daftar 3 ini terbatas maka hanya bahasa Melayu dan bahasa Cebuano saja yang dibandingkan di sini. Sudah barang tentu diharapkan bahwa ada kesepadanan yang mirip di antara bahasa Melayu dan bahasa Austronesia lain yang mengalami sinkope pepet, baik dengan penyingkatan maupun tanpa penyingkatan gugus konsonan (misalnya, di dalam BM *selar*, SUN *sanray*).

[18] Telah dipaparkan di atas bahwa bahasa Melayu membenarkan gugus konsonan -ŋl- setidak-tidaknya pada kata *boŋlai*. Akan tetapi, gugus konsonan semacam itu disingkatkan pula pada kata *saŋelaR > *selar*. Begitu juga sepatah kata (4) yang mengandung deret -KeS- nampaknya mengalami penyingkatan dwisuku yang terjadi sebelum penetralan suku yang ketiga dan yang akhir, sedangkan pada kata lain (14) penyingkatan dwisuku tidak terdapat sebelum penetralan. Berlainan dengan perkembangan yang lazim, kedua kata (24, 27) yang mengalami sinkope vokal selain /ə/ rupanya mengalami sinkope itu sebelum penetralan suku ketiga dari akhir. Demikian juga halnya dengan dua kata (26, 28) yang mengandung *l yang berdampingan dengan /ə/ yang hilang.

[19] Dyen (1975: 7–8) berpendapat bahwa kata pinjaman di dalam bahasa Tagalog seperti *halagá* (BM *harga*, Sanskerta *argha-*), dan *salabát* (BM *serbat*, Arab *sharbat*) memperoleh vokal di tengah dari bahasa Melayu bukan baku yang menyisipkan /ə/. Walaupun variasi di antara -rK- dan -reK- mungkin sudah lama berlaku di dalam bahasa Melayu, namun anggapan yang berikut ini kurang dapat diterima, yaitu anggapan bahwa TAG /a/ yang sepadan dengan ∅ di dalam bahasa Melayu baku pada lingkungan ini berasal dari penyesuaian kata pinjaman bahasa Melayu yang bukan baku. Anggapan itu kurang dapat diterima karena dua alasan yang berikut ini:

(1) Bunyi turunan *e yang lazim terdapat di dalam Bahasa Tagalog sebenarnya adalah /i/, dan

(2) Tidak ada alasan untuk beranggapan bahwa *salakáb*, *talabís*, dan bentuk yang semacam itu tidak diwarisi secara langsung.

[20] Terhadap vokal suku akhir Wilkinson sangat taat pada ortografi yang diusulkan oleh Winstedt (1927: 48–9), tetapi ia menuliskan *-ur* (bukan *-or*) pada kata *ékur*, *sayur*. Ini agak menyimpang dari usulan Winstedt. Demikian pula rujuk silang untuk sebutan varian *-éŋ/iŋ* yang diberikan oleh Wilkinson berlainan dengan Winstedt.

[21] Seperti di dalam beberapa bahasa lain, reduplikasi bahasa Melayu juga tidak selalu menuruti proses fonologi umum. Kita jumpai *sumsum* atau *suŋsum* tetapi bukan **soŋsum.

previously unrecognized penultimate vowel correspondence (*e:a*) holding between Malay and some other Austronesian languages, the comparison is limited to Malay and Cebuano. Needless to say, a similar correspondence is expected between Malay and other Austronesian languages that have undergone shwa syncope with or without cluster reduction (e.g. in Mal. *selar*, Sundanese *saŋray*).

[18] It was noted earlier that Malay permits the cluster *-ŋl-* in at least *boŋlai* 'ginger sp.'. Yet a similar cluster was reduced in **saŋelaR* > *selar*. Similarly, one word (4) that contains the sequence -C*e*S- appears to have reduced to a disyllable prior to prepenultimate neutralization, whereas another (14) did not. In contrast with the usual development both words (24, 27) that syncopated a vowel other than shwa, and two words (26, 28) which contained **l* contiguous to a shwa that was lost, evidently underwent syncope prior to prepenultimate neutralization.

[19] Dyen (1975:7-8) has suggested that Tagalog loanwords such as *halàgá* 'price' (cf. Mal. *harga*, Sanskrit *argha*-), and *salabát* 'ginger tea' (cf. Mal. *serbat*, Arabic *sharbat*) acquired their medial vowel from non-standard Malay variants with shwa. While variation between *-r*C- and *-re*C- may have a long history in Malay, the claim that Tag. /a/ corresponding to standard Malay zero in this environment results entirely from the adaptation of non-standard Malay loans with /e/ is improbable for two reasons: (1) the most frequent Tagalog reflex of **e* is /i/; (2) there is no reason to assume that *salakáb*, *talabís* and similar forms are not directly inherited.

[20] Wilkinson adheres closely to the orthography proposed by Winstedt (1927: 48-9) for last-syllable vowels, but differs in writing *-ur* (not *-or*) in *ékur*, *sayur*, etc., and in cross-referencing variant pronunciations in *-éŋ/iŋ*.

[21] As in many other languages reduplications in Malay may be excepted from otherwise general phonological processes. Thus *sumsum*, *suŋsum* (but not ***soŋsum*) 'marrow'.

DAFTAR BAHASA DAN ATAU DIALEK

[Bahasa] Aceh
[Bahasa] Amblau
[Bahasa] Ambon Purba
[Bahasa] Ami (Am)
[Bahasa] Ami dialek Baran (AmB)
[Bahasa] Ami dialek Kibi (AmK)
[Bahasa] Ami dialek Taparon (AmTa)
[Bahasa] Ami dialek Tooran (AmTo)
[Bahasa] Arab
[Bahasa] Arosi
[Bahasa] Aru
[Bahasa] Atayal (At)
[Bahasa] Austronesia Purba (BAP)
[Bahasa] Ba Mali (BM)
[Bahasa] Bakatan (Bak)
[Bahasa] Balait
[Bahasa] Bali (BAL)
[Bahasa] Banggai
[Bahasa] Bare'e
[Bahasa] Batak Karo
[Bahasa] Batak Toba (BT)
[Bahasa] Batu Bla (BB)
[Bahasa] Bekati
[Bahasa] Bekiau (Bek)
[Bahasa] Berawan (Ber)
[Bahasa] Besemah
[Bahasa] Beta
[Bahasa] Bikol
[Bahasa] Bima
[Bahasa] Bintulu (BBn)
[Bahasa] Bisaya (Bis)
[Bahasa] Bisaya Cebuano (BBC)
[Bahasa] Bisaya Purba (BBP)
[Bahasa] Bok
[Bahasa] Bonfia

[Bahasa] Bontok (BON)
[Bahasa] Bruang (Br)
[Bahasa] Bugis (Bug)
[Bahasa] Bunun (Bu), (BUN)
[Bahasa] Bunun dialek "Central" (BuC), (C)
[Bahasa] Bunun dialek "Northern" (BuN), (N)
[Bahasa] Bunun dialek "Southern" (BuS)
[Bahasa] Busang
[Bahasa] Cam
[Bahasa] Camik
[Bahasa] Cebuano (CEB)
[Bahasa] Chamorro (CHA)
[Bahasa] Cina
[Bahasa] Cru
[Bahasa] Dali (Dl)
[Bahasa] Dayak
[Bahasa] Dayak Laut
[Bahasa] Dayak Melayik
[Bahasa] Dayak Ngaju (DN)
[Bahasa] Fiji
[Bahasa] Fiji-Polinesia
[Bahasa] Filipina (BF)
[Bahasa] Filipina Purba (BFP)
[Bahasa] Filipina Selatan Purba
[Bahasa] Filipina Tengah Purba
[Bahasa] Filipina Utara
[Bahasa] Formosa
[Bahasa] Gaddang (GAD)
[Bahasa] Grogo (Gr)
[Bahasa] Halmahera Selatan Irian Barat (BHSIB)
[Bahasa] Haunoo
[Bahasa] Hawaii
[Bahasa] Iban (BI)
[Bahasa] Ibanik
[Bahasa] Ilokano (ILK)
[Bahasa] Isneg (BI), (ISN)
[Dialek] Jakarta
[Bahasa] Jawa (JAW)
[Bahasa] Jawa Kuno
[Bahasa] Jawa Modern
[Bahasa] Jarai
[Bahasa] Kadayan (Kd)
[Bahasa] Kadazan

[Bahasa] Kajaman (Kj)
[Bahasa] Kalimantan
[Bahasa] Kalimantan Barat Purba (BKBP)
[Bahasa] Kanakanabu (KAN), (Kn)
[Bahasa] Kankanay
[Bahasa] Kanowit (Kn)
[Bahasa] Kayeli
[Dialek] Kedah
[Bahasa] Kelabit (BK), (KEL), (K)
[Bahasa] Kelabit dialek Bario (BKB)
[Dialek] Kenyah
[Bahasa] Kerinci
[Bahasa] Kiput (BKp)
[Bahasa] Kroe
[Bahasa] Krokong (Kr)
[Bahasa] Lampung
[Bahasa] Lelak (Le)
[Bahasa] Lemiting (BLm), (Lm)
[Bahasa] Lepu Anan (LAn)
[Bahasa] Lepu Pohun (LPoh)
[Bahasa] Lepu Sawa (LS)
[Bahasa] Lepu Tau (LT)
[Bahasa] Lirong (Lr)
[Bahasa] Long Anap
[Bahasa] Long Aki (LAk)
[Bahasa] Long Bangan (LB)
[Bahasa] Long Kiput (LK)
[Bahasa] Long Pata (LPa)
[Bahasa] Long Pukau (LP)
[Bahasa] Long Terawan
[Bahasa] Lun Daye
[Bahasa] Maanyan (Mn)
[Bahasa] Madang (Mad)
[Bahasa] Madura (MAD)
[Bahasa] Makassar (MAK)
[Bahasa] Malagasi (Mlg)
[Bahasa] Malang (Ml)
[Bahasa] Maloh
[Bahasa] Maloh Kalis
[Bahasa] Maluku
[Bahasa] Manggarai
[Bahasa] Manobo Bukidnon Barat (MBB)
[Bahasa] Maranao

[Bahasa] Maori
[Bahasa] Melanau
[Bahasa] Melayik Purba (BMP)
[Bahasa] Melayu (BM), (MEL)
[Bahasa] Melayu Brunai
[Bahasa] Melayu-Jawa Purba
[Bahasa] Melayu Kuno (BMK)
[Bahasa] Melayu-Minangkabau Purba
[Bahasa] Melayu-Polinesia Barat (BMPB)
[Bahasa] Melayu-Polinesia Barat Purba
[Bahasa] Melayu-Polinesia Purba (BMPP)
[Bahasa] Melayu-Polinesia Tengah (BMPTe)
[Bahasa] Melayu-Polinesia Tenggara (BMPT)
[Bahasa] Melayu-Polinesia Timur (BMPTi)
[Bahasa] Melayu Purba
[Bahasa] Melayu Sarawak
[Bahasa] Melayu Semenanjung
[Bahasa] Melayu Tengah
[Bahasa] Merina
[Bahasa] Minangkabau
[Bahasa] Miri (Mr)
[Bahasa] Modang (Mod)
[Bahasa] Mon-Kmer Purba (MKP)
[Bahasa] Motu
[Bahasa] Murik
[Bahasa] Murut Selatan
[Dialek] Negeri Sembilan
[Bahasa] Nggela
[Bahasa] Nibong (Ni)
[Bahasa] Numfor
[Bahasa] Oseania (BO)
[Bahasa] Oseanik
[Bahasa] Oya (Oy)
[Bahasa] Paiwan (BP), (PAI), (Pa)
[Bahasa] Paiwan dialek Daityooman (PaDt), (Dt)
[Bahasa] Paiwan dialek Kapiyan (PaKp), (Kp)
[Bahasa] Paiwan dialek Katirai (PaKt), (Kt)
[Bahasa] Paiwan dialek Kunanau (PaKu), (Ku)
[Bahasa] Paiwan dialek Lower Paiwan (PaLp), (Lp)
[Bahasa] Paiwan dialek Lukluk (PaLu), (Lu)
[Bahasa] Paiwan dialek Nai (PaN)
[Bahasa] Paiwan dialek Tokubun (PaT)
[Bahasa] Paiwan dialek Tamari (PaTm)

[Bahasa] Palawan (PAL)
[Bahasa] Paulohi
[Bahasa] Polinesia
[Bahasa] Polinesia Purba
[Bahasa] Portugis
[Bahasa] Puyuma (Pu)
[Bahasa] Puyuma dialek Pinan (PuP)
[Bahasa] Puyuma dialek Tippon (PuT)
[Bahasa] Quop (Qp)
[Bahasa] Rade
[Bahasa] Raluana
[Bahasa] Rejang (Rj)
[Bahasa] Rukai (Ru)
[Bahasa] Rukai dialek Maga (RuMg), (Mg)
[Bahasa] Rukai dialek Mantauran (RuMn), (Mn)
[Bahasa] Rukai dialek Tainan (RuTn)
[Bahasa] Rukai dialek Tona (RuTo)
[Bahasa] Rukai dialek Taromakau (RuTr)
[Bahasa] Saaroa (Sr)
[Bahasa] Sadong
[Bahasa] Saisiyat (Ss)
[Bahasa] Samal (SAM)
[Bahasa] Sampit (Sp)
[Bahasa] Sangit
[Bahasa] Sanskerta
[Bahasa] Sarawak Utara Purba (BSUP)
[Bahasa] Sarikei
[Bahasa] Seedik (Se)
[Bahasa] Seedik dialek Kiri (SeK)
[Bahasa] Seedik dialek Taroko (SeT)
[Bahasa] Selako
[Bahasa] Semandang
[Bahasa] Sentah (Sn)
[Bahasa] Serawai
[Bahasa] Siduan (Sd)
[Bahasa] Simalur
[Bahasa] Singhi (SIN), (Sg)
[Bahasa] Sunda (SUN)
[Bahasa] Tabun (Tb)
[Bahasa] Tae'
[Bahasa] Tagal (Tg)
[Bahasa] Tagalik
[Bahasa] Tagalog (TAG)

[Bahasa] Tamil
[Bahasa] Tikopia
[Bahasa] Tiruray
[Bahasa] Tita
[Bahasa] Tong
[Bahasa] Tonga (To)
[Bahasa] Trusan (Tr)
[Bahasa] Tsou (Ts), (TSO)
[Bahasa] Tsou dialek Arizan (TsA)
[Bahasa] Tsou dialek Rufuto (TsR)
[Bahasa] Tuamoto
[Bahasa] Tutong (T)
[Bahasa] Walbiri

DAFTAR SINGKATAN NAMA BAHASA

Am	Ami
AmB	Ami dialek Baran
AmK	Ami dialek Kibi
AmTa	Ami dialek Taparon
AmTo	Ami dialek Tooran
At	Atayal
Bak	Bakatan
BAL	Bali
BAP	Austronesia Purba
BB	Batu Bla
BBC	Bisaya Cebuano
BBn	Bintulu
BBP	Bisaya Purba
Bek	Bekiau
Ber	Berawan
BF	Filipina
BFP	Filipina Purba
BHSIB	Halmahera Selatan Irian Barat
BI	Isneg; Iban
Bim	Bima
Bis	Bisaya
BK	Kelabit
BKB	Kelabit dialek Bario
BKBP	Kalimantan Barat Purba
BKP	Kiput
Bl	Balait
BLm	Lemiting
BM	Melayu; Bahasa Ba Mali
BMJP	Melayu-Jawa Purba
BMK	Melayu Kuno
BMP	Melayu Polinesia
BMP	Melayik Purba
BMPB	Melayu Polinesia Barat
BMPP	Melayu Polinesia Purba

BMPT	Melayu Polinesia Tenggara
BMPTe	Melayu Polinesia Tengah
BMPTi	Melayu Polinesia Timur
Bn	Bintulu
Bo	Bok
BO	Oseania
BON	Bontok
BP	Paiwan
Br	Bruang
BSUP	Sarawak Utara Purba
BT	Batak Toba
Bu	Bunun
BuC	Bunun dialek "Central"
Bug	Bugis
BuN	Bunun dialek "Northern"
BUN	Bunun
BuS	Bunun dialek "Southern"
C	lihat BuC
CEB	Cebuano
CHA	Chamorro
Dl	Dali
Dt	lihat PaDT
DN	Dayak Ngaju
GAD	Gaddang
Gr	Grogo
ILK	Illokano
ISN	Isneg
JAW	Jawa
K	Kelabit
KAN	Kanakanabu
Kd	Kadayan
KEL	Kelabit
Kj	Kajaman
Kn	Kanowit, Kanakanabu
Kp	lihat PaKp
Kr	Krokong
Ku	lihat PaKu
LAK	Long Aki
LAn	Lepu Ana
LB	Long Bangan
Le	Lelak
LK	Long Kiput
Lm	Lemiting

Lp	lihat PaLp
LP	Long Pukan
LPa	Long Pata
LPoh	Lepu Pohun
Lr	Lirong
LS	Lepu Sawa
LT	Lepu Tau
MAD	Madura
MAK	Makassar
MBB	Manobo Bukidnon Barat
Md	Madang
MEL	Melayu
Mg	lihat RuMg
MIN	Minangkabau
MKP	Mon-Kmer Purba
Ml	Malang
Mlg	Malagasi
Mn	Maanyan; lihat pula RuMn
Mod	Modang
Mr	Miri
N	lihat BuN
Nb	lihat PaNb
Ni	Nibong
Nr	Narom
Oy	Oya
Pa	Paiwan
PaDt	Paiwan dialek Daityooman
PAI	Paiwan
PaKp	Paiwan dialek Kapiyan
PaKt	Paiwan dialek Katirai
PaKu	Paiwan dialek Kunanau
PAL	Batak Palawan
PaLp	Paiwan dialek Lower Paiwan
PaLu	Paiwan dialek Lukluk
PaN	Paiwan dialek Nai
PaNb	Paiwan dialek Naibun
PaT	Paiwan dialek Tokubun
PaTm	Paiwan dialek Tamari
Pu	Payuma
PuP	Payuma dialek Pinan
PuT	Payuma dialek Tippon
QP	Quop
Rj	Rejang

Ru	Rukai
RuMg	Rukai dialek Maga
RuMn	Rukai dialek Mantauran
RuTn	Rukai dialek Tainan
RuTo	Rukai dialek Tona
RuTr	Rukai dialek Taramakau
S	lihat BuS
SAM	Samal
Sd	Siduan
Se	Seedik
SeK	Seedik dialek Kiri
SeT	Seedik dialek Taroko
Sg	Singhi
SIN	Singhi
Sn	Sentah
Sp	Sampit
Sr	Saaroa
Ss	Saisiyat
SUN	Sunda
T	Tutong; lihat pula PaT
TAG	Tagalog
Tb	Tabun
Tg	Tagal
Tm	lihat PaTm
Tn	lihat RuTn
To	Tonga
Tr	Trusan; lihat pula RuTr
Ts	Tsou
TsA	Tsou dialek Arizan
TSO	Tsou
TsR	Tsou dialek Rufuto

KEPUSTAKAAN

Aymonier, E. dan A. Cabaton
1906 *Dictionnnaire cam-français.* Paris: E. Leroux.

Blake, Frank H.
1925 *A Grammar of the Tagalog Language; the Chief Native Idiom of the Philippine Islands.* American Oriental Series, Jilid I. New Haven.

Blood, D.W.
1962 "Reflexes of Proto-Malayo-Polynesian in Cham", di dalam *Anthropological Linguistics,* 4(9):11–20.

Bloomfield, Leonard
1914 *Tagalog Texts with Grammatical Analysis.* University of Illinois Studies in Language and Literature, Jilid 3, No. 2–4. Urbana, Illinois.

Blust, Robert A.
1969 "Some New Proto-Austronesian Trisyllables", di dalam *Oceanic Linguistics,* 8(2):85–104.
1970 "Proto-Austronesian Addenda", di dalam *Oceanic Linguistics,* 9(2):104–162.
1973 "The Origins of Bintulu ƃ, ɗ", di dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies,* 36(3): 603–620.
1974 "The Proto-Austronesian Word for 'two'; A Second Look", di dalam *Papers of the First International Conference on Comparative Austronesian Linguistics, 1974–Proto Austronesian and Western Austronesian (= Oceanic Linguistics),* 13(1–2):123–161.
1977 "The Proto-Austronesian Pronouns and Austronesian Subgrouping: A Preliminary Report", di dalam *University of Hawaii Working Papers in Linguistics,* 9(2): 1–15.
1978 "Eastern Malayo-Polynesian: A Subgrouping Argument", di dalam *Second International Conference on Austronesian Linguistics:* Proceedings, Fascicle 1: *Western Austronesian,* (= *Pacific Linguistics* C61: 181–234).

1980 "Iban Antonymy: A Case from Diachrony?", di dalam *Linguistic Studies:* 35–46.

1981 "The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic: An Appreciation", di dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde,* 137:456–469.

1982a "The Linguistic Value of the Wallace Line", di dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde,* 138: 231–250.

1982b "An Overlooked Feature of Malay Historical Phonology", di dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies,* 45(2):284–199.

Brandes, J.L.A.

1884 *Bijdrage tot de verglijkende klankleer der westersche afdeeling van de Maleisch-Polynesische taalfamilie.* Utrecht: P.W. van de Weijer.

Brandstetter, Renward

1903–1908 *Malayo-polynesische Forschungen.* Luzern: Geschw. Douschal.

1916 *An Introduction to Indonesian Linguistics.* Diterjemahkan oleh C.O. Blagden, di dalam Royal Asiatic Society Monograph 15. London.

Capell, Arthur

1962 "Oceanic Linguistics Today", di dalam *Current Anthropology,* 3:371–428.

Carro, Andres

1956 *Iloko-English Dictionary.* Diterjemahkan, diperluas dan diubah oleh Morice Vanoverbergh. Manila.

Casparis, J.G. de

1956 *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Bandung: Masa Baru.

Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck

1958 *Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo.* KITLV, Bibliographical Series, 2. The Hague: Nijhoff.

Charles, Matthew

1974 "Problems in the Reconstruction of Protophilippine Phonology and the Subgrouping of the Phillipine Languages", di dalam *Papers of the First International Conference on Comparative Austronesian Linguistics, 1974–Proto-Austronesian and Western Austronesian (= Oceanic Linguistics),* 13(1–2):457–509.

Chrétien, C. Douglas
1965 "The Statistical Structure of the Proto-Austronesian Morph, di dalam *Lingua,* 14:243–270.
Clayre, I.F.C.S.
1971 "The Spelling of Melanau (née Milano)", di dalam *Sarawak Museum Journal,* 18(1):36–37; 18(4):330–352.
Conklin, H.C.
1956 "Tagalog Speech Disguise", di dalam *Language,* 32: 136–139.
Coolsma, S.
1930 *Soendaneesch-Hollandsch woordenboek.* Leiden.
1913 *Soendaneesch-Hollandsch woordenboek.* Cetakan ke-2. Leiden: A.W. Sijthoff.
Dahl, Otto Chr.
1951 *Malgache et Maanjan: une comparaison linguistique.* Oslo: Egede Instituttet.
Dempwolff, Otto
1924–1925 "Die L-, R-, und D-Laute in austronesischen Sprachen", di dalam *Zeitschrift für Eingeborenen-Sprachen* 15:19–50; 116–138; 223–238; 273–319.
1934–1938 *Vergleichende Lautlehre des austronesischen Wortschatzes* [*ZES* Tambahan 15 (1934); 17 (1937); 19 (1938)]. Berlin: Dietrich Reimer.
Douglas, R.S.
1911 "A Comparative Vocabulary of the Kayan, Kenyah and Kalabit Languages", di dalam *Sarawak Museum Journal,* 1(1):75–119.
Djajadiningrat, H.
1934 *Atjehsch-Nederlandsch woordenboek met Atjehsch register.* Batavia.
Dyen, Isidore
1947 "The Tagalog Reflexes of Malayo-Polynesian D", di dalam *Language,* 23:227–238.
1951 "Proto Malayo-Polynesian *Z", di dalam *Language* 27:534–540.
1953a "Dempwolff's *R", di dalam *Language,* 29:359–366.
1953b *The Proto-Malayo-Polynesian Laryngeals.* Baltimore: Linguistic Society of America.
1965a "Formosan Evidence for Some New Proto-Austronesian Phonemes", di dalam *Lingua,* 14:285–305.

1965b "A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages", di dalam *International Journal of American Linguistics, Memoir* 19 (Jil. 31, No. 1).

1971 "The Austronesian Languages and Proto-Austronesian", di dalam Sebeok (ed.) *Current Trends in Linguistics,* 8:5–54.

1975 "A Reconstructional Confirmation: The Proto-Austronesian Word for 'two'", di dalam *Oceanic Linguistics* 14:1–11.

Elkins, Richard E.

1968 *Manobo-English Dictionary.* Oceanic Linguistics Special Publication No. 3. Honolulu: University of Hawaii Press.

Evans, I.H.N.

1923 *Studies in Religion, Folk-lore and Customs in British North Borneo and the Malay Peninsula.* Cambridge: The University Press.

Ferrell, Raleigh

1978 *Paiwan Dictionary.* Belum diterbitkan.

Freeman, D.

1970 *Report on the Iban.* London School of Economics. Monographs on Social Anthropology No. 41. University of London: The Athlone Press.

Gonda, Jan.

1973 *Sanskrit in Indonesia.* Cetakan kedua. New Delhi: International Academy of Indian Culture.

Grace, G.W.

1966 "Austronesian Lexicostatistical Classification: A Review Article", di dalam *Oceanic Linguistics,* 5:13–31.

1969 "A Proto-Oceanic Finder List", di dalam *Working Papers in Linguistics* (Hawaii), 1(2):38–84.

Greenberg, J.H.

1970 "Some Generalizations Concerning Glottalic Consonants, Especially Implosives", di dalam *IJAL,* 36(2): 123–145.

Hale, K.

1971 "A Note on a Walbiri Tradition of Antonymy", di dalam D.D. Steinberg dan L.A. Jakobovits (ed) *Semantics: An Interdisciplinary Reader in Philosophy, Linguistics and Psychology.* Cambridge: The University Press.

Hall, D.G.E.

1964 *A History of South East Asia.* London: Macmillan.

Haudricourt, A.G.
1950 "Les consonnes preglottalisees en Indochine", di dalam *BSLP*, 46(1):172–182.
Helfrich, O.L.
1904 *Bijdragen tot de kennis van het Midden Maleisch (Běsĕmahsch en Sĕrawajsch dialect). VBG*, 53:1–284.
Hendon, Rufus S.
1964 "The Proto-Malayopolynesian Word for 'Ladder, Staircase", di dalam *Journal of the American Oriental Society*, 84:259–262.
Horne, E.C.
1974 *Javanese-English Dictionary.* New Haven: Yale University Press.
Hose, C. dan W. McDougall
1912 *The Pagan Tribes of Borneo.* 2 jilid. London: Macmillan.
Howell, W. dan D.J.S. Bailey
1900 *A Sea Dayak Dictionary.* Singapore: The American Mission Press.
Hudson, A.B.
1970 "A Note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo", di dalam *Sarawak Museum Journal*, 18:301–318.
Iskandar, Teuku
1970 *Kamus Dewan.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
Jensen, E.
1974 *The Iban and Their Religion.* Oxford Monographs on Social Anthropology. Oxford: The Clarendon Press.
Jones, Sir William
1786 "The Third Anniversary Discourse in the Hindus, Delivered 2nd February 1786", di dalam *The Works of Sir William Jones*, 1:19–34. London.
Juynboll, H.H.
1902 *Kawi-Balineesch-Nederlandsch glossarium op het Oudjavaansche Ramayana.* 's-Gravenhage.
Kiliaan, H.N.
1897 *Madoereesch spraakkunst.* 2 jilid. Batavia.
King, V.T.
1976 "The Maloh Language: A Vocabulary and Summary of the Literature", di dalam *Sarawak Museum Journal* 24:137–171.

Lafont, P.B.
1968 *Lexique Jarai.* Paris: Ecole Française d'Extrême-Orient.
Lees, Shirley P.
1959 "Lun Daye Phonemics", di dalam *Sarawak Museum Journal,* 9(13–14):56–62.
Mills, R.
1975 *Proto-South Sulawesi and Proto-Austronesian Phonology.* Disertasi, University of Michigan.
Morris, H.S.
1953 *Report on a Melanau Sago Producing Community in Sarawak.* (Colonial Research Studies 9.) London: Her Majesty's Stationery Office for the Colonial Office.
Needham. R.
1962 *Structure and Sentiment: A Test Case in Social Anthropology.* Chicago: The University of Chicago Press.
Nothofer, Bernd
1975 *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic. VKI,* 73. 's-Gravenhage: Nijhoff.
Ogawa, N., dan E. Asai
1935 *The Myths and Traditions of the Formosan Native Tribes.* Taihoku.
Pamoentjak, M. Thaib
1935 *Kamoes Bahasa Minangkabau-Bahasa Melajoe-Riau.* Batavia.
Panganiban, Jose Villa
1966 *Talahuluganang Pilipinno-Ingles.* Manila: Government Printing Office.
Pawley, A.
1708 *On the Internal Relationships of Eastern Oceanic Languages.* Studies in Oceanic Culture History, Jil. 3. Honolulu: Bernice P. Bishop Museum.
Pigeaud, Th.
1938 *Javaans-Nederlands handwoordenboek.* Groningen: J.B. Wolters.
Pittman, R.S.
1959 "Jarai as a Member of the Malayo-Polynesian Family of Languages", di dalam *Asian Culture,* 1(4):59–66.
Poerwadarminta, W.J.S.
1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. [Cetakan pertama 1953].

Ray, S.H.
1913 "The Languages of Borneo", di dalam *Sarawak Museum Journal,* 1(4):1–196.
Reland, A.
1708 *Dissertationum miscellanearum partes tres.* Trajecti ad Rhenum.
Roth, H. Ling
1896 *The Natives of Sarawak and British North Borneo.* London: Truslove and Hanson.
Sandin, B.
1967 *The Sea Dayaks of Borneo before White Rajah Rule.* London: Macmillan.
Schahter, Paul dan Fe T. Otanes
1972 *Tagalog Reference Grammar.* Berkeley: University of California Press.
Scott, N.C.
1956 *A Dictionary of Sea Dayak.* London: School of Oriental and African Studies, University of London.
Sebeok, T.A. (ed.)
1971 *Current Trends in Linguistics 8: Linguistics in Oceania.* The Hague: Mouton.
Steinberg, D.D. dan L.A. Jakobovits (ed.)
1971 *Semantics: An Interdisciplinary Reader in Philosophy, Linguistics and Psychology.* Cambridge: The University Press.
Stresemann, Erwin
1927 *Die Lauterschienungen in den Ambonischen Sprachen. ZES* Tambahan 10. Berlin: Dietrich Reimer.
Swadesh, M.
1950 "Salish Internal Relationships", di dalam *International Journal of American Linguistics,* 16:157–167.
1955 "Toward Greater Accuracy in Lexicostatistic Dating", di dalam *International Journal of American Linguistics* 21:121–137.
Teeuw, A.
1971 Introduction to A.N. van der Tuuk *A Grammar of Toba Batak* (KITLV Translation Series 13). The Hague: Martinus Nijhoff.
Teljeur, Dik (mimeo)
"Short Wordlists from South Halmahera, Ternate, Tidore, Makian, Kayoa, and Bacan". Belum diterbitkan.

Thomas, D.M.
1963 "Proto-Malayo-Polynesian Reflexes Rade, Jarai, and Chru", di dalam *Studies in Lingu*, 17:59–75.
Toorn, J.L. v.d.
1891 *Minangkabausch-Maleisch-Nederlandsc ordenboek.* 's-Gravenhage.
Tsuchida, S.
1976 *Reconstruction of Proto-Tsonic Phono*. Tokyo: Institute for the Study of Languages an ltures of Asia and Africa.
Uhlenbeck, E.M.
1949 *De structuur van het Javaans morpheem.* ndung: A.C. Nix and Co.
1956 "Review of Dyen: The Proto-Malayo-P nesian Laryngeals", di dalam *Lingua,* 5:308–318.
Usman, A.H. (mimeo)
"Swadesh 200-word List for Kerinci". Belum iter-bitkan.
Walker, Dale F.
1976 *A Grammar of the Lampung Language: The P ir Dialect of Wai Lima.* (Series NUSA, Jil. 2) Jaka : Badan Penyelenggara Seri NUSA.
Walsh, D.S. dan B. Biggs
1966 *Proto-Polynesian Word List* I. Te Reo Monograph Auckland: Linguistic Society of New Zealand.
Wang, W.S.Y.
1968 *The Basis of Speech.* (Project on Linguistic Analysis, Reports, Second Series, No. 4.) Berkeley: Phonology Laboratory, Dept. of Linguistics, University of California at Berkeley.
1969 "Competing Changes as a Cause of Residue", di dalam *Language,* 45:9–25.
Warneck, J.
1977 *Toba Batak-Deutsches Wörterbuch.* Diubah dan ditambah oleh R. Roolvink. 's-Gravenhage: Nijhoff. [Edisi pertama 1906].
Wilkinson, R.J.
1955 *A Malay-English Dictionary (romanised).* London: Macmillan.
1959 *A Malay-English Dictionary (romanised).* London: Macmillan.

Wink, P.
1926 *Ma[illegible]-Redjangsche woordenlijst, Lais. VBG,* 66 (2[illegible]—124.

Winstedt, Rich[illegible]
1927 *M[illegible] Grammar.* Cetakan kedua, dengan perubahan. [illegible]rd: Clarendon.

Wolff, John [illegible]
1972 *[illegible]ictionary of Cebuano Visayan.* Philippine Journal [illegible] Linguistic Special Monograph No. 4. Manila: Lin[illegible]istic Society of the Philippines.

Zorc, R. D[illegible]d Paul
1971 "Proto-philippine finderlist". Belum diterbitkan.
1977 *The Bisayan Dialects of the Philippines: Subgrouping and Reconstruction. Pacific Linguistics* C44. Canberra: Australian National University.

KOLOFON

Karya tentang bahasa Nusantara Barat ini merupakan kumpulan karangan yang tersebar di dalam berbagai majalah. Sejumlah karangan R.A. Blust ini dikumpulkan, kemudian disunting dan diterjemahkan oleh Bambang Kaswanti Purwo dan James T. Collins. Buku ini diterbitkan, dalam bentuk dwibahasa, sebagai buku ke-23 Seri ILDEP (*Indonesian Linguistics Development Project* – kerangka kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) atas prakarsa dan subsidi proyek tersebut. Bantuan tambahan diperoleh dari program studi Indonesia – kerja sama Indonesia-Belanda untuk Pengembangan Studi Indonesia dan KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*). Dipimpin Penerbit Djambatan, Jakarta, buku ini disusun memakai jenis huruf Baskerville, dicetak di atas kertas HVO 80 gram, oleh Percetakan Midas Surya Grafindo dan dijilid oleh Midas Surya Grafindo. Dengan gambar sampul ciptaan Prasiddha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Artpaper 310 gram. Cetakan pertama berjumlah 2.000 eksemplar.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Telah terbit:

E.M. Uhlenbeck, **TATA BAHASA; Pengantar dasar.**
Diterjemahkan oleh *Amran E. Almanar,* dari buku Taalwetenschap; Een eerste Inleiding.

J.S. Badudu, **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO.**

J. Kats dan *M. Soeriadiradja,* **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA.**
Diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi* dari buku Spraakkunst en taaleigen van het Soendaasch.

E.M. Uhlenbeck, **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA.**
Diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara,* dari buku Studies in Javanese Morphology.

S. Kaseng, **BAHASA BUGIS SOPPENG; Valensi morfologi dasar kata kerja.**

C. Salombe, **BAHASA TORAJA SA'DAN; Proses morfemis kata kerja.**

Ch. A. van Ophuijsen, **TATA BAHASA MELAYU.**
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil,* dari buku Maleische Spraakkunst.

Maurits D. Simatupang, **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA.**

P.J. Zoetmulder, **KALANGWAN; Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.**
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko,* dari buku Kalangwan; A survey of old Javanese literature. Kata pengantar: *Haryati Soebadio.*

Sudaryanto, **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA.**

Soenjono Dardjowidjojo, **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA.**
Terbit sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: Some aspects of Indonesian Linguistics.

R.H. Robins, **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA; Kumpulan karangan.**
Diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana,* (edisi dwibahasa).

B. Kaswanti Purwo, **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA.**

Muhajir, **MORFOLOGI DIALEK JAKARTA; Afiksasi dan reduplikasi.**

Amran Halim, **INTONASI; Dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa Indonesia.**
Diterjemahkan oleh *Tony S. Rachmadie,* dari buku Intonation in Relation to Syntax in Indonesian.

J.J. de Hollander, **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU.**
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil,* dari buku Handleiding bij de beoefening der Maleische taal-en letterkunde.

Anton M. Moeliono, **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA; Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa.**

Gerth van Wijk, **TATA BAHASA MELAYU.**
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil,* dari buku Spraakleer der Maleische taal.

Haryati Soebadio, **JÑĀNASIDDHĀNTA.**
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko.*

S. Coolsma, **TATA BAHASA SUNDA.**
Diterjemahkan oleh *Husein Widjajakusumah* dan *Yus Rusyana,* dari buku Soendaneesche Spraakkunst.

Ayatrohaedi, **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON.**

D.K. Ardiwinata, **TATA BAHASA SUNDA.**
Diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi,* dari buku Elmoening Basa Soenda.

T. Todorov, **TATA SASTRA.**
Diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno* dan *Talha Bachmid* dari buku Poétique.

Perpustak

Menyusul terbit:

James J. Fox, **BAHASA SASTRA DAN SEJARAH; Kumpulan karangan mengen**
syarakat pulau Roti.
Diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono,* (edisi dwibahasa).

K. Sasrasoegonda, **BAHASA MELAJOE.**
Kata pengantar: *Harimurti Kridalaksana.*

ISBN 979 428 004 6